Kau adalah canduku
Kau menjeratku dengan pesona manismu
by. RennySande
My Sweet Cherry

My Sweet Cherry

x + 381 halaman
14x20 cm
Copyright © 2017 by Renny Sande
Cetakan pertama 2017

Editor
Mendy Jane

Layout
Andros Luvena

Cover
Renny Sande & Andros Luvena

Picture taken from Google

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

My Sweet Cherry

A Novel

by

Renny Sande

LovRinz Publishing

My Sweet Cherry | Renny Sande

My Sweet Cherry|Renny Sande

To:

—Happy Reading—

Saat pertama kali melihat wajah manismu,
entah mengapa aku sangat menginginkanmu.

Apa sebenarnya yang telah kau perbuat padaku,
sehingga aku bisa terjerat oleh pesonamu seperti ini?

Kau membuatku gila, Manis!

Regarta Sanders

*****

SPECIAL THANKS

● Tuhan, Yang Maha Esa.
● Kedua Orangtuaku, Mama, Papa, Adik dan semuanya.
● Penerbit LovRinz, Kak Rina dan keluarganya.
● Editor terkasih, Mendy Jane.
● Layout dan design cover, Andros Luvena.

● Teman-teman di grup LINE—Rader Care (Renny Sande)—yang gak pernah absen order versi cetak, dan mereka semua adalah reader setia yang tidak pernah bosan mendukungku, thanks too : C. Tiara Jati R., Anisa Sugiono, Feby Fitriani, Veren Susanto, Sella Ayu P., Dealisa R. Wijaya, Irene Sutanto, Grace Dea, Yenny Stephanie, Badzlina Wida, Irani Kartika P H, Lena, Lucyana, Ari Nadya, Holly Fidia Ratib, Aulia Puspita N. H., Sharhy Lee, Nur Azizah, Meta Virga Pratiwi, Fani Maharani, Meidiana Monika, Yulia Susanti, Santi Purnamawulan K., Sinta Purnamawulan K., Elvina Mentari, Gabriela N., Megawati G., Hilda Rukmala D., Nisrina K., Aya, Ennytia Sinta, Putri Eka, Tjioe Lydia, Fransisca Dewi, Reefa Muchtya Ayu S., Rister Lestari, Veriencha S.F., Tenny Destyowati, Santy Elriany, Miya Ika Sintawati, Isti, Wahyu Diantari, Diana Triana Putri, Winda Eka, Irawati, Rista Amalia, Nita Natalina, Siti Zulfatunnisa, Leokrita F Dea, Aya, Hasti Amalia. dll.

● Teman-teman Reader Wattpad yang selalu setia menunggu update-an cerita di setiap minggunya.

● Temen-temen Facebook, Reader maupun Penulis yang lain.

● Online Shop (OS) langganan, Rani Sale Novel Kolpri, Lia Belanja BukuBuku, Felly Bookshopp, Rumah Buku Bundarasya, Asih Cinta Buku Bookshop, Angelvin, Monika Angelina, dll.

Terima kasih banyak untuk semuanya :)

Salam sayang, Renny Sande

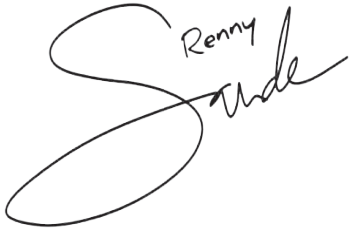

My Sweet Cherry

by. RennySande

Kau adalah canduku
Kau menjeratku dengan pesona manismu

Prolog

Kau adalah canduku, Kau menjeratku dengan pesona manismu....

Dentuman musik mengalun di setiap penjuru ruangan yang temaram itu, kilat cahaya yang dipantulkan dari bola lampu kristal yang bertengger manis di atas lantai dansa itu memancar ke segala arah. Aroma rokok dan alkohol tercium sangat tajam hingga ke kerongkongan, membuat siapa saja yang tidak terbiasa dengan keadaan itu pasti akan terbatuk-batuk.

Alunan musik DJ yang membuai, membuat setiap tubuh yang ada di ruangan itu pasti ingin bergerak, walau tak kentara seperti yang sedang dilakukan oleh seorang pria yang berada di salah satu kursi *bar* itu. Tubuh pria itu terlihat biasa saja ketika mendengarkan alunan musik, tapi sebenarnya ia tengah menikmati setiap dentumannya dengan cara menggoyangkan kakinya seirama

dengan musik yang menggema.

Mata pria itu menatap pada satu sosok yang sedari tadi telah mencuri perhatiannya. Seorang pelayan dengan pakaian minim itu terlihat begitu resah dan tak terbiasa dengan pakaian kerjanya. Perempuan itu selalu menarik turunkan roknya seperti sedang mencoba menyembunyikan kulit mulus paha bagian atasnya dari pandangan orang, dan pemandangan itu membuat seorang Regarta Sanders tertarik untuk selalu mengamatinya.

Bukan hanya karena itu saja Rega tertarik untuk mengamati sosok itu, tapi ada sesuatu yang membuatnya nyaman saat menatap sosok itu lama-lama. Wajah cantik yang terkesan lebih manis itu membuatnya selalu tersenyum, entah mengapa wajah polos gadis itu begitu menyita pemandangannya, seolah tak ingin kehilangan bak semenit pun.

Rega menengguk minuman yang berkadar alkohol 15% itu ke dalam kerongkongannya. Malam ini pria itu tidak berniat untuk mabuk, atau pun menyentuh seorang wanita yang sedari tadi sudah berlalu lalang untuk menggodanya. Entah mengapa sosok manis itu tetap menjadi fokus tatapannya saat ini.

Di sisi lain gadis itu sendiri masih saja terus menarik turunkan rok hitamnya itu, seolah takut terlihat oleh orang lain. Gadis itu benar-benar terlihat manis, wajah polosnya seperti tidak pantas untuk ia berada atau bekerja di tempat seperti ini.

Gadis manis itu mengantarkan pesanan minuman pengunjung yang tengah duduk di salah satu meja di sudut ruangan itu.

“Permisi...ini pesanannya, Tuan.” Ia meletakkan minuman-minuman itu di atas meja sambil sedikit membungkuk, dan hal

itu mau tidak mau sedikit banyak mempertontonkan kemulusan pahanya pada orang-orang di meja itu.

Ketika salah seorang pelanggan itu akan menyentuh bagian paha terbukanya, di saat itu jugalah ada sebuah tangan yang mencekal pergelangan tangan nakal itu.

“Apa yang kau lakukan?!” Sergah orang itu kesal. Gadis itu bingung dengan apa yang tengah terjadi saat ini.

“Maaf, tapi gadis ini milikku!” Kecamnya, lalu menarik tangan gadis manis itu untuk mengikutinya tanpa mau memedulikan umpatan-umpatan yang dilontarkan oleh orang-orang mesum tersebut.

“Ahh, lepas! Kamu mau apa?!” Tanya gadis itu panik karena ditarik ke sudut ruangan yang cukup sepi.

“Lepas atau aku teriak!” Ancam gadis itu karena Rega tak juga melepaskannya.

“Tidak perlu berteriak, cukup ucapkan terima kasih saja.”

Gadis itu mengerutkan keningnya. “Terima kasih? Untuk apa? Kamu itu sudah mengganggu pekerjaanku tahu!” Tukas gadis itu kesal.

“Apa kamu tidak tahu, kalau orang tadi itu akan melecehkanmu dengan menjamah paha terbukamu itu.”

Gadis itu membulatkan matanya merasa tidak percaya dengan ucapan pria yang ada di hadapannya itu.

“Jika tadi aku tidak menghentikan tangannya, pahamu itu sudah diremasnya.”

Gadis itu melirik ke tempat di mana orang-orang tadi duduk, ia melihat orang itu sedang meremas paha terbuka salah satu

teman *waiters*-nya.

"*See*," ucap Rega.

"Maaf," ucap Gadis itu dan Rega memberikan senyum mempesonanya, membuat gadis di hadapannya itu tersipu malu.

"Sekali lagi saya minta maaf dan terima kasih atas pertolongannya tadi. Saya harus kembali bekerja, permisi…."

Sebelum gadis itu beranjak Rega lebih dulu menarik lengannya sambil mengukung tubuh mungil itu di dinding.

"Ka—kamu mau apa?" tanya gadis itu terbata.

"Cuma kata terima kasih?"

"Lalu kamu mau apa?" tanya gadis itu was-was.

"*Give me one kiss, Baby….*" Tanpa *babibu* lagi Rega melumat bibir ranum itu dengan rakus.

Gadis itu terbelalak dengan apa yang dialaminya saat ini, pria yang menolongnya tadi tengah merenggut ciuman pertamanya.

Awalnya gadis itu mencoba memberontak, tapi kelihaian Rega dalam menciumnya membuatnya terbuai. Gadis itu terbuai, tapi ia tidak tahu harus bagaimana membalasnya karena ini adalah ciuman pertamanya.

Sial, ternyata dia memang manis, batin Rega.

Sesungguhnya sedari tadi Rega telah lama memerhatikan bibir gadis itu, ia ingin sekali mencium gadis itu. Entah mengapa paras manis gadis itu membuatnya gemas untuk tidak melumat bibir *pink* merona itu.

Saat keduanya mulai kehabisan pasokan oksigen, Rega mulai melepaskan bibir manis itu walaupun tidak rela, namun sedetik kemudian sebuah tamparan bersarang di pipinya…ya, gadis itu

menamparnya.

"BEJAT!!!" Umpat gadis itu, lalu pergi sambil membekap mulutnya, meninggalkan Rega yang masih mengusap pipi kirinya yang terasa panas akibat tamparan tersebut.

"Sial!" Umpat Rega sambil tertawa menatap kepergian gadis itu. Rega menjilat bibirnya sendiri sambil menyunggingkan seulas senyum.

"Kau terlalu manis untuk dilepaskan, Sayang…."

Part 1

"Sial! Dasar laki-laki brengsek, laki-laki bejat, laki-laki mesum!!!" Maki Cherry disepanjang perjalanan pulangnya dari *club*.

Gadis manis itu terus saja mengumpati pria yang tadi telah melecehkannya saat di *club*, pria yang telah merenggut ciuman pertamanya tanpa permisi.

"Lihat saja nanti, kalau aku bertemu lagi dengannya akan kucekik dia sampai mati kehabisan napas, lalu kucincang habis alat kelaminnya itu!" Ujar Cherry penuh emosi.

"Wih, sadis banget…." Seseorang yang berjalan di sampingnya bergidik ngeri mendengar semua ucapannya.

"Biarin, biar dia tidak bisa mesum lagi! Aku sumpahin laki-laki bejat itu *impoten*!"

Gadis bernama Rara yang sedari tadi berjalan di sampingnya

itu tertawa terbahak-bahak mendengar umpatan dan juga sumpah serapah yang diucapkan oleh Cherry.

"Apa yang kamu tertawai, huh?!" Tanya Cherry sambil merengut kesal karena sahabatnya itu malah tertawa terbahak-bahak seperti itu.

"Kamulah, memangnya siapa lagi? Kamu itu dari tadi tidak berhenti merutuki laki-laki itu, pakai acara sumpah serapah segala lagi, kan kasihan kalau sampai sumpahmu itu terkabul, masa cowok ganteng seperti itu jadi *impoten* karena kamu sumpahin." Cherry mendengus sebal.

"Ya, sudahlah terima nasib saja kalau bibirmu itu sudah tidak perawan lagi, lagian kamu itu beruntung, karena yang memerawani bibirmu itu *cogan*, alias cowok ganteng...." Ucap Rara sambil tertawa terbahak-bahak.

Cherry semakin merengut kesal saat mendengar ucapan sahabatnya itu. "Mau cowok itu ganteng *kek*, cowok itu keren *kek*, atau cowok itu seksi. Hal itu tidak berpengaruh dan tidak bisa merubah kenyataan kalau laki-laki itu laki-laki mesum!" Tukasnya. "Orang itu benar-benar menyebalkan!"

"Sabar...." Ujar Rara mengulum tawa.

Cherry menghela berat napasnya. "Aku tidak mau kerja di tempat itu lagi Ra, baru seminggu saja bibirku sudah tidak perawan, bagaimana kalau aku kerja di sana lebih dari satu bulan, bisa-bisa bukan cuma bibirku saja yang tidak perawan lagi, tapi...."

"Huss, jangan bicara seperti itu. Kalau kejadian bagimana?" sergah Rara memotong ucapan Cherry, dan dengan refleks Cherry membekap mulutnya sebelum meneruskan ucapannya itu.

"Lantas kamu mau keluar? Terus bagimana soal biaya pengobatan Bundamu itu? Kamu mau dapat uang dari mana? Lagi pula kamu juga hanya bisa kerja malam, bukankah pagi dan siang kamu harus kuliah?"

"Kamu lupa ya Ra, aku sudah diwisuda kemarin!"

"Oh iya, aku lupa. Kamu sudah sarjanah ya…. Ahh, tapi tetap saja, mau kamu lulus atau tidak kamu tetap jadi pengangguran, kan? Buktinya kamu mau kerja di *bar* itu jadi pelayan, padahal kamu lulusan akademi *sekretaris*," ucap Rara.

Cherry menghela berat napasnya, gadis itu tertunduk lesu. "Kamu benar Ra, semua ijazah itu tidak mengubah apapun, aku tetap menjadi pengangguran, karena sampai sekarang belum ada satupun perusahaan yang memanggilku untuk *interview* kerja dan sekarang kalau aku tidak kerja di *bar* itu dari mana aku bisa dapat uang untuk membeli obat Bunda?"

"Nah, itulah maksudku. Lagi pula kalau kamu keluar siapa yang menemaniku kerja di tempat itu?" ujar Rara dengan nada merajuk.

"Kamu itu kok bisa sih, betah kerja di tempat seperti itu? Aku saja yang baru seminggu kerja di sana rasanya sudah mau keluar, tempat itu mengerikan dan sangat menjijikan. Bau alkohon dan asap rokonya juga membuatku sesak napas. Bisa mati lama-lama kerja di sana!"

"Ya, mau bagimana lagi. Aku cuma lulusan SD, tidak seperti kamu yang punya otak brilian dan bisa mendapatkan beasiswa dari SD sampai kuliah. Ini juga syukur-syukur masih ada yang mau menerima aku kerja."

Cherry mengangguk-anggukan kepalanya karena apa yang diucapkan Rara itu benar, ijazahnya saja tidak bisa membawanya kepekerjaan yang lebih baik dari ini, bagaimana dengan ijazah SD sahabatnya itu.

"Ya sudahlah, dinikmati saja dulu pekerjaan kita ini yang penting kita bisa jaga diri, kalau ada laki-laki yang macam-macam lagi tinggal tendang selangkangannya biar *impoten*," ucap Rara sambil melayangkan tendangannya ke udara.

"Iya, kamu benar...." Ucap Cherry kembali riang.

"Kalau ada laki-laki yang berani macam-macam lagi!" Seru Rara lantang.

"Tendang selangkangannya biar *impoten*!" Seru Cherry meneruskan ucapan Rara dengan lantang.

Kedua gadis itu melayangkan tendangannya ke udara sambil tertawa lepas, melepaskan sedikit beban kehidupan yang mereka tanggung di pundak mereka masing-masing.

♥♥♥

Cherry berlari saat melihat seorang wanita tersungkur setelah didorong oleh dua orang laki-laki dari dalam sebuah rumah *bordil* yang terletak tak jauh dari rumahnya.

Sesampainya ia di rumah, Cherry tidak menemukan Bundanya di manapun, ia yakin jika Bundanya itu pasti tengah berada di tempat itu, karena hanya tempat itulah tujuan yang pasti didatangi oleh Bundanya di tengah malam seperti ini, dengan langkah cepatnya Cherry menuju tempat itu. Tempat itu tidak terlalu jauh dari rumahnya dan apa yang diduganya benar, saat ini ia melihat Bundanya tengah tersungkur di depan pintu rumah *bordil* itu.

"Bunda!" Cherry menghampiri wanita itu.

"Cherry!" Wanita itu terkejut saat melihat putrinya.

"Apa yang kalian lakukan?!" Cherry geram pada dua orang pria yang tadi mendorong Bundanya itu hingga tersungkur.

"Bawa Ibumu itu pergi dari sini! Dia sudah tidak diterima lagi di sini, dia sudah tidak laku. Dia memang masih cantik, tapi mana mau *customer* sama wanita berpenyakit seperti dia! Lebih baik kau bawa pulang ibumu itu!"

Kedua pria bertubuh besar itu menutup pintu besar berwarna merah itu dengan setengah membanting.

"Berdiri Bunda! Kita pulang!" Cherry membantu memapah wanita itu.

Sesampainya di rumah, Cherry menuangkan segelas air putih untuk ibunya.

"Minum...."

Wanita yang masih terlihat cantik diusia 38 tahun itu meneguk habis air di dalam gelas kaca itu.

"Sampai kapan Bunda mau melakukan semua itu, sadarlah Bunda, bukankah kita sudah sepakat!" Cherry menatap marah pada bundanya.

"Aku tidak ingin Bunda melakukan hal itu lagi!" Ucap Cherry dengan intonasi nada tinggi.

"Tapi, kita perlu uang Nak, Bunda harus bekerja dan pekerjaan yang bisa Bunda lakukan hanya menjual diri." Ucap wanita bernama Siska itu.

"Astaga Bunda! Bukankah kita sudah membahas soal ini berulang kali! Sekarang aku yang bekerja, Bunda tidak perlu

khawatir, sekarang aku yang cari uang buat kehidupan kita dan buat berobat Bunda."

"Bunda tidak mau kamu bekerja di *bar* itu, tempat itu terlalu berbahaya buat kamu, Nak…."

"Lalu apa tempat yang selalu Bunda kunjungi itu tidak berbahaya hah?!" Bentak Cherry.

"Dengan Bunda kembali ketempat itu, Bunda membuat semua perjuanganku untuk mengobati Bunda itu sia-sia, Bunda tahu itu tidak?!"

Siska tertunduk dan terlihat sangat menyesal karena sudah membuat putrinya itu kecewa dan marah.

"Dengan Bunda melayani semua pria hidung belang yang gemar alkohol itu, bisa dipastikan mereka juga akan mencekoki Bunda untuk meminum-minuman terkutuk itu. Hal itu akan semakin memperburuk kondisi Bunda, tolong mengertilah!"

Cherry menelusupkan jemarinya di antara helaian rambutnya dan meremasnya kuat, menumpahkan semua emosi dan kekesalannya terhadap kejadian itu. Air mata mulai jatuh saat tubuh itu luruh, terduduk di kursi, wajahnya tertunduk lemah.

Siska menatap sendu wajah putrinya itu, wanita itu merasa menyesal dengan apa yang telah diperbuatnya. Seharusnya ia bisa menjaga kepercayaan dari putrinya itu, putri yang selalu menyayanginya tanpa mengurangi rasa hormat sedikit pun pada dirinya yang bejat dan kotor itu.

Sejak dulu, menjadi seorang kupu-kupu malam adalah profesinya, pekerjaan itulah yang selama ini digeluti wanita itu karena hanya pekerjaan itulah yang bisa ia lakukan, namun Siska

sangat tidak ingin putrinya itu menjadi sama sepertinya, maka dari itu selama ini ia selalu memotivasi putrinya itu untuk tetap fokus pada sekolah dan pelajarannya, hingga gadis itu mendapatkan prestasi yang mengagumkan dan karena prestasinya itulah Cherry bisa mendapatkan beasiswa sampai kejenjang perguruan tinggi. Siska sangat ingin putri semata wayangnya itu menjadi orang sukses yang berkependidikan tinggi, tidak sepertinya yang rendah dan kotor.

Cherry menyentuh punggung tangan Siska dan mengelusnya lembut. “Aku sayang sama Bunda, maka dari itu, aku mau Bunda berhenti dari pekerjaan itu. Sekarang, biarkan aku yang bekerja menggantikan Bunda. Aku janji, aku tidak akan mengikuti jejak Bunda. Aku bisa jaga diriku sendiri,” ucap gadis itu menatap tepat di kedua manik mata wanita itu.

“Bunda tenang saja, aku yakin sebentar lagi akan ada pekerjaan yang lebih baik dari ini, pekerjaan ini hanya untuk sementara.”

Siska mengelus pipi gadis manis itu dengan sayang. “Maafkan Bunda karena Bunda bukan Bunda yang baik buat kamu.”

Cherry menggelengkan kepalanya. “Tidak, Bunda adalah Bunda terbaik yang pernah kumiliki. Aku sayang sama Bunda.”

Siska tersenyum lalu mencium kening putrinya itu dengan sayang.

“Janji ya, kalau Bunda tidak akan pernah ke tempat itu lagi dan Bunda tidak akan kembali kepekerjaan itu lagi.” Siska mengangguk lalu memeluk putrinya itu ke dalam dekapannya.

“Iya, Bunda janji. Bunda sayang kamu, Nak....”

♥♥♥

Dering ponsel membuat tangannya mencari-cari letak benda persegi panjang itu, karena mata cantiknya masih terlalu berat untuk terbuka.

"*Halo*," jawabnya setengah sadar.

Balasan dari seberang, membuat mata itu langsung terjaga, tubuh yang malas itu seketika terbangun dan langsung terduduk dengan posisi sigap.

"*Interview* Mbak?!" Pekiknya, mengulang ucapan dari lawan bicaranya dan jawaban dari seberang itu langsung membuat senyum manisnya merekah sempurna.

"Iya Mbak iya...saya mengerti, baik-baik." Lalu sambungan terputus.

"Bunda! Aku dapat panggilan kerja!!!" Seru gadis itu sambil melompat riang dari atas ranjangnya.

Pagi itu, Cherry disibukkan dengan semua persiapannya, Siska hanya bisa menggelengkan kepalanya saat melihat kepanikan putrinya itu dalam mempersiapkan diri untuk *interview* siang ini.

"Bagaimana, aku sudah rapi belum Bun?" tanya Cherry sambil memutar badannya.

"*Perfect*…kamu cantik, Sayang." Ucapan Siska membuatnya puas.

"*Okay*, aku berangkat dulu. Doakan semoga aku diterima ya, Bun...." Ucapnya sambil mencium pipi Siska.

"Iya...pasti, Sayang. Hati-hati di jalan ya."

Cherry mengangguk lalu berkata, "Bunda juga, jangan lupa diminum obatnya."

Kini Siska yang mengangguk sambil tersenyum. “Iya, lekaslah berangkat nanti terlambat.”

Sekali lagi Cherry meminta restu dengan mencium tangan Bundanya, setelah itu, dengan mantap ia melangkahkan kakinya untuk memulai sesuatu yang baru.

“Semoga berhasil, Nak….” gumam Siska, mendoakan sambil menatap punggung putrinya yang berlalu itu.

♥♥♥

Cherry melangkahkan kedua kakinya memsuki *lobby* perusahaan besar di hadapannya itu tanpa gentar.

Sanders Corporation, perusahaan terbesar di kota ini menerima surat rekomendasi dirinya yang dikirim langsung oleh pihak kampusnya beberapa bulan yang lalu, untuk bisa merekrutnya sebagai karyawan berpotensi di perusahaan ini.

Cherry merasa sangat senang meski ia belum tahu apakah ia akan diterima atau tidak di perusahaan besar ini, tapi hal ini saja sudah menjadi kebanggaan tersendiri untuk gadis itu. Senyum itu tak pernah luntur dari bibirnya, wajah manisnya membuat beberapa mata kagum akan kecantikannya.

“Permisi Mbak, saya dapat panggilan *interview* dari lantai tujuh,” ucap Cherry pada *receptionist* di depan *lobby*.

“Oh, calon *sekretaris* baru ya?” Cherry mengangguk antusias.

“Mbaknya naik *lift* yang itu ya, *lift* itu langsung menuju lantai kantor CEO kami. Karena Mbak akan di-*interview* langsung sama Pak Regarta, CEO perusahaan ini....” Ujar *receptionist* itu.

“Oh, terima kasih Mbak....”

Cherry melangkah pasti ke arah *lift* khusus itu. Jantungnya

berdegup kencang membayangkan ia akan langsung bertatap muka dengan calon atasannya yang juga adalah *boss* besar di perusahaan ini.

Terlihat beberapa karyawan pria menghampiri meja *receptionist* tadi untuk bertanya.

"Itu tadi siapa, cantik sekali?" tanya salah satu karyawan pria itu.

"Oh itu, sepertinya calon *sekretaris* baru," ujar perempuan yang menjaga meja *receptionist* itu.

"Sayang ya, kalau gadis secantik itu tidak diterima," ucapan karyawan pria itu diangguki oleh teman-temannya yang juga berkumpul di depan meja itu. Mereka menatap gadis manis itu hingga pintu *lift* itu tertutup.

Setelah beberapa kali ia menarik napasnya untuk sekedar menenangkan debaran jantungnya yang berdetak cepat itu, akhirnya dengan mantap Cherry mengetuk daun pintu di hadapannya itu

"Masuk!"

Suara *bariton* dari balik daun pintu itu membuat jantungnya semakin cepat berdetak, dengan percaya diri Cherry melangkahkan kakinya memasuki ruangan yang terlihat elegan itu.

"Permisi Pak…."

DEG!!!

Cherry menggantungkan kalimatnya, sebab sosok yang duduk di belakang meja itu membuat jantungnya serasa berhenti berdetak. Bagaimana tidak, jika sosok yang dilihatnya itu adalah sosok pria yang beberapa hari lalu telah mencuri ciuman pertamanya. Pria yang memerawani bibirnya dengan cara tidak sopan.

Pria itu menatap tajam gadis di hadapannya itu dan entah sejak kapan seringai itu tercetak jelas di kedua sudut bibir tipisnya.

Dia!

Part 2

"Sial! Kenapa pikiranku tak lepas dari gadis tadi, bahkan tamparannya masih terasa panas," gumam Rega menertawakan kebodohan dirinya sambil mengusap bagian pipinya yang sempat mendapatkan tamparan telak dari pelayan *bar* yang tadi diciumnya secara brutal.

Rega mengeluarkan sebatang rokok dari dalam bungkusnya dan menjepit racikan tembakau yang terbalut kertas itu di bibir tipisnya. Api yang tersulut dari pemantik itu mulai membakar ujung rokoknya, dengan perlahan ia menghisapnya dan dengan perlahan pula ia menghembuskan kepulan asap putih itu dari dalam mulutnya ke udara sambil memerhatikan rokok yang terselip di kedua jemarinya itu.

"Kau tahu? Gadis itu seperti dirimu," ucapnya pada sebatang rokok yang terselip di kedua jemarinya itu.

"Wajah manisnya seperti candu untukku, sampai-sampai mata ini tak ingin lepas dari paras manis nan menggoda itu."

"Oh, *shit!* Bibirnya seksi dan lembut sekali," ucap Rega menjilat bibir bawahnya sendiri seolah mencari sisa-sisa jejak kenikmatan sentuhan lembut itu.

Pria tampan itu kembali menghisap dan menghembuskan kepulan asap yang menjadi candunya itu, akan tetapi entah mengapa rasa nikmat yang biasa ia rasakan dari racikan tembakau itu tiba-tiba menghilang begitu saja.

"Kenapa jadi hambar?" gumamnya menatap batang rokok yang kini tinggal setengah bagian itu.

"Bahkan kenikmatanmu kalah dengan nikmatnya sentuhan bibir gadis itu. Sekarang aku merasa seperti mati rasa pada apapun kecuali padanya."

"Benar-benar sial! Padahal aku hanya memandang dan menciumnya saja, tapi kenapa rasanya aku seperti terjerat, apa yang telah gadis itu perbuat padaku. Dia hanya seorang pelayan di *bar* Regarta Sanders! Kenapa kau bisa menginginkannya sampai seperti ini!"

Rega membuang batang rokoknya itu ke lantai lalu menginjaknya hingga padam.

"She must be mine!" Janjinya.

Seulas seringai tersungging dari bibirnya saat menatap pemandangan kota di luar sana, seolah ia bisa membayangkan wajah manis itu tersenyum padanya.

"My sweet girl...."

♥♥♥

Rega merangkulkan lengan kekarnya itu di kedua bahu wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan mempesona itu, sambil menghadiahi kecupan ringan di pipi wanita itu. Wanita itu tersenyum sambil membelai pipinya dengan sayang dan kini Rega menjatuhkan dagunya di pundak wanita itu dengan manja.

"Bang, jangan lama-lama peluk *Mommy* seperti itu. Tidak lihat, *Daddy* mulai cemburu." Ucap pemuda berseragam SMA itu sambil tetap menikmati sarapannya di samping—Adam—*Daddy*-nya. Adam mengacak rambut putra bungsunya itu dengan gemas.

Mika terkikik geli melihat tingkah suami dan anak bungsunya itu. Rega sendiri yang masih memeluk Mika hanya bisa mendengus sebal pada apa yang diucapkan oleh adik semata wayangnya itu.

"Aku tidak peduli! *Daddy* bisa setiap hari bermanja-manja sama *Mommy*, jadi sekarang gantian aku yang bermanja-manja padanya, jarang-jarang aku ini bisa pulang ke rumah, jadi jangan ganggu kemesraanku dengan *Mommy*," ucap Rega. Pemuda tampan itu begitu mirip dengan Sang Ayah, bak pinang dibelah dua, 11-12.

"Bang Ega seperti anak kecil saja. Padahal aku yang paling kecil, seharusnya aku yang bermanja-manja sama *Mommy* bukan Abang. Ingat sama umurmu, Bang! 24 tahun itu sudah tidak muda lagi!"

"Ahh, diam kau, Remy! Tidak perlu diperjelas," ucap Rega lalu melempar selembar roti ke arah adiknya yang bernama Remy itu.

Remy tergelak karena sukses membuat Abangnya itu uring-uringan. "Makanya cari pacar, biar bisa sayang-sayangan sama pacarnya, bukannya sama *Mommy*. Masa calon CEO tampan sepertimu tidak punya pacar diumur segitu, malu Bang."

“Diam kau, banyak omong!” Dengan gusar Rega menyumpal mulut adiknya itu dengan selembar roti tawar dan hal itu ditertawakan oleh Adam, tingkah kedua anaknya itu selalu saja bisa membuatnya tertawa terbahak-bahak.

“Mommy!” Rajuk Remy pada Mika.

“Ega!” Sergah Mika.

“Habis, ini anak mulutnya minta disumpel, mengesalkan!” Tukas Rega.

“Makanya jangan bicara seperti itu,” ucap Adam pada Remy, pemuda itu mencebikkan bibirnya pertanda kesal.

“Loh, tapi kenyataannya memang seperti itu *Dad*, masa Bang Ega kalah sama aku. Aku saja sudah punya pacar masa dia belum.”

Adam, Mika, dan Rega saling tatap untuk sesaat setelah Remy berucap.

“Kamu pacaran sama Renata?” tanya Mika pada Remy

“Bukan Renata, *Mom*…aku sama Rey cuma sahabat, mana mungkin kami pacaran. Pacarku namanya Lolly,” ujar Remy.

Mika mengerutkan keningnya, wanita itu pikir selama ini putranya itu menjalin kasih dengan gadis cantik bernama Renata yang sering dipanggil Rey itu. Sebenarnya Mika tahu, gadis cantik itu punya rasa terhadap putranya itu.

Apa mungkin Remy tidak peka terhadap perasaan gadis itu, batin Mika.

“Aku kira kamu pacaran sama Rey, sayang sekali gadis secantik dia malah kamu anggurin. Kalau dia mau sama Abang, udah Abang sikat,” ucap Rega sambil melahap rotinya.

“Abang terlalu tua sih, mending cari yang sepantaran saja.

Jangan jadi *pedofil* mengikuti jejak *Daddy*."

"Mulut kamu itu emang perlu disekolahin!" Ujar Adam kesal, dengan gusar Adam menyumpal mulut putra bungsunya itu dengan selembar roti, sama seperti yang dilakukan Rega tadi.

Rega tertawa terbahak-bahak, merasa puas dengan apa yang dilakukan Adam pada Remy. Adiknya itu memang mengesalkan dan kalau berbicara tanpa tedeng aling, selalu membuat orang kesal akannya. Mika memelototi apa yang tengah diperbuat oleh suaminya itu.

"*Mommy*, aku di-*bully* mereka!" Rajuk Remy dengan mulut yang penuh roti.

Rega dan Adam segera beranjak sebelum Mika menceramahi mereka panjang lebar. "Aku berangkat ke kantor dulu," ucap Adam dengan cepat mencium kening Mika.

"Ega juga, ada *meeting*...." Keduanya beranjak sebelum mendapat ceramahan panjang dari Mika.

"Ahh *Mom*, mereka berdua kabur! Menyebalkan!" Remy merajuk pada Mika sambil meluknya.

"Kamu itu manja sekali." Remy hanya bisa nyengir sambil melepaskan pelukannya.

"Aku juga berangkat deh, *Mom*...." Ucapnya sambil mencium pipi Mika dengan sayang.

"Bye Mom...."

"Remy," Remy menoleh, "Renata anak baik dan *Mommy* sayang sama dia. Jaga dia baik-baik, jangan sampai kamu buat dia menangis." Pesan Mika.

Selama ini Renata memang telah dianggap anak oleh Mika,

karena Mika sendiri tidak memiliki anak perempuan. Mika sangat menyayangi gadis itu, gadis yang selalu dianggap adik oleh—Remy—putra bungsunya itu.

Remy tersenyum lalu berkata. “Iya *Mom*, tanpa disuruh pun aku pasti akan menjaganya. Dia memang anak baik dan aku juga sangat menyayanginya, jadi tidak mungkin aku tega membuatnya menangis. Aku berangkat dulu, *Mom*....” Ucap Remy lalu pergi.

Mika menatap punggung putranya itu sambil menghela napasnya. “Pekalah sedikit dengan perasaannya Romeo Sanders,” gumam Mika menyebutkan nama lengkap putra bungsunya itu. “Karena memiliki cinta terpendam itu rasanya pasti sangat menyakitkan dan dia rela menahan rasa sakit itu hanya untukmu.”

Love is Hurts, batin Mika.

♥♥♥

“Apa yang dikatakan Remy itu benar, Ega...berhentilah bermain-main dengan perempuan. Umurmu sudah cukup matang untuk menjalani hubungan yang serius,” ucap Adam yang saat ini tengah duduk di samping Rega yang masih fokus pada jalan di hadapannya.

“Kalau kamu masih seperti ini terus kapan *Mommy* sama *Daddy*-mu ini bisa menimang cucu, yang kamu pikirkan hanya kesenangan dan pekerjaan saja! *Daddy* bangga karena kamu mau bekerja keras, tapi kamu juga harus pikirkan masa depanmu.”

“Ega tahu *Dad, Daddy* tenang saja, Ega tidak ada niat jadi bujang lapuk.”

“Kamu ini diajak bicara serius malah bercanda!” Rega hanya terkekeh, “Kapan kamu akan kembali menetap di rumah? *Mommy*-

mu itu setiap malam selalu saja merengek meminta *Daddy* untuk membujukmu agar mau pulang."

"Ega lebih suka tinggal di *apartemen Dad*, lebih dekat dengan kantor."

"Jangan membodohi *Daddy*, *Daddy* tahu alasan kamu bukan karena hal itu!"

"Nah...itu *Daddy* tahu. Kalau di rumah mana bisa Ega bawa perempuan pulang, yang ada Ega bakalan diceramahin tujuh hari tujuh malam sama *Mommy*." Adam hanya bisa menggeleng melihat kelakuan *player* putranya itu.

"Kamu ini!" Rega kembali terkekeh.

"Ega begini jugakan karena ada campur tangan dari *Daddy*. Buah itu jatuh tidak jauh dari pohonnya, *Dad*...." Ujar Rega mengingatkan bagaimana kelakuan Adam saat muda dulu.

Adam menghela napasnya. "Kamu harus tetap ingat Regarta, jadilah pria yang bertanggung dengan semua yang telah kamu perbuat, jangan sampai kamu membuat *Mommy*-mu itu menangis karena kelakuanmu itu, dia terlalu mencintaimu," ucap Adam mengingatkan.

Adam sendiri sudah lelah menasehati putranya itu, mau bagaimanapun dia dan putra sulungnya itu 11-12, beda tipis kelakuannya.

"*Daddy* tenang saja Ega tahu dan paham akan hal itu. Ega tidak akan mungkin bisa menyakiti *Mommy*, *Mommy* adalah wanita pertama yang ada di hati Ega."

"Ya, *Daddy* tahu itu, tapi kamu tetap jangan terlalu lama bermain-main. Susunlah masa depanmu dari sekarang, Nak...

karena *Daddy*-mu ini sudah tua." Pria dengan rambut yang hampir setengahnya memutih itu kembali menasihati anaknya.

"Iya-iya Ega tahu, Ega akan carikan menantu yang baik untuk *Mommy* dan *Daddy*, *okay*," ucap Ega sambil mengerlingkan sebelah matanya, Adam hanya bisa mengerutkan keningnya dan mendesah pasrah.

Anak sulungnya itu benar-benar persis sama seperti dirinya di waktu muda, Adam berpikir apa mungkin ini karmanya karena ia dulu juga adalah seorang *player*.

Saat lampu menunjukan warna merah mobil sedan BMW itu berhenti tepat di pembatas jalan, dari dalam Rega melihat sosok itu tengah menyebrang di depan mobilnya. Sosok wanita yang beberapa hari lalu menamparnya itu, kini terlihat memakai setelan formal khusus pekerja sambil membawa tas jinjing di tangannya. Gadis itu terlihat sangat cantik.

"Dia kerja kantoran? Bukankah dia bekerja sebagai pelayan di *bar*?" gumam Rega pelan.

"Kamu bicara sesuatu, Ega?" tanya Adam yang masih berada di sebelahnya.

"Ahh, tidak *Dad…*tidak ada apa-apa," ucapnya lalu kembali melajukan mobilnya di saat lampu telah berubah warna menjadi hijau.

Dua kali kita bertemu, walaupun yang kedua kali ini kau tidak melihatku, namun aku melihatmu. Untuk kali ini aku masih bisa melepasmu, tapi jika kesempatan ketiga itu datang, aku tak akan pernah lagi melepasmu. Kau akan menjadi milikku, Manis! batin Rega menatap gadis itu dari kaca spion mobilnya.

♥♥♥

Setelah menyelesaikan *meeting* dengan anak buahnya, Rega segera kembali keruangannya karena hari ini ia juga sudah ada janji untuk meng-*interview* langsung calon *sekretaris*-nya yang baru, karena Rega tidak ingin sembarangan mencari *sekretaris*. Ia mencari *sekretaris* yang kompeten bukan *sekretaris* yang bisanya hanya berdandan dan menggodanya saja.

Beberapa saat kemudian pintu ruangannya diketuk, dan Rega mempersilakan orang itu untuk masuk dengan suara *bariton* khasnya itu.

"Masuk!"

"Permisi Pak…."

Gadis itu menghentikan ucapannya saat menatap Rega, Rega sendiri mengangkat sebelah alisnya ketika melihat siap yang ada di hadapannya saat ini.

Oh, jadi ini alasannya kenapa kamu memakai setelan formal, menarik.... Kali ini, kena kau cantik! Batinnya berseru menang.

Rega menyeringai menatap sosok cantik tersebut dan sosok cantik itu bergidik ngeri saat menatap calon *boss* besarnya itu. Gadis itu tahu hal ini pasti tidak akan baik untuknya, karena ia tahu calon *boss* yang ada di hadapannya itu adalah pria yang beberapa hari lalu ia tampar saat di *bar*.

"Duduk!" Perintah Rega

Gadis itu menuruti perintahnya tanpa membantah, gadis manis itu masih tak berkata apapun, hanya menatap waspada padanya.

"Siapa namamu?"

“Che-Cherry...Arabella Cherry.”

Part 3

Sial! Rasanya aku ingin lari dari tempat ini, tidak bekerja di tempat ini pun tak apa, yang penting aku tidak akan berurusan dengan pria ini lagi, tapi dia ingat aku tidak ya? Kenapa dari tadi dia diam saja? Batin Cherry mempertanyakan.

Cherry…nama yang unik. Baiklah, ini kali ketiga aku bertemu denganmu dan mungkin inilah takdirmu, kau akan menjadi milikku. Kali ini akan kupastikan jika aku akan mendapatkanmu, kali ini kau akan benar-benar menjadi milikku, Sayang! Janji Rega di dalam hatinya sambil menyeringai puas.

Keduanya masih saling menatap satu sama lain, bergumul dengan pikirannya masing-masing.

Rega meletakkan kedua sikunya di atas meja, menopang dagunya sambil menatap lebih intens gadis yang ada di hadapannya itu. Ia semakin menarik tinggi seringainya itu dan hal itu membuat

Cherry semakin gugup. Pria itu benar-benar mengintimidasinya.

Oh God, kenapa dia menatapku seperti itu? Seringai Rega membuat Cherry bergidik ngeri.

"Baiklah, kita mulai *interview*-nya," ucap Rega memecah keheningan.

Pria itu mengambil lembaran *map* yang ada di hadapannya, membuka dan mulai membaca isinya. *Map* itu berisi *dokumen* tentang gadis itu.

"Lulusan terbaik akademi *sekretaris*," gumam Rega, membaca sambil mengusap dagunya dan sesekali mengalihkan tatapannya pada gadis yang saat ini masih duduk terdiam di hadapannya.

Rega kembali menutup *map* itu dan mulai menatap gadis itu lagi setelah membaca dengan seksama isi dari *map* itu. "Bisa jelaskan kenapa sarjana akademi *sekretaris* berpotensi seperti Anda bisa jadi pelayan di *club* malam?"

Pertanyaan itu sontak membuat lidah Cherry kelu, pasalnya gadis itu tadi mengira jika pria itu tidak mengenalinya dan kini ia hanya bisa menatap pria itu tak percaya karena pria itu masih mengingatnya.

"Jangan kamu kira saya lupa dengan kejadian malam itu, saya masih sangat mengingatnya, Nona Cherry." Rega menegaskan pemikiran Cherry.

"Asal kamu tahu, tamparanmu waktu itu terasa pedas sekali," ucap Rega menyeringai sambil mengusap pipinya yang kemarin sempat ditampar oleh gadis itu.

Cherry tertunduk tak berani menatap mata calon *boss* besarnya itu. Lidahnya terlalu kelu untuk berucap, bahkan untuk

menelan salivanya sendiri pun ia tak mampu.

Rega berdiri lalu mengitari meja kerjanya, dan bersandar di tepi meja itu sambil menatap Cherry yang saat ini tengah tertunduk dalam diam.

"Aku akui malam itu aku yang salah karena tanpa permisi telah menciummu, tapi masalahnya kau begitu sangat menggodaku, kau tahu itu?" Rega menghilangkan formalitasnya.

Cherry mendongak menatap pria itu dengan tajam. Ucapan pria itu membuatnya terkejut. Bisa-bisanya pria itu berkata seperti itu tanpa rasa malu.

Apa-apaan pria ini, kapan aku menggodanya? Dasar sinting! Batin Cherry menatapnya penuh permusuhan.

"Anda belum menjawab pertanyaan saya, Nona Cherry. Jangan lupa ini masih sesi *interview*, dan Anda wajib menjawab setiap pertanyaan yang saya berikan." Rega sengaja mempermainkan gadis itu, "Jadi, bisakah Anda jelaskan kenapa sarjana akademi *sekretaris* berpotensi seperti Anda ini bisa bekerja menjadi seorang pelayan di *club* malam?"

Pertanyaan macam apa itu? Pertanyaannya itu tidak ada hubungannya dengan pekerjaan ini! Sepertinya dia sedang mempermainkanku sebaiknya aku pergi dari sini. Aku tidak mau bekerja dengan orang mesum macam dia! Ya…walaupun aku akui dia memang tampan seperti yang dikatakan oleh Rara, tapi dia brengsek!

"Maaf Pak, sepertinya saya tidak wajib menjawab pertanyaan Bapak, lagi pula saya juga sudah tidak berminat lagi untuk bekerja sebagai *sekretaris* Bapak. Saya permisi!" Ujar Cherry dengan nada

sarkastik.

Namun sebelum Cherry sempat beranjak dari kursi itu, Rega lebih dulu mengekangnya, Rega mencengkeram kedua sisi bahu kursi yang diduduki Cherry dan mengurung gadis itu agar tidak bisa beranjak dari hadapannya. Kini tatapan keduanya hanya menyisakan jarak kurang lebih lima senti.

"Aku tidak hanya berniat untuk menjadikanmu *sekretaris*-ku," ucap Rega menatap dengan tajam.

Refleks Cherry memundurkan kepalanya saat Rega mulai mendekatkan wajahnya secara perlahan.

"Bapak mau apa?" tanya Cherry dengan nada suara yang terdengar bergetar. Gadis itu takut dan gugup.

"Aku mau kau jadi milikku, Manis." Ucapan Rega membuat Cherry tak habis pikir.

Cherry segera mendorong kedua pundak Rega dengan kuat dan Rega yang tak siap akhirnya sedikit terhuyung ke belakang.

"Dasar sinting!" Umpat Cherry.

Gadis itu menyampirkan tasnya dengan kesal, ucapan pria itu membuatnya marah, bagaimana tidak jika pria itu mengutarakan maksud hatinya itu dengan gamblangnya. Pria itu seperti sedang membeli seorang wanita murahan untuk memuaskannya semalaman.

Sebelum sempat Cherry menggapai gagang pintu, Rega lebih dulu menariknya lalu mendorongnya hingga punggungnya itu menghantam tembok, tapi untungnya sebelah tangan Rega lebih dulu memegangi kepala belakang Cherry sehingga kepala gadis itu tak sampai membentur tembok.

"Apa yang kau lakukan!" Bentak Cherry.

"Tidak semudah itu kau lepas dariku Nona Cherry," ucap Rega mengukung Cherry dengan kedua tangannya.

"Tidak tahu kah kau bagaimana inginnya aku untuk memilikimu? Ini sudah ketiga kalinya aku bertemu denganmu, jadi jangan harap aku akan melepaskanmu setelah tiga kali pertemuan yang tanpa disengaja ini."

Cherry mengerutkan keningnya mendengar ucapan Rega itu.

Tiga kali? Bukannya ini baru kali kedua? Batin Cherry menghitung.

"Kau milikku, bagaimana pun juga sekarang kau adalah milikku dan aku tidak akan melepaskanmu, Sayang!"

Tanpa aba-aba, Rega kembali melumat bibir yang entah sejak kapan telah menjadi *morfin*-nya itu. Mungkin sejak ciuman pertama itu atau sejak pertama kali ia melihatnya, entahlah, yang tahu hanya hasratnya.

Cherry kembali terbelalak dengan apa yang diterimanya saat ini, pria mesum ini sudah dua kali menciumnya, menciumnya tanpa ampun.

Rega menarik tengkuk Cherry ke arahnya agar ia bisa lebih mudah memperdalam ciumannya itu. Rega melumatnya tanpa ampun, namun Cherry masih saja mengatupkan giginya, gadis itu tidak membiarkan lidah terkutuk pria itu menembus benteng pertahanannya.

Rega menggigit bibir bawah Cherry, tapi gadis itu tetap masih mengatupkan giginya, dengan semua usahanya Cherry memukul dan mendorong tubuh besar Rega agar pria itu mau melepaskannya,

namun bukan Rega namanya kalau ia tidak bisa meruntuhkan ego seorang wanita. Rega menurunkan tangan nakalnya itu di antara paha Cherry, Cherry yang merasakan tangan itu mulai menarik rok *span*-nya ke atas dengan refleks memekik, dan di saat itulah Rega menggunakan kesempatan itu untuk memporak-porandakan isi di dalam bibir manis gadis itu.

Gotcha! Kena kau manis....

Namun saat kesenangannya itu baru beberapa detik dirasakannya tiba-tiba saja rasa sakit itu dirasakan bibir bawahnya, ada rasa asin yang tercecep di indra perasanya. Cherry menggigit bibir bawah Rega hingga bibir itu terluka dan mengeluarkan darah.

Rega melepaskan pagutannya lalu membekap mulut Cherry yang hampir saja akan berteriak.

"Shitt!!!" Umpat Rega.

"Kau mau bermain-main denganku, Cantik?!" geramnya.

"Baik!" Cherry mulai dibuat takut oleh tatapan Rega, "Apa kau mau aku berbuat lebih terhadapmu, huh?" tanya Rega.

Cherry menatap Rega dengan mata yang mulai berkaca-kaca, mulutnya masih dibekap oleh Rega. Gadis itu takut kalau pria itu akan berbuat lebih dari ini padanya.

Dengan cepat Cherry menggelang sambil menitikkan air matanya.

"Bagus, jangan berteriak ataupun menggigit lagi, paham!" Cherry mengangguk.

Perlahan Rega melepaskan tangannya. Pria itu menyeringai menang dan kini dengan perlahan, Rega mulai menghapuskan jarak antara bibir mereka, namun sebelum bibir itu kembali bertemu,

Rega kembali berucap, “Jangan menggigit, rasakan dan nikmati saja.”

Kini kedua bibir itu kembali saling bertaut dan kali ini tidak ada lagi perlawanan dari Cherry, gadis itu terlalu takut untuk memberontak.

Belaian yang dilakukan bibir tipis Rega itu membuat sesuatu di dalam diri Cherry berdesir. Gadis itu baru menyadari ada suatu rasa yang begitu aneh untuk dijabarkannya. Saat pertama dan kedua kali Rega menciumnya tadi, Cherry tidak menemukan rasa ini, tapi entah kenapa saat ia pasrah tanpa memberontak, ia merasa ada yang berbeda, ada sebuah perasaan yang membuncah dari dalam dirinya sehingga membuat perutnya serasa tergelitik oleh kepakan-kepakan aneh.

Rega menciumnya dengan sangat lembut, tidak seperti tadi, brutal. Bibir dan lidah itu begitu lihai dalam membuai dan inilah pertama kalinya bagia Cherry merasakan sensasi seperti ini. Ia tidak jijik malah sebaliknya, ia ingin lebih.

Oh, Tuhan apa yang telah kulakukan? Kenapa aku malah terbuai? Sadar Cherry! Sadar dan bebaskan dirimu dari pria brengsek ini!

Rega melepaskan pagutannya setelah berhasil membuat bibir gadis manisnya itu bengkak, ia senang karena gadis itu menurut walaupun dengan sedikit ancaman. Rega sendiri tahu, kali ini ia terlalu brutal, namun mau bagaimana lagi, ia benar-benar ingin merasakan bibir manis itu sekali lagi, bibir manis yang kini telah menjadi candunya itu.

Tendang selangkangannya! Buat pria mesum itu impoten!

Batin Cherry memerintahnya dengan tegas.

Bugg!!!

Tanpa menunggu lama, dengan sekali sikut menggunakan lututnya, tubuh Rega langsung membungkuk. Sebelah tangan pria itu memegangi alat vitalnya yang dengan telak mendapatkan hantaman oleh sebuah lutut, dan sebelah tangannya berpegang pada tembok agar tubuhnya tak luruh.

Senyum dan seringai Rega itu kini terganti dengan ringisan kesakitannya. Gadis itu benar-benar menendang area vitalnya dengan kencang.

Cherry segera melepaskan diri dari Rega, gadis itu menyeringai menang saat menatap Rega yang saat ini tengah membungkuk sambil memegangi aset paling penting selain perusahaannya itu.

Umpatan-umpatan keluar dari mulut Rega dan itu terdengar kasar sekali. Ya, memang harus dimaklumi karena sakitnya tuh di situ.

“Rasakan! Dasar cabul!” Cherry bergegas pergi meninggalkan ruangan itu tanpa pikir panjang lagi. Sudah cukup pelecehan yang didapatnya dari pria itu, ia tidak akan mau menurut lagi.

“Pergilah, tapi aku akan tetap menemukanmu. Kau akan tetap menjadi milikku, dan kau yang harus bertanggung jawab jika aku *impoten* gadis manis, arrgghhh sial!” Ucap Rega sambil meringis menahan perih dan sakit di bagian vitalnya.

Part 4

"Apa yang sedang kau lakukan pada juniormu itu huh?"

"Apakah tidak ada wanita yang membelainya akhir-akhir ini, sehingga tanganmu sendiri yang harus turun tangan memanjakannya?"

Rega menatap dua orang yang baru saja masuk keruangannya tanpa mengetuk pintu ruangannya terlebih dahulu, Rega sudah bisa menduga jika itu adalah kedua sahabatnya yang super menyebalkan, dan benar saja, belum apa-apa ucapan mereka sudah terdengar sangat menyebalkan seperti itu.

"Tutup mulutmu itu, Giovano!" Tukas Rega pada salah seorang pria tampan itu.

Pria bernama Gio itu terkekeh sambil duduk di *single sofa*, sedangkan pria yang satunya lagi mengambil posisi di samping Rega yang saat ini masih sibuk mengompres kejantanannya yang

berdenyut ngilu, dengan bantal kompres yang telah di isi air dingin. Hantaman dengkul Cherry tadi benar-benar telak menyakitinya.

"Gadis itu tadi ada di sini," ujar Rega sambil meringis karena menahan ngilu.

Gio dan pria bernama Juan itu mengerutkan keningnya. "Gadis yang mana?" tanya Juan.

"Gadis manis yang mencuri perhatianku saat di *bar* tempo hari. Namanya Arabella Cherry."

"Pelayan di *bar* yang kau cium itu?" Rega mengangguk mengiyakan ucapan Gio.

"Gadis manis pelayan di *bar*?" gumam Juan bingung karena pria itu memang tak mengetahui kejadian itu.

Gio menepuk bahu Juan. "Waktu itu kejadiannya pas kau ke toilet. Sahabatmu ini dengan brutal mencium salah satu karyawan *bar* yang sudah mencuri perhatiannya."

"Gila, karyawan *bar* pun kau sosor." Juan hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabatnya itu.

Rega mendengus dan Gio hanya bisa tergelak. "Bagaimana bisa dia ke kantormu?" tanya Juan dengan alis bertaut.

Rega menceritakan semua kejadian itu pada kedua sahabatnya tanpa terkecuali, keduanya hanya bisa mendengarkan dan sesekali berkata 'WOW' untuk apa yang sudah dilakukan Cherry padanya.

"Aku mendukung Cherry karena apa yang dilakukannya itu sudah benar. Kau itu memang cabul, Rega...." Ujar Gio sambil tergelak dan Juan pun ikut tergelak.

Rega hanya bisa mengumpat atas apa yang diucapkan sahabatnya itu, sebenarnya Rega sudah tahu jika kedua sahabatnya

itu pasti akan berkata seperti itu, tapi tetap saja ia menceritakan semua hal itu pada kedua sahabat menyebalkannya itu. Bagaimanapun Gio dan Juan tetaplah sahabat terbaiknya.

"Aku akan mendapatkannya, gadis itu harus menjadi milikku!" Ucap Rega.

Gio dan Juan yang mendengarkan ucapan Rega itu hanya bisa menghela napas, karena mereka sudah tahu tabiat sahabatnya itu. Rega pasti akan berusaha keras untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan tidak ada yang bisa mencegah hal itu sampai ia mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Tabiatmu tak pernah berubah." Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Gio. Pria itu menyandarkan punggungnya di punggung *sofa* sambil menatap Rega yang masih menyunggingkan seulas senyum penuh tekad.

"Dia tidak akan pernah berubah jika belum menemukan tambatan hatinya," ujar Juan bangkit berdiri, "*By the way*, aku harus menemui klienku dulu di restoran sebelah. Aku kesini hanya untuk mengantarkan Gio padamu," ucap Juan lalu pergi.

Gio dan Rega hanya bisa mendengus kesal sambil mencibir kepergian junior mereka itu. Juan memang berbeda dua tahun dari mereka, namun sikap Juan jauh lebih dewasa dari keduanya.

"Dia selalu memegang teguh perkataan Om Jonathan, kalau pria brengsek tidak akan pernah berubah sebelum menemukan tambatan hatinya," gumam Gio.

"Anak dan bapaknya sama saja, suka sekali menasehati... dan akhir-akhir ini pun *Daddy* jadi lebih sering cerewet, dia selalu menyuruhku untuk berhenti bermain dan mulai menata masa

depan. Sepertinya *Daddy* mulai ketularan penyakitnya Om Jo, penyakit suka menasehati." Gio terkekeh mendengar ucapan Rega.

"Semua orangtua itu memang seperti itu, tidak terkecuali dengan orangtuaku. Bundaku juga selalu mendesak agar aku segera mencari istri." Rega hanya bisa tersenyum simpul. Dia dan Gio sama saja, karena kedua orangtua mereka hanya menginginkan yang terbaik bagi mereka.

"Ya, semua orangtua pasti ingin yang terbaik buat anak-anaknya, tapi apa mungkin suatu hari nanti aku bisa berubah, mungkinkah aku bisa berubah oleh karena gadis manis itu? Jika benar dia tambatan hatiku, aku tidak akan pernah melepaskannya...." Gumam Rega.

"Rega…Rega, kau terlalu terobsesi pada gadis itu," gumam Gio.

"Kau tahu, Gi..." ucap Rega, "Sebaiknya kau mulai mendengarkan ucapan bundamu, mulailah mencari gadismu karena sangat menyenangkan terobsesi pada seorang gadis. Apa lagi gadis itu tidak mudah ditaklukan." Gio menatap sahabatnya dengan alis bertaut.

Rega kembali menyeringai, seringainya menggambarkan jika gadis bernama Cherry itu pasti tidak akan bisa lepas darinya karena bagaimanapun juga hanya gadis manis itulah yang diinginkan oleh Rega, tidak ada yang lain.

"Lihat saja, cepat atau lambat kau akan ada di dalam genggaman tanganku, *My Sweet Cherry....*"

♥♥♥

"Dasar cabul!!!"

Sedari tadi Cherry mengumpati kata-kata itu dari mulutnya, apa yang dilakukan Rega tadi benar-benar membuat Cherry kesal setengah mati. Pasalnya dua kali dia mendapatkan pelecehan dari pria tampan itu.

"Cabul-cabul-cabul! Dasar pria cabul!!! Rasakan kau, semoga saja setelah ini kau *impoten*!"

Cherry menendang kaleng minuman kosong yang tergeletak di jalanan itu ke sembarang arah.

"Woy!!!"

Seruan itu membuat Cherry terperanjat karena apa yang tadi ditendangnya itu mengenai kepala salah seorang pengunjung di taman kota ini.

"Upss, sorryy!!!" Serunya sambil berlalu pergi ketika orang itu hendak mengejarnya.

Cherry masih bisa mendengar unpatan-umpatan orang tersebut. Gadis itu berlari sejauh yang ia bisa, menghindari omelan-omelan orang itu.

"Arghh, sial! Gara-gara pria cabul itu aku jadi dapat masalah!" Gerutunya.

Tanpa ia sadari ia berdiri di tengah jalan raya dan dari arah berlawanan ada sebuah mobil *jeep* yang melaju kencang ke arahnya.

TINNNNNN!!!!!!!!

"AWAS!!!"

Seseorang mencengkeram dan menarik lengan Cherry dengan kuat. Cherry yang *shock* memeluk erat tubuh itu dengan gemetar.

Cherry meringis karena merasakan sakit di lengannya yang

tadi tidak sengaja sempat terserempet kaca spion mobil itu, sedangkan mobil yang tadi hampir menabraknya itu pergi begitu saja.

Kedua tangan itu masih merengkuh Charry dengan kencang dan keduanya masih sama-sama terkejut akan hal yang baru saja terjadi.

"Kamu tidak papa?" tanya suara berat itu.

Cherry yang sadar akhirnya menarik diri dari pelukan itu. Gadis itu mendongak dan menatap tepat di kedua manik mata kelabu itu. "Maaf...." Gumam Cherry terbata.

Kedua tangan pria itu memegang bahu Cherry. "Kamu tidak papa 'kan?"

Dia tampan sekali, batin Cherry.

"Hei, kamu baik-baik saja 'kan?" tanyanya ulang.

"Ahh, iya...aku baik-baik saja," jawab Cherry terbata. "Terima kasih," lanjutnya.

"Lain kali kalau jalan hati-hati. lihat kanan kiri, kalau tadi kamu ketabrak bagaimana?"

"Iya, maaf, tadi aku kurang hati-hati. Sekali lagi terima kasih. Kalau tidak ada kamu aku tidak tahu lagi akan jadi seperti apa," ujar Cherry tersenyum manis dan merasa lega karena terhindar dari maut.

Pria itu sempat mengerutkan keningnya melihat senyuman itu tercetak jelas di wajah Cherry.

Senyumannya! Kenapa aku merasa sangat familiar dengan senyumannya. Senyumannya sama seperti senyuman Mama, manis.... batin pria itu.

"Astaga tanganmu!" Pria itu melihat lebam di lengan kiri Cherry, lebam yang diakibatkan oleh senggolan dari kaca spion mobil tadi.

"Ahh...tidak papa, paling cuma lebam biasa nanti juga hilang."

"Aku akan antar kamu ke dokter, memarnya harus diobati."

"Tidak usah ini hanya lebam biasa, besok juga hilang. Lagi pula tidak terlalu sakit, jadi tidak usah repot-repot."

"Kamu yakin?

"Iya aku yakin, sangat-sangat yakin...." Yakin Cherry, dan lagi-lagi senyuman itu membuat pria itu tertegun.

Senyumannya sungguh sangat manis dan mempesona, batin pria itu.

"Kamu kalau tersenyum manis sekali mirip sekali seperti Mamaku," ujar pria itu.

Cherry sempat tersipu, sebenarnya memang tak jarang orang yang mengatakan senyumannya manis karena memang benar setiap kali ia tersenyum, orang-orang itu pasti akan berkata jika ia terlihat semakin manis. Mungkin semua itu karena kedua lesung pipi dan gigi gingsulnya.

"Oh iya kenalkan, aku Juan Alvaro Bandreza." Pria itu memperkenalkan dirinya pada Cherry, namun sebelum Charry menjamah uluran tangan itu dering *ponsel* pria itu telah mengalihkan obrolan mereka. "Sebentar ya...." Cherry mengangguk, Juan mengangkat panggilannya.

Cherry memerhatikan Juan yang sedang serius dengan panggilan telepon itu. *Sepertinya dia orang sibuk,* batin Cherry.

"Iya, sebentar lagi saya sampai," ujar Juan pada lawan

bicaranya.

Juan memutuskan sambungan telepon itu lalu kembali menatap Charry. “Sepertinya kamu lagi buru-buru. Maaf aku jadi mengganggumu,” ujar Cherry.

“Ahh, tidak apa...tapi sepertinya aku memang tidak bisa lama-lama karena sudah ditunggu klien.” Cherry mengangguk.

“Baiklah sampai ketemu lagi, senang bisa bertemu dan berteman sama gadis manis sepertimu.”

Ucapan Juan membuat Cherry tersipu malu. “Iya, sekali lagi terima kasih sudah ditolong tadi.”

Juan mengangguk dan tersenyum lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Cherry memandang kepergian pria itu. “Teman ya....” Gumamnya.

Cherry hanya bisa tersenyum getir menatap punggung berlalu Juan yang semakin lama semakin menjauh. Sebelum ini Cherry tidak pernah memiliki teman, yang ia miliki hanya Rara dan bundanya karena semua teman kampusnya menjauhinya setelah tahu apa pekerjaan bundanya.

Bukan hidup yang kejam, tapi keadaanlah yang membuatnya terlihat kejam....

Juan mengedikkan bahunya saat ingat jika dia belum tahu siapa nama gadis itu. “Sial, aku belum tahu namanya!” Umpatnya ketika tak mendapati sosok gadis manis itu di tempat tadi mereka berpisah.

“Lain kali kita pasti bertemu lagi, gadis manis….” gumam Juan sambil tersenyum mengingat senyuman manis Cherry.

♥♥♥

"Cherry!" seruan Rara membuat Cherry membalikkan bahunya.

"Sudah pulang?" Cherry mengangguk. "Bagaimana *interview*-nya?"

"Kita bicara di rumah ya, nanti aku ceritakan semuanya." Rara mengangguk dan mengikuti langkah Cherry.

"Kamu sudah pulang, Sayang," ucap Siska saat mendapati putrinya yang berada di balik daun pintu yang baru saja dibukanya.

"Iya, Bunda...."

"Bagaimana *interview*-nya, sukses?" Siska bertanya.

"Keterima tidak?" tanya Rara yang sedari tadi memang sudah penasaran.

Cherry menggeleng.

Rara menghela napasnya saat mendapatkan jawaban itu, sedangkan Siska mengelus pucuk kepala Cherry dengan sayang.

"Sudahlah jangan bersedih, nanti pasti kamu bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Bersabarlah, Nak...." Ujar Siska dan Rara ikut mengangguk.

Cherry benar-benar bingung, sebenarnya bisa saja ia mendapatkan pekerjaan itu, tapi ia tidak mau bekerja dengan pria cabul itu, itu sama saja menjerumuskannya ke jurang yang sama dengan jurang yang diselami oleh bundanya. Ia tidak mau.

"Ya sudah, Bunda mau buatkan kalian minum dulu." Cherry kembali mengangguk.

"Terima kasih, Tante...." Ucap Rara.

Siska mengangguk lalu pergi ke dapur.

"Kenapa tidak diterima? Bukankah nilai akademismu bagus?" tanya Rara. Sahabatnya itu tidak percaya jika ia tidak diterima bekerja di perusahaan itu, karena secara nilai akademis Cherry itu di atas rata-rata.

"Aku menolaknya."

"Apa?!!!"

"Sssttt...jangan kencang-kencang nanti Bunda dengar," ujar Cherry berbisik.

"Lalu kenapa? Kenapa kamu tolak?"

"Karena pria itu."

"Pria itu? Pria siapa, apa sih maksudmu aku tidak paham?"

"Pria yang di bar tempo hari, pria yang menciumku waktu itu. Dia *boss*-nya dan tadi dia kembali melecehkanku," ujar Cherry.

"APA?!!!" Rara kembali berseru.

"Pelankan sedikit suaramu!" Gumam Cherry berbisik.

"*Okay-okay sorry...*jadi dia melakukan hal itu lagi sama kamu?!" Cherry mengangguk.

"Lalu?"

"Seperti saranmu aku menandang selangkangannya dengan lututku."

Rara tersenyum bangga. "Bagus itu, ini baru Cherry sahabatku. Biar tahu rasa pria cabul itu!" ucapan Rara membuat Cherry kembali tersenyum.

"Siapa yang cabul?" tanya Siska.

Cherry dan Rara terlonjak kaget. "Bukan siapa-siapa, Tante...." Elak Rara.

Cherry terkesiap saat melihat Bundanya merintih sambil

memegangi perut kanannya tepat di bagian ulu hatinya.

"Bunda!"

"Tante Siska!" Pekik kedua gadis itu.

Siska mengangkat sebelah tangannya. "Bunda tidak papa, Sayang...." Ujar Siska sedikit merintih.

"Sakitnya cuma sebentar, nanti juga hilang."

Cherry hanya bisa menatap nanar pada satu-satunya orangtua yang ia miliki itu.

"Bunda...di mana obat-obatan, Bunda?" tanya Cherry karena tidak menemukan obat yang biasanya diminum oleh bundanya.

"Obatnya habis, Sayang."

"Kenapa Bunda tidak bilang, sudah berapa hari Bunda tidak minum obatnya?"

"Baru dua hari, sudahlah kamu tenang saja tanpa obat-obatan itu pun Bunda baik-baik saja."

Cherry hanya bisa menghela napasnya, gadis itu melihat isi dompetnya dan di dalam dompet itu hanya tersisa beberapa ribu saja.

Rara menepuk pundak Cherry. "Nanti malam kita gajian, jangan khawatir."

Apa yang diucapkan Rara membuat hati Cherry sedikit lega, namun gadis itu tetap khawatir dengan kondisi Bundanya.

Siska mengelus pipi Cherry sambil terenyum. "Bunda baik-baik saja, sudah tidak sakit lagi." yakini Siska.

Cherry tersenyum dan mengangguk. Gadis itu memeluk Siska dengan erat. "Bersabar ya Bunda, nanti malam Cherry akan belikan obatnya." Siska mengangguk di balik pundak putri cantiknya itu.

Wanita itu sungguh sangat menyayangi putri kecilnya yang saat ini telah tumbuh menjadi gadis dewasa itu. Bagi Siska, Cherry adalah malaikat kecilnya.

“Lengan kamu kenapa?” tanya Rara saat melihat lengan Cherry yang memar.

“Kamu terluka!” Ucap Siska.

“Oh ini…tadi aku hampir ketabrak mobil, tapi untung saja ada yang menolongku dan ini tadi cuma keserempet sedikit, tidak papa.” Penjelasan Cherry membuat keduanya terkejut.

“Ya, ampun kamu kok ceroboh sekali sih!” Ujar Rara.

“Iya tadi kurang fokus, maaf....”

“Lain kali harus hati-hati, Bunda tidak mau kamu kenapa-kenapa!”

“Iya, Bunda....” Jawab Cherry.

“Ya sudah ini harus dikompres, tunggu sebentar Bunda ambilkan handuk dan es buat mengompresnya.” Cherry mengangguk dan Siska kembali meninggalkan kedua gadis itu di ruang tamunya.

Di dapur, Siska kembali merintih, karena rasa sakit itu memang tidak pernah berkurang, malah sebaliknya semakin hari semakin menyakitkan.

“Bertahanlah Siska, demi putrimu,” gumam Siska pelan sambil menitikkan air matanya, menahan sakit dan sesak di dadanya karena sekali lagi ia hanya bisa menyusahkan putri kecilnya itu.

Part 5

Senyuman manis itu tergambar jelas di wajahnya, ada gurat kelegaan dari tatapannya pada selembar amplop yang ada di dalam genggamannya. Perlahan dibukanya amplop itu dan dilihatnya isi di dalamnya, memang bukan jumlah yang cukup banyak dari setiap keringat yang ia teteskan di setiap malamnya, tapi ia tetap bersyukur karena apa yang didapatinya adalah hasil dari kerja kerasnya dan semua itu halal.

Malam ini Cherry mendapatkan gaji bulanannya dan ia sedikit lega karena malam ini ia bisa membelikan obat bagi kesehatan bundanya yang semakin hari semakin memburuk karena tak adanya obat-obatan itu.

"Akhirnya, hari ini aku bisa membeli obat untuk Bunda," gumamnya senang.

"Sudah tidak bingung lagi 'kan?" ucap Rara. "Nanti pulang

kerja kita beli obat untuk Bundamu ya."

Cherry mengangguk lalu memasukan gajinya itu kedalam tas dan memasukan tas itu kedalam *locker* lalu menguncinya.

"Ayo semangat!"

"Ya, semangat!" Timpa Cherry atas ucapan sahabatnya itu.

Kedua gadis itu memulai pekerjaannya dengan semangat, tapi tetap saja seragam kerja yang ia kenakan itu selalu membuatnya tak nyaman, karena setiap tatapan yang diberikan pria-pria di *club* malam itu untuknya terus saja membuatnya takut dan was-was, apalagi jika mereka mulai menggodanya. Jujur saja ia tidak ingin terus bekerja di tempat ini, namun apa daya jika kenyataannya mengatakan ia harus tetap berada di tempat itu.

"Silakan," ucap Cherry, meletakkan minuman pesanan dari beberapa pria yang memesan ruang VIP di *club* malam tersebut.

"Wah, ternyata pelayannya cantik!" Ucap salah satu pria yang memesan minuman itu.

Cherry yang mulai risih dengan tatapan mereka dengan cepat menyajikan minuman tersebut, gadis itu ingin cepat-cepat meninggalkan ruangan itu. Saat ingin meninggalkan meja itu, tiba-tiba saja lengannya ditarik hingga ia jatuh terduduk di atas pangkuan salah satu lelaki yang tadi dilayaninya.

"Buru-buru sekali, di sini saja temani kami. Nanti kami beri kamu bonus," ucap pria itu sambil mengerling dan hal itu membuat Cherry semakin risih dan jijik.

"Maaf, tapi saya harus kembali bekerja, Tuan...." Cherry mencoba lepas dari rengkuhan tangan pria itu yang mulai nakal menyentuh pahanya, namun tetap tak berhasil, ia masih tidak bisa

lepas dari pangkuan pria itu, dan kini pria yang ada di sebelah pria yang memangkunya itu mulai menarik dagunya.

"Cantik sekali," ucap pria yang mengapit dagunya. Pria itu menatapnya dengan seringai mesum.

Cherry semakin takut. "Tolong Tuan, jangan seperti ini," ucap Cherry dengan suara bergetar.

"Jangan seperti apa?" goda Pria yang memangkunya. "Jangan seperti ini kah?"

Beberapa teman dari pria yang memangku Cherry hanya menyaksikan kelakuan temannya itu sambil tertawa mesum, mereka tidak memedulikan wajah Cherry yang semakin ketakutan.

Pria yang memangku Cherry, meremas paha Cherry dengan kencang hingga membuat gadis itu menjerit sakit. Di dalam ruangan VIP itu ada empat orang pria, dan dua di antaranya tengah menggoda Cherry.

BRAKKK!!!!

Suara pintu berdebam membuat semua yang ada di ruangan itu menoleh, tak terkecuali Cherry.

Cherry melihat Rega mulai menghampirinya dan dengan paksa menariknya dari tangan pria itu. Cengkeraman tangan Rega terasa kuat sekali di lengannya hingga membuatnya memekik sakit.

"Siapa Kau!" Seru salah satu pria itu dengan wajah garangnya.

"Gadis ini milikku, jangan berani menyentuhnya jika kalian tak ingin mati di tanganku!" Ancam Rega.

Apa yang diucapkan Rega membuat seluruh bulu kuduk Cherry meremang. Di satu sisi Cherry merasa lega karena ada yang menolongnya dari tangan-tangan pria hidung belang tersebut,

namun di sisi lain ia juga takut akan kecaman Rega atas dirinya.

"Cih! Siap kau bocah ingusan, bisa-bisanya berkata seperti itu pada kami!"

"Gadis itu milik kami, lebih baik kau enyah sebelum…."

"Sebelum apa?!" Tantang Rega.

Keempat pria itu menatap geram pada Rega, dan Rega yang ditatap penuh permusuhan itu hanya menyeringai mengejek.

Rega yang malas meladeni keempat pria yang dianggapnya bangkotan itu mulai menarik lengan Cherry untuk ikut pergi dari ruangan terkutuk itu, namun tanpa diduganya salah satu pria itu menghajarnya dan memukul rahangnya dengan kencang hingga membuat sudut bibirnya berdarah.

Cherry memekik saat Rega mendapatkan pukulan telak itu. Gadis itu mundur hingga menabrak dinding dan bersandar sambil menatap ngeri pada kelima pria yang mulai saling adu pukul itu.

"Cih!" Rega meludah, dan bisa dilihat jika yang diludahinya itu adalah darah dari sudut bibirnya.

Rega yang mulai naik pitam, dengan garang membalas pukulan itu dan tanpa terelakkan perkelahian itu pun dimulai. Rega memukul jatuh pria yang tadi memukul wajahnya hingga memar.

Teman dari pria itu pun tak terima dan mulai membantu kawannya, namun jangan katakan Regarta Sanders jika ia tidak bisa mengalahkan keempat pria itu dengan tangan kosongnya. Tinjunya telak membuat keempat pria itu babak belur, dan sebelum Rega terbakar oleh emosinya pihak keamanan dan *Manager* dari *club* itu datang melerai semua itu sebelum hal buruk menimpa keempat pria itu.

"Bawa mereka dan pastikan jangan biarkan keempat pria itu menginjakan kakinya di *club* ini!" Perintah tegas Rega dianggukkan oleh penjaga keamanan *club*.

"Kau tak apa?" tanya pria yang menjabat sebagai *Manager* di club.

Manager itu adalah salah satu teman Rega. Rega mengangguk. "Ya, aku baik-baik saja. Pastikan saja keempat orang itu tidak lagi menginjakkan kakinya di sini!" *Manager* yang bernama Tommy itu mengangguk lalu menatap Cherry yang masih ketakutan di sudut ruangan.

"Cherry!"

Seruan Tommy menyadarkan Rega jika gadis manisnya masih ada di ruangan itu. "Biar aku yang urus dia," cegah Rega. Tommy mengangguk lalu menyusul pihak keamanan dari *club* malamnya.

Cherry diam tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Rega menghampirinya lalu memegang kedua pundaknya. "Kamu baik-baik saja?"

Cherry tak merespon, gadis itu terlalu terkejut dan takut akan kejadian tadi. Rega menyentuh wajah Cherry dengan sebelah tangannya.

"Hey, are you okay?"

"Ahh... I—iya," jawab Cherry mulai fokus menatap Rega.

Rega tersenyum, senyuman itu terlihat tulus sekali dan hal itu membuat hati Cherry menghangat.

"Dasar gadis bodoh! Memilih pekerjaan seperti ini dan mengambil semua resiko ini. Kau itu benar-benar bodoh!" Ujar Rega kesal.

Cherry mengerutkan keningnya mendengar ucapan Rega, gadis itu masih belum paham dengan ucapan pria tampan di hadapannya itu.

“Perusahaanku menawarkan pekerjaan padamu, tapi kau malah menolaknya. Kau menolaknya hanya karena harga diri. Lalu, apa sekarang kau dihargai bekerja di tempat seperti ini? Bukankah sama saja, bahkan di sini kau jauh lebih tidak dihargai.”

Apa yang diucapkan Rega membuat Cherry kesal. “Kau dan mereka itu sama saja! Sama-sama bajingan!” Tukas Cherry kesal.

“Kau ini! Ucapanmu itu berbanding terbalik dengan parasmu yang manis, kau tahu itu? Ucapanmu itu pahit sekali, seperti racun, mematikan, tapi bodohnya aku malah meminum racun itu, hingga membuatku semakin tergila-gila padamu dan rela mati hanya karena dirimu!”

Cherry melangkah mundur ketika Rega menghampirinya. “Apa maksud ucapanmu itu?”

“Masih belum paham ‘kah kau?” Kening Cherry berkerut, tapi sebelum Rega menyelesaikan kalimatnya tiba-tiba saja Rara memanggilnya.

“Cherry!” Panggil Rara dengan wajah panik.

Rega menoleh dan Cherry bisa menatap kepanikan dari wajah sahabatnya itu.

“Rara! Ada apa?” tanya Cherry khawatir, dan entah kenapa perasaannya pun menjadi tak enak. Ia merasa ada kabar buruk yang akan ia dapatkan dari Rara.

“Bunda! Bundamu!”

“Kenapa sama Bunda?!”

"Tadi Kak Andi telepon, dan katanya dia lihat Bundamu pingsan di halaman, dan sekarang dia di bawa ke rumah sakit!"

"Apa!"

"Lekas susul Bundamu, tadi aku sudah meminta izin sama Pak Tommy, dia sudah memberi izin untukmu...." Ujar Rara.

"Ahh, terima kasih. Aku akan menyusulnya." Panik Cherry.

"Biar kuantar," ucap Rega.

Rara dan Cherry menatap Rega yang berjalan mendahului mereka. Rega menoleh karena kedua gadis itu masih mematung di tempatnya. "Bukankah kau buru-buru?"

Ucapan Rega menyadarkan Cherry dan Rara, dan tanpa pikir panjang Cherry menerima tawaran baik Rega.

Rega tersenyum lalu mengikuti langkah cepat kedua gadis itu.

♥♥♥

Cherry bersandar di dinding setelah tadi ia selesai menemui dokter yang menangani Bundanya, tubuhnya terasa lemas seperti tak bertulang. Cherry hanya bisa pasrah dengan semua keadaannya. Gadis itu menatap uang gaji yang ada di tangannya.

"Sepuluh tahun aku bekerja pun tak akan pernah bisa mencukupi biaya operasi itu," gumamnya lirih. Ada air mata yang mulai jatuh dari pelupuk matanya. Apa yang dikatakan dokter padanya tadi membuat hatinya hancur.

Dokter mengatakan jika penyakit *liver* yang diderita Siska semakin membuat kondisinya menurun, dan karena Siska juga sering melupakan obatnya, hal itu memicu kondisi *liver*-nya semakin cepat rusak. *Liver*-nya mengalami kegagalan fungsi dan wanita itu harus menjalani operasi dan biaya yang harus dikeluarkan untuk

operasi itu sangatlah besar. Cherry tidak tahu harus bagaimana lagi.

Rega baru saja keluar dari ruangan dokter, pria itu memang ikut menyimak namun ia masih di dalam sewaktu Cherry meninggalkan ruangan tersebut. Rega yang melihat Cherry luruh dengan sigap menghampirinya.

"Cherry!" Rega berjongkok lalu memagang kedua pundak Cherry yang bergetar karena tangis.

Cherry menatap Rega dengan mata basahnya. "Tolong bantu aku, aku akan melakukan apapun untukmu. Apapun, tapi kumohon bantulah aku…."

Entah apa yang mendorong Cherry hingga ia bisa berkata seperti itu pada Rega. Akal sehatnya hilang karena semua tekanan hidup yang dialaminya.

"Aku akan membantumu, aku akan membiayai semuanya. Aku akan membiayai operasi dan pengobatan Bundamu." Cherry menatap tak percaya.

"Bundamu akan menjalani operasi itu. Aku akan membiayai semuanya."

"Sungguhkah?" Rega mengangguk dan tersenyum.

Ada kelegaan di hati Cherry saat Rega mau membantunya. "Aku janji, aku akan melunasi semua hutangku dan aku janji, aku akan menuruti semua keinginanmu. Apapun yang kau inginkan," ujar Cherry, Rega tersenyum simpul.

♥♥♥

Cherry duduk di salah satu kursi tunggu rumah sakit itu, jemarinya tak henti saling meremas. Setelah percakapannya dengan Rega tadi, kini Cherry hanya bisa menunggu kepastian dari pria itu.

Setelah percakapan mereka tadi Rega pergi entah kemana, Rega hanya berkata ia akan menyelesaikannya.

Malam semakin larut dan Cherry masih setia di tempatnya. Perasaannya masih harap-harap cemas. Derap langkah kaki membuatnya menoleh, ia mendapati sosok Rega menghampirinya.

"Ini, kamu perlu makan, dan minumlah supaya tubuhmu merasa hangat."

Rega memberikan kantong yang berisi makanan dan segelas *espresso* hangat.

"Terima kasih," Cherry menerimanya dengan senyum.

"Aku suka melihatmu saat tersenyum."

Ucapan Rega membuat kegiatan Cherry meminum *espresso* itu terhenti untuk sesaat, namun Cherry tak membalas ucapan itu, tapi tetap saja jantungnya berdegup kencang hanya karena pujian itu.

"Aku sudah mengurus semuanya, Bundamu akan melakukan pengobatan dan operasi transplantasi hati dalam waktu dekat, setelah ia menerima pendonor yang tepat."

Apa yang diucapkan Rega membuat hati Cherry lega bukan main. Ternyata Rega benar-benar serius ingin menolongnya.

"Terima kasih," sekali lagi Cherry hanya bisa mengatakan hal itu, ia tak tahu harus berucap kata apa selain kata 'terima kasih'.

Cherry mengerutkan keningnya saat mendapati sudut bibir Rega yang masih berdarah. Cherry tahu luka itu didapati Rega saat ia berkelahi tadi.

"Sudut bibirmu masih berdarah."

Rega mengusap pelan dengan jarinya. "Ahh, ternyata

masih mengeluarkan darah." Rega melihat darah di jemarinya, pukulan yang didapatinya tadi itu cukup keras sehingga membuat sudut bibirnya pecah. Rega tahu besok pagi luka itu pasti akan meninggalkan bekas lebam.

"Jangan pakai tangan!" Cherry mengusapnya dengan saputangannya. Rega tertegun melihat perhatian gadis itu. Tanpa disadari oleh Cherry, Rega kembali terpesona olehnya.

Rega menyentuh tangan Cherry, membuat Cherry tersadar dan menatap manik mata itu. Manik mata yang sedari tadi begitu intens memerhatikannya. Cherry melepaskan tangannya dan saputangan itu beralih dalam genggaman tangan Rega.

"Pakai itu," gumam Cherry lalu menunduk malu.

Rega tersenyum lalu berkata, "Terima kasih." Cherry mengangguk malu.

Setelah kejadian itu, hanya ada hening di antara keduanya hingga Cherry melontarkan sebuah pertanyaan.

"Sekarang apa yang kau inginkan dariku?"

Rega terdiam dan menatap Cherry untuk sesaat sebelum ia melontarkan keinginannya.

"Jadilah milikku!"

Sejujurnya Cherry sudah tahu apa yang diinginkan oleh pria yang ada di sampingnya itu, namun entah kenapa hatinya merasa sesak. Ada sesuatu yang membuat hatinya serasa diremas dan itu terasa sesak dan sakit, mungkin hal itu sama saja dengan ia menjual dirinya sendiri untuk bisa menyelamatkan Bundanya. Saat ini ia merasa sama saja seperti pelacur.

"Apa istimewanya aku bagimu, hingga kau menginginkanku

sampai seperti ini? Bahkan kau rela menolongku demi mendapatkanku."

Rega tersenyum dan dengan perlahan ia lebih mendekatkan dirinya pada Cherry. Cherry melihat ada sesuatu dari dalam tatapan mata itu, namun ia tak bisa menjelaskannya.

Rega mengulurkan tangannya untuk menyentuh lembut pipi Cherry. Hal yang dilakukan Rega itu membuat jantung Cherry berdegup kencang begitu pun sebaliknya dengan Rega, jantungnya bertabu dengan sangat kencang.

"Entah kenapa, bagiku kau sangat istimewa, dan aku menginginkanmu. Aku ingin kau menjadi milikku."

Ucapan Rega memang bukanlah hal yang istimewa seperti kata cinta, karena pria itu hanya mengungkapkan keinginannya, tapi entah mengapa ucapan itu sudah bisa meluluhkan hati Cherry.

Rega semakin menepiskan jaraknya, dan ketika tak ada penolakan dari Cherry, Rega mulai mengecup bibir yang selalu menjadi candunya itu.

Hati Cherry berdesir saat Rega menciumnya, pria itu menciumnya dengan sangat lembut dan dengan penuh perasaan. Tidak seperti pertama kali dulu, menggebu dan penuh dengan nafsu.

Rega melepas bibir itu lalu mengusap permukaan bibir bawah Cherry dengan sangat lembut. "Selalu saja terasa manis," ucapnya lalu tersenyum menawan dan kembali mengecup bibir bawah Cherry secara singkat.

"Jadilah milikku, *My Sweet Cherry*…."

Part 6

"Nanti aku akan menjemputmu," ucap Rega setelah ia memberhentikan mobilnya di depan rumah Cherry.

Rega mengantar gadis itu pulang, setelah semalaman mereka berada di rumah sakit. Cherry butuh pakaian ganti dan butuh mandi. Awalnya Cherry menolak agar Rega tidak mengantarkannya, namun sayangnya Rega memaksa dan di sinilah mereka saat ini.

"Tidak usah menjemputku, nanti aku bisa ke rumah sakit sendiri. Aku yakin kamu punya urusan yang jauh lebih penting dari sekedar mengantar jemputku."

Rega menatapnya tanpa berkata apapun untuk menjawab ucapannya. "Aku tidak akan lari darimu," ucap Cherry meyakinkan Rega. Gadis itu merasa jika Rega tidak memercayainya.

Saat hendak membuka handel pintu mobil, tangan Rega mencegahnya. Cherry menoleh dan saat itu juga dia sadar jika jarak

di antara mereka hanya tersisa satu jengkal.

Dari jarak yang sedekat ini Cherry bisa merasakan aroma *mint* dari tubuh Rega. Aroma tubuh Rega membuat Cherry pening seketika, bahkan untuk berpikirpun ia tak bisa. Sampai pada akhirnya sentuhan panas dan lembut itu membelai permukaan bibirnya. Rega mengecup bibir itu begitu lembut, hingga Cherry merasa seperti terbang.

"Kau memang tak akan bisa lari lagi dariku, kini kau milikku, Cherry…." Rega mengusap pipi Cherry yang merona merah.

"Bernapaslah, jika tidak aku akan memberimu napas buatan."

Cherry menghirup udara sebanyak yang ia mampu. Semua tindakan Rega benar-benar membuatnya sesak napas. Ketampanannya, aroma tubuhnya, sentuhan lembutnya, dan ciumannya membuat Cherry merasa gila.

Rega terkekeh melihat wajah menggemaskan Cherry yang memerah. "Baiklah, kita akan bertemu di rumah sakit."

Cherry mengangguk lalu turun dari mobil sedan itu tanpa ada kata lagi yang terucap dari bibirnya. Gadis itu merasa benar-benar malu.

Cherry melihat mobil Rega pergi menjauh hingga hilang di persimpangan jalan. "Ya Tuhan, apa yang sudah aku lakukan? Aku menyerahkan diriku padanya."

Cherry tersenyum sambil menyentuh permukaan bibirnya, ciuman Rega masih terasa jelas. Bahkan masih terasa hangat. "Dia membuatku gila," gumamnya lalu masuk ke dalam rumah.

♥♥♥

"Astaga Cherry! Kamu serius dengan semua keputusanmu itu? Kamu sadar kan, saat memutuskan semua itu?"

Rara tak habis pikir dengan semua keputusan yang Cherry ambil, sahabatnya itu berkorban demi Siska sampai harus menyerahkan dirinya pada pria yang sebelum ini begitu sangat dibencinya.

"Aku harus bagaimana lagi, hanya dia yang bisa menolongku. Lagi pula aku yang memohon padanya."

Rara menghela napasnya, sahabatnya itu benar-benar sangat terpuruk hingga bisa melakukan semua hal itu. Jika saja kejadiannya tidak seperti itu, Rara yakin Cherry tidak akan menjual harga dirinya seperti itu.

"Aku berharap laki-laki itu memperlakukanmu dengan baik, dan menepati semua janjinya padamu."

Cherry mengangguk. "Ya semoga saja."

"Aku belum tahu nama pria itu, siap namanya?"

"Regarta Sanders."

"Astaga! Jadi dia CEO muda berbakat pewaris *Sanders Corporation* itu!" Cherry hanya bisa tersenyum getir, ia tidak tahu kenapa seorang *boss* besar seperti Rega menginginkannya, yang Cherry tahu, saat ini ia sedang dipermainkan oleh pria kaya tersebut.

"Orang kaya semua sama saja, suka mempermainkan kita yang tidak berdaya. Bersabarlah jika terjadi sesuatu ceritakan padaku, jangan menyimpannya sendiri."

"Iya, terima kasih, Ra...." Cherry memeluk Rara.

Suara pintu diketuk membuat kedua gadis itu saling tatap.

“Siapa itu?”

“Entahlah, aku akan melihatnya,” jawab Cherry.

“Aku ikut!” Rara mengejar langkah Cherry.

Cherry melihat sosok wanita bertubuh gempal tengah berdiri di hadapannya. “Bu Rita!”

Wanita bernama Rita itu hanya tersenyum masam melihat Cherry dan Rara yang baru saja membukakan pintu untuknya. “Saya tidak ingin basa-basi, kamu belum bayar kontrakan selama dua bulan. Cepat bayar!”

“Ahh, iya Bu, maaf…saya ambil uangnya dulu.” Cherry ke dalam untuk mengambil uang kontrakannya. Bisa dipastikan jika gajinya kali ini akan habis hanya untuk membayar kontrakan yang ia tunggak selama dua bulan ini.

“Ini uangnya Bu,” Cherry menyerahkan uang itu.

Wanita itu tersenyum puas. “Oh iya, satu lagi, kamu cuma saya kasih waktu sampai sore ini untuk angkat kaki dari kontrakan saya,” ucap wanita itu.

Cherry dan Rara terkejut dengan ucapan wanita itu. “Loh, Bukannya sudah dibayar, kenapa Cherry diusir?” Ucap Rara mempertanyakan.

“Iya, Bu...kan sudah saya bayar.”

“Kamu itu cuma bayar tunggakan yang dua bulan saja, terus untuk bulan depan mana uangnya? Tidak ada kan?!”

Cherry terdiam, karena uangnya sudah habis untuk membayar tunggakan yang dua bulan. “Kamu bisa pakai uangku,” tawar Rara.

“Tapi, Ra....”

“Saya yang akan bayar Bu,” ucap Rara sebelum Cherry

menolaknya.

"Tidak bisa! Walaupun kamu yang bayar saya tetap mau dia keluar dari kontrakan saya!" Tegas wanita itu.

"Kenapa?!"

"Saya tidak mau punya penghuni kontrakan yang kerjaannya selalu telat bayar! Lagian juga sudah ada yang mau mengisi rumah ini, dan dia sudah membayar dimuka untuk tiga bulan kedepan, memangnya kalian bisa bayar tiga bulan kedepan huh?!"

Keduanya terdiam, Rara memasang wajah tidak terima dan hendak memprotesnya, namun Cherry mencegahnya.

"Cher...." Cherry menggeleng.

"Baik saya akan keluar."

"Baguslah, saya juga tidak mau punya penghuni kontrakan yang sakit-sakitan seperti ibumu. Cepat kemasi barang-barangmu. Waktunya cuma sampai sore," ucap wanita itu lalu pergi.

"Dasar ikan buntel!" Kesal Rara.

"Sudahlah, dari dulu dia memang sudah tidak ingin aku dan Bunda menempati kontrakannya lagi. Lagi pula dia sudah dapat pengontrak baru yang langsung membayarnya tiga bulan kedepan, kita tidak bisa apa-apa."

"Terus kamu mau ke mana?"

"Sementara ini aku akan di rumah sakit menjaga Bunda, aku akan menginap di sana sambil mencari tempat tinggal baru."

"Kamu tinggal denganku saja," tawar Rara.

"Tidak usah, aku bisa cari tempat tinggal baru."

Sebenarnya bukan Cherry tidak mau menerima tawaran Rara, hanya saja ia tidak ingin merepotkan sahabatnya itu. Rumah

Rara kecil dan sudah cukup penuh dengan keberadaan adik-adiknya. Mana mungkin Cherry akan tinggal di rumah itu.

"Baiklah, kalau begitu aku akan membantumu beres-beres." Cherry mengangguk dan tersenyum.

♥♥♥

Cherry menyeret kursi dan duduk tepat di sisi ranjang Siska. Sejak pingsan kemarin hingga hari ini, wanita paruh baya itu masih belum juga membuka matanya.

"Bunda...sampai kapan Bunda mau tidur seperti itu, Cherry kangen."

Ada air mata yang jatuh dari pelupuk matanya saat menatap wajah pucat itu masih saja diam membisu.

"Sekarang Cherry harus kemana? Kita diusir dari kontrakan Bunda, dan hampir semua uang Cherry sudah habis."

Cherry memejamkan matanya sesaat, berusaha menahan tangis yang akan pecah. Beberapa saat setelah itu pintu ruangan terbuka. Beberapa perawat masuk bersama seorang dokter.

"Kami akan memeriksanya, mohon tinggalkan ruangan ini sebentar." Cherry mengangguk lalu meninggalkan ruangan itu.

Di luar ruangan Cherry bersandar pada dinding, ia menghela napasnya beberapa kali, berusaha membuang sebagian bebannya dengan cara itu.

"Oh astaga!!!" Pekik seseorang.

Cherry menoleh, ia melihat seorang wanita baru saja ditabrak oleh seseorang di koridor rumah sakit itu. *Parcel* yang dibawa wanita itu terjatuh, membuat semua isi buah yang ada di dalamnya jatuh berantakan. Orang yang menabrak wanita itu pergi begitu saja,

Cherry dapat melihat jika orang itu memang sedang terburu-buru. mungkin memang ada keluarga atau temannya yang dalam kondisi gawat, karena bagaimanapun ini rumah sakit, di mana semua yang datang pasti dalam keadaan tak baik.

Cherry menghampiri wanita itu, gadis itu membantu mengumpulkan buah-buahan yang terjatuh itu. “Biar saya bantu,” ucap Cherry.

“Terima kasih,” ucap wanita itu tanpa melihat wajah Cherry.

“Sepertinya orang tadi sedang buru-buru, mungkin ada keluarganya yang dalam kondisi gawat,” ucap wanita itu.

Cherry mengangguk. Dia mengangkat keranjang *parcel* itu setelah selesai mengumpulkan buah-buahan yang berserakan tadi.

“Sepertinya sudah semua, ini....”

Wanita itu mengangkat wajahnya lalu menatap Cherry yang tengah mengulurkan keranjang buah tersebut. Wanita itu tertegun saat menatap Cherry, ia merasa ada sesuatu hal yang membuatnya begitu tertarik pada gadis itu.

“Tante…Tante, baik-baik saja kan?” Cherry mencoba menyapa wanita yang tengah menatapnya itu.

“Ahh iya, Tante baik-baik saja.”

“Tidak ada yang sakit kan waktu ditabrak tadi?” Wanita itu menggeleng.

“Syukurlah…ini *parcel*-nya, tapi sepertinya harus dibungkus ulang,” ujar Cherry sambil tersenyum.

Sekali lagi wanita itu hanya bisa menatap gadis itu dengan bingung, bingung pada dirinya sendiri karena merasa ada sesuatu yang aneh pada hatinya saat menatap gadis itu.

"Tante melamun lagi," ujar Cherry.

Wanita itu sadar dan kembali tersenyum. "Ahh...maaf," ujarnya.

"Oh iya, nama kamu siapa?"

"Cherry, Tante.... Arabella Cherry." Cherry mengulurkan tangannya.

"Namamu unik." Wanita itu menjabat tangan Cherry.

Cherry tersenyum kikuk. "Tante sendiri?"

"Kiara, kamu bisa panggil Tante Kia."

"Tante Kia," gumam Cherry.

Kia tersenyum dan jika dilihat keduanya memiliki ciri khas yang sama, saat tersenyum karena adanya lesung pipit di kedua pipi mereka.

"Kamu di sini sedang apa?"

"Bundaku di rawat di sini Tante, beliau sakit *liver*," jelas Cherry.

Kia merasa simpatik. "Kamu yang sabar ya, kamu harus kuat buat ibumu. Dia pasti bangga punya anak sesopan dan sebaik kamu." Cherry tersenyum.

"Iya Tante…oh iya, Tante sendiri mau menjenguk ya?"

Kia mengangguk lalu melirik jam tangannya. "Sepertinya Tante harus bergegas, senang berkenalan denganmu. Sampaikan salam Tante buat Bundamu ya, semoga lekas sembuh…."

"Iya Tante, aku juga senang berkenalan sama Tante. Terima kasih, dan hati-hati jangan sampai ditabrak lagi."

Keduanya sempat tertawa bersama sebelum akhirnya berpisah. Kia sempat melirik ke belakang beberapa kali, entah

mengapa rasanya berat sekali berpisah dengan gadis itu.

Cherry terus menatap kepergian Kia hingga sosok itu tak lagi terlihat, sampai-sampai ia tak sadar jika sosok seseorang sudah ada di belakangnya. Cherry menoleh saat orang itu menyentuh bahunya.

"Kamu…."

"Bagaimana kondisi Bundamu?"

Cherry menggeleng. "Belum ada perubahan."

Rega dan Cherry melihat Dokter dan perawat keluar dari ruang perawatan Siska. Sepertinya mereka sudah selesai memeriksa kondisi wanita itu.

"Dok?"

"Ibu Anda baru saja sadar," ucapan Dokter itu membuat perasaan Cherry senang bukan main.

"Boleh saya bertemu dengannya?"

Dokter itu mengangguk. Cherry tersenyum senang, gadis itu tak menunggu lama ia segera menemui wanita yang paling dikasihinya. Rega tersenyum melihat kebahagiaan Cherry.

"Bagaimana Dokter Steve?" Rega bertanya pada Sang Dokter.

"Kondisinya lemah, kerusakan pada *liver*-nya sudah tidak bisa ditoleransi lagi. Dia harus segera melakukan transplantasi. Kalau tidak, nyawanya bisa…." Dokter itu menggantungkan kalimatnya.

"Lakukan yang terbaik, Dok."

"Baik Pak Rega." Dokter itu pun pergi meninggalkan Rega.

Rega memasuki ruangan itu, dilihatnya Cherry menggenggam tangan Siska sambil menangis.

"Siapa itu?" Tanya Siska. Suara wanita itu nyaris tak terdengar.

Cherry yang bingung mau menjawab apa terlihat sangat gugup. Rega mendekat lalu menjelaskan pada Siska siapa dia.

"Saya Rega, Cherry *sekretaris* saya. Saya tadi habis menjenguk teman dan karena Cherry bilang ibunya juga sedang di rawat di sini akhirnya saya menyempatkan datang ke sini bersamanya, sekalian menjenguk Anda," Ucap Rega sesopan mungkin.

Siska melirik Cherry dengan tatapan sayunya, berusaha meminta penjelasan yang lebih detil, karena yang ia tahu kemarin itu Cherry tidak diterima di perusahaan itu.

"Ke—kemarin itu ternyata Cherry diterima kerja, Bunda… jadi sekarang Cherry resmi jadi *sekretaris*-nya Pak Rega. Hari ini hari pertama Cherry jadi *sekretaris*-nya. Dia tadi baru saja menjenguk temannya yang juga dirawat di rumah sakit ini." jelas Cherry berbohong. Siska kembali melirik ke arah Rega.

"Senang bertemu dengan Anda, semoga lekas sembuh," ucap Rega.

Siska tersenyum dan menerima semua penjelasan itu, wanita itu tak lagi banyak bertanya karena kondisi tubuhnya memang masih lemah untuk bergerak atau pun bicara.

Tak lama seorang perawat kembali masuk membawa beberapa obat suntik, dan menyuntikkan cairan obat itu ke selang infus.

"Ibu Siska harus banyak istirahat, saya baru saja memberinya obat. Beberapa saat lagi dia akan kembali tertidur." Ujar perawat itu.

Rega dan Cherry mengangguk dan beberapa saat kemudian Siska kembali tertidur.

Rega melihat ada satu koper dan satu tas yang cukup besar di sudut ruangan itu. “Itu semua untuk apa?”

“Itu semua barang-barangku. Aku akan menginap di sini.”

Rega mengerutkan keningnya. “Buat apa menginap di sini, lebih baik kamu pulang dan istirahat di rumah,” ujar Rega.

Cherry menunduk tak menjawab ucapan itu, dan hal itu membuat Rega mencium adanya masalah pada diri gadis itu.

“Kenapa? Ada apa? Apa ada masalah?”

Cherry menatap Rega dan dari tarapan itu terlihat ada kekhawatiran akan dirinya. “Kalau ada masalah ceritakan padaku!” Tegas Rega.

“Apa kau tidak akan menceritakannya padaku?!” Nada suara Rega terdengar memaksa.

Cherry sempat berpikir beberapa saat sebelum akhirnya menceritakan semuanya pada Rega.

“Aku—aku baru saja kehilangan tempat tinggal. Ibu pemilik kontrakan mengusirku. Jadi aku tidak tahu harus tinggal di mana sekarang. Sepertinya untuk sementara waktu aku akan menginap di sini saja, sambil mencari rumah bar……”

Belum selesai Cherry mengatakan semuanya, Rega telah lebih dulu membawa tas dan koper itu bersamanya.

“Ehh!!! Mau kamu bawa kemana semua barang-barangku?!” Cherry mengejar langkah Rega.

“Kau akan tinggal bersamaku di *apartemen*-ku!”

“Tap.....”

“Tanpa penolakan!”

Part 7

Cherry menatap kesekelilingnya, ini pertama kalinya ia menginjakkan kakinya di apartemen mewah seperti ini. Cherry menatap keluar dinding jendela apartemen Rega, ia bisa melihat pemandangan malam kota dari atas apartemen ini. Apartemen ini terletak paling atas.

Tidak, ini bukan apartemen, ini penthouse! Batin Cherry.

Rega meletakan koper dan tas Cherry di lantai, dan mulai menatap Cherry yang sedang memerhatikan riuhnya pemandangan kota dari luar kaca *penthouse*-nya. Rega tersenyum melihat Cherry yang begitu antusias melihat pemandangan di luar sana.

Rega berjalan menghampirinya dan berdiri tepat di sebelah gadis itu. “Menyukainya?”

Cherry menoleh lalu mengangguk. Ada senyum yang tersungging dari bibirnya. “Ini mengagumkan. Aku pasti betah jika

harus berdiri seharian menatap ini semua." Ia kembali menatap pemandangan indah yang ada di hadapannya.

Rega tertawa mendengar celotehan gadis itu. "Oh iya," Cherry kembali menoleh dan menatap Rega.

"Tadi kamu bilang ini apartemen...ini *penthouse* bukan apartemen."

"Aku lebih suka mengatakannya apartemen."

Cherry mengikuti langkah Rega yang berjalan kearah *mini bar*. Rega mengambil botol jus buah dari dalam kulkasnya lalu menuangnya ke dalam sebuah gelas. Ia memberikan minuman itu pada Cherry.

"Terima kasih." Rega tersenyum menjawabnya.

Cherey menatap rak yang ada di sudut bar, ia bisa melihat jajaran botol anggur yang terpajang di rak tersebut. Cherry tahu semua *wine* itu adalah *wine* mahal, terlihat dari label dan botolnya.

Rega menyadari jika Cherry tengah memerhatikan koleksi *wine*-nya. "Aku menyukai *wine*, aroma dan rasanya sudah seperti candu bagiku dan aku juga gemar mengoleksi botolnya."

Cherry merasa heran dengan hobi pria yang ada di hadapannya itu, pria itu gemar mengoleksi botol. Ada sedikit senyum mengejek dari bibir Cherry saat membayangkan Rega bergelut dengan botol-botol kesayangannya itu.

"Ada yang lucu?" Rega merasa Cherry sedang menertawakannya dalam hati.

Cherry menggeleng sambil mengulum senyumannya. Rega menaikkan sebelah alisnya lalu berkata, "Kau pasti sedang menertawakan hobiku yang suka mengkoleksi botol *wine* bukan?"

Cherry menatap Rega tak percaya, karena pria di hadapannya itu bisa membaca pikirannya.

"Asal kamu tahu ya, semua botol yang ada di lemari itu bisa sangat berharga, karena satu botol *wine* yang terpajang itu harganya tidak ada yang di bawah 10 juta rupiah."

Cherry membulatkan matanya saat tahu kenyataan itu. "Dan asal kamu tahu saja, satu botol *wine* termahal pernah terjual seharga 6,9 miliar," ucap Rega sambil menaikkan kedua alisnya.

Kini Cherry membekap mulutnya sendiri. Gadis itu tak percaya dengan semua ucapan Rega. Bagaimana bisa sebotol *wine* bisa memiliki harga seharga mobil *sport*. Ingat, ini sebotol minuman bukan sebuah mobil atau pun sebuah rumah! Astaga!!!

"Kamu pernah minum *wine* seharga 6,9 miliar?" Rega tertawa mendengar pertanyaan itu.

"Aku tidak semaniak itu. Lebih baik aku menggunakan uang itu untuk menolong orang dari pada harus kubelikan sebotol *wine* yang isinya cuma 780 ml." Rega tersenyum dan hal itu membuat Cherry terpesona.

"Tapi, tidak baik terlalu banyak mengkonsumsi minuman beralkohol, karena bisa merusak *liver*."

"Hmmm, karena kamu yang memintanya mulai sekarang aku akan menguranginya."

Cherry terpana saat Rega mengucapkan kata itu. Pria itu rela mengurangi minum-minuman beralkohol hanya karena ucapannya.

"Apa kau lapar?" tanya Rega, dengan malu Cherry mengangguk.

"Baiklah, aku akan memasakanmu sesuatu." Rega berjalan ke

arah *kitchen*-nya.

Cherry memicingkan sebelah alisnya. *Masak? Apa dia bisa masak?* Batin Cherry.

"Aku tinggal sendiri di sini, jadi mau tidak mau aku harus masak makananku sendiri."

Lagi-lagi Cherry hanya bisa terkejut karena Rega selalu tahu apa yang dipikirkannya. "Tidak ada pembantu?"

"Tidak, aku tidak suka ada pembantu di rumah."

"Lalu siapa yang membersihkan *penthouse*-mu ini? Tidak mungkin kamu membersihkannya sendiri bukan?"

"*Room service*, *apartemen* ini menyediakan layanan itu," jawab Rega, Cherry mengangguk-angguk.

Rega mulai mengolah bahan makanan yang tadi dikeluarkannya dari kulkas besar yang ada di *kitchen*.

"Kalau begitu mulai besok kamu tidak perlu memanggil *room service* lagi, aku bisa membersihkannya. Aku juga bisa masak dan mencuci."

"Kamu bukan pembantuku!" Rega menoleh dan menatap Cherry yang berdiri di sampingnya.

"Aku kira kamu akan menjadikanku sebagai pembantumu, karena kamu membawaku ke tempatmu."

Rega menangkup wajah Cherry lalu berkata, "Kau itu wanitaku, bukan pembantuku."

Dikecupnya bibir itu dengan penuh kasih. "Jadi kamu jangan pernah berpikir jika aku akan menjadikanmu sebagai pembantuku."

Cherry sempat bingung dengan semua perlakuan Rega padanya, Rega begitu baik dan manis untuk jadi seorang pria

brengsek.

Cherry menggigit bibir bawahnya dan hal itu dilihat sangat seksi oleh Rega. Rega melepaskan gigitan itu dan berkata, “Jangan lakukan itu sekarang, kamu bisa membuatku lepas kontrol manis. Duduklah, aku akan memasak untukmu.”

Apa yang dilakukam Rega membuat seluruh tubuh Cherry lemas seperti tak bertulang. Rega kembali berkutat dengan pekerjaannya dan Cherry menunggunya sambil menormalkan debar jantungnya yang mengila karena pria itu.

♥♥♥

“Ini kamarmu,” ucap Rega.

Cherry mengerutkan keningnya, di kamar besar itu ia melihat foto besar Rega yang terpampang di dinding, dan nuansa kamar itu sendiri pun begitu kental dengan nuansa pria. Cherry bisa tahu jika kamar ini adalah kamar Rega, bukan cuma dari foto atau suasanannya saja, tapi dari aroma kamar itu pun tercium jika kamar itu adalah kamar Rega, karena kamar itu beraroma *mint* seperti aroma pada tubuh Rega.

“Bukannya ini kamarmu?”

“Ya ini kamarku dan akan menjadi kamarmu juga.”

“Maksudmu kita tidur……” Cherry tak melanjutkan kalimatnya.

“Ya, kita tidur seranjang, apa kau keberatan?”

Cherry menelan salivanya sendiri. Bukannya Cherry tak tahu jika akhirnya akan seperti ini, hanya saja ia masih berhak untuk terkejut, gugup atau pun takut bukan?

Dengan pelan Cherry menggeleng, dan Rega tersenyum puas.

Cherry yang masih canggung mulai berusaha menyibukan dirinya. “Dimana bisa kusimpan pakaianku?”

Rega membuka pintu yang ternyata di dalamnya adalah ruangan *walk in closet*. Lagi-lagi Cherry hanya bisa terpana dengan apa yang dilihatnya.

“Besar sekali,” ucapnya.

“Kau bisa menaruh pakaianmu di mana pun kau mau.”

Cherry mulai menelusuri *walk in closet* milik Rega itu. Ia melihat semua pakaian Rega tertata rapih di sana. Kebanyakan dari pakaiannya adalah kemeja, sepertinya Rega memang lebih suka mengenakan kemeja di banding kaos dan semacamnya.

Rega memerhatikan gadis itu dari pintu *walk in closet*-nya. Semua gerak-gerik gadis itu selalu membuatnya terpesona. Gadis itu sudah seperti candunya, seperti *wine* yang jika sudah dicecap tidak ingin berhenti untuk tidak meminumnya lagi dan lagi.

Cherry terpana, tatapannya tertuju pada sebuah foto besar yang terpajang di dalam *walk in closet* itu. Sosok di dalam foto itu adalah Rega, Rega terlihat begitu seksi, bagaimana tidak, di dalam foto itu Rega berpose layaknya foto model dengan celana *jeans* belel dan kemeja yang semua kancingnya terbuka, memampangkan bagian dada dan perut *six packs*-nya. Rega benar-benar terlihat begitu seksi dan sangat menggoda.

“Menyukainya?”

Cherry yang sadar akan kehadiran Rega yang sedari tadi masih mengamatinya segera membuang pandangannya dari foto itu.

Astaga! Kenapa dia memasang fotonya yang bergaya seperti

itu, fotonya berbanding terbalik dengan fotonya yang ada di depan dan di kamarnya. Batin Cherry.

Tanpa sadar Cherry kembali menggigit bibir bawahnya dan sekali lagi hal itu diamati oleh Rega.

"Oh shit!" Umpatnya lalu menghampiri Cherry dengan cepat.

Rega mengangkat dagu gadis itu dan pandangan mereka saling beradu. "Sepertinya kau mengagumi fotoku, sampai-sampai membuatmu menggigit bibir bawahmu sendiri seperti itu. Apa aku begitu menggoda?"

Tatapan dan ucapan Rega membuat Cherry harus menelan kembali salivanya. Lagi-lagi aroma *mint* di tubuh Rega membuatnya jadi gila, napasnya menjadi sesak oleh karena tatapan pria itu.

"Apa sebenarnya yang ada pada dirimu? Kenapa aku bisa mendambakanmu sampai seperti ini?" Rega berucap sambil menatap manik mata itu dalam-dalam.

Cherry tak bisa konsentrasi pada perkataan Rega, ia tak bisa mencerna ucapan pria itu.

Rega mendorong tubuh Cherry ke belakang, lalu mengungkungnya di antar lemari. Napas Cherry beradu dengan napasnya karena jarak diantara wajah mereka hanya menyisakan beberapa senti saja.

Sebelah tangan Rega menangkup wajah Cherry dan sebelahnya lagi menumpu pada lemari. Tanpa banyak bicara Rega mulai melumat bibir yang selalu bisa membuatnya mabuk itu.

Kedua tangan Cherry berusaha mendorong dada Rega, namun kekuatannya tak ada apa-apanya dibanding dengan kuatnya nafsu pria yang saat ini mencumbunya itu. Cherry meremas kemeja

Rega saat pria itu menggigit bibir bawahnya. Cumbuan Rega membuat akal sehat Cherry semakin menggila, Rega benar-benar mendominasinya.

Cherry mulai sesak karena kehabisan pasokan oksigen, ia butuh bernapas, namun Rega masih belum mau melepsakannya. Cherry berusaha mendorong beberapa kali hingga akhirnya Rega melepaskannya.

Cherry menjatuhkan kepalanya di dada bidang Rega. Keduanya terengah-engah, dan Cherry-lah yang merasa paling lemas.

“Kau mau membuatku mati ya!” Kesal Cherry memukul dada Rega dengan kepalan tangan mungilnya.

Rega tertawa dalam sisa hasratnya. “Kau yang membuatku hampir mati karena begitu besarnya aku bernafsu padamu.”

Ucapan frontal Rega membuat kedua pipi Cherry yang masih bersemua merah semakin bertambah merah lagi.

“Mandilah, kamu bisa menggunakan kamar mandi dalam. Aku akan menggunakan yang di luar. Atau kamu mau kita mandi bersama agar lebih menghemat tempat?” Goda Rega dengan seringai mesumnya.

“Tidak!” Setelah berseru seperti itu, Cherry langsung menunduk karena malu. Gadis itu buru-buru memasuki kamar mandi dan menguncinya sebelum Rega kembali menyerangnya seperti tadi.

Rega hanya bisa mengulum senyum melihat tingkah lucu gadis manisnya itu.

♥♥♥

Setelah membersihkan dirinya Cherry keluar dari *bathroom*, namun ia tak mendapati Rega di kamar itu.

“Apa dia masih mandi?”

Cherry menatap ranjang berukuran *king size* itu sambil merenung. “Apa setelah ini dia akan.....” Cherry tak melanjutkan ucapannya.

Jantungnya berdetak kencang, saking kencangnya dia bisa mendengar detaknya itu.

“Sedang membayangkan apa?”

Bisikan di telinganya itu membuat Cherry terkesiap. Cherry melihat Rega sudah berganti pakaian, ahh…bukan pakaian hanya berganti celana piama. Pria itu tak memakai baju, ia bertelanjang dada. Hal itu membuat kedua pipi Cherry bersemu merah, ia pun kembali menelan salivanya sendiri karena gugup.

“Apa kau sedang membayangkan kita tengah bercinta di atas sana, hmm?”

Cherry mundur saat Rega menghampirinya, namun tangan Rega lebih panjang untuk menggapai lengan Cherry dan dengan mudahnya ia bisa menarik gadis itu hingga jatuh ke dalam dekapannya.

“Tidak perlu membayangkannya lagi, karena kita akan melakukannya sekarang, Sayang….”

Rega mengelus wajah Cherry dari pipi hingga ke lehernya dan hal itu membuat Cherry mendesah tertahan. Rega mengusap permukaan bibir bawah Cherry dengan ibu jarinya.

“Kau sungguh cantik.” Bisikan Rega di telinganya membuat tubuh Cherry berdesir.

"Aku ingin kau membalas ciumanku," ucap Rega lalu mencium bibir itu untuk kesekian kalinya.

Sudah beberapa kecupan yang ia berikan namun Cherry masih belum membalasnya. Rega melepasnya lalu menatap mata sayu itu dengan kening berkerut.

"Aku memintamu membalas ciumanku, kenapa kau tak membalasnya?"

Cherry tertunduk takut. "Aku tidak tahu caranya," ucap Cherry.

Rega mengerutkan keningnya mencerna ucapan itu. "Apa sebelum ini kau tak pernah berciuman?"

Cherry menggeleng dan hal itu membuat Rega membulatkan matanya.

"Are you still a virgin?"

Cherry mengangguk dan Rega mengumpat dalam hati. *Shit!*

Rega menangkup wajah Cherry dengan kedua tangannya dan pandangan mereka kembali beradu. "Kau....." Rega menggantungkan kalimatnya sambil menatap dalam di kedua manik mata itu.

Rega benar-benar tak menyangka jika gadis yang selalu didambakannya itu adalah gadis baik-baik. Gadis itu masih suci, masih perawan.

"Oh shit!" sekali lagi Rega mengumpat tapi kali ini terlontar.

"Kemana saja kau selama ini, huh?"

Cherry membalas tatapan Rega dan dari dalam mata pria itu terpancar sebuah kebahagiaan.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, selamanya kau

milikku!" Rega kembali mencium Cherry, dan Cherry tak mampu lepas dari hal itu.

Apa yang diucapkan Rega tadi sedikit banyak membuat hati Cherry sesak. Setiap kali Rega mengucapkan hal itu, rasa nyeri kembali hadir di hatinya. Semua yang diucapkan Rega itu terlontar karena obsesi pria itu padanya dan hal itulah yang membuat hati Cherry sakit.

Dengan mudahnya Rega mengangkat Cherry dan merebahkannya di ranjang itu, ia tak berhenti mencium hingga mereka saling membutuhkan oksigen untuk bernapas.

Rega menatap manik mata sayu itu dalam-dalam. Cherry terengah di bawah tindihan Rega. Mereka hanya saling pandang, tanpa ada kata yang terucap, cukup lama mereka berada di posisi seperti itu sampai pada akhirnya Rega menjatuhkan ciumannya di kening Cherry. Cukup lama hingga Cherry hampir bisa merasakan sebuah kasih yang ditunjukan Rega padanya.

"Tidurlah," ucap Rega.

Rega memposisikan dirinya di samping Cherry lalu menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Cherry menerima perlakuan manis itu, gadis itu tersenyum dan mendekatkan dirinya pada tubuh hangat Rega. Cherry bisa merasakan degup jantung Rega yang berdetak kencang saat tangannya menyentuh dada bidang polos itu.

Jantung mereka saling berdetak dan irama itulah yang mengantar mereka hingga mereka terlelap dalam mimpi.

Aku merasa gila saat ia menatapku, aku melayang oleh karena sentuhannya, dan jantungku berdebar saat ia memelukku.

Sebelum ini aku tak pernah mengenal cinta, namun jika benar ini cinta, aku benar-benar bahagia.

Part 8

Rega tersenyum menatap wajah cantik yang masih terlelap di sampingnya itu.

"Cantik," gumamnya.

Mulai hari ini, aktivitas memerhatikan wajah cantik itu akan menjadi aktivitas tetapnya setiap pagi. Ia tak akan pernah merasa bosan untuk menatap wajah cantik itu lama-lama, apalagi saat ada senyum di kedua sudut bibir itu. Senyuman gadis itu telah menghipnotisnya ke dalam hasrat yang begitu dalam untuk bisa memiliki.

"Aku tidak tahu sihir apa yang sudah kamu perbuat padaku, hingga membuatku begitu menginginkanmu." Rega mengusap lembut pipi itu dengan jemarinya.

Bersinggungan dengan kulit lembut itu saja sudah bisa membuat tubuhnya berdesir, tubuhnya terasa sangat panas

ketika ia menyentuh kulit selembut sutra itu, dan semakin lama ia menyentuhnya, maka rasa seperti terbakar akan ia rasakan. Semua hasrat yang ia rasakan seperti mampu membakar habis jiwa dan raganya.

Gadis manisnya ini bisa memporak-porandakan seluruh hidup Rega, dan Rega tahu ia akan gila jika kehilangan gadis itu.

"Sial! Obsesiku akan dirimu membuatku gila, Cantik."

Rega kembali mengelus pipi itu dengan lembut, sambil menikmati setiap sengatan seperti arus listrik yang menjalar dari ujung-ujung jemarinya hingga membuatnya merasa terbakar oleh gairahnya sendiri.

Sentuhan Rega mengusik lelap Cherry, bulu mata lentik itu terlihat bergerak, menandakan sang pemilik mata cantik itu mulai terjaga.

Saat mata bulatnya mulai terbuka, Cherry dapat melihat seulas senyum mempesona yang tersungging dari kedua sudut bibir Rega. Apa yang dilihatnya itu membuat Cherry terkesiap, gadis itu segera bangun dari posisinya hingga membuat kepalanya beradu dengan kening Rega.

Rega mengaduh, begitupun dengan Cherry. "Apa yang kau lakukan, huh?!" Rega mengusap keningnya, rasa sakit membuatnya meringis.

Cherry menatap tajam Rega, sambil tetap memegang kepalanya yang terantuk kepala Rega tadi. "Harusnya aku yang bertanya seperti itu! Apa yang kau lakukan!"

Cherry menatap kesekelilingnya ia sadar jika ia berada di tempat asing. "Ini dimana?!" Gumamnya.

Gadis itu menatap horor pada Rega, saat ia sadar jika Rega tidak mengenakan baju. Cherry menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, seolah ia tengah berusaha mempertahankan dirinya dari Rega.

"Kau! Apa yang sudah kau perbuat padaku?!" Pekik Cherry.

Rega memicingkan sebelah alisnya menatap kelakuan Cherry yang seolah tak ingat kejadian kemarin.

Sepertinya dia lupa dengan kejadian semalam, batin Rega.

"Apa kau lupa dengan semua kejadian kemarin, hmmm?" Rega hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Cherry terlihat berpikir dan saat ia sadar akan semua kejadian kemarin, barulah kedua pipinya itu terlihat bersemu merah. Gadis itu merutuki dirinya sendiri, dan Rega terlihat gemas melihat tingkah menggemaskan gadisnya itu.

"Maaf, aku lupa…." Humamnya sambil mengusap kepalanya yang masih terasa sakit akibat terantuk kepala Rega tadi.

"Kamu menggemaskan sekali." Saat Rega ingin menyentuhnya, dengan refleks Cherry mendorong tubuh Rega.

"Kau mau apa?!"

Sejujurnya saat tangan mungil itu menyentuh dadanya, Rega merasakan gairahnya semakin memuncak. Ingin rasanya ia menyerangnya, mencumbunya habis-habisan, namun sekuat mungkin Rega menahan semua hasrat itu. Ia tidak ingin membuat gadis manisnya itu takut akan dirinya.

Cherry sendiri merasakan sesuatu yang berdesir di bagian perutnya saat tangannya menyentuh dada terbuka itu dan hal itu membuat Cherry dengan cepat menyingkirkan tangannya dari

tubuh Rega.

"Aku hanya ingin mencicipi sesuatu yang manis di pagi hari ini," ucap Rega berseringai mesum.

Cherry mengerutkan keningnya. "Berikan aku sebuah ciuman untuk pagi ini, Manis…."

Rega tersenyum dan tanpa banyak bicara ia telah memagut bibir itu. Cherry memejamkan matanya saat Rega menikmati bibirnya. Cherry mulai bisa merasakan nikmatnya sentuhan pria di hadapannya itu, Rega telah benar-benar membuatnya gila. Pria itu telah membuatnya kehilangan akal sehat.

Saat mengakhiri ciumannya, Rega menyempatkan untuk menggigit bibir bawah Cherry dan hal itu membuat Cherry mendesah.

Saat melihat senyuman Rega yang memikat itu entah mengapa Cherry merasa sesak napas.

"Bernapaslah, Sayang…kau bisa mati jika menahan napasmu seperti itu," gumam Rega sambil mengulum senyum.

Cherry merutuki kebodohannya, pantas saja ia merasa sesak ternyata tanpa sadar ia telah menahan napasnya sendiri. Hal itu membuat Cherry malu bukan kepalang, entah kenapa ia merasa bodoh ketika sudah berhadapan dengan pria di hadapannya itu.

Rega menaikkan sebelah alisnya saat melihat Cherry menggigit bibirnya sendiri. Apa yang dilakukan Cherry membuat hasrat Rega seakan mau meledak.

Cherry terkesiap saat tiba-tiba saja Rega kembali menciumnya dengan penuh nafsu, ciumannya terasa kasar namun tetap memabukan. Rega memperdalam ciumannya dengan menarik

tengkuk Cherry dan membuat Cherry semakin terengah akannya.

"Oh shit!" Umpat Rega setelah melepaskan ciumannya.

"Ini benar-benar harus dihentikan," gumam Rega sambil melepaskan tangannya dari tengkuk Cherry.

Rega hendak beranjak dari ranjang, namun sebelum itu ia menyentuh dagu Cherry dan berkata, "Bersiaplah, kita akan ke kantor. Jika kita tetap di atas ranjang, aku tak akan bisa menahan hasratku."

Dikecupnya sekali lagi bibir itu, lalu beranjak dari ranjang sambil menyunggingkan seulas senyum.

Cherry yang masih menormalkan debaran jantungnya berusaha untuk mencerna setiap ucapan Rega dan saat sadar ia berseru, "Tunggu!" Rega membalikkan badannya.

"Apa katamu tadi? Ke kantor?" Cherry terlihat bingung.

"Bukankah sekarang ini kau *sekretaris*-ku, Nona Manis?"

Cherry mengerjap tak percaya dengan ucapan Rega, "*Sekretaris?* Aku?"

Rega mengangguk. "Kemarin aku juga sudah mengatakannya di depan ibumu bukan? Jadi sekarang kau sudah resmi menjadi *sekretaris*-ku."

"Bu-bukannya itu hanya alasan?"

"Ya, alasan yang nyata bukan?"

Ucapan Rega itu membuat senyum tersungging di kedua sudut bibir Cherry dan hal itu membuat gadis itu terlihat begitu sangat cantik.

"Tetaplah tersenyum seperti itu untukku, kau terlihat sangat cantik…" Ucap Rega.

"Bersiaplah…." Rega pergi meninggalkan Cherry yang kini semakin melebarkan senyuman manisnya.

Rega membuat semua harapan dan cita-citanya terwujud, pria itu begitu baik padanya. Cherry menyentuh bibirnya karena ia masih bisa merasakan hangatnya sentuhan bibir Rega di bibirnya. Pipinya bersemu merah, ia malu, tapi ia bahagia dengan semua perlakuan manis yang Rega berikan padanya. Cherry menyembunyikan wajahnya pada bantal, ia merasa benar-benar malu dan tersipu. Sepertinya gadis itu benar-benar telah jatuh cinta.

♥♥♥

Sedari tadi senyum itu selalu menghiasi bibirnya, Cherry benar-benar merasa senang karena menjadi *sekretaris* adalah cita-citanya sejak dulu dan kini semua itu sudah menjadi kenyataan, namun sebelum ini ia tidak pernah membayangkan jika ia dapat bekerja di prusahaan besar dan menjabat sebagai *sekretaris* dari seorang *boss* yang sangat tampan. Apa lagi *boss*-nya itu sudah berhasil mencuri hatinya.

"Tidak...tidak!" Cherry menggelengkan kepalanya, berusaha menampik perasaan yang mulai timbul di hatinya.

Gadis itu sadar dan paham akan posisinya saat ini, ia hanyalah objek obsesi Rega untuk saat ini. Jika nanti Rega sudah bosan padanya, ia pasti akan dibuang oleh pria itu.

Senyum itu luntur saat ia membayangkan jika suatu saat nanti Rega akan membuangnya seperti sampah. Belum apa-apa saja hal itu sudah membuat dadanya terasa sesak. Semua yang dipikirkannya tanpa sadar membuatnya melamun, hingga ia tak sadar jika ia telah menabrak seseorang di hadapannya.

"Ahh! Maaf," ucap Cherry pada sosok itu.

Pria itu tak menjawab, tapi ia membantu Cherry memunguti semua dokumen yang jatuh dari genggaman Cherry.

"Maafkan saya, Pak…." Ucap Cherry lagi.

Gadis itu merasa tidak enak hati karena sudah menabrak pria paruh baya itu. Cherry pun mulai memunguti semua berkas-berkasnya dan dibantu oleh pria itu.

"Lain kali kalau lagi jalan jangan melamun, bahaya," ujar pria itu.

"Iya, maafkan saya, Pak…."

Pria paruh baya itu memberikan semua berkas itu pada Cherry. "Ini…."

Pria itu sempat terdiam untuk beberapa saat ketika ia bersitatap dengan Cherry.

"Terima kasih," ucap Cherry.

Cherry sempat heran saat pria itu menatapnya seperti itu, namun belum sempat Cherry mengangkat suaranya, dari arah belakang suara Rega lebih dulu mengalihkan keduanya.

"Om Jo!" Seru Rega.

Jonathan tersenyum saat Rega menghampirinya.

"Kapan datang Om?"

"Baru saja, sebenarnya Om ada janji sama *Daddy*-mu, tapi sepertinya dia belum datang. Mentang-mentang anaknya ini sudah bisa mengurus semuanya sendiri, dia malah seenaknya datang telat ke kantor."

"Biasa Om, *Daddy* sama *Mommy* lagi kena sindrom *puber* manula. Jadi mohon dimaklumi, seperti Om tidak pernah

mengalaminya saja." Tawa berderai Rega membuat Jonathan menggeleng.

"Ck…ck, Kau ini!"

"Oh iya, siapa ini?" Jonathan menatap Cherry yang masih setia berada di antara keduanya.

"Ahh…dia Cherry, *sekretaris* baruku."

"Pintar sekali kamu pilih *sekretaris*, cantik…." Pujian Jonathan membuat Cherry tersipu.

"Jangan mengoda *sekretaris*-ku, Om…dia milikku."

"Wah-wah…sikap siapa ini yang kau tiru? *Over protective*."

"Siap lagi kalau bukan *Daddy*." Keduanya tertawa bersama tanpa tahu gadis yang mereka bicarakan tengah bergumul dengan perasaannya sendiri.

Dia bahkan berani mengklaimku di hadapan orang, apa dia tidak takut? Batin Cherry.

Gadis itu tak habis pikir dengan jalan pikiran Rega, pria itu berbicara seolah semua itu terlihat mudah. Apa Rega tidak berpikir akan konsekuensi kedepannya nanti, karena yang orang lain tahu saat ini Cherry hanyalah seorang *sekretaris* biasa, apa jadinya jika ada gosip tidak baik yang mendatangi dia dan Rega.

Ya...memang bisa diakui jika dia dan Rega memiliki hubungan, tapi hubungan itu bukanlah hubungan biasa yang dijalani pasangan kekasih pada umumnya. Cherry tidak mau jika orang lain sampai tahu kebenaran ini, karena bisa dipastikan ia akan kehilangan nama baiknya, begitupun dengan Rega. Cherry berharap tidak akan ada masalah yang menimpa ia dan Rega kedepannya, semoga semua bisa menjadi rahasia hingga semua yang terjalin ini berakhir.

"Ayo Om, kita ngobrol di dalam saja." Jonathan mengangguk, dan Rega menggiringnya untuk masuk ke ruang kerjanya, namun sebelum itu ia sempat berpesan pada Cherry.

"Jangan lupa siapkan berkas-berkas untuk *meeting* kita nanti sore."

"Baik, Pak…."

Rega tersenyum. "Ahh ya satu lagi. Buatkan dua cangkir kopi untuk kami." Cherry mengangguk dan Rega pun menghilang di balik daun pintu ruangannya.

♥♥♥

"Hei…."

Sapaan itu membuat Cherry menoleh. Ia melihat seorang pria tengah menyapanya dan hal itu membuat langkahnya menuju *pantry* pun tertunda.

"Hai," balas Cherry.

Pria itu mengulurkan tangannya, mengajak berkenalan. "Derek…." Pria itu memperkenalkan dirinya.

Sebenarnya Cherry merasa ada yang salah dengan cara tatap pria itu padanya, tatapannya seolah ingin menelanjanginya, namun karena ini masalah sopan santun akhirnya ia membalas tangan itu sambil memperkenalkan dirinya.

"Cherry…." Cherry menjabatnya lalu hendak melepas, namun tangan pria itu menjabat kuat hingga ia tak dapat melepaskan tangannya. Cherry merasa benar-benar risih sekarang.

"Maaf Pak," ucap Cherry menginterupsi sambil melirik jabatan tangan pria itu, berharap pria itu mengerti.

"Ahh…iya maaf, tanganmu sangat lembut," goda pria tersebut

lalu melepasnya. Cherry bernapas lega.

"Beruntung Rega dapat *sekretaris* secantik kamu, *next time* kalau ada waktu kita bisa makan siang bersama kan?"

Cherry tidak menjawab pertanyaan itu, ia benar-benar terlihat sangat waspada dengan pria di hadapannya itu.

"Diammu kuanggap 'ya'…." dan Cherry tetap tak menjawab, ia hanya tersenyum kaku, berharap hal itu tidak akan pernah terjadi.

"Baiklah, masih banyak yang harus dikerjakan bukan? *See you, Dear….*" Ucapnya sambil mengerling, lalu pergi.

"Tidak di *club*, tidak di kantor kenapa selalu ada pria seperti itu. Tadi apa katanya? Makan siang, makan sana sepatumu sendiri! Dasar mesum!" Gerutu Cherry.

"Kemari kau!"

Seseorang menarik lengan Cherry dengan paksa. Cherry meringis karena merasakan sakit di pergelangan tangannya, ia melihat tiga orang perempuan tengah mengiringnya ke arah *pantry*, tempat yang memang ingin dikunjungi oleh Cherry sebelum ini.

Cherry di sudutkan oleh ketiga gadis itu ke dinding setelah tadi ia sempat didorong hingga tubuhnya menatap dinding.

"Kalian siapa?" tanya Cherry.

"Arabella Cherry…apa kau lupa denganku, hmm?" Ucap salah satu perempuan itu dengan sangat sinis.

Cherry mengerutkan keningnya, ia berusaha mengingat-ingat dan saat ia mengingatnya ia pun terkejut.

"Sania!"

"Ternyata kau masih mengingatku, bagus kalau begitu."

Sania adalah kakak kelas Cherry saat SMA dan gadis itu bukan

teman ataupun sahabat baik Cherry, jadi jangan berpikir jika ia adalah teman baik Cherry.

"Bagaimana keadaan ibumu? Apa di masih menjajakan tubuhnya di pinggir jalan?"

Ucapan Sania benar-benar memukul keras hati Cherry, inilah alasan kenapa sejak dulu Cherry tidak pernah memiliki teman, yang ia miliki hanya Rara. Pekerjaan yang digeluti Siska itu selalu membuatnya mendapatkan tatapan negatif dan juga cemoohan dari semua orang. Saat SMA, Sania-lah orang yang selalu mencemooh dirinya dan tak jarang gadis itu pun sering mem-*bully*-nya.

Cherry menatap Sania dengan penuh emosi. "Kenapa menatapku seperti itu, apa aku salah bicara? Ahh...sepertinya tidak. Kenyataannya ibumu itu memang seorang pelacur bukan?" cibirnya sambil tertawa.

Cherry yang malas meladeni hendak meninggalkan ketiga perempuan itu, namun langkahnya dihentikan oleh salah satu teman Sania yang bernama Tyas.

"Mau kemana?" ucap Tyas.

"Kita belum selesai sama kamu!" Tegas salah satu teman Sania yang bernama Sinta.

Tyas dan Sinta kembali memojokkan Cherry.

"Kalian ini mau apa? Aku tidak punya urusan sama kalian semua!"

"Tapi aku punya urusan sama kamu!" Bentak Sania. "Ibu sama anak sama saja, keduanya sama-sama jalang! Apa yang sudah kamu lakukan sama Derek tadi, huh?"

"Derek?"

"Ya, pria yang menyapamu tadi!"

"Dia hanya mengajak berkenalan," jawab Cherry.

"Berkenalan?! Kenalan yang ujungnya makan siang terus ke ranjang, begitu maksudmu?! Kau pikir aku ini bodoh huh!" Sania mendorong bahu Cherry hingga punggungnya kembali menatap dinding.

"Dengar ya, Derek itu pacarku! Sekali lagi aku lihat kamu mendekatinya, aku akan membuatmu menyesal. Kamu tidak mau kan kalau satu kantor ini tahu betapa bejatnya keluargamu, jadi jangan macam-macam!"

"Denger tidak?!" Bentak Tyas.

Cherry mengepalkan tangannya kuat-kuat, ia berpikir apa masa saat SMA akan kembali terulang? Cherry benar-benar kesal, Sania selalu saja seperti ini.

Seorang berseragam *Cleaning Service* masuk ke ruang *pantry* dan secara sengaja menumpahkan gelas berisi air kepada ketiga perempuan itu.

"What the hell!" Pekik Sania dan kedua kawannya pun ikut mengumpat.

"Ahh...maaf Bu, saya tidak sengaja."

Rara! Dalam hati Cherry merasa terkejut akan kehadiran sahabat baiknya itu di kantor ini.

"Bisa kerja tidak! Bawa begitu saja sampai tumpah!"

"Maaf, Bu…." Ucap Rara sambil menunduk, namun dalam hati ia puas melakukan semua itu.

"Halah, sudahlah. Dasar OG baru! Sekali lagi buat kesalahan, kuadukan sama Bu Marta, biar kamu dipecat!" Ucap Sania kesal.

Sebelum Sania dan kawan-kawannya itu pergi, ketiga gadis itu, tepatnya Sania, kembali mengancam Cherry. “Ingat apa yang aku katakan tadi! Awas kamu!” Tukasnya lalu pergi.

Cherry hanya bisa menggerutu mendengar ucapan itu. “Sudahlah, mereka hanya iri karena kamu cantik,” ucapan Rara membuat Cherry sadar akan kehadirannya.

“Astaga Rara, kamu kok ada di sini? Dan ini kamu pakai seragam OG lagi.”

“Iya, mulai hari ini aku kerja di sini jadi OG,” jelasnya.

“Bagai.....”

Belum sempat Cherry menyelesaikan kata-katanya, Rara lebih dulu menyergahnya. “Bagaimana bisa kan?” Cherry mengangguk.

“Karena *superhero*-mu itulah aku bisa ada di sini.” Cherry mengerutkan keningnya pertanda bingung.

Rara pun menjelaskan secara rinci. “Karena Pak Rega’lah aku ada di sini. Beberapa hari yang lalu ia mampir ke *club*, dan memberiku kartu namanya. Ia menyuruhku datang ke kantor sambil membawa semua ijazah yang aku punya untuk melamar kerja di kantor ini, tapi karena ijazahku hanya ijazah SD, aku hanya diterima jadi OG, tapi ini sudah lebih dari cukup kok…. Kamu tahu? Gaji di sini tiga kali lipat dari gaji di *club*,” ujar Rara panjang lebar.

Cherry tersenyum senang. “Aku senang kamu di sini!” Cherry memeluk Rara begitu kencang.

Cherry benar-benar tidak menyangka, Rega bukan hanya menolongnya, tapi pria itu juga membantu sahabatnya. Sekarang yang ada dibenak Cherry tentang Rega hanya ada dua kata, ‘baik hati’. Pria itu benar-benar baik hati.

"Uhuk! Uhuk…. Kamu mau buat aku mati, huh?" ucap Rara tercekik.

Cherry melepasnya. "Ups, maaf…aku terlalu senang," ucapnya dengan senyum mengembang.

"Senang sih senang, tapi kamu bisa membuat aku mati Cherry!" Rara mencebik kesal. Cherry hanya bisa meringis.

"Ya sudah, balik sana…nanti kamu dicariin sama *superhero*-mu lagi."

"Tapi, aku harus buat minum dulu, Rega minta dua cangkir kopi untuk dia dan tamunya."

"Ahh…kalau itu sih serahkan padaku. Kalau kamu butuh apa-apa telpon *pantry* saja. Nanti aku yang buat dan antarkan langsung, kan sudah jadi tugas dan tanggung jawabku."

"Baiklah kalau begitu. Aku kembali dulu ya, masih banyak berkas yang harus disiapkan untuk *meeting* nanti sore. Oh iya, nanti makan siang bareng ya. Aku tunggu di kantin."

"Siap," jawab Rara penuh dengan semangat.

Cherry benar-benar bersyukur karena ia tidak sendirian di kantor ini, karena masih ada Rara yang ia kenal selain Rega.

Part 9

Jonathan menatap foto yang terbingkai manis itu dengan sendu. Semua ingatan tentang peri kecilnya itu selalu membuatnya merutuki semua kebodohannya.

Jonathan teringat kejadian pagi tadi, saat ia tak sengaja menabrak seorang gadis di kantor Adam. Gadis itu sempat membuatnya tertegun untuk beberapa saat, entah mengapa wajah gadis itu terasa tak asing baginya dan saat ini yang ada di pikirannya hanya satu. Jika saja saat ini Julia ada di sini, mungkin putrinya itu sudah seumuran dengan gadis itu.

Jonathan teramat sangat merindukan putri kecilnya itu. Buah cinta dan bukti cintanya bersama Kiara, peri kecilnya yang telah hilang selama 16 tahun.

Penculikan yang dilakukan Sintia pada Julia, sampai saat ini masih belum membuahkan hasil. Sintia memang telah ditemukan,

wanita itu ditemukan dalam kondisi mengenaskan. Sintia mengalami depresi sehingga membuatnya harus mendekam di rumah sakit jiwa, dan sampai saat ini Julia, peri kecilnya itu masih belum ditemukan.

Bertahun-tahun Jonathan mengerahkan seluruh kekuatan dan waktunya untuk menemukan Julia, namun sampai saat ini semua hal itu masih sia-sia. Sintia pun tidak bisa diajak bicara, wanita itu benar-benar sudah tidak waras.

Jonathan selalu berpikir jika semua kejadian yang menimpa Julia adalah karena kesalahannya. Semua itu terjadi karena dosa-dosa di masalalunya, sehingga Julia-lah yang menanggung semua dosa-dosa itu untuknya.

"Papamu ini memang bodoh!"

Setetes kristal bening itu luruh bersamaan dengan hancurnya perasaannya.

Kia yang melihat suaminya begitu hancur mulai mendekatinya. Kia selalu tahu jika selama ini Jonathan hanya berusaha untuk bisa tegar di hadapannya, namun dari ketegarannya yang terlihat itu, jauh di dalam sosok tegar itu terdapat jiwa yang rapuh di dalamnya.

Kia memeluk Jonathan yang sedang duduk dari belakang, ia menjatuhkan dagunya di pundak pria yang sangat dicintainya itu, dengan cepat Jonathan mengusap sisa air matanya.

"Jika ingin menangis, menangislah. Aku tidak melarangmu menangis, karena aku juga tidak bisa menangis seorang diri," ucap Kia sambil menangis di bahu Jonathan.

Pertahanan pria paruh baya itu pun hancur. Jonathan menangis, menumpahkan semua rasa sesaknya sambil

menggenggam erat lengan Kia.

"Ini semua salahku, aku tidak pernah becus. Andai aku tidak telat datang, mungkin Julia masih bersama kita saat ini."

"Ini semua benar-benar kesalahanku. Ini semua terjadi karena dosa-dosaku, aku terlalu banyak menyakiti perasaan perempuan. Termasuk perasaanmu, Kia…."

"Sudahlah, itu masa lalu." Kia melepas pelukannya, ia beranjak duduk di pangkuan Jonathan.

"Aku tidak pernah menyalahkan semua yang telah terjadi ini padamu. Aku pun sangat merindukannya, ingin sekali aku memeluknya. Paling tidak sebelum kita mati aku ingin bertemu dengannya."

"Sssttt…." Jonathan menutup ucapan Kia dengan telunjuknya.

"Kita akan menemukannya. Aku janji akan menemukannya."

Kia mengangguk lalu memeluk Jonathan. Di luar ruangan itu seorang pemuda melihat betapa hancurnya hati kedua orangtuanya itu, yang ada dipikirannya saat ini adalah, semua kejadian itu tak lepas dari kesalahannya. Julia hilang karena kesalahannya, andai ia tak meninggalkan Julia sendirian mungkin saudara kembarnya itu masih ada bersamanya saat ini.

"Aku akan membawanya pulang, aku berjanji…" ucapnya lirih, menatap Kia dan Jonathan, kedua orangtua yang sangat dicintainya.

♥♥♥

Cherry sedikit tersentak saat lengan kekar itu melingkar di pinggangnya. "Ya Tuhan, kamu membuatku terkejut!"

Gadis itu menghentikan kegiatannya yang sedang mencuci piring, ia takut jika piring atau gelas yang sedang dibersihkannya

itu terjatuh dan pecah. Apa yang dilakukan Rega selalu saja membuatnya tegang dan tak bisa fokus.

Rega memeluk Cherry dari belakang dan ia menjatuhkan dagunya pada bahu gadis itu.

"Terima kasih, makan malam ini terasa begitu nikmat." Cherry tersenyum mendengar ucapan Rega.

Hari ini Cherry memang memasak untuk Rega dan kemungkinan akan setiap hari ia memasak untuk *superhero*-nya itu.

"Aku senang jika kamu senang dan satu hal lagi...,"

Rega melirik Cherry dari sudut matanya.

"Aku juga ingin mengucapkan terima kasih, karena kamu sudah membantu Rara dengan memberikan pekerjaan yang lebih baik padanya. Terima kasih," ucap Cherry.

"Aku senang jika kamu senang." Rega mengulang ucapan Cherry, dan hal yang dilakukan Rega itu membuat Cherry tersenyum lebar.

Rega menghirup dalam-dalam aroma tubuh Cherry, dan saat napas panas Rega membelai tengkuknya, ia merasakan seluruh tubuhnya berdesir dan saat bibir panas Rega menyentuh permukaan kulit pundaknya, Cherry merasakan begitu banyak kepakan sayap di bagian perutnya, seolah tengah mengajaknya menari.

"Aku menunggumu di ruang kerja," ucap Rega lalu melepaskan pelukannya.

Cherry mendesah lega saat Rega melepaskannya. Rega selalu membuatnya sesak napas.

Cherry mengangguk. "Iya, aku selesaikan ini dulu," ucapnya dan saat menoleh, Cherry telah melihat Rega beranjak pergi.

Tak lama setelah menyelesaikan tumpukan piring kotor itu Cherry bergegas menemui Rega di ruang kerjanya.

Pintu ruang kerja Rega tak tertutup rapat, Cherry masuk tanpa mengetuknya, dan ia mendapati Rega tengah serius di balik meja kerjanya ia melihat sosok lain dari pria itu.

Pria itu terlihat dewasa dan matang. Bagaimana tidak, kacamata yang membingkai mata tajamnya itu ditambah raut wajah seriusnya di depan *laptop,* membuat Rega terlihat dewasa dari umurnya. Rega termasuk pekerja keras, tidak di kantor ataupun di rumah ia selalu berkutat dengan pekerjaannya.

Cherry begitu terpesona dengan penampilan Rega saat bekerja, mungkin penampilan inilah yang akan selalu menjadi bagian favoritnya untuk dapat memandangi pria itu lama-lama.

"Senang rasanya saat kau memperhatikanku seperti itu," ucap Rega tanpa mengalihkan tatapannya dari layar *laptop*. Ia tahu jika sedari tadi Cherry memerhatikannya dan hal itu membuatnya senang.

Cherry yang sadar segera membuang tatapannya dan merutuki kebodohannya.

Rega mulai mengangkat kepalanya dan ia pun mulai bangkit menghampiri Cherry yang masih berdiri mematung di depan pintu.

Rega menggenggam tangan Cherry dan mengiring gadis itu untuk duduk di *sofa*. Rega mengambil *gadget* yang tadi ia letakkan di meja dan memberikannya pada Cherry.

"Untukmu…."

"Untukku? Aku sudah punya ponsel."

"Dimana ponselmu?"

Cherry memeriksa sakunya, namun ia tak menemukan ponselnya. “Perasaan tadi aku mengantonginya, kenapa tidak ada ya?” Bingung gadis itu.

“Ini benar nomormu kan?” Rega memperlihatkan nomor ponsel Cherry di layar *gadget* yang tadi ditolak oleh Cherry.

“Ahh, iya itu nomor ponselku. Kenapa bisa terpasang di *gadget* itu?”

“Ponsel lamamu sudah kubuang, dan nomormu sudah terpasang di *gadget* ini.”

“Dibuang!” Pekiknya tak percaya. “Kenapa dibuang dan kenapa juga ponselku bisa ada di kamu?”

“Kubuang karena kamu akan menggunakan *gadget* baru ini dan soal ponsel lamamu itu...,” sebentar Rega menggantungkan kalimatnya.

“Saat kamu mencuci piring tadi aku mencurinya dari sakumu,” jelas Rega.

“Kamu……”

Belum sempat Cherry melanjutkan ucapannya, Rega telah lebih dulu menyergahnya. “Ponsel lamamu sudah ketinggalan jaman, aku mau kamu pakai yang baru. Aku juga menggunakan *gadget* yang sama denganmu.”

Rega memperlihatkan dua buah ponsel dengan tipe dan warna yang sama. “*Gadget* ini dapat mempermudah pekerjaanmu, dan lagi, dari *gadget* ini aku bisa selalu memantau keberadaanmu, jadi bawalah kemana pun kamu pergi.”

Awalnya Cherry sempat tersipu dan senang dengan apa yang dilakukan Rega, pria itu membeli ponsel *couple* untuknya, namun

rasa senangnya hanya sementara karena ucapan terakhir Rega membuatnya sadar, jika semua yang dilakukan Rega hanya untuk menjaga ia agar tidak lari.

"Aku tidak akan lari darimu," ucap Cherry.

"Aku tahu, aku hanya ingin menjaga milikku agar tidak hilang, jadi pakailah…."

Cherry menerimanya dengan berat hati. Entah mengapa rasa sesak terasa di dadanya, saat tahu kenyataan tak seindah harapannya. Semua yang dilakukan Rega hanya sebatas obsesi akan kepemilikannya. Cherry tersenyum memaksa saat menerimanya.

"Aku akan menyelesaikan pekerjaanku, temani aku di sini." Cherry mengangguk. Rega beranjak kembali ke meja kerjanya setelah mengelus pipi Cherry.

Cherry menatap *ponsel* barunya. Ia tak pernah menyangka jika akan menggunakan ponsel tipe ketujuh dari seri berlogo apel itu. Cherry membuka beberapa aplikasi di ponsel barunya itu dan saat ia melihat *galeri*, di dalamnya terdapat tiga buah foto Rega yang sepertinya baru saja diambil pria itu, karena terlihat dari pakaiannya yang sama persis seperti yang ia pakai saat ini.

Senyumnya merekah saat melihat ketiga foto itu. Entah sejak kapan rasa benci itu hilang, padahal dulu untuk bertatap muka lagi dengan Rega saja ia tak mau, tapi sekarang untuk memandang fotonya saja ia bisa betah berlama-lama.

Dari balik kacamatanya Rega tersenyum melihat Cherry yang masih asik dengan ponsel barunya. Rega menyelesaikan pekerjaannya dan beberapa jam kemudian semua telah selesai.

Rega menutup *laptop* dan melepaskan kacamatanya. Ia

melihat Cherry ketiduran di *sofa*, ia menghampirinya dan duduk di tepian *sofa* sambil memperhatikan wajah pulas itu.

Sebagian sulur rambut menutupi wajah itu dan dengan sangat lembut Rega menyelipkan sulur itu di belakang daun telinga Cherry. Rega mengeluarkan ponselnya dan membuka *aplikasi* foto, ia memotret beberapa kali wajah Cherry yang terlelap itu sambil tersenyum.

"Sekarang tidak perlu menunggu pagi atau malam lagi untuk bisa menatap indahnya wajahmu saat kamu sedang terlelap," gumamnya memandang hasil jepretannya.

Tak tega melihat tubuh mungil itu meringkuk di atas *sofa*, Rega segera menggendongnya dan membawanya ke kamar.

Sesampainya disana, Rega merebahkan tubuh itu di atas ranjang. Rega mengecup permukan bibir Cherry begitu lembut, ia tak ingin membuat putri tidurnya itu terbangun.

"Sleep tight…." Ada seulas senyum yang tersungging dari bibir Cherry dan ada gumaman dari bibir gadis itu.

Cherry berguman 'terima kasih' di dalam lelapnya dan hal itu membuat Rega tersenyum menatapnya penuh kasih.

Rega merebahkan dirinya di samping Cherry dan kembali memandangi wajah itu tanpa bosan.

Kau mengubah hidupku.
Kau membuatku terobsesi padamu.
Kau memporak-porandakan hasratku.
Kau menjeratku dengan pesona manismu.
Kau telah menjadi candu baru di dalam duniaku.

Kau ... Kaulah orangnya, kau yang termanis di hidupku.
My Sweet Cherry….

Part 10

Hari ini Rega dan Cherry mendapat kabar baik dari pihak rumah sakit, Siska telah mendapatkan donor hati yang sesuai dan diperkirakan, operasi itu akan dilaksanakan lusa. Semua kabar baik itu membuat Cherry senang dan bahagia, karena semua yang dilakukannya untuk Siska tidaklah sia-sia.

Setelah menemui dokter, keduanya berjalan beriringan ke arah ruang perawatan Siska. Rega tersenyum melihat kebahagiaan di wajah cantik itu, ia puas dengan semua yang sudah ia lakukan untuk gadis manisnya itu.

“Aku memberimu libur lima hari, mulai hari ini. Agar kamu bisa fokus mengurus Bundamu,” ujar Rega.

Cherry menatap *boss*-nya itu tak percaya. “Tapi, Pak!” Cherry hendak protes.

“Kita di luar kantor, kamu bisa panggil namaku.”

"Ahh, iya maaf...tapi aku baru saja masuk kerja jadi bagaimana bisa aku libur selama itu."

"Bisa, karena aku *boss*-nya dan aku yang memutuskan boleh atau tidaknya kamu libur," ujar Rega sambil menyeringai.

Cherry tak bisa berkata apa-apa lagi karena kenyataannya Rega memang *boss*-nya, tapi tetap saja, sebagai *boss* seharusnya pria itu tidak melakukan hal seperti ini. Bagaimana jika karyawan lainnya tahu.

"Tidak usah khawatirkan hal lain, karena di kapala mungilmu itu sudah terlalu banyak bebannya, jadi jangan kamu tambahkan lagi dengan perlakuanku yang kamu anggap salah ini." Seperti tahu apa yang dipikirkan oleh Cherry, Rega berkata seperti itu.

"Aku heran kenapa kamu bisa selalu tahu apa yang aku pikirkan?"

"Entahlah, mungkin kita sudah ditakdirkan berjodoh," goda Rega mengerling nakal sambil mengacak poni Cherry dengan gemas.

"Aku serius!" Ujar Cherry kesal sambil menyingkirkan tangan Rega dari kepalanya.

"Aku juga serius, Cantik," Rega menjawil gemas hidung Cherry.

"Aa...sakit!" Bukannya merasa bersalah Rega malah menertawainya.

Cherry mencebik kesal. "Aku serius ingin tahu kenapa kamu bisa tahu apa yang aku pikirkan, karena sudah berulang kali kamu bisa tahu apa yang aku pikirkan. Hal itu selalu membuatku bertanya-tanya."

"Kamu benar-benar ingin tahu?" Cherry mengangguk, gadis

itu terlihat begitu sangat polos.

"Aku juga tidak tahu kenapa bisa begitu, mungkin karena kamu sangatlah berarti untukku?"

Ucapan Rega itu membuat Cherry tergugu hingga langkahnya pun ikut terhenti.

Berarti…aku berarti untuknya? Batin gadis itu menatap punggung Rega yang berjalan di depannya.

Cherry merasa akhir-akhir ini Rega memang bersikap sangat manis padanya, pria itu bahkan tidak memperlakukannya sebagai jalang dan sudah beberapa hari ini juga, Rega tidak lagi menyentuhnya secara berlebihan seperti pertama kali pria itu membawanya ke apartemen. Bahkan hingga sampai hari ini ia masih perawan.

Rega yang sadar jika langkah Cherry terhenti pun membalikkan badannya. "Ada apa?" tanyanya.

Cherry menggeleng, lalu melanjutkan langkahnya.

♥♥♥

"Lusa Bunda sudah bisa dioperasi," ujar Cherry pada Siska setelah tadi ia membetulkan posisi duduk Sang Bunda.

"Operasi?" Cherry mengangguk dengan semangat.

Siska yang kondisinya masih terlihat sangat lemah itu mulai mengangkat suara untuk menanyakan semua yang ingin ia ketahui. "Dari mana semua biayanya?"

Pertanyaan itu membuat Cherry bingung untuk menjawabnya. Belum sempat terjawab pintu raung perawatan itu terbuka dan memampangkan sosok tampan itu tengah tersenyum pada Siska lalu setelah itu ia melirik kearah Cherry.

Cherry yang mengerti arti dari tatapan Rega itu akhirnya menghampirinya. “Ada apa?”

“Aku harus kembali ke kantor, nanti sore akan kujemput.”

“Baiklah….”

“Ingat! Jangan pulang sebelum kujemput karena di luar mulai mendung, sepertinya sore ini akan turun hujan. Ramalan cuaca pun mengatakan malam ini akan turun hujan.”

“Iya, aku mengerti. Tidak boleh pulang sebelum kamu yang menjemputku bukan?”

“Bagus….” Rega mengacak poni Cherry dengan gemas dan setelah itu ia pergi meninggalkan gadis itu.

Siska yang melihat semua kejadian itu mengerutkan keningnya.

Cherry kembali menutup pintu ruangan itu, lalu menghampiri nakas yang ada di sebelah ranjang Bundanya. Di situ telah diletakkan nampan berisi makan siang Bundanya.

“Waktunya Bunda untuk makan.”

“Sebenarnya siapa pria itu?”

Cherry mengedik menatap Siska yang saat ini menatapnya dengan tajam.

Cherry mengatupkan bibirnya rapat-rapat, dari awal Cherry yakin jika ia tidak bisa menyembunyikan semua kebenaran itu dari Siska. Suatu saat Siska pasti akan curiga dan menanyakan semua kebenarannya.

“Bunda tidak buta, Nak…ada sesuatu yang kamu tutupi, dan Bunda tahu itu. Semua itu berhubungan dengan pria itu bukan?”

Cherry menghela berat napasnya sebelum akhirnya ia

mengangkat suaranya. “Sebelumnya Cherry mau minta maaf, Cherry harap Bunda bisa mengerti.”

Siska hanya diam, ia menunggu agar Cherry mau menceritakan semua masalah itu padanya.

“Sebenarnya…… “

Semua cerita itu mengalir dari bibir gadis itu, bagaimana ia bisa mendapat pertolongan dari Rega dan bagaimana bisa pria itu mau menolongnya. Semua itu ia ceritakan pada Siska tanpa terkecuali.

“Tapi, dia benar-benar baik terlepas dari keinginannya memilikiku,” ucap Cherry di akhir penjelasannya.

“Apa dia sudah menyentuhmu?” Saat selesai mendengarkan semua cerita itu, yang keluar dari bibir Siska adalah pertanyaan itu.

“Sering….”

Jawaban Cherry membuat Siska geram. Dia tidak pernah menginginkan Cherry menjadi jalang seperti dirinya, ia selalu menjaga gadis itu, tapi sekarang.

“Dia sering menciumku, tapi tidak pernah lebih dari itu,” lanjut Cherry.

Siska mengerutkan keningnya saat mendengar penjelasan itu. “Maksudmu, kalian?”

Cherry menggeleng. “Emmm, kami tidak pernah melakukannya.”

Ada kelegaan di hati Siska setelah mengetahui bahwa putrinya masih suci. Pria bernama Rega itu belum menyentuh anak gadisnya sama sekali, namun wanita itu sedang berpikir tentang suatu hal.

Jika perjanjian itu sudah terjadi lebih dari seminggu yang lalu

dan bahkan putrinya itu juga sudah tinggal satu atap dengan pria itu, lantas kenapa pria itu masih belum menyentuhnya?

Setahu Siska semua pria itu penuh dengan nafsu dan lagi Cherry itu adalah gadis yang sangat cantik, tidak mungkin jika pria itu tidak tergoda. Apa lagi ia sangat terobsesi dengan Cherry dan hendak memilikinya.

Tunggu! Memiliki...apa mungkin?

Untuk sesaat, Siska bisa bernapas lega, karena ia sempat melihat bagaimana cara pria itu memperlakukan Cherry tadi. Semoga saja perasaannya tentang pria itu benar.

Siska menatap Cherry yang tertunduk di hadapannya. Gadis itu bergumam.

"Semua ini salahku, aku yang memohon padanya untuk membantuku."

Chery mengangkat kepalanya dan menatap Siska. "Bunda, tolong jangan salahkan Rega, dia orang yang baik."

Cherry menangis sambil mengatakan hal itu. Siska menangkup wajah Cherry dengan kedua tangannya.

"Kamu mencintai pemuda itu?" Ucapan Siska membuat lidah Cherry kelu. Gadis itu tergugu.

"Kamu begitu sangat membelanya dan dari caramu menyebutkan namnya, Bunda sudah tahu kalau kamu mencintainya."

"Bunda…."

Siska tersenyum penuh pengertian. Cherry berdiri lalu membelakangi sosok Sang Bunda, ia berjalan ke arah jendela yang menperlihatkan pemandangan taman belakang rumah sakit.

"Walaupun aku mencintainya, aku tidak akan pernah bisa

berharap lebih padanya."

"Kenapa kamu berkata seperti itu? Bunda bisa lihat, kalau pemuda itu juga mencintaimu."

Cherry mengedik menatap Bundanya. "Tidak, bukan seperti itu, Bunda." Sesaat Cherry terdiam.

"Dia hanya terobsesi padaku, yang dia miliki bukan cinta. Dia tidak mencintaiku, dia hanya terobsesi untuk bisa mendapatkanku," ujar gadis itu, namun Siska hanya tersenyum.

"Siapa yang tahu hati seseorang, Nak…." Percakapan itu berakhir dengan kalimat terakhir Siska.

♥♥♥

Hujan mengguyur bumi dengan derasnya, prediksi cuaca hari ini benar adanya. Sore ini hujan membasahi bumi dengan jutaan tetes air yang jatuh dari langit, membasahi semua yang ada di sekitarnya.

Angin dingin membuat tubuh mungil itu gemetar, sudah satu jam sejak Rega menghubunginya, dan berkata jika pria itu akan menjemputnya. Kemungkinan hujan ini membuat Rega terjebak kemacetan.

Cherry masih menunggu di depan ruang perawatan Siska. Setengah jam yang lalu Sang Bunda sudah terlelap setelah meminum obatnya. Cherry yang tak ingin mengganggu tidur Siska, memutuskan untuk menunggu Rega di luar sambil melihat hujan yang begitu derasnya menyapa bumi.

Terdengar derap langkah kaki, Cherry melihat Rega berjalan menghampirinya. Setengah pakaian pria itu basah akibat hujan. Air yang menetes dari rambutnya membuat ia terlihat begitu

mempesona.

"Maaf aku terlambat, tadi di jalan……"

Belum selesai Rega berucap tiba-tiba saja tangan yang memegang sapu tangan itu telah mengusap wajahnya yang basah.

"Kamu basah semua." Cherry mengusap wajah Rega dari sisa air hujan.

Perhatian yang dilakukan Cherry membuat Rega senang bukan main. Perhatian gadis itu selalu membuatnya bahagia, dan diperhatikan seperti itu membuatnya semakin mencintai gadis itu.

Rega memegang tangan Cherry. "Sentuhanmu selalu membuatku mabuk," ucapan Rega membuat jantung Cherry berdetak kencang.

Rega tersenyum dan senyuman itu ditatapnya lamat-lamat. *Aku menyukai saat kau tersenyum padaku seperti itu,* batin Cherry.

"Ayo kita pulang," ajak Rega lalu menggandeng tangan Cherry.

Saat di parkiran luar, hujan masih begitu lebat dan Rega pun memarkirkan mobilnya jauh dari tempat mereka saat ini, karena tidak ingin Rega kembali basah kuyup Cherry meminta menunggu hingga hujan sedikit reda.

Kini keduanya tengah menunggu, Cherry yang suka dengan tetesan air hujan mulai membasahi tangannya, ia bermain dengan tetesan air hujan yang menetes dari genting.

Hal yang dilakukan Cherry membuat Rega terpana. Gadis itu tersenyum senang saat memainkan tetes demi tetes air hujan itu di tangannya.

Rega menyentuh tangan basah Cherry lalu menariknya hingga tubuh itu menabrak tubuhnya. Cherry sempat terpekik dan

ia lebih dikejutkan lagi oleh tindakan Rega setelah menariknya.

Pria itu secara tiba-tiba menciumnya. Menciumnya di tempat terbuka seperti ini. Cherry berusaha lepas, namun sayang, Rega lebih pintar, ia membuatnya tak berdaya.

Setelah puas, Rega melepaskannya. Kedua kening mereka beradu dan dari mulut mereka berhembus uap panas, cuaca dingin dan aktivitas panas mereka itu membuat hembusan napas mereka mengeluarkan uap.

Rega terkekeh saat Cherry memukul dadanya. “Apa yang kamu lakukan!”

“Menciummu, apa lagi?”

Ucapan bodoh Rega membuat Cherry kesal. “Ini tempat umum!” Ujarnya kesal.

“Apa kamu takut ada yang melihat? Tenang saja, di sini sepi. Meskipun ada yang melihat, mereka pasti melihatnya dengan asik, tidak akan protes dengan adegan romantis kita.” Rega mengerling nakal.

“Menyebalkan!” Tukas Cherry lalu meninggalkan Rega sambil menyentakan kakinya saat berjalan.

“Menggemaskan.” Rega terkekeh lalu mengikuti langkah Cherry yang mulai berjalan di area parkir karena hujan sudah mulai berhenti.

Part 11

Rega menghampiri Cherry yang masih berkutat di meja makannya, gadis itu tengah menyiapkan makan malam untuknya. Terlihat Rega masih sibuk dengan rambut basahnya, ia mengeringkan rambutnya yang masih menitikkan air dengan handuk.

"Hmmm, wanginya menggoda," gumam Rega.

Cherry tersenyum, gadis itu menghampiri Rega lalu mengambil alih handuk itu dari tangannya.

"Kalau caramu seperti itu, kapan keringnya? Sini aku bantu, yang depan masih basah, menunduklah." Cherry mengeringkan rambut Rega dengan benar.

"Saat ini aku merasa seperti memiliki seorang istri idaman," ucapan Rega mengalihkan perhatian Cherry.

Cherry menatap Rega yang saat ini tengah tersenyum menatapnya. Entah sejak kapan kedua tangan Rega telah melingkar

sempurna di pinggang gadis itu. Rega menariknya lebih dekat lagi padanya.

Kebiasaan Rega yang sering mengumbar tubuh bagian atasnya itu membuat Cherry selalu susah untuk bernapas. Apa yang dilakukan Rega saat ini membuat tangan Cherry mau tak mau bersentuhan langsung dengan dada bidang itu hingga membuat wajahnya memanas.

"Pakailah bajumu," ucap Cherry dengan susah payah.

"Tidak mau, karena aku memang sengaja mau memperlihatkannya padamu."

Apa yang dikatakan Rega membuat kedua pipi Cherry bersemu merah. "Aku suka sekali saat melihatmu tersipu malu seperti itu, kamu terlihat semakin cantik."

Rega mencium sebelah pipi Cherry yang bersemu, lalu melepaskan rangkulannya. "Ayo makan, nanti dingin," ucapnya sambil duduk di kursinya.

"Wah, sepertinya menu kali ini jauh lebih lezat."

Rega hendak menyuap makanan itu ke dalam mulutnya, namun Cherry mencegahnya. "Berdoa dulu!"

Rega meringis, lalu mengikuti Cherry yang lebih dulu telah saling menautkan jemarinya, mengepalkannya, dan meletakkan sikunya di atas meja, lalu menutup mata untuk sejenak bersyukur atas berkat yang diberikan Tuhan di atas meja makannya.

"Mari makan!"

♥♥♥

Setelah menikmati kelezatan makanan buatan Cherry, Rega berdiri di depan kaca *penthouse*-nya, ia hendak mencicipi lintingan

tembakau beraroma *mint* favoritnya.

Saat pemantik itu hendak membakar ujungnya, tiba-tiba saja Cherry menarik lepas lintingan tembakau itu dari bibirnya.

"Berhentilah menghisap ini, cepat atau lambat ini akan membunuhmu. Belajarlah hidup sehat."

Rega memerhatikan perilaku dan cara bicara gadis itu, Cherry terlihat persis seperti Kiara—tantenya yang paling ia sayang—sahabat baik *Mommy*-nya. Kia sering sekali menasihatinya agar lepas dari racikan tembakau yang sering dihisapnya itu.

"Kamu mengingatkanku pada seseorang."

Cherry tidak paham dengan apa yang diucapkan oleh Rega. "Aku mengingatkanmu?"

Rega mengangguk. "Apa yang kamu ucapkan sama persis seperti apa yang diucapkan sama Tante Kia. Dia selalu melarangku menikmati ini," jelas Rega.

"Tante Kia," gumam Cherry.

Sepertinya gadis itu merasa familiar dengan nama itu, tapi masalahnya Cherry tidak ingat di mana ia mendengar nama itu.

"Kamu masih ingat Om Jonathan?" tanya Rega.

Kia mengangguk. "Pak Jonathan yang kemarin datang ke kantormu kan?" Kali ini Rega yang mengangguk.

"Dia suaminya Tante Kia, orang yang aku ceritakan tadi. Tante Kia itu sahabat baik ibuku dan Om Jo sahabat baik ayahku dan anak mereka sahabat baikku."

Penjelasan Rega membuat Cherry tersenyum. "Sepertinya keluarga kalian sangat menyenangkan," ucap Cherry.

Rega mengangguk membenarkan ucapan Cherry. "Semua

memang terasa sangat menyenangkan, tapi saat Juan kehilangan saudara kembarnya, sebagian kebahagian keluarga Om Jo menghilang."

"Juan?"

Sekali lagi Cherry kembali merasa tak asing dengan nama itu, tapi lagi-lagi ia lupa di mana ia mendengar nama itu.

"Juan sahabat baikku dan Julia adalah saudara kembarnya yang hilang."

Julia!

Entah mengapa saat mendengar nama itu disebut, Cherry merasa ada sesuatu yang lain. Dia tidak pernah tahu atau kenal dengan orang yang memiliki nama itu, tapi ia merasakan ada sesuatu yang berbeda di dalam nama itu.

Rega menatap nanar keluar kaca *penthouse*-nya. "Saat Julia hilang, Juan-lah yang merasa paling bersalah. Sampai saat ini dia masih menghukum dirinya sendiri. Dia bekerja tanpa tahu waktu, tidak pernah sekalipun memikirkan wanita ataupun bermain dengan wanita, yang ada di kepalanya hanyalah Julia. Dia cuma memikirkan bagaimana cara menemukan dan membawa kembali pulang saudaranya itu. Keadaan kedua orangtuanya juga tidak jauh beda. Om Jo memang terlihat paling tegar, tapi aku tahu di dalam hatinya dia juga sangat mendambakan kehadiran putrinya itu."

Tanpa terasa setetes kristal bening jatuh dari sudut mata Cherry dan hal itu tak disadari olehnya. Rega yang melihat Cherry menangis pun mengerutkan keningnya.

"Hei, kamu kenapa?"

"Aku?"

“Kamu menangis....” Ucap Rega sambil mengusap sisa air mata di pipi gadis itu.

Cherry menyentuh sudut matanya dan ia mendapati sisa air matanya di sana. “Kenapa aku menangis?” gumamnya bingung.

Rega mengerutkan keningnya dan setelah itu ia tertawa. “Kamu ini polos sekali, kamu menangis, tapi kamu tidak sadar kalau sedang menangis.” Cherry hanya bisa bingung dengan perasaannya.

“Aku rasa kamu menangis karena mendengar ceritaku, memang terasa menyakitkan saat kita kehilangan seseorang yang paling berharga, tapi aku juga masih percaya Tuhan. Aku yakin suatu saat nanti mereka pasti akan berkumpul kembali.”

Cherry tersenyum sambil mengangguk membenarkan ucapan Rega.

Saat Rega hendak menyalakan kembali pemantik untuk membakar lintingan tembakaunya, di saat itu juga Cherry kembali mencegahnya.

“Kalau kamu percaya Tuhan, maka berhentilah menyiksa tubuhmu ini, karena Tuhan tidak suka sama orang yang menyia-nyiakan kesehatannya.”

“Susah menghentikannya, Sayang....” Rajuk Rega manja.

“Kalau seperti itu ganti dengan ini saja.”

Cherry memberikan permen itu pada Rega. Rega menatap permen di tangannya. Cherry mengambil satu permen itu lalu memakannya setelah ia membuka bungkusnya.

“Ini jauh lebih enak, ini sehat dan ini juga lebih manis.” Cherry mengerling sambil mengulum permen rasa *cherry* itu.

Rega mendapat ide menarik dari hal itu, ia menyeringai

lalu berkata, “Sepertinya akan jauh lebih manis jika memakannya dengan cara seperti ini.”

Tanpa *babibu,* Rega melumat bibir Cherry. Cherry sempat terkejut dan sempat ingin lepas dari terkaman singa jantan di hadapannya itu, namun sayangnya Rega tidak membiarkan hal itu terjadi. Ia memegang tengkuk Cherry, menahannya dan terus mencium bibir itu tanpa jeda.

Setiap kecupan dan hisapan terasa sangat manis, itu semua diakibatkan oleh permen yang saat ini dikulum oleh Cherry. Rega menjadikan hal itu menjadi sebuah permainan yang menarik, permainan nakal yang membuatnya mabuk kepayang.

Rega memperdalam ciumannya, ia berusaha mengambil permen yang ada di dalam mulut Cherry. Saat ia berhasil mengambilnya ia menghentikan ciumannya.

Rega menatap mata sayu Cherry, gadis itu terengah di bawah tatapannya. Cherry menggigit bibir bawahnya saat Rega mengulum permennya sambil menyeringai.

“Sekarang ambilalah permenmu ini dariku,” ucap Rega sambil menunjukkan permen itu pada Cherry.

Rega ingin Cherry melakukan apa yang tadi dilakukannya. Merebut kembali permen itu menggunakan bibir dan lidahnya.

Cherry ragu, namun tangan Rega yang melingkar di pinggangnya mulai menarik ia lebih dekat lagi hingga membuatnya hilang konsentrasi, yang ada di pikiran gadis itu sekarang hanya menyentuh Rega.

Cherry ingin menyentuh pria itu, menciumnya, bahkan jika diperbolehkan ia ingin mencintai pria itu dengan bebas.

"Menunggu apa? Ayo, ambillah…. Ambil seperti tadi aku mengambilnya darimu."

Cherry melepas bibir bawahnya yang ia gigit sedari tadi, dengan memantapkan hatinya Cherry mulai menyentuhnya. Gadis itu menyentuh wajah Rega dangan tangannya. Apa yang dilakukan Cherry membuat Rega melayang, sentuhan gadis itu selalu membuatnya mabuk.

Gadis itu melakukan apa yang tadi dilakukan oleh Rega. Ia memulai permainan nakal yang dimulai oleh pria itu.

Rega menyeringai dalam hati, cukup lama Cherry berusaha merebut kembali permen itu, karena Rega tidak memberikannya dengan mudah. Saat Cherry hendak berhenti karena terlalu kesal, Rega lebih dulu mencegahnya. Pria itu memperdalam ciumannya dan kali ini ia mengambil alih kendalinya lagi.

Rega menaikkan sebelah kaki Cherry di pinggangnya dan hal itu sontak membuat Cherry mengalungkan lengannya dengan erat di tengkuk Rega, secara sigap Rega menggendong Cherry tanpa melepaskan pagutannya. Rega membawa gadis itu ke *sofa* dan ia duduk di sana dengan posisi Cherry berada di atas pangkuannya.

Saat permen itu habis, Rega melepaskan ciumannya. Ia mengambil permen yang baru, menyobek bungkus itu dengan kasar menggunakan giginya dan kembali mengulumnya.

Keduanya masih terengah, tapi Rega tidak mau berhenti karena terlalu manis untuk dihentikan.

"Again," ucap Rega sambil menggigit permen itu dengan giginya.

Cherry tersenyum dan kini tanpa ada lagi keraguan ia kembali

memagut bibir itu dengan segenap perasaannya.

Gadis manis itu sudah tidak peduli lagi dengan pagar perasaan yang ia buat sebelum ini, yang ada di hatinya saat ini hanyalah ingin menyentuh Rega, menciumnya dengan cinta.

Cherry sudah tidak peduli lagi jika ia harus mencintai Rega secara sepihak, yang ia mau hanyalah mencintai pria itu setulus hati agar tak ada penyesalan di kemudian hari.

Biarlah aku tanggung rasa sakitnya nanti, karena saat ini aku hanya ingin mencintaimu….

♥♥♥

"Itu semua bukti yang saya dapatkan, dokter itu mengatakan jika dia pernah merawat Julia dan dia juga yakin jika gadis itu memakai kalung yang sama seperti di foto."

Penjelasan itu diberikan oleh seorang detektif yang beberapa tahun ini telah disewa oleh Juan untuk mencari keberadaan Julia.

Juan melihat beberapa foto sebuah lokasi dan berkas-berkas yang diberikan oleh detektif itu. Foto masa kecil Julia yang ia berikan pada detektif itu pun tak luput dari pandangannya. Foto masa kanak-kanak Julia itu terslip di antar berkas yang saat ini sedang ia baca, di dalam gambar itu terlihat Julia sedang tersenyum dan di leher gadis itu melingkar sebuah kalung cantik berliontin buah *cherry*. Kalung yang pernah diberikan oleh papanya.

"Kamu benar-benar yakin kalau dokter itu mengatakan hal yang sesungguhnya?"

"Ya, saya yakin sekali, karena dia juga mengatakan gadis kecil itu memakai kalung yang sama seperti di foto. Bukankah kalung itu hanya ada satu?"

"Ya, memang hanya ada satu. Kalung itu tidak ada kembarannya. Lalu apa lagi yang dia katakan?"

"Dia mengatakan kalau saat itu Julia diantar oleh seorang wanita, tapi sepertinya wanita itu bukan Sintia." Jonathan mendengarkan penjelasan itu dengan seksama, dia tidak akan melawatkan sedikitpun informasi itu.

"Julia sempat mendapat penanganan dokter selama beberapa hari di rumah sakit. Kecelakaan yang dialaminya membuat benturan keras di bagian kepalan. Dokter itu mengatakan kalau Julia kehilangan ingatannya, saat sadar dia tidak mengingat apapun."

"Lantas siapa wanita itu?"

"Dokter itu mengatakan kalau wanita itu mengaku sebagai ibunya."

Juan mengerutkan keningnya. "Ibunya?"

Detektif itu mengangguk, lalu kembali menjelaskan. "Ya, dia mengaku sebagai ibunya dan semua biaya rumah sakit itu pun dia yang menanggungnya."

"Untuk mendapatkan informasi seperti ini sangatlah sulit, kebijakan rumah sakit sangat ketat dalam menyimpan data pasien, maka dari itu, kemarin saya butuh sekali bantuan Anda. Berkat bantuan Paman Anda yang juga seorang dokter semua itu dapat diatasi."

"Ya, rumah sakit itu memang milik adik ipar Om Dimas. Jika saja bukan rumah sakit itu, mungkin akan semakin sulit menemukan hal ini." Detektif itu mengangguk membenarkan ucapan Juan.

"Semua bukti dan juga penjelasan Dokter itu sudah saya rangkum di dalam berkas itu. Jika ada yang terlewat bisa Anda baca

kembali.” Juan mengangguk.

“Intinya, memang akan semakin sulit mencari tahu keberadaan Julia, apa lagi dia mengalami gangguan ingatan, tapi Anda tidak perlu khawatir karena kita sudah mengantongi nama wanita itu. Saya akan mulai mencari keberadaannya.”

Juan mengannguk. “Terima kasih, jika butuh bantuan lainnya segera hubungi saya.”

“Baik, saya permisi.” Juan kembali mengangguk.

Juan menatap hiruk pikuk kota di bawah gedung perkantorannya. Kemajuan dalam pencarian saudara kembarnya itu membuat beban di hatinya terasa sedikit lebih ringan. Satu langkah sudah dilewatinya kini tinggal mencari tahu siapa wanita itu dan kenapa dia mengaku sebagai ibu dari adiknya.

“Aku tahu kamu pasti ada di suatu tempat di kota ini, aku akan menemukanmu, Julia. Aku akan membawamu kembali kedalam pelukan Papa dan Mama,” gumamnya menatap penuh keyakinan pada kota di hadapannya.

Seseorang memasuki ruangannya dengan senyum yang selalu menghiasi wajahnya. “Permisi, Tuan yang super sibuk. Apa Anda ada waktu untuk bertemu Mamamu ini?”

Ucapan Kia membuat Juan tersenyum senang. “Mama!”

Juan menghampiri wanita itu lalu ia memeluknya dengan sayang.

“Mama bawakan kamu makan siang, Mama buatkan masakan spesial kesukaanmu.”

“Mama tahu saja kalau aku lagi pengen makan masakan Mama,” ujar Juan dengan riang.

"Ya sudah, sekarang kamu makan. Dihabiskan ya...."

"Siap *Boss*," ujarnya lalu memakan makanan itu dengan lahap. Kia tersenyum melihat tingkah putranya itu.

Ada sedikit sendu di mata Kia saat menatap Juan yang seperti itu. Setelah kejadian itu, Juan tidak pernah berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Selama ini putranya itu selalu melarikan diri dengan alasan pekerjaan kantor. Dia dan Jonathan sudah sering menasihatinya, tapi Juan tetap tidak berubah.

Tidak banyak teman yang dimiliki oleh Juan, ia hanya punya Rega dan Gio yang selalu membantunya. Bahkan teman wanita pun ia tidak memilikinya, Juan terlalu dingin dengan semua wanita.

"Mama jangan menatapku seperti itu, aku tidak suka!" Tukas Juan saat melihat Kia hampir menitikkan air matanya.

"Maaf," gumam Kia sambil mengusap air mata yang berhasil lolos.

Juan menghampiri Kia lalu memeluknya. "Jangan khawatirkan hidupku, aku baik-baik saja. Saat aku bisa menemukan Julia, aku akan hidup seperti apa yang Mama inginkan."

Kia tak kuasa menahan air matanya lagi, ia menangis di dalam dekapan putranya itu. "Jangan siksa dirimu seperti ini, Nak. Kamu juga berhak bahagia," ucap Kia.

"Mama tenang saja, aku pasti akan bahagia. Nanti aku akan menikah dan mencari istri yang baik seperti Mama, yang pinter masak, pinter bersih-bersih, pinter cuci-cuci..... Awwww!!!" Pekiknya saat Kia mencubit perutnya, bukannya marah Juan malah tertawa.

"Kamu itu cari istri apa cari pembantu, huh!"

"Dua-duanya," ucap Juan sambil tertawa.

Kia mengelang ia menatap Juan dengan serius kali ini. "Yang penting dari semua itu adalah cinta, Sayang, carilah seseorang yang kamu cintai dan buatlah dia mencintaimu." Kia mengelus pipi Juan dengan sayang.

Juan tersenyum dan mengangguk, ia kembali memeluk Kia. "Aku sayang sama Mama," gumamnya.

Mama lebih menyayangimu, Nak….

Part 12

Kurang dari satu jam lagi Siska akan menjalani operasi transplantasi hati. Saat ini Cherry terlihat sangat tegang, sedari tadi ia tak henti-hentinya berdoa untuk kelancaran operasi itu.

"Cherry...." Siska memanggilnya.

"Ya, Bunda?"

"Ada yang ingin Bunda ceritakan sama kamu, Nak...," ujar Siska, "Bunda takut kalau Bunda tidak akan bisa menceritakan hal ini sama kamu, ada yang harus kamu tahu."

Cherry tidak menyukai setiap kalimat yang keluar dari mulut Siska, ucapan bundanya itu seolah menyiratkan jika ia akan pergi dan tidak akan kembali lagi.

"Tidak Bunda! Aku tidak mau mendengar apapun, jika Bunda mau mengatakan hal itu, katakanlah setelah operasi selesai."

"Tapi, Nak...." Dengan cepat Cherry menyela perkataan itu.

"Aku akan mendengarkan semua cerita Bunda, tapi setelah operasi ini berhasil. Jadi aku mohon berjuanglah, bertahanlah demi anakmu ini...." Ujar Cherry sambil menggenggam erat tangan Siska.

Siska mengangguk, ia tidak akan pernah bisa melawan kekerasan hati putrinya itu. Cherry tersenyum, lalu mengecup kening Siska dengan sayang.

"Aku sayang sama Bunda," ucap gadis itu.

Bunda, juga sangat menyayangimu, Nak…walaupun kau bukan putri kandungku.

"Maaf, Mbak...saya harus membawa Ibu Siska ke ruang operasi sekarang," ujar salah satu perawat yang baru saja datang.

Cherry mengangguk, dan kedua orang perawat itu segera membawa Siska ke ruang operasi. Dalam hati, Cherry kembali merapalkan doa bagi kelancaran operasi itu.

Berjuanglah Bunda demi aku, aku hanya punya Bunda….

Rega yang baru datang, menghampiri Cherry yang masih berdiri di depan ruang rawat Siska. Sedangkan Siska sendiri sudah dibawa oleh beberapa perawat menuju ruang operasi.

Rega menepuk bahu Cherry. "Semua akan baik-baik saja," ujarnya.

Cherry menoleh dan saat ia mendapati itu Rega, ia langsung memeluk pria itu dengan sangat erat, saat ini gadis itu benar-benar memerlukan sandaran. Ia perlu seseorang yang bisa menguatkannya, jika pada nantinya sesuatu yang buruk terjadi pada bundanya.

"Aku hanya punya dia…." Gumam gadis itu sambil menangis.

Rega menggeleng. "Tidak, sekarang kamu juga punya aku untuk bersandar."

Cherry semakin mengeratkan pelukannya dan Rega membalas pelukan itu sambil mengecup pucuk kepala gadis itu dengan sayang.

Apapun yang terjadi, aku akan selalu ada untukmu, aku akan selalu menemanimu….

♥♥♥

Sudah lebih dari enam jam operasi itu berlangsung, saat ini waktu telah menunjukkan pukul dua dini hari. Rega dan Cherry sedari tadi menunggu di ruang tunggu yang bersebelahan dengan ruang operasi. Sebenarnya sedari tadi Rega sudah membujuk Cherry agar mau menunggu di ruang VVIP perawatan Siska, namun gadis itu bersikeras tetap ingin menunggu di ruang tunggu, padahal waktu operasi transplantasi sendiri terbilang cukup lama, sekitar 12 hingga 13 jam.

Rega menghampiri Cherry sambil memberikan segelas susu hangat pada gadis itu. “Paling tidak, minumlah.”

Cherry kembali menggeleng, ini sudah kesekian kalinya gadis itu menolak makanan ataupun minuman yang disodorkan oleh Rega. Rega sudah habis kesabaran, kali ini ia tidak akan membiarkan Cherry kembali menolak minuman itu. Rega tahu perut gadis itu saat ini kosong, Cherry memang tidak merasa lapar, tapi Rega tahu tubuh gadis itu perlu nutrisi dan perlu diistirahatkan.

Rega memaksa Cherry untuk meminumnya, ia menyerahkan *paper cup* itu ke tangan gadis itu.

“Aku tidak mau!” Tolak Cherry dengan kesal.

“Kamu mau membantahku!” Rega menegaskan ucapannya dan dengan penuh nada *diktaktor* ia memaksa Cherry untuk

meminumnya.

Rega benar-benar menatap Cherry dengan tajam dan Cherry mulai sadar jika ia sudah menyusahkan Rega dengan sikap keras kepalanya itu.

“Minum!” Tegas Rega lagi.

Cherry mengangguk dan ia mulai meminum susu hangat itu secara perlahan. Rega mendesah lega saat gadis itu kembali menurutinya.

Rega kembali sadar akan sifat gadisnya itu. Cherry benar-benar gadis yang memiliki sifat keras kepala, saat pertama kali bertemu dengannya, gadis itu memang sudah mencuri semua perhatiannya. Mulai dari paras manisnya, sikap keras kepalanya, hingga perhatiannya sudah benar-benar mencuri perasaannya, tapi untuk menaklukan sikap keras kepala itu, Rega memang harus menunjukan taringnya lebih dulu.

Rega tersenyum sambil menatap Cherry yang masih berusaha untuk menghabiskan susunya.

Cherry baru sadar ternyata perutnya memang lapar, apa yang ia minum saat ini benar-benar membuat tubuhnya menjadi terasa lebih nyaman, lebih rileks dan lebih tenang.

“Enak?”

Cherry mengangguk. “Tidak susah bukan untuk menurutiku, aku tidak suka kamu membantahku.”

“Maaf....” Ucap Cherry, ia menyesali kelakuannya tadi.

“Sekarang ikut aku,” ucap Rega sambil menggenggam tangan Cherry.

“Mau kemana?”

"Kamu perlu istirahat, kita akan kembali keruang perawatan. Kita akan menunggu di sana."

"Tapi…." Belum selesai bantahan itu terucap, tatapan tajam Rega kembali membungkam mulutnya, dengan setengah hati Cherry mengikuti langkah Rega.

Sesampainya di ruangan itu, mereka duduk di *sofa* ruang perawatan itu. Cherry sempat menolak saat Rega menyuruhnya tidur di atas ranjang perawatan, gadis itu lebih memilih duduk di *sofa*, dan kali ini Rega membiarkan apa mau gadisnya itu. Paling tidak Cherry sudah mau mengistirahatkan tubuhnya.

Rega yang duduk di sebelah Cherry, menarik bahu gadis itu agar mau merebahkan dirinya. "Letakkan kepalamu di sini," pinta Rega sambil menepuk pahanya.

Dengan sedikit ragu, Cherry mulai merabahkan kepalanya di pangkuan Rega. "Istirahatlah, saat operasinya selesai, aku akan membangunkanmu."

Cherry menatap Rega yang saat ini tengah mengelus rambutnya. Apa yang dilakukan pria itu membuatnya nyaman. Perlahan Rega mendekatkan bibirnya untuk mencium bibir yang sedang menyunggingkan seulas senyuman itu.

Cherry memejamkan matanya saat bibir itu menyentunhnya dengan sangat lembut. "Tidurlah," ucap Rega setelah puas menciumnya.

Tanpa menunggu lama, rasa kantuk pun mulai merenggut kesadarannya.

"Dasar gadis keras kepala," gumam Rega sambil menyandarkan kepalanya ke punggung *sofa*. Ia pun mulai memejamkan matanya

dan larut dalam lelahnya.

♥♥♥

Saat Cherry membuka matanya, ia mendapati Rega tengah tersenyum padanya. “Bangun Putri Tidur,” ucap Rega.

Cherry baru sadar jika semalam ia tidur di atas pangkuan Rega, namun saat ini Rega sudah terlihat rapi. Pria itu duduk di atas meja kayu sambil memandanginya yang masih tidur di *sofa*.

Cherry bangkit sambil sedikit meregangkan tangan dan tengkuknya yang terasa pegal. Cherry menatap jam dan ia mendapati jam telah menunjukan pukul tujuh.

“Operasinya?” tanyanya.

Rega tersenyum. “Berhasil, operasinya berjalan dengan lancar. Beberapa jam lagi bundamu akan dipindahkan dari ruang operasi.”

Cherry mendesah lega, hatinya merasa lega bukan main, dan ia kembali menangis, namun kali ini ia menangis karena bahagia.

Gadis itu menatap Rega dengan mata basahnya. “Harus dengan cara apa aku berterima kasih padamu?” ucapnya.

“Tetaplah di sisiku, aku hanya butuh kamu....” Ucap Rega.

Cherry menitikkan air matanya lebih banyak lagi, gadis itu mengangguk lalu berkata, “Aku milikmu dan selamanya akan jadi milikmu. Aku menyerahkan seluruh hidupku padamu dan aku rela mati untuk….”

Rega menghentikan kalimat itu, ia menyentuh bibir itu dengan jemarinya. “Cukup katakan kau akan selalu bersamaku.”

Cherry mengangguk. “Aku akan selalu bersamamu,” ucapnya.

Rega memeluk Cherry, lalu mengecup pucuk kepalanya. “Aku

hanya ingin kamu selalu bersamaku," gumam Rega.

Tidak hanya ragaku yang akan selalu berada di sisimu, namun hatiku pun akan selalu ada untukmu meski tak kau sadari itu, batin Cherry.

Part 13

Cherry merasa ada yang aneh dengan semua pandangan teman-teman sekantornya. Hari ini adalah hari pertama ia kembali bekerja setelah libur selama lima hari untuk mengurus dan menamani Siska yang tengah menjalanin operasi transplantasi hati.

Ada yang aneh saat semua mata menatapnya dengan tatapan itu, sebenarnya Cherry sudah sering mendapatkan tatapan itu selama hidupnya. Ia sering ditatap seolah ia adalah sampah paling menjijikkan di dunia ini dan semua itu karena mereka tahu apa pekerjaan yang digeluti oleh bundanya, tapi masalahnya, apa semua teman kantornya tahu, tapi dari mana mereka semua mengetahui semua itu?

Ada yang berbisik-bisik saat ia melewatinya dan benar seperti dugaannya, mereka memang sedang membicarakannya dan itu bukan pembicaraan yang nyaman untuk didengar oleh telinganya.

Dengan cepat Cherry berjalan untuk menaiki *lift* dan saat ia sampai di dalam *lift* pun beberapa orang yang ada bersamanya tengah berbisik-bisik sambil menjauhinya, terutama teman-teman wanitanya. Tak jarang juga Cherry menemukan ada beberapa mata pria yang menatapnya dengan tatapan lapar, seolah ingin melahapnya.

Keluar dari *lift,* Cherry segera berlari kearah *toilet*. Sesampainya ia di sana ia langsung masuk kesalah satu bilik dan tak lama berselang ada beberapa karyawan wanita yang masuk ke *toilet* itu.

Perempuan-perempuan itu bergosip dan mereka menggosipi *sekretaris* baru *boss* besarnya, siapa lagi kalau bukan Cherry. Tanpa mereka sadari Cherry mendengar semua pembicaraan mereka.

"Aku tidak menyangka kalau Cherry itu anak seorang pelacur," ucapan salah satu gadis itu membuat Cherry membekap mulutnya.

Jadi benar mereka tahu, batinnya.

"Dia itu cantik dan kelihatan baik, tapi tidak kusangka kalau keluarganya bejat begitu."

"Emmm, apa jangan-jangan dia juga sama seperti ibunya?"

"Bisa jadi, apa kamu tidak menyadari kalau sudah lima hari ini dia *cuti*. Coba deh bayangin, bagimana bisa *sekretaris* yang baru masuk beberapa minggu tiba-tiba dapet *cuti* selama itu dan alasan *cuti*-nya juga tidak jelas lagi."

Ucapan perempuan yang sedang membenarkan *makeup*-nya itu diangguki oleh kedua orang temannya yang lain.

"Apa kamu tahu desas-desus lainnya tentang dia?"

"Apa lagi?"

"Dulu katanya waktu dia di-*interview* pertama kali, dia itu ditolak sama Pak Rega. Coba pikir deh, apa yang bisa buat Pak Rega menerima dia jadi *sekretaris*-nya?"

"Astaga! Apa sampai ke hal seperti itu?"

"Ya mungkin saja 'kan, kalau dia mengoda Pak Rega. Dia itu cantik bahkan hampir separuh pria yang kerja di kantor ini naksir sama dia."

"Menjijikkan."

Cherry membekap mulutnya, sudah banyak air mata yang ia tumpahkan untuk semua cemoohan yang ia dapatkan selama ini, namun kata-kata hinaan yang ia dengar kali ini begitu sangat melukai hatinya. Cherry menangis dan hatinya benar-benar terasa sesak.

Saat ia tahu semua perempuan itu keluar dari *toilet* di saat itulah ia keluar dari bilik. Ia menatap dirinya di dalam cermin.

Terlihat mengenaskan!

Lagi dan lagi kejadian seperti ini terulang dan kali ini tidak tanggung-tanggung.

"Apa sebenarnya dosa yang sudah kuperbuat, apa salahku sehingga kejadian seperti ini terus terulang di hidupku?" lirihnya.

♥♥♥

Saat keluar dari *toilet,* tiba-tiba saja ia ditarik oleh seseorang lalu orang itu mulai memojokkannya ke dinding.

"Apa yang kamu lakukan?!"

Cherry menatap kesal dengan kelakuan pria yang saat ini memperlakukannya seperti jalang.

"Oh ayolah, tidak usah jual mahal seperti itu, Manis...aku

sudah tahu semuanya."

"Apa maksudmu?!"

Derek menyeringai, pria itu semakin menghimpit Cherry ke tembok. "Aku bisa memberikan apapun yang kamu mau. Ya…aku memang tidak sekaya Rega, tapi aku bisa memuaskanmu lebih dari dia. Mau mencobanya?"

Derek mulai bertindak kurang ajar, pria itu berusaha mencium Cherry, namun Cherry dengan kuat mendorongnya dan tanpa aba-aba tangan mungil itu menampar sebelah pipinya.

Plakkk!!!

"Shit!" Umpat Derek.

"Dengar ya, aku tidak seperti yang kamu bayangkan! Jadi jangan pernah berpikir kalau aku akan melakukan hal hina itu!" Tukas Cherry.

Saat hendak meninggalkan tempat itu, tangan pria itu lebih dulu menariknya dan kembali memojokkannya.

"Kamu tidak akan bisa menolakku manis, tamparlah sesuka yang kamu mau, tapi aku tidak akan membiarkanmu pergi."

"Lepas brengsek!" Pekik Cherry.

Cherry mencoba mendorongnya, namun kali ini ia tidak berhasil seperti tadi.

"Lepaskan dia!" Tepukan di bahu dan sebuah tinju tiba-tiba saja melayang ke wajah pria itu. Seorang pria yang tadi baru saja keluar dari *toilet* dengan cepat menghampiri suara Cherry.

Derek terhuyung sambil memegangi rahangnya, pria itu menatap tajam pada orang yang baru saja meninju wajahnya.

"Jangan pernah memperlakukan perempuan seperti itu saat

di kantor! Kamu tidak ingin dipecat dari perusahaan ini secara tidak terhormat bukan? Jadi, jaga sikapmu!" Ujar pria berparas tampan itu dengan tegas.

Derek tidak melawan karena ia tahu siapa yang dihadapinya saat ini, ia tidak mungkin cari mati dengan orang berpengaruh di perusahaan ini.

Orang itu mengajak Cherry pergi dari sana, untuk sesaat ia lega karena bisa lepas dari Derek, tapi ia tidak tahu sampai kapan ia bisa tenang, karena sepertinya Derek tidak main-main dengan ucapannya tadi.

Aku tidak akan membiarkanmu lepas, Manis...tunggu saat aku bisa mendapatkanmu! Batin Derek menyeringai menatap kepergian kedua orang itu.

"Terima kasih," ucap Cherry.

"Sepertinya aku selalu menjadi *superhero*-mu, setiap kali kita bertemu."

Ucapan pria itu membuat Cherry mengingat-ingat sebuah kejadian, karena pasalnya wajah pria itu memang terasa tak asing baginya.

"Ahh, kamu orang yang waktu itu nolongin aku di jalan kan? Waktu aku hampir ketabrak mobil!"

Pria itu mengangguk. "Akhirnya kita bertemu lagi."

Pria itu menjulurkan tangannya untuk berkenalan. "Kenalan sekali lagi, aku Juan Alvaro Bandreza. Senang bertemu denganmu lagi."

Cherry menyambut tangan hangat itu. "Arabella Cherry, panggil Cherry saja."

"Cherry?"

Cherry mengangguk. "*Sekretaris* Rega?"

Kok dia bisa tahu? Batin Cherry, gadis itu mengingat sesuatu.

"Ahhh, aku ingat sekarang. Kamu itu Juan sahabatnya Pak Rega kan, anaknya Pak Jonathan?"

Juan mengangguk. "Sepertinya kamu tahu banyak."

"Emmm, Rega…ahhh, maksudku Pak Rega banyak cerita."

Juan tersenyum melihat kepolosan gadis itu, sepertinya gadis inilah yang sudah membuat sahabatnya itu mabuk kepayang.

Kali ini Juan merasa kalah telak dari Rega, sebenarnya sejak pertama kali ia berjumpa dengan Cherry waktu itu, ia telah menaruh rasa pada gadis itu, tapi sayangnya hal itu harus sirna karena Rega lebih dulu mendapatkan gadis ini.

"Juan!" Seru Rega yang baru saja tiba.

"Jangan beritahu *Boss*-ku soal kejadian saat di *toilet* tadi ya," pinta Cherry sambil berbisik pada Juan.

Sesaat Juan diam, tapi di detik selanjutnya dia mengangguk kecil.

"Kalian membicarakan hal apa? Kenapa kalian terlihat akrab?" tanya Rega dengan tatapan tak suka.

"Haha, tenang saja Bang, aku tidak sedang menggodanya."

"Sejak kapan kau memanggilku Abang?"

"Bukankah kau lebih tua dariku dan itulah yang selalu kau katakan padaku. 'Aku lebih tua darimu, jadi hormatilah aku,' itu kan yang selalu kau ucapkan?" ujar Juan sambil menirukan intonasi ucapan Rega.

Cherry terkikik melihat tingkah kedua pria di hadapannya itu.

Rega hanya bisa mendengus kesal.

"Kalian belum menjawab pertanyaanku!" Kesal Rega.

"Pertanyaan yang mana?"

"Kenapa kalian terlihat akrab?"

"Oh itu, dulu aku pernah bertemu dengannya sekali, lebih tepatnya aku pernah menyelamatkan nyawanya."

"Apa?!"

"Saya pernah ditolong sama Pak Juan waktu hampir ketabrak mobil, Pak...." Tutur Cherry.

"Memangnya pernah ada kejadian seperti itu? Kenapa aku tidak tahu!"

Cherry mengangguk. "Kejadiannya sudah lama sekali, Pak…."

"Sudahlah, yang jelas dia selamat waktu itu dan pada akhirnya kau bisa bertemu lagi dengannya. Jadi kau harusnya berterima kasih padaku." Rega hanya bisa mendengus.

"Aku kesini ada urusan bisnis denganmu dan juga ada urusan pribadi yang harus kita bicarakan," ujar Juan.

"Baiklah, ayo ke ruanganku...." Ajak Rega, namun sebelum itu ia sempat mengucapkan sesuatu pada Cherry dan setelah Cherry mengangguk, Rega kembali menggiring Juan ke ruangannya.

"Sampai nanti, Nona cantik," goda Juan dan setelah itu Rega menjitak kepalanya.

"Itu gadisku, jangan macam-macam!" Juan hanya bisa terkikik geli.

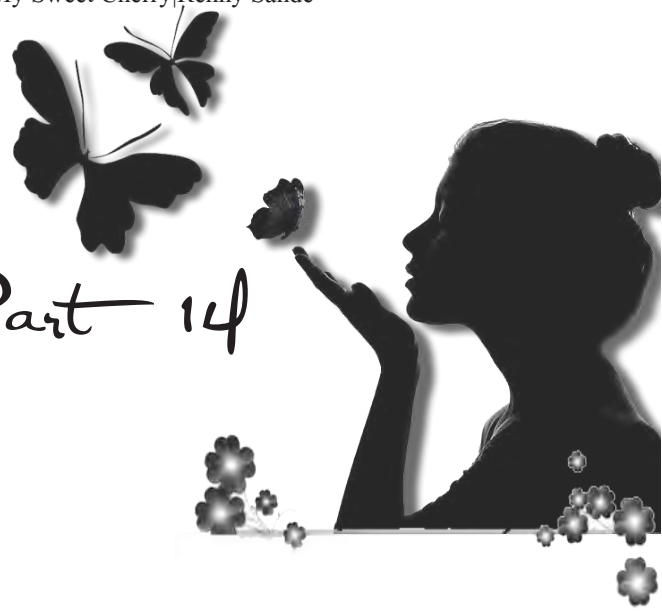

Part 14

"Jadi benar, sudah ada kemajuan?"

Juan mengangguk. "Ya, seperti yang kukatakan di telepon tadi. Detektif swasta yang kau rekomendasikan itu sudah mendapatkan beberapa info tentangnya dan kemungkinan besar dia ada di kota ini."

Rega tersenyum puas, kabar inilah yang sedari dulu ia tunggu-tunggu. Akhirnya setelah sekian lama, mereka mendapatkan titik terang akan keberadaan sosok itu.

"Apa kau masih mencintai Julia?" tanya Juan. "Lantas bagaimana dengan gadis itu?"

Pertanyaan Juan membuat senyum Rega memudar. Rega beranjak dari *sofa* sambil menyalakan sebatang racikan tembakau beraroma *mint*. Ia menatap riuh pemandangan kota dari atas kantornya.

Rega menghela napasnya sambil menghembuskan kepulan asap itu. “Aku masih mencintai saudaramu,” ucap Rega.

Juan hanya bisa memerhatikan gerak-gerik sahabatnya itu. Sedari dulu Rega sudah sangat menyayangi Julia. Rega memang sering sekali menjahili Julia, namun dari balik kenakalannya itulah Rega menunjukan perasaannya.

“Tapi, aku juga mencintainya.” Sekarang Rega menatap Juan. “Apa kau akan menghajarku jika aku mencintai dua wanita sekaligus?”

“Tidak,” jawab Juan. “Buat apa aku menghajarmu? Aku hanya masih tidak habis pikir denganmu, bagaimana bisa kau mencintai Julia sampai sekarang.”

“Entahlah...memang terdengar naif, tapi dialah cinta pertamaku.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan saat Julia kembali?” Rega diam, pria itu tak memiliki jawaban atas pertanyaan itu.

“Aku hanya punya satu saran untukmu, tentukanlah pilihanmu mulai dari sekarang….” Ujar Juan.

“Kau mau kemana?” tanya Rega saat melihat Juan hendak pergi.

“Aku akan kembali,” jawabnya.

“Kembali? Hei, kau bahkan belum menceritakan semua info tentang Julia yang kau dapatkan padaku!”

“Tidak untuk sekarang. Aku tidak akan membuatmu bimbang dengan semua ini.” Juan kembali menatap Rega.

“Apa maksudmu?!”

“Dengarkan aku Rega! Buatlah keputusan dari sekarang

karena aku tidak ingin kau menyakiti hati mereka. Jika itu terjadi aku akan menghajarmu, aku tidak peduli kau lebih tua dariku, tapi jika kau salah aku tidak akan segan-segan, karena Julia adalah adikku!" Tegas Juan.

Baru kali ini Rega melihat Juan begitu *otoriter* di hadapannya. Rega paham dengan apa yang dimaksud oleh Juan, Juan hanya ingin melindungi Julia seperti biasanya

Rega hanya bisa menatap punggung berlalu Juan, percuma memaksa Juan untuk membagi info tentang Julia padanya saat ini, karena Juan pasti tidak akan memberikan info sekecil apapun padanya.

Aku tidak bisa memilih, karena yang kutahu, aku aku pasti akan memilihnya….

♥♥♥

Cherry sedikit merasa heran dengan tingkah laku Rega hari ini, setelah bertemu dengan Juan tadi, pria itu jadi sering terlihat melamun. Seperti sedang memikirkan sesuatu.

Apa ada masalah? Batin gadis itu.

Cherry menghampiri Rega yang saat ini sedang terlihat melamum memandangi layar televisinya dengan tatapan kosong. Ia duduk persis di sampingnya.

"Kamu kenapa?"

Rega tersadar dari lamunannya. Ia menatap Cherry dengan kening berkerut.

"Kamu kenapa? Apa ada masalah?" tanyanya ulang.

"Apa terlihat jelas di wajahku?"

Cherry mengangguk. "Ya, terlihat sangat jelas," jawaban

Cherry membuat Rega tertawa.

"Kamu benar-benar polos dan entah mengapa ekspresimu itu selalu mengingatkanku padanya."

"Padanya? Siapa?"

"Dulu pernah ada seorang gadis sepertimu, dia polos dan juga sangat cantik," ucap Rega sambil tersenyum mengingat kepolosan Julia.

DEG!

Gadis?

Entah mengapa ucapan Rega tiba-tiba saja membuat jantung Cherry berdegup sangat kencang dan rasanya sangat menyesakkan. Ada kekhawatiran, ketakutan, dan juga kecemburuan di dalam hati gadis itu.

"Apa kamu pernah memiliki cinta pertama di dalam hidupmu?"

Pertanyaan Rega itu membuat Cherry bingung diantara sesaknya. Ia berusaha mencerna setiap kalimat yang Rega ucapkan itu dan saat gadis itu menyadari sebuah hal, tiba-tiba saja pertanyaan itu muncul di dalam benaknya.

Apa dia sedang menceritakan masa lalunya padaku? Apa gadis yang dia maksud itu mantan pacarnya? Batin Cherry.

"Apa gadis itu cinta pertamamu?" tanya Cherry dengan mengabaikan pertanyaan Rega.

Ada sendu di mata Cherry saat Rega mengangguk.

"Jadi yang kamu pikirkan sedari tadi itu…." Cherry tidak melanjutkan kalimatnya saat Rega kembali mengangguk.

"Aku sedang memikirkannya. Aku tidak tahu apa yang akan

terjadi saat nanti aku kembali bertemu dengannya. Aku bingung apa yang akan kulakukan," jelas Rega.

Apa kamu akan meninggalkanku saat dia kembali? Batin Cherry. Gadis itu merasakan kesedihan yang begitu dalam di dalam hatinya, ia tidak ingin Rega meninggalkannya dan kembali pada gadis itu. Ia tidak ingin.

"Jika masih mencintainya kembali saja," ucap Cherry. Ada sendu dari ucapan itu.

"Kenapa kamu berkata seperti itu?"

"Apa ucapanku salah?"

Rega menggeleng. "Tidak, hanya saja ucapanmu itu membuatku merasa seperti sedang berada diantara dua pilihan?"

"Dua pilihan?" Cherry mengulang ucapan Rega.

"Ya, seperti aku harus memilih di antara kalian berdua," jawab Rega.

Cherry benar-benar merasa tidak suka berada di posisi seperti ini. Ia sadar ia bukanlah siapa-siapa, jadi untuk apa Rega memposisikannya seperti itu.

"Aku bukan pilihan!" Ada kekesalan dari nada bicara Cherry. "Kamu bisa kembali padanya kapan pun kamu mau, kamu tidak harus memilihku."

Ingin rasanya ia menangis, namun dengan sekuat tenaga Cherry menahannya. Ia tidak akan menangis di hadapan Rega.

"Lagi pula aku tidak punya hak untuk melarangmu. Kamu bebas melakukan apapun yang kamu mau, termasuk mencampakkanku setelah kamu puas denganku."

"Tunggu, sepertinya kamu salah paham." Rega mencoba

menjelaskan.

"Aku paham, aku tahu posisiku. Jadi jangan jadikan aku pilihan, karena aku bukan pilihan!" Cherry meninggalkan Rega. Gadis itu pergi ke kamar lain karena malam ini ia tidak ingin tidur satu ranjang dengan pria itu.

Rega hendak mengejarnya dan menjelaskan semuanya, tapi sayang Cherry telah lebih dulu mengunci pintu itu dari dalam.

Cherry menangis. Inilah yang selama ini ditakutinya, tapi gadis itu tidak menyangka akan secepat ini merasakan perasaan sakit itu. "Ternyata semua ini jauh diluar dugaanku, rasanya jauh lebih menyakitkan," gumam gadis itu dalam isaknya.

Rega yang ada di luar hanya bisa menatap pintu yang terkunci rapat itu dengan tatapan nyalang. "Kamu salah paham, bukan itu maksudku…." Gumam Rega.

♥♥♥

Pagi ini Cherry tidak mendapati Rega di kantor maupun di rumah. Pria itu tidak terlihat di mana pun. Bahkan ponselnya pun tidak aktif.

Apa dia marah padaku? Sepertinya ucapan dan sikapku tadi malam sudah membuatnya kesal.

Cherry hanya bisa menghela berat napasnya, gadis itu merasa terlalu banyak masalah yang ia hadapi saat ini. Belum lagi dengan masalah gosip yang beredar tentang dirinya dan Rega di kantor, gosip itu masih menjadi perbincangan hangat di antara rekan kerjanya.

Sampai saat ini Cherry masih belum tahu siapa orang yang sudah menyebarkan *info* tentang latar belakang keluarganya itu.

Cherry sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini, tapi kali ini ia tidak bisa terima karena mereka semua sudah menyeret nama Rega. Cherry tidak ingin nama baik Rega hancur hanya karena dirinya.

"Hei…." Sapaan itu membuat Cherry menghentikan aktivitasnya.

Rara membawa sebotol minuman dingin kesukaan sahabatnya itu, lalu memberikannya pada Cherry. "Untukmu," ujarnya.

Cherry tersenyum. "Makasih…."

"Kamu tidak sendiri, masih ada aku di kantor ini." Ucap Rara.

"Gosip itu sudah sampai di telingamu juga?" Rara mengangguk.

"Abaikan saja, toh kenyataannya tidak seperti yang mereka bayangkan."

"Sudah kucoba, tapi aku selalu merasa tidak enak jika mereka sampai menyeret nama Rega dalam masalah ini."

"Apa dia sudah tahu tentang masalah ini?"

"Aku tidak tahu," jawab Cherry.

Cherry terlihat sedang banyak pikiran dan Rara sadar akan hal itu, karena bagaimanapun juga mereka sudah bersahabat sejak kecil. Rara pasti tahu kalau Cherry sedang dalam masalah saat ini.

"Apa ada masalah antara kamu dengannya?"

Cherry mengangguk. "Aku mencintainya…."

Rara sudah menduga hal ini sejak awal, kalau pada akhirnya sahabatnya itu akan jatuh cinta pada pria yang telah banyak menolongnya itu.

"Apa aku salah?"

"Tidak, kamu tidak salah. Rega memang tampan dan juga

baik hati, jadi tidak salah jika kamu jatuh cinta padanya. Aku rasa dia juga menyimpan perasaan yang sama terhadapmu, jika tidak buat apa dia susah-susah menjadikanmu sebagai miliknya."

"Aku rasa tidak seperti itu, dia hanya terobsesi padaku."

"Mungkin awalnya memang seperti itu, tapi tidak ada yang tidak mungkin kan?"

"Dia punya seseorang yang dia cintai," ucap Cherry.

"Maksudmu dia mencintai gadis lain?"

Cherry mengangguk. "Gadis itu cinta pertama di masa lalunya dan kurasa dia masih mencintainya."

"Jadi masalah yang membuatmu frustrasi hari ini karena hal itu?"

Rara tertawa dan hal itu membuat Cherry mengerutkan keningnya. "Kenapa?" tanyanya.

"Sepertinya kamu cemburu," jawab Rara.

Cherry hanya bisa diam, karena apa yang dikatakan Rara itu benar. Ia memang cemburu pada cinta pertama Rega itu.

"Saranku, dari pada kamu cemburu buta seperti itu, lebih baik kamu berjuang untuk mendapatkan hatinya. Dapatkan dia dan miliki dia, jangan biarkan masa lalunya mengganggumu," ujar Rara. "Aku kembali bekerja dulu ya, ingat saranku."

Cherry hanya bisa memandangi kepergian Rara, apa yang diucapkan sahabatnya itu membuat dia berpikir. Apakah bisa ia melakukan semua hal itu? Membuat Rega jatuh cinta padanya dan menjadikan pria itu sebagai miliknya.

♥♥♥

"Permisi, apa Rega ada di ruangannya?"

Pertanyaan itu membuat perhatian Cherry dari *screen* komputer teralih pada sosok seorang wanita paruh baya yang saat ini sudah berdiri di hadapannya.

"Ahh, maaf...beliau sedang tidak di tempat," jawab Cherry sambil berdiri.

"Wah sayang sekali, padahal sudah susah-susah datang kesini, tapi anak nakal itu tidak ada di kantor…." Ekspresi wanita itu terlihat kecewa.

Cherry bingung saat wanita itu menyebut Rega sebagai anak nakal. "Emmm, sebelumnya saya mau minta maaf, tapi kalau boleh saya tahu Anda ini siapa? Apa sebelumnya sudah buat janji bertemu dengan Pak Rega?"

"Ahh, sampai lupa. Kamu pasti *sekretaris* baru Rega ya? Kenalkan…." Cherry mengangguk sambil menjabat uluran tangan wanita itu.

"Saya Mikaela, ibunya anak nakal itu," ucap Mika sambil tertawa.

"Ahh, jadi Ibu ini…."

"Saya *Mommy*-nya Rega," potong Mika.

"Maaf Bu, saya tidak tahu," ucap Cherry merasa sungkan karena merasa telah lancang.

"Jangan panggil Ibu, panggil Tante saja," pinta Mika.

"Iya Tante," ucap Cherry tersipu malu.

Cherry merasa ibu dari *boss*-nya itu sangatlah baik. Dari cara bicaranya saja Cherry sudah merasa bahwa wanita itu penuh

dangan kasih sayang.

"Oh iya, apa kamu sudah makan siang?" tanya Mika.

Cherry menggeleng. "Bagus, kalau begitu kamu bisa temani Tante makan siang di luar kantor kan?"

Cherry terlihat berpikir. "Tidak usah khawatir, soal Rega nanti Tante yang urus. Nanti Tante yang minta izin sama dia, habis salah sendiri dia tidak ada di kantor. Jadi kamu saja yang Tante culik ya."

Cherry tertawa mendengar ucapan wanita itu. "Mau ya?" tanya Mika sekali lagi memastikan.

Cherry kembali mengangguk. "Iya."

"Bagus, ayo...Tante sudah lapar sekali."

Merek berdua pergi tanpa tahu jika sosok pria tampan itu sedang memerhatikan mereka dari jauh dengan senyum mengembang.

Part 15

Cherry tertawa saat Mika menceritakan berbagai cerita lucu tentang Rega di masa kecil pria itu. Banyak sekali kenakalan yang sudah dibuat oleh Rega, pria itu termasuk anak nakal dengan semua tingkah jahilnya.

"Tapi, walaupun nakal seperti itu, dia tetap sangat memedulikan keluarganya. Baginya, keluarga adalah nomor satu setelah pekerjaan. Tante tidak pernah tahu jika dia memiliki seorang kekasih, sampai beberapa waktu yang lalu dia mengatakan jika dia ingin menikah." Ucapan Mika membuat tawa dan senyum Cherry hilang seketika.

"Hal itu membuat Tante senang," ujar Mika tersenyum senang.

Menikah…apa dia akan menikah dengan gadis yang dicintainya itu?

Cherry tertunduk, rasa sakit di hatinya membuat ia tak bisa berkata apapun.

"Ada apa?" tanya Mika saat sadar ada perubahan dari sikap Cherry.

Cherry tersenyum dan menggelang menjawabnya. "Tidak ada apa-apa, Tante…."

"Kamu suka makanannya kan?" tanya Mika karena sedari tadi Cherry hanya mengaduk tanpa memakannya.

"Ahh...iya, ini enak, Tante…." Cherry kembali tersenyum dan Mika pun ikut tersenyum puas.

"Tante merasa kamu mirip sekali dengan seseorang saat kamu tersenyum seperti itu," ujar Mika sambil mengingat senyum Kia, sahabatnya yang entah mengapa begitu mirip dengan gadis di hadapannya itu.

Apa yang diucapkan Mika membuat Cherry berpikir jika dirinya itu pasti mengingatkan Mika pada sosok calon istri Rega, karena Rega juga mengatakan hal yang sama seperti Mika tadi malam.

Cherry hanya bisa tersenyum simpul menanggapi ucapan Mika.

Setelah selesai dengan makan siang singkat itu, Mika tidak melepaskan Cherry untuk kembali bekerja. Wanita paruh baya yang masih terlihat sangat cantik itu mengajak Cherry datang ke salah satu butik.

Cherry melihat banyak sekali gaun pernikahan yang di pajang di patung *mannequin* butik tersebut. Gaun-gaun itu terlihat sangat mewah, namun yang ada dipikirkannya saat ini bukanlah tentang

gaun-gaun cantik itu, melainkan untuk apa Mika mengajaknya ke tempat seperti ini?

"Airin…." Mika menyapa seorang wanita cantik yang terlihat sedang sibuk dengan gaun di salah satu *mannequin*-nya.

"Mika! Kejutan menyenangkan kamu kesini," ujar Airin. Keduanya saling melepas rindu dengan memeluk satu sama lain.

"Tadi lewat jadi sekalian mampir, oh iya...kenalkan, ini Cherry," ujar Mika.

Wah cantik sekali, lebih cantik aslinya." Puji Airin saat melihat Cherry. Cherry sendiri hanya bisa mengerutkan keningnya mendengar ucapan Airin, seolah wanita itu pernah melihat ia sebelum ini, namun tidak secara langsung.

"Hari ini aku menculik *sekretaris* Rega ini untuk menemaniku."

"Wah-wah, pintar sekali putramu itu mencari gadis secantik ini. Seleranya sama seperti Adam dan Jonathan." Mika terkekeh mendengar celotehan wanita itu.

"Airin…." Airin memperkenalkan dirinya pada Cherry.

Cherry menjabat uluran tangan itu. "Cherry, Tante…."

"Namamu unik dan terdengar sangat manis, semanis orangnya."

"Tante bisa saja." Cherry tersipu dengan ucapan itu.

"Wah, ini cantik sekali. Apa ini salah satu karya hebatmu lagi?" Mika memerhatikan gaun yang sedang dikerjakan oleh Airin itu dengan takjub.

Airin mengangguk. "Ini sangat cantik, siapa yang akan beruntung mengenakan gaun seindah ini?"

Gaun kebaya modern berwarna *pink rose* dengan potongan

V-neck dan bagian ekor yang menjuntai itu terlihat begitu cantik. Aksen *classic* dan *modern* yang dijadikan satu itu terlihat sangat menawan, dan taburan batu *swarovsky* yang menghiasi bagian dadanya pun menjadikan gaun itu terlihat sangat mewah dan elegan. Pasti sangat cantik bila dikenakan oleh seorang gadis di hari pernikahannya.

"Putramu yang memesannya," ujar Airin.

"Jadi ini pesanannya Rega…."

"Sepertinya dia sudah menemukan tambatan hatinya. Kamu harus bersiap-siap Mika, karena aku yakin dalam waktu dekat kamu akan menjadi seorang nenek," ujar Airin sambil mengerling pada Cherry.

Keduanya wanita itu tertawa tanpa tahu jika ada mata yang sedang menatap sendu gaun berwarna *pink rose* tersebut.

Dia benar-benar serius akan menikah, lantas buat apa dia menginginkanku jika dia mencintai gadis itu, dan hendak menikahinya? Untuk apa aku ada di sisinya saat ini? Untuk apa semua ini?

Apa yang sebenarnya kamu inginkan dariku, Rega? Aku benar-benar tidak mengerti….

"Cherry."

Cherry tersadar dari lamunan sendunya saat Airin menegurnya. "Ya, Tante?"

"Kamu bisa bantu Tante untuk *fitting* gaun ini? Tante ingin memastikan ukurannya agar pas."

"Iya, cobalah. Tante juga mau lihat, kamu pasti sangat cantik mengenakan gaun itu," ujar Mika mendukung.

Dengan setengah hati Cherry mengangguk, semua ini benar-benar di luar kendalinya. Ingin rasanya menangis sambil berlari pergi dari tempat itu, tapi apa yang akan dikatakan oleh kedua wanita itu nantinya.

Cherry menatap nanar gaun yang saat ini ada di tangannya, ini adalah gaun yang akan dikenakan oleh gadis yang dicintai oleh Rega, tapi kenapa sekarang ia yang harus memakainya.

Sosok di dalam cermin itu terlihat begitu cantik dan sangat mempesona, gaun yang membungkus tubuhnya itu terlihat sangat pas dengannya, tidak ada yang kebesaran ataupun kekecilan, terasa benar-benar pas. Semua terlihat sempurna, namun hanya satu yang membuat semua itu tidak terlihat sempurna. Tidak ada senyum yang menghiasi wajah cantik itu, yang ada hanya tetes air mata yang entah sejak kapan sudah menetes dari kedua pelupuk matanya.

Mengenaskan….

Itulah yang ada di dalam pikirannya. Cherry merasa sangat mengenaskan dengan cinta yang dirasakannya saat ini. Baru saja dia merasakan yang namanya jatuh cinta, tapi dalam waktu singkat ia juga merasakan yang namanya patah hati.

Cherry mengusap sisa air matanya dan dengan tegar ia keluar dari ruang ganti. Mika dan Airin begitu takjub saat melihat sosok Cherry saat ini.

Terlihat cantik dan sempurna….

“Sempurna,” ucap Airin takjub.

“Cantik dan sangat sesuai, benar-benar melekat pas di tubuhnya....” Ucap Mika mendukung.

Cherry hanya bisa tersenyum getir.

Apa ini akhir cerita cinta yang baru saja kurasakan? Sungguh mengenaskan, karena aku telah jatuh di dalam cinta yang begitu menyakitkan.

♥♥♥

Cherry hanya bisa termenung di meja kerjanya, setelah tadi ibu dari *boss* besarnya itu mengajaknya keluar kantor untuk makan siang dan berjalan-jalan sebentar, kini Cherry memutuskan untuk kembali ke kantor, karena masih ada waktu dua jam sebelum waktu pulang kantor dan di sinilah ia sekarang, berkutat dengan pekerjaannya.

Gadis itu mencoba menyibukkan dirinya dengan beberapa pekerjaannya yang memang belum sempat ia selesaikan, namun entah mengapa pikiran tentang Rega selalu saja membuatnya kehilangan fokus dan tak jarang ia terlihat melamun cukup lama diantara tumpukan pekerjaannya.

Entah sudah berapa kali Cherry menghela berat napasnya. Setelah tahu jika Rega akan menikah, hatinya tak bisa berhenti merasakan sesak, sesak yang ia rasakan seolah memenjarakannya.

“Kenapa aku harus terjebak dalam situasi seperti ini?” Gumamnya. Ia menjatuhkan kepalanya di antara lipatan tangannya di atas meja.

Lelah dengan semua yang terjadi, tanpa sadar gadis itu tertidur. Cukup lama hingga senja mulai memudar menjadi gelap.

Saat membuka mata, terlihat malam telah datang dan jam pun menunjukkan pukul sembilan malam. Cherry terkejut karena dia tertidur cukup lama.

Cherry hanya bisa menghela napas saat mendapati ruang kantor Rega tetap kosong. Seharian ini, ia tidak mendapati sosok pria itu di mana pun. “Sepertinya dia benar-benar marah padaku,” gumamnya lirih.

Cherry membereskan berkas-berkasnya, ia mengambil tasnya dan hendak pulang. Untung saja *lift* khusus beroperasi selama 24 jam, jadi dia tidak perlu repot turun lewat tangga darurat. Cherry memencet tombol lantai *basement*, namun entah mengapa, saat di lantai tiga, pintu *lift* tiba-tiba saja terbuka.

Cherry terkejut saat sosok itu berdiri tepat di depan pintu *lift* yang terbuka itu. “Kamu!”

“Hai, Manis,” ucap sosok itu sambil menyeringai.

Dengan cepat Cherry berusaha menekan tombol *close lift* itu, ia berusaha menghindari Derek, pria yang beberapa kali sempat mencoba melecehkannya itu, namun sayang Derek lebih dulu mencegah pintu itu untuk tertutup. Derek mendorong tubuh Cherry lalu menghimpitnya di dinding *lift*.

Cherry benar-benar takut saat ini, ia berusaha mencari cara untuk bisa lepas dari pria brengsek itu.

‘Jika ada yang macam-macam tendang saja selangkangan-nya!’

Kata-kata yang pernah diucapkan Rara dulu kembali teringat dan dengan segera lutut Cherry menyikut selangkangan Derek dengan sekuat tenaganya.

Derek merunduk sambil meringis sakit, kesempatan itu digunakan Cherry untuk lepas dari Derek. Kebetulan pintu *lift* pun belum tertutup, jadi ia bisa keluar di lantai tiga itu.

Cherry berusaha lari dari Derek, dia berlari ke arah tangga darurat, namun suara teriakan Derek membuatnya urung. Ternyata Pria itu masih mengejarnya.

"*Bitch!* Kau tidak bisa lari dariku!" Derek mengejar langkah Cherry sambil terseok-seok.

Cherry segera mencari tempat untuk bersembunyi, ia bersembunyi di salah satu bilik karyawan. Tubuhnya bergetar karena takut dan ia merasa ingin menangis, namun dengan sekuat tenaga ia menahannya.

Dengan tangan bergetar, Cherry mencari ponsel di dalam tasnya. Ia berusaha menghubungi Rega. Dalam hatinya, Cherry berdoa agar kali ini ia bisa menghubungi pria itu.

Nada dering terdengar dan itu membuat Cherry lega, pasalnya ponsel Rega kembali aktif. Didering ketiga, Rega menjawab panggilannya.

Dengan bergetar Cherry berucap. "Kumohon tolong aku," Cherry berucap sambil berbisik. "Aku takut, dia…."

"Damn!" Umpat Derek.

Cherry menghentikan kalimatnya saat suara dan derap langkah Derek terdengar di sekitarnya.

"Dasar jalang di mana kau?!"

Cherry membekap mulutnya, kini isak tak dapat lagi ia tahan saat mendengar kemurkaan Derek itu.

"Aku tidak akan memaafkanmu, *Bitch!* Kau akan mendapatkan balasannya!"

"Cherry! Ada apa?!" Suara Rega terdengar panik di telinga Cherry, namun Cherry masih belum bisa menjawabnya,

karena ia bisa melihat jika Derek tengah berada di samping bilik persembunyiannya.

"Cherry!" Rega menyerukan namanya lagi.

"Cherry!!!" Cherry masih tak bisa menjawab.

"Gotcha!" Seru Derek saat mendapati gadis itu.

Cherry terkejut tanpa sadar ia menjatuhkan ponselnya hingga membuat sambungan telponnya dengan Rega terputus.

"Aaaa!!! Sakit lepaskan!"

Derek menyeret Cherry keluar dari bawah meja kerja itu. Pria itu menyeretnya dengan kasar kearah *toilet* wanita.

"Lepaskan!!!"

Part 16

Rega tersenyum saat membaca sebuah pesan yang dikirim oleh Mika, dalam pesan itu terlampir sebuah gambar yang menampakkan sosok cantik yang sangat digilainya sejak pertama kali ia melihatnya.

Sosok cantik tersebut terlihat sangat menawan dan mempesona dalam balutan gaun kebaya berwarna *pink rose* tersebut. Rega tidak tahu apa yang sudah dilakukan oleh Mika sehingga Cherry bisa mengenakan gaun itu, gaun yang memang sengaja ia pesan khusus dari tantenya, Airin, untuk pengantinnya nanti.

'Sekarang Mommy tahu kenapa kamu bisa mencintainya. Dia begitu polos dan juga sangat cantik. Persis seperti apa yang kamu dan Daddy-mu katakan. Lakukanlah apa yang ingin kamu lakukan, Nak…karena Mommy akan selalu merestui semua keputusanmu.'

Beberapa waktu yang lalu….

"Aku ingin menikah," ujar Rega di depan kedua orangtuanya dan juga adik semata wayangnya, Romeo.

Malam ini Rega pulang memang untuk menyampaikan keinginannya itu kepada kedua orangtuanya. Ia ingin menikahi gadis yang sangat ia cintai, dan waktu makan malam inilah yang ia pergunakan untuk menyampaikan keinginannya itu.

"Hah! Abang serius?" tanya Romeo.

"Kamu mau menikah?! Dengan siapa?" Kini Mika yang angkat suara.

"Dengan sekretaris-nya," sahut Adam yang masih sibuk dengan makanan yang ada di piringnya. Adam sudah tahu banyak tentang hubungan Rega dan Cherry, maka dari itu pria paruh baya itu tidak terkejut dengan keinginan putra sulungnya itu untuk menikah.

"Sekretaris?!"

"Iya, Mom...aku ingin menikahi sekretaris-ku. Aku mencintainya, bahkan dari sebelum dia menjadi sekretaris di kantorku."

"Kenapa kamu baru cerita sekarang sama Mommy! Siapa dia dan bagaimana kamu bisa mengenalnya?"

Rega mulai menceritakan bagaimana awal perjumpaannya dengan Cherry dan ia pun menceritakan semua yang telah terjadi di antara dia dan juga Cherry. Termasuk semua cara yang ia pergunakan untuk membuat gadis itu menjadi miliknya. Mika benar-benar terkejut dengan apa yang diceritakan oleh putranya itu, Romeo, adiknya itu, juga tidak menyangka jika Abangnya itu bisa melakukan semua tindakan itu.

"Kamu keterlaluan! Apa yang sudah kamu lakukan, Ega!" Mika terlihat kesal saat tahu jika Rega sudah memanfaatkan kesusahan Cherry untuk kepentingannya.

"Aku tahu aku salah, Mom...tapi aku hanya ingin dia tetap di sampingku. Okay, mungkin awalnya aku memang terobsesi padanya, tapi sekarang aku sadar bahwa aku sangat mencintainya dan aku ingin dia menjadi milikku untuk selamanya. Aku ingin menikah dengannya."

"Jadi gadis yang tinggal di apartemen Abang itu…." Romeo menghentikan kalimatnya saat Rega mengangguk.

"Aku memang memaksanya tinggal bersamaku," ucap Rega.

BRAKKK!!!

Mika berdiri sambil menggebrak meja makan, wanita itu terlihat marah besar. "Apa?! Jadi kamu dan dia…."

Adam mencekal pergelangan tangan istrinya yang telah tersulut emosi. "Dengarkan dulu apa yang ingin putramu katakan."

Mika menatap tajam Adam. "Oh, jadi sekarang kamu membelanya?!" Tukas Mika.

"Bukan seperti itu, tapi dengarkan dulu apa yang ingin putramu katakan."

Mika menghela napasnya dan ia kembali duduk. Rega benar-benar tidak menyangka jika apa yang telah ia lakukan bisa membuat Mika begitu sangat kecewa padanya.

"Maaf, Mom...aku memang salah. Aku memang tidak sebaik yang Mommy kira selama ini. Walaupun aku sering bermain dengan banyak wanita diluar sana, tapi aku belum pernah menyentuhnya lebih dari batas yang pernah kulakukan pada wanita-wanita di luar

sana."

Amarah Mika belum surut, wanita itu benar-benar kecewa dengan semua kenyataan pahit tentang kelakuan buruk putranya itu.

"Mommy boleh marah dengan semua kelakuan burukku. Aku memang bukan anak baik, seperti yang selalu Mommy bangga-banggakan. Aku minta maaf atas hal itu, tapi sungguh, aku ingin berubah dan semua itu karena dia. Aku sudah menemukan apa yang kucari selama ini dan aku menemukan itu di dalam dirinya. Dia sudah membuatku jatuh hati dengan semua yang ada pada dirinya. Senyumannya, kecantikkannya, kepolosannya, dan juga kebaikan hatinya membuatku gila, Mom!"

Adam tertawa mendengar ucapan Rega, namun Mika membulatkan matanya menatap Adam. Tatapan matanya mengatakan ini bukan lelucon!

Adam yang mengerti arti tatapan itu lalu berkata, "Sama seperti aku yang tergila-gila padamu, Sayang. Begitu pun dengan putramu itu...." Ucap Adam menggoda Mika.

Romeo terkikik saat melihat Mika mencubit Adam yang berusaha menggodanya hingga Adam mengaduh kesakitan. Tingkah kedua orangtuanya benar-benar menggelikan.

"Aku harap Mommy mengerti, aku sungguh-sungguh mencintainya. Aku tidak peduli dengan latar belakangnya, aku hanya mencintainya dan ingin menjadikannya sebagai masa depanku."

Emosi yang tadinya terlihat cukup besar kini perlahan mulai menyurut, Rega benar-benar terlihat serius dan Mika tahu itu.

Sebagai ibu, Mika bisa merasakan kesungguhan hati putranya itu.

"Mommy benar-benar kesal dengan semua yang sudah kamu lakukan, Mommy kecewa...." Ujar Mika.

Rega hanya bisa mendesah pasrah, semua yang ia lakukan memang salah, dan Mika patut kecewa dan marah padanya.

"Tapi, Mommy lebih kecewa lagi jika kamu sampai menyakiti gadis itu. Apa yang gadis itu perbuat sungguh mulia, dia mengorbankan dirinya untuk menolong ibunya dan kamu menggunakan kesempatan itu untuk memanipulasinya. Itu keterlakuan! Cara yang kamu lakukan salah, Nak!"

"Apa yang diucapkan Mommy-mu benar, Daddy juga sudah katakan sejak awal, cara yang kamu pakai itu salah...." Tambah Adam.

Rega tertunduk, ia tahu semua yang dikatakan Mika dan Adam benar. Dia memang keterlakuan.

"Apa gadis itu mencintaimu?" tanya Mika.

"Tidak ada seorang gadis pun yang tidak bisa jatuh dalam pesona playboy cap kuda liar itu, Mom...apa lagi gadis itu sudah tinggal bersamanya. Lebih baik Mom sama Dad, segera menikahkan mereka karena tidak mungkin Abang bisa menahan hasratnya lebih lama lagi. Buktinya dia minta buru-buru nikah bukan?"

Rega menjitak kepala Romeo hingga mengaduk kesakitan. "Sakit tahu!" Ujar Romeo ketus.

"Diam dan tutup mulutmu!" Ucap Rega kesal.

Adam terkekeh dan Mika hanya bisa mengulum tawanya. "Benar apa yang kubilang bukan, Mom, Dad? Abang memang sudah benar-benar tidak tahan!" Ujar Romeo menggoda Sang

Abang.

"Diam atau kujitak lagi!" Ancam Rega. Romeo menutup rapat mulut nakalnya itu.

"Dari cara gadis itu menatapmu, Daddy rasa dia mencintaimu." Adam angkat suara. Rega pun sepaham dengan Adam, meski dia belum dengar sendiri dari mulut Cherry, namun sikap Cherry sore tadi membuatnya yakin jika gadis itu cemburu karena mencintainya.

"Benarkah?" tanya Mika.

"Dia gadis yang sangat polos, pantas jika putramu itu menyukainya, karena aku pun menyukai gadis polos sepertimu, Sayang…." Ucapan Adam membuat Mika tersipu malu.

Rega dan Romeo terkikik geli melihat tingkah kedua orangtuanya itu.

"Iya, Mommy kan polos, makanya Daddy cinta sama Mommy," ucap Romeo. "Tapi, sayang Mommy galak," lanjutnya.

Mika membulatkan matanya menatap putra bungsunya itu. Romeo kembali menutup rapat mulutnya dengan menyumpal makanannya sendiri, Adam kembali terkikik begitupun dengan Rega.

Mika menghela napasnya lalu berkata, "Kalau sudah seperti itu mau bagaimana lagi. Mau tidak mau dalam waktu dekat Mommy sama Daddy akan jadi Opa dan Oma." Ucapan Mika membuat Rega tertegun.

"Wah, sepertinya itu kode restu dari Mommy, Bang!"

"Jadi, Mommy sama Daddy...?"

"Lakukan apapun yang kamu anggap benar, Daddy sama

Mommy akan mendukung semua keputusanmu. Selama hal itu baik bagimu dan dapat merubah semua kepribadian burukmu itu, kami akan mendukung....” Ujar Adam.

Rega menyambut hal itu dengan suka cita.

“Mommy jadi ingin bertemu dengan gadis itu, seperti apa sih sosok yang sudah membuat seorang keturunan Sanders jadi gila karena cinta?” Ucapan Mika itu disambut gelak tawa.

♥♥♥

Foto yang dikirim oleh Mika tak henti-hentinya membuat Rega tersenyum.

“Ternyata kau benar-benar serius dengan gadis itu,” ucap Gio yang saat ini tengah duduk di hadapannya sambil memerhatikan semua tingkahnya.

Saat ini Rega tengah menikmati menu spesial yang baru saja di-*launching* oleh sebuah *cafe* yang cukup terkenal di dekat perkantorannya itu sambil terus memandangi foto di layar *gadget*-nya. Pemilik cafe bernama Ky&El itu bukan lain adalah sahabatnya sendiri, Giovano Gillbert.

“Menu barumu ini enak sekali, aku mau menu ini masuk dalam daftar menu di acara resepsi pernikahanku nanti.” Ucapan Rega membuat Gio tak habis pikir.

“Itu urusan mudah, tapi benarkah kau serius dengannya? Karena yang aku dan Juan tahu, kau itu masih mencintai Julia.”

“Ya, aku memang mencintai Julia, tapi itu dulu, karena sekarang yang ada di hadapanku hanya dia, dia masa depanku dan Julia sudah menjadi masa lalu bagiku.”

“Akhirnya kau bisa *move on* juga dari masa lalumu itu, tapi

benarkah Juan akan bisa menemukan Julia?"

"Aku berharap Juan bisa menemukannya. Aku hanya ingin melihat keluarga mereka kembali utuh. Hilangnya Julia telah membawa kesedihan dan luka yang mendalam di hati mereka."

"Lantas apa Juan sudah tahu jika kau akan menikahi gadis itu?"

Rega menggelang. "Belum, tapi tadi aku sudah meneleponnya, sebentar lagi dia akan sampai. Aku akan bicarakan hal itu dengannya."

"Maaf terlambat," seru seseorang yang baru saja datang.

"Wah, panjang umur," ucap Gio.

"Kalian sedang membicarakanku?"

"Kami hanya ingin tahu bagaimana perkembangan penyelidikanmu tentang Julia."

"Berikan aku menu spesialmu dulu," ucap Juan sambil duduk.

Gio menjentikkan jemarinya pada karyawannya. "Menu spesial satu," ucapnya lalu diangguki oleh pelayan itu.

"Ceritakan," tuntut Gio.

"Tapi, sebelum itu aku ingin tahu apa keputusan Rega tentang Julia dan Cherry."

"Dia akan menikahi *sekretaris*-nya dan sudah bisa dipastikan dia sudah *move on* dari saudara kembarmu itu."

Juan mendengus. "Jadi hanya sampai di situ cinta yang kau miliki untuk saudaraku, huh?"

Rega hanya bisa tersenyum simpul. "Sedari dulu aku memang mencintai saudaramu. Dialah cinta pertamaku, tapi sekarang hanya Cherry yang kucintai, dan aku hanya menginginkannya, tidak ada

yang lain lagi."

"Apa kau benar-benar yakin?" Rega mengangguk pasti menjawab pertanyaan Juan.

"Lantas apa yang akan kau lakukan saat Julia kembali?"

"Aku akan tetap pada pilihanku," jawab Rega dengan tegas dan penuh percaya diri.

"Kurasa dia sungguh-sungguh," ucap Gio.

"Ternyata pesona gadis itu sudah membuatmu tak lagi dapat berpaling, hah…."

"Aku juga tidak tahu, kenapa dia bisa membuatku jadi seperti ini. Dia seperti magnet yang terus saja menariku untuk jatuh di dalam pesonanya."

"Tapi, aku salut padamu, karena sampai hari ini kau bisa menahan semua hasratmu padanya."

Rega meringis mendengar ucapan Gio. "Ya, karena hal itulah aku jadi harus mandi air dingin setiap tengah malam."

Juan dan Gio hanya bisa terbahak mendengar cerita sahabatnya yang tengah dimabuk asmara itu.

"Baiklah, sekarang ceritakan soal Julia, aku benar-benar penasaran...." Desak Gio pada Juan.

"Aku sudah mendapatkan beberapa titik terang," ujar Juan. Rega dan Gio memerhatikannya dengan sekasama.

"Yang pertama, sepertinya dia ada di kota ini."

"Lantas kenapa dia tidak pulang?" tanya Gio.

"Dia hilang ingatan."

"Apa? Kenapa bisa seperti itu?" Ucap Gio dan Rega serempak.

"Julia mengalami kecelakaan hingga membuatnya kehilangan

ingatan. Detektif itu menemukan informasi ini dari salah satu rumah sakit yang berada di kota ini. Beberapa hari setelah Julia hilang, kabarnya ada salah satu rumah sakit yang menangani seorang pasien yang memiliki ciri-ciri seperti Julia. Dari info yang diperoleh, dokter yang menanganinya mengatakan bahwa benturan keras di kepala Julia membuatnya kehilangan ingatan," jelas Juan.

"Kenapa kita tidak dapat kabar jika ada seorang gadis perempuan yang mengalami kecelakaan? Bukankah pihak rumah sakit akan menghubungi polisi jika ada kecelakaan yang menimpa seseorang yang tidak memiliki identitas, atau tidak adanya satu pun pihak keluarganya yang datang?"

"Masalahnya ada seseorang yang mengaku sebagai ibunya. Sepertinya wanita itu yang sudah menolong Julia, tapi aku tidak tahu kenapa dia mengakui Julia sebagai putrinya," jelas Juan.

"Apa kau yakin itu Julia?"

"Ya, gadis itu memakai kalung yang sama seperti yang dipakai Julia. Kalian sendiri tahu bukan jika kalung itu hanya ada satu dan tidak ada duplikatnya."

Mereka mengangguk. "Lantas siapa wanita itu? Apa kau sudah mendapatkan info tentang wanita itu?"

Juan mengangguk, namun saat ia kan menjelaskan, tiba-tiba saja ponsel Rega berdering.

Rega mengangkatnya dan belum sempat ia menjawab, suara ketakutan Cherry yang berbisik dari seberang teleponnya membuatnya panik.

"Kumohon tolong aku, aku takut, dia…." Ucapan bernada gemetar itu tiba-tiba terhenti, namun sambungan telepon itu tetap

tersambung.

"Cherry! Ada apa?!"

Kepanikan Rega membuat kedua sahabatnya mengerutkan kening.

"Cherry!" Rega menyerukan namanya, namun yang ia dengar hanya isakan dari mulut gadis itu.

"Ada apa?" tanya Gio dan Juan serempak.

"Cherry!!!" Masih tak ada jawaban, hingga sambungan tiba-tiba terputus.

"Damn!" Umpat Rega.

Rega mengecek lokasi terakhir keberadaan Cherry dengan ponselnya dan ia terkejut saat tahu gadis itu masih ada di kantornya di jam malam seperti ini. Bukankah seharusnya tiga jam yang lalu gadisnya itu sudah pulang, tapi kenapa Cherry masih ada di kantor?

"Bagaimana? Dia ada di mana?"

"Dia masih di kantor. Dia tidak menjawabku, tapi tadi teleponnya masih terhubung dia seperti ketakutan."

"Jangan-jangan kejadian seperti waktu itu kembali terjadi!" Ujar Juan.

"Kejadian apa?!"

"Kemarin aku sempat memergoki salah satu karyawanmu berlaku tidak sopan padanya. Kurasa dia menyukai Cherry."

"Apa?! Kenapa kau tidak memberitahuku?!" Rega terlihat geram.

"Cherry melarangku dia tidak ingin kamu tahu. Maaf, aku kira pria itu sudah jera karena telah kuhajar, tapi…." Belum sempat Juan menyelesaikan ucapannya Rega lebih dulu beranjak. Juan dan Gio

bergehas mengikutinya.

Rega kembali menghubungi Cherry, namun tidak diangkat. "Sial!"

Part 17

Tidak butuh waktu lama bagi Rega untuk bisa sampai di kantornya, karena jarak antara *cafe* Gio dengan kantornya sangatlah dekat. Gio dan Juan mengikuti langkah Rega yang mengarah ke arah *basment*. Pintu *lobby* kantor itu telah dikunci sehingga jalan untuk dapat masuk dan keluar dari gadung itu hanyalah dari pintu yang berada di area parkiran *basement*, di dekat pos jaga.

"Rega!" Seruan Gio membuat langkah Rega terhenti.

"Sebaiknya kita periksa dari pos jaga, akan lebih mudah mencarinya lewat CCTV." Apa yang diucapkan Gio sangatlah benar.

Rega mengangguk lalu ketiga pria itu berjalan kearah pos jaga. Sesampainya di sana mereka melihat kedua *security* itu tertidur di mejannya. Rega terlihat geram melihat kelakuan para bawahannya tersebut. Juan dan Gio berusaha membangunkan keduanya, namun nihil, mereka berdua tertidur seperti orang mati.

"Mereka begitu pulas," ujar Gio.

"Sepertinya mereka dibius."

Rega dan Gio melihat apa yang dilihat oleh Juan. Di atas meja ada sekotak makanan ringan yang terlihat masih hangat. Sepertinya baru saja mereka makan.

"Maksudmu makanan ini…." Rega menggantungkan kalimatnya saat Juan mengangguk.

"Ya, sepertinya seseorang memang sengaja menaburkan obat bius di dalam makanan ini lalu memberikan makanan itu untuk membius mereka berdua," ujar Juan.

"Sial! Sepertinya orang itu memang berniat merencanakan semua hal ini." Gio pun terlihat sangat marah, sama seperti Rega saat ini.

Juan segera mengoperasikan layar monitor di hadapannya, pria itu membuka rekaman di beberapa menit yang lalu. Ketiga pria itu menyaksikan dengan teliti beberapa *view* yang terekaman di layar tersebut.

"Ini! Dia di *lift*." Tunjuk Gio saat mendapati sosok itu ada di dalam *lift* khusus.

"Kejadian ini belum lama, lihat jamnya…." Ujar Gio sambil menunjuk waktu yang berada di sisi atas layar.

Ketiganya menunggu beberapa detik hingga tiba-tiba saja pintu *lift* itu terbuka di lantai tiga. Seorang pria berdiri tegak di depan Cherry sambil menyeringai.

"Dia lagi!" Geram Juan melihat pria yang pernah ia hajar beberapa hari yang lalu.

"Kau kenal?" Gio menatap Juan bingung.

"Dia pria yang kumaksud tadi, aku pernah memergokinya berlaku kurang ajar pada Cherry...." ujar Juan menjelaskan.

"Derek!" Rega mengepalkan tangannya kuat-kuat saat melihat Derek menghimpit gadisnya itu di dinding *lift*. "Brengsek!" Umpat Rega.

"Ouch, it's very hurt." Gio meringis saat melihat Cherry menyikut organ vital pria itu dengan dengkulnya.

"Sepertinya Cherry masih ada di lantai tiga," ujar Juan saat melihat Cherry melepaskan diri dari Derek lalu keluar dari *lift* di lantai tiga.

Tanpa menunggu lama, Rega segera bergegas menyusul Cherry. Emosinya sudah berada di ujung tanduk, ingin sekali tangan terkepalnya itu menghajar habis-habisan pria yang sudah berani menyentuh apa yang sudah menjadi miliknya itu.

"Kau akan mati di tanganku, Bajingan!"

♥♥♥

"Lepaskan!"

Cherry berusaha meronta dari tarikan tangan Derek, pria itu berusaha menyeret Cherry ke arah *toilet*.

"Tolong!!!" Cherry berusaha meminta pertolongan, ia berharap ada seseorang yang mendengarnya.

"Tidak ada yang akan menolongmu, Manis," Derek menghempaskan Cherry hingga gadis itu tersungkur di lantai.

Derek menyeringai dengan tatapan keji, yang ada dipikiran pria itu hanyalah memuaskan nafsunya yang telah lama terpendam untuk gadis di hadapannya itu. Cherry merangkak mundur saat Derek mulai menghampirinya.

"Apa kau tahu, kenapa aku menyeretmu kemari?"

Derek menoleh, menatap sambil menunjuk cermin besar yang bertengger manis di depan *wastafel*. "Karena cermin besar itu."

Kini Derek mengembalikan pandangannya pada Cherry, gadis itu heran dengan apa yang diucapkan oleh pria itu.

Derek mulai membuka ikat pinggangnya, hal itu sontak membuat Cherry semakin ketakutan. "Karena aku suka bercinta di depan cermin, hal itu akan semakin membuatku bergairah. Aku akan mendudukkanmu di atas sana dan terus menghujamimu dengan kenikmatan yang kumiliki dan kau akan menjerit meminta lagi dan lagi," ucapnya dengan seringai mesum.

Cherry bangkit berdiri. "Kumohon, tolong jangan lakukan hal itu padaku."

Gadis itu berusaha memohon belas kasih dari pria di hadapannya, namun Derek tidak menggubris hal itu. Ia malah semakin senang saat buruannya itu memohon dan terpojok seperti tikus, dengan gerakan cepat Derek kembali mendorong dan mengungkung Cherry di dinding. Pria itu berusaha menciumnya, namun dengan sekuat tenaga Cherry berusaha mendorong dan meronta.

"Jika kau tidak bisa diam, permainan ini akan terasa kasar, Sayang...." Bisiknya di telinga Cherry.

Derek menghalangi apa yang akan dilakukan Cherry, gadis itu hendak kembali menendang bagian vital pria itu seperti di *lift* tadi, namun gagal.

"Hal itu tidak akan berlaku padaku untuk kedua kalinya,

kau akan membayar apa yang tadi kau lakukan, Manis…karena itu sangat menyakitkan."

Cherry melihat adanya kesempatan saat melihat lengan Derek yang mengungkungnya. Cherry menolehkan kepalanya ke samping, lalu mencoba menggigit lengan itu dengan kuat, hal itu sukses membuat Derek menjerit.

Saat lengan itu tak lagi menghalanginya, Cherry segeramasuk ke salah satu bilik lalu menguncinya dari dalam. Dia berharap bisa aman untuk sementara waktu dari pria bejat itu.

"Bitch!!!" Umpat Derek sambil memegangi lengannya.

"Kau benar-benar tidak bisa diperlakukan dengan cara halus ternyata. Lihat saja, kau akan menyesalinya!" Ancam Derek, lalu setelah itu terdengar dobrakan di pintu bilik, Derek menendang pintu itu dengan kakinya.

"Kali ini tidak ada lagi cara halus, aku akan bermain kasar!"

Cherry berdoa agar Tuhan menolongnya saat ini, namun tendangan kedua dari kaki Derek membuat pintu itu terbuka. Derek menatap kesal dan tanpa *babibu*, pria itu menampar keras pipi Cherry hingga terlihat darah di sudut bibirnya.

Tangis pun pecah, kini Cherry hanya bisa pasrah. Mungkin ini semua memang takdirnya, selalu dilecehkan oleh pria seperti ini.

"Kumohon jangan lakukan ini," lirih Cherry memohon.

Derek mendengus, ia mengangkat wajah Cherry dengan tangannya, menekan keras kedua sisi rahangnya. Dilihatnya gadis itu menangis, namun tidak ada belas kasihan yang ia rasakan untuk gadis itu, hal itu malah semakin membuatnya ingin menuntaskan aksinya dengan brutal.

Saat ini yang ada dipikiran Cherry hanya satu 'Rega' orang yang sangat ia cintai. Apa yang akan terjadi nanti saat Rega tahu ia diperkosa oleh pria ini.

"Kau akan membayar semua ini, *Bitch!* " Umpat Derek di depan wajah Cherry.

Cherry memejamkan matanya dan dalam hatinya ia menyerukan nama Rega untuk kesekian kalinya.

Rega…tolong aku, aku takut….

Saat Derek merobek paksa *blus* yang dikenakan oleh Cherry, di saat itulah sebuah tarikan membuat pria itu terhuyung ke belakang dan belum sempat ia sadar siapa yang menariknya sebuah pukulan telah menghujam perutnya dan dilanjutkan dengan pukulan-pukulan lainnya.

Cherry membuka matanya, ia melihat Rega dengan brutal menghajar Derek tanpa ampun. Seolah kesetanan, Rega bisa saja membunuhnya, namun hal itu tidak berlangsung lama saat Gio dan Juan berhasil menyusulnya.

"Hentikan Rega!" Seru Gio mencoba meredam emosi Rega.

"Cherry!" Juan yang melihat Cherry masih duduk di dalam bilik segera menghampirinya, gadis itu berusaha menutupi tubuh depannya. Juan dengan cepat melepaskan jasnya untuk ia berikan pada Cherry.

Gadis itu terlihat rapuh dengan kondisinya saat ini. Pakaian yang robek, sudut bibir yang memar, dan tangis gadis itu membuat Juan merasakan sakit. Perasaan ini dulu juga pernah muncul di saat saudara kembarnya terluka ataupun menangis. "Kamu aman sekarang," ujar Juan mencoba menenangkan.

Di sisi yang berbeda Rega masih terus menghujami Derek dengan pukulan-pukulannya.

“Hentikan kau bisa membunuhnya!” Cegah Gio.

“Aku memang berniat membunuhnya!” Rega benar-benar tak menggubris ucapan Gio.

Dengan paksa Gio menghentikan aksi brutal sahabatnya itu dengan menarik kedua lengannya dari belakang.

“Sudah cukup, kau sudah membuatnya babak belur.”

“Ini belum cukup!”

“Tapi, ini bukan waktunya untuk menghajar dia. Lebih baik kau lihat Cherry,” ucapan Gio membuat emosi Rega sedikit mereda, namun ia kembali emosi saat Derek melarikan diri dari hadapannya sambil terseok-seok.

“Bajingan! Jangan lari!!!”

Rega hendak mengejarnya, namun Gio kembali menghadangnya. “Biar aku yang urus dia. Lebih baik kau lihat Cherry, dia membutuhkanmu,” ucap Gio lalu mengejar langkah Derek.

“Brengsek!” Umpat Rega sambil mengepalkan tangannya.

Rega membalikkan badannya, menatap Cherry, dengan segera ia menghampiri gadisnya itu. “Cherry!”

Juan menyingkir saat Rega masuk ke dalam bilik, pria itu berlutut di hadapan Cherry. Cherry melihat Rega, dan saat itu juga gadis itu langsung memeluknya sambil menangis.

“Aku takut,” isak gadis itu.

“Semua sudah berakhir, aku ada di sini. Aku akan menjagamu.”

Rega mencoba menenangkannya. Cherry melepaskan

pelukannya, lalu mengangguk.

Rega tersenyum, memberikan ketenangan untuk gadisnya itu, emosi yang tadi sempat meledak-ledak kini sudah dapat ia kontrol. Rega meninggalkan bilik itu sambil menggendong Cherry ala *bridal style.*

Juan yang melihat keduanya pergi hanya bisa terpaku di tempatnya. Juan meraba dadanya, ia masih bisa merasakan rasa sakit itu saat mengingat bagaimana Cherry menangis tadi.

"Ada apa denganku? Kenapa aku merasa seperti memiliki ikatan batin dengannya, apa dia???"

Part 18

Rega datang dengan sebaskom air dingin untuk mengompres lebam di sudut bibir Cherry yang luka akibat tamparan Derek.

Pria itu duduk di sisi ranjang, berhadapan dengan Cherry yang saat ini tengah memperhatikannya. Cherry memekik saat kain basah itu menyentuh sudut bibirnya.

"Maaf…sakitkah?" ucap Rega.

Cherry menggeleng, menandakan ia baik-baik saja. "Terima kasih," ucap gadis itu, namun tiba-tiba saja Cherry kembali menangis menitikkan air matanya.

Rega memeluknya mencoba menenangkannya kembali. "Aku takut." Entah sudah berapa kali Cherry mengulangi kalimat itu.

"Tidak ada yang perlu kamu takuti lagi, dia tidak akan pernah berani untuk menyentuhmu lagi."

Cherry menggeleng dibalik bahu Rega. “Bukan dia yang kutakuti,” ujarnya.

Rega melepaskan pelukannya, ditatapnya lamat-lamat wajah gadisnya yang basah itu. Rega tidak mengerti maksud Cherry.

“Aku takut kamu kecewa dan marah padaku.”

“Kamu takut aku kecewa dan marah padamu?” Cherry mengangguk saat Rega mengulang kalimatnya.

“Aku tidak mengerti maksudmu, untuk apa aku kecewa dan marah padamu?” Rega bingung dengan ucapan Cherry.

“Jika saja tadi kamu dan teman-temanmu tidak datang menolongku, aku tidak tahu bagaimana jadinya dengan diriku. Aku sangat takut kamu akan kecewa dan marah padaku saat tahu jika aku benar-benar diperkosa olehnya.” Kini Rega mengerti maksudnya.

Rega menangkup wajah Cherry yang basah dengan air mata, lalu mengusapnya dengan lembut. “Jika tadi aku terlambat, maka aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri.”

“Maaf, karena aku sudah mengacuhkanmu seharian ini.” Cherry kembali menangis mendengar semua ucapan Rega.

“Bukan salahmu, semua itu salahku. Kemarin aku sudah membuatmu marah dengan semua ucapanku. Maaf…karena sudah membuatmu kesal,” ucapnya sambil terisak.

Rega menggeleng sambil tersenyum. “Kamu selalu salah paham. Aku tidak marah, bahkan kejadian kemarin itupun aku sudah lupa. Aku hanya sedang punya urusan penting hari ini, makanya seharian ini aku tidak memerhatikanmu di kantor.”

“Jadi kamu tidak marah padaku?”

Rega menggeleng dan kembali tersenyum. “Tidak sama

sekali."

Senyum terukir jelas di wajah Cherry, apa yang dikatakan Rega membuat hatinya lega.

Rega membelai pipi Cherry dengan lembut. "Aku suka senyumanmu, teruslah tersenyum seperti ini untukku." Cherry tersipu hingga terlihat rona merah di wajahnya.

Rega menatap manik mata itu dalam-dalam dan entah memiliki keberanian dari mana jemari Cherry mulai terangkat untuk membelai wajah tampan itu. Rega memejamkan matanya, menikmati sentuhan itu, sentuhan yang membuat seluruh darahnya berdesir hebat.

Rega membuka matanya dan kali ini matanya terlihat sangat gelap, tidak seperti tadi. Entah apa yang tengah melingkupi pria itu saat ini.

"Aku menginginkanmu," ucap Rega dengan suara parau. Cherry menggigit bibir bawahnya, namun dengan cepat Rega melepaskannya.

Perlahan tapi pasti, Rega mulai mengecup bibir itu dengan sangat lembut, seolah tidak ingin melukainya. Rega mendorong Cherry dengan perlahan hingga gadis itu jatuh tertidur di ranjangnya, dengan cepat Rega mengungkung dan menindih gadisnya itu di bawahnya. Rega kembali menciumnya dan dengan alaminya Cherry mengalungkan lengannya di tengkuk Rega.

Ciuman Rega turun ke rahangnya lalu ke ceruk lehernya, Cherry mendesah saat rega menjatuhkan bibir panasnya di sepanjang garis rahangnya hingga ke belakang telinganya. Sebelah tangan Rega mengelus lembut di bagian perutnya dan terus naik

hingga menagkup salah satu buah dadanya di luar baju piama.

Hal yang dilakukan Rega memberikan efek menggelitik di bagian perutnya. Sesuatu yang hangat berdesir di dalam tubuhnya, membuat seluruh tubuhnya terbakar habis oleh sentuhan dan ciuman-ciuman nakal itu.

Tak habis di sana, tangan nakal itu pun mulai membuka satu persatu kancing piama itu hingga semuanya tanggal. Rega menatap apa yang ada di hadapannya dengan penuh gairah, pria itu menatap keindahan yang masih terbalut oleh sangkar berwarna hitam itu lamat-lamat. Cherry hanya bisa memalingkan wajahnya saat Rega menatapnya seperti itu.

Rega menarik dagu Cherry hingga tatapan gadis itu kembali padanya. “Jangan memalingkan wajahmu dariku. Tatap aku saat aku menyentuhmu, Sayang….”

Cherry menggigit bibir bawahnya saat Rega berkata seperti itu dengan nada sensual. Hal itu semakin membuat darahnya berdesir panas dan sangat membakar.

“Ahhh!” Cherry mendesah saat tangan nakal Rega kembali meremas sedikit kuat salah satu buah dadanya. Rega tersenyum, lalu menarik Cherry hingga gadis itu duduk diatas pangkuannya.

Rega mengerang tertahan saat kejantanannya yang masih bersarang dibalik celananya bersinggungan dengan bagian intim Cherry yang masih terhalang oleh celana piamanya. Rega membuka kaosnya dengan dibantu oleh Cherry, ia melempar kaos itu kesembarang arah.

Dengan cepat Rega menanggalkan piama dan bra hitam Cherry yang masih menggantung, kini keduanya telah dilingkupi

oleh rasa haus dan lapar akan sentuhan. Rega kembali menjatuhkan ciuman-ciuman panasnya di sepanjang garis rahang Cherry hingga ke bawah bukit kembarnya.

Cherry melentingkan punggungnya ke belakang saat bibir panas itu menangkup salah satu putingnya. “Ahhh, Regaaa….” Desah Cherry.

Rega kembali merebahkan Cherry dan menindihnya. Rega mengulangi apa yang ia perbuat tadi. Seperti bayi yang haus dan lapar, Rega menyusu pada kedua buah dada itu dan tak jarang lidahnya menggoda area puting itu sehingga membuat Cherry resah di bawahnya.

Cherry menelusupkan jemarinya di helaian rambut Rega dan ketika Rega menggigit kecil putingnya, jemari gadis itu meremas sedikit kuat rambutnya.

Rega beranjak ke atas, kini tatapan mereka kembali beradu, tatapan penuh hasrat itu seolah meruntuhkan segalanya. “Kamu menyukainya?” tanya Rega.

Cherry menggigit bibir bawahnya sambil mengangguk kecil, gadis itu malu, namun semua kenikmatan yang Rega berikan itu membuatnya kehilangan akal sehat. Rega melepaskan gigitan itu, ia kembali mencium bibir itu lalu memperdalam ciumannya dengan sangat lembut, karena ia tidak ingin semakin melukai sudut bibir Cherry yang masih lebam.

Rega menggigit kecil bibir bawah Cherry sebelum melepaskannya. “Tubuhmu membuatku gila, Sayang,” ucapnya.

Cherry terengah di bawah tatapan Rega dan saat Rega menarik selimut untuk menutupi tubuh atasnya, Cherry merasa

heran.

"Kenapa?"

"Cukup sampai di sini, jika diteruskan aku tidak dapat berhenti lagi. Semua yang ada padamu membuatku gila," ucapnya dengan suara parau. Rega masih terengah dan dengan sekuat tenaganya ia berusaha mengontrol hasratnya.

Rega kembali duduk di sisi ranjang sambil mengenakan kaosnya dan Cherry pun mengangkat tubuhnya untuk kembali duduk, gadis itu menggenggam erat selimut yang menutupi tubuh atasnya.

Cherry hanya bisa menatap sendu, karena pikirannya tertuju pada satu hal. *Aku tidak tahu apa sebenarnya yang dia inginkan dariku. Jika bukan hal ini lalu apa? Kenapa dia menempatkanku di posisi ini jika dia sudah punya orang yang dia cintai?*

"Ada apa?" tanya Rega ketika ia mendapati Cherry menatapnya seperti itu.

"Kenapa kamu tidak pernah menyentuhku lebih dari ini? Bukankah kamu menginginkanku?" Pertanyaan itu terlontar dari mulut Cherry.

Rega mengelus pipi Cherry dengan lembut lalu berkata. "Apa kamu menginginkannya?"

Kini Cherry hanya bisa terdiam. Gadis itu tidak tahu harus menjawab apa. Rega yang melihat Cherry terdiam seperti itu hanya bisa tersenyum.

"Tidurlah, kamu butuh istirahat. Aku mau menyelesaikan pekerjaanku dulu."

Saat Rega hendak beranjak dari kamar itu, langkahnya

terhenti saat sekali lagi Cherry bertanya.

"Benar kamu akan menikah?"

Rega menoleh sambil tersenyum lebar. "Ya, benar...aku akan menikah dengan orang yang sangat kucintai."

Setelah berucap seperti itu Rega pergi meninggalkan Cherry dengan kesedihan yang mendalam.

Simpanan….

Itulah yang ada di dalam pikiran Cherry saat ini, menjadi simpanan *boss*-nya sendiri dan hal itu jauh lebih mengenaskan dari kejadian yang baru saja dialaminya tadi.

♥♥♥

Pagi ini Cherry bangun dengan tidak bersemangat, saat di kantor pun ia tidak bisa sepenuhnya fokus dengan pekerjaannya, kejadian semalam membuat hatinya resah. Sikap Rega dan perlakuan pria itu benar-benar tak bisa ia mengerti. Sampai saat ini, Cherry masih belum tahu apa yang sebenarnya diinginkan oleh pria yang sangat dicintainya itu.

Belum lagi soal masalah Derek, masalah Rega saja sudah membuatnya pusing, dan sekarang ditambah lagi dengan masalah pria brengsek itu. Sampai saat ini Derek masih belum ditemukan, pria itu melarikan diri entah kemana. Gio, sahabat Rega sudah melaporkan perbuatan pria itu pada pihak berwajib dan saat ini pria itu masih buron.

"Cherry!" Rara berseru sambil tergesa-gesa menghampirinya.

Seruan Rara itu telah mengundang perhatian semua orang di kantin ini. Rara duduk di depannya lalu dengan cepat menengguk minuman Cherry sampai tandas.

"Kamu haus apa rakus?" ujar Cherry mengerutkan keningnya ketika mendapati Rara bertingkah seperti itu.

"Aku haus, capek, dan kaget secara bersamaan," ucapan Rara semakin membuat Cherry bingung.

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Aku dengar tadi malam kamu mmppp…."

Ucapan Rara terbungkam saat Cherry membekap mulutnya. "Jangan kencang-kencang, orang kantor masih belum ada yang tahu masalah semalam."

Rara mengangguk lalu Cherry melepaskan bekapannya.

"Dari mana kamu tahu kejadian semalam? Bukankah kejadain itu sudah dirahasiakan."

"Aku menguping percakapan Pak Rega di telepon waktu aku mau antar minumannya tadi."

"Kamu kebiasaan," ucap Cherry.

Rara meringis sambil mengacungkan kedua jarinya. "Kalau tidak seperti itu aku kan tidak akan tahu masalahmu semalam."

"Terus bagaimana? Kamu baik-baik saja? Apa ada yang lecet? Kamu masih utuh kan, Cher?"

Cherry tertawa mendengar ucapan-ucapan sahabatnya itu. "Aku baik-baik saja, tidak lihat aku masih utuh. Rega lebih dulu menolongku."

"Syukurlah, dia benar-benar *superhero*." Cherry hanya bisa tersenyum menaggapi ucapan Rara. Rara benar, Rega memang *superhero*-nya

"Tapi, si Brengsek itu benar-benar harus dihukum. Benar-benar tidak bisa dimaafkan. Kalau ketemu aku akan tendang

burungnya sampai copot."

Cherry kembali tertawa dan ia mengingat kejadian semalam di mana ia sempat menyikut selangkangan Derek dengan dengkulnya. "Kamu tahu Ra, aku memang sempat menyikut selangkangannya dengan dengkulku. Saat itu aku teringat akan ucapanmu untuk menendang selangkangan pria yang mencoba melecehkan kita."

"Wah, itu baru muridku. Kamu hebat." Rara mengacungkan kedua jempolnya. Cherry kembali tersenyum.

Tanpa disadari Cherry, seseorang tiba-tiba saja datang lalu mengguyurnya dengan minuman. Cherry memekik saat minuman dingin itu mengotori blus-nya.

Rara bangkit berdiri, lalu menghardik perempuan yang sudah menyiram Cherry tadi. "Kamu apa-apaan sih?!"

Rara terlihat geram dengan tingkah wanita itu. Apa yang sedang terjadi saat ini tengah mengundang perhatian semua karyawan yang sedang istirahat di kantin.

"Diam ini bukan urusanmu, OG!" Bentak Sania.

Gadis bernama Sania dan kedua temannya itu secara terang-terangan melabrak Cherry di depan umum. "Eh Jalang! Apa yang sudah kamu perbuat sama Derek?!"

Cherry paham sekarang, dia baru ingat jika Sania ini pacar dari pria brengsek itu.

"Aku tidak melakukan apapun," jawab Cherry.

"Halah, tidak usah bohong kamu! Aku tahu apa yang sudah kamu perbuat sama Derek. Kamu menggodanya lalu kamu memfitnah dia kalau dia sudah melecehkanmu bukan?!" Ujar Sania.

"Dasar jalang!" Maki Tyas dan Sinta kedua teman Sania.

"Kamu itu keturunan jalang tidak tahu diri!" Maki Sania frontal.

Cherry geram dengan semua tuduhan Sania, dia tidak habis pikir dengan wanita itu. Jelas-jelas pacarnya itu bajingan, tapi gadis itu masih saja membelanya.

"Dengar ya, aku bukan jalang dan aku tidak pernah sekalipun menggoda pacarmu. Pacarmu itu yang bajingan!"

PLAKKK!!!

Tamparan keras bersarang di pipi kiri Cherry. Rara terlihat geram dan ia mengkhawatirkan keadaan Cherry. Belum sembuh dari tamparan Derek semalam, kini ia kembali mendapatkan tamparan di pipi yang sama, lagi-lagi sudut bibirnya berdarah.

"Jaga ucapanmu! Kamu itu yang jalang, berani-beraninya kamu mengatai pacarku seperti itu!"

"Tapi, kenyataanya pacarmu itu memang brengsek!" Maki Rara kesal.

"Diam kamu! Tidak usah ikut campur! Kalau kamu masih mau kerja di kantor ini lebih baik kamu diam! Dasar OG kampungan," maki Tyas pada Rara.

Rara hendak maju, ingin menghajar mulut wanita itu, namun langkahnya dihentikan oleh Cherry.

Cherry menatap Sania dengan tajam. "Bukankah kamu pacarnya? Seharusnya kamu lebih tahu tingkah pacarmu itu. Jangan karena kamu mencintainya lalu kamu buta dengan semua kelakuannya. Dia itu pria brengsek dan seharusnya kamu bersyukur karena kamu sudah tahu kenyataannya."

"Kau!"

“Dengar ya Sania, aku tidak pernah menggoda siapapun termasuk pacarmu itu. Kenyataannya pacarmu itu memang brengsek, dan semalam dia hampir memperkosaku, tapi untungnya saat itu Pak Rega dan teman-temannya menolongku. Jika kamu masih tidak percaya kamu bisa tanyakan sama Beliau bagaimana brengseknya pacarmu itu!” Kesal Cherry.

Sania benar-benar geram dan ketika ia hendak melayangkan kembali tangannya untuk menampar Cherry, di saat itu tangannya dicekal oleh seseorang. Ia menoleh dan didapatinya sosok dengan tatapan elang itu tengah mengintimidasinya.

“Pak Rega!!!” Seru seluruh karyawan yang berkumpul di kantin itu, termasuk Cherry.

Part 19

"Pak Rega!"

Tatapan Rega mengintimidasi seluruh karyawannya, pria itu terlihat tengah menahan emosi. Rega melepaskan tangan Sania lalu berkata, "Saya tidak akan membiarkan kamu menamparnya!" Tegas Rega.

"Tapi, dia ini bukan perempuan baik-baik Pak, dia pantas diperlakukan seperti itu karena dia sudah menggoda kekasih saya dan dengan kejam telah memfitnahnya melakukan pelecehan!" Ucap Sania.

"Siapa yang bilang *sekretaris* saya menggoda kekasihmu? Saya tidak pernah tahu kalau Cherry bisa menggoda laki-laki lain."

Sania mendengus mendengar ucapan Rega. "Bapak tidak tahu, tapi kami tahu. Sejak dulu keluarganya memang bukan keluarga baik-baik. Dia anak seorang pelacur, bahkan dia tidak

punya ayah, jadi pantas saja jika dia bisa menggoda laki-laki termasuk kekasih saya! Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, Pak!" Sania menekankan kata-katanya.

Rega mengepalkan tangannya, ia benar-benar tidak terima dengan apa yang baru saja diucapkan oleh karyawannya itu. Cherry bukanlah gadis seperti itu, bahkan gadisnya itu tidak pernah sekalipun menggodanya, jadi bagaimana mungkin gadis polos seperti Cherry bisa menggoda laki-laki. Digoda mungkin, tapi menggoda...mustahil!

"Perempuan seperti dia seharusnya tidak ada di perusahaan ini, bisa hancur reputasi perusahaan ini gara-gara perempuan jalang ini!"

"Benar yang dikatakan Sania, dia tidak pantas untuk bekerja di perusahaan ini. Dia di sini bukan untuk bekerja, tapi untuk menggoda semua karyawan di perusahaan ini!" Ucap teman Sania menimpali.

Hati Cherry terasa sakit saat mendengar ucapan-ucapan yang menusuk itu, berpikir untuk menggoda satu pria saja dia tidak punya, apa lagi seluruh lelaki di perusahaan ini. Rara yang mendengar ucapan itu benar-benar geram, ia merangkul Cherry yang terlihat mulai ingin menangis.

"Sebaiknya Pak Rega pecat saja wanita ini, sebelum Bapak juga digodanya," ucap Tyas.

Sania mendengus. "Percuma, Pak Rega tidak akan memecat jalang ini!" Ucapan Sania membuat semua orang mengerutkan keningnya.

Rega mendengar beberapa karyawannya berbisik-bisik,

membisikan sesuatu yang membuat panas telinganya.

"Apa jangan-jangan perempuan itu sudah menggodanya?"

"Apa mungkin Pak Rega sudah menjadikan perempuan itu sebagai simpanannya?"

"Mungkin saja, apa kalian tidak pernah dengar jika sebelumnya perempuan itu pernah tidak diterima sebagai *sekretaris* di perusahaan ini. Mungkin saja perempuan itu menggoda Pak Rega agar bisa jadi *sekretaris*-nya."

"Bisa jadi, dia memang cantik dan hampir semua karyawan pria di sini menyukainya."

"Semua itu tidak benar!" Ucap Rara kesal. Cherry menangis terisak di dalam rengkuhan Rara, semua perkataan itu benar-benar menusuk jantungnya.

"Tapi sayangnya hal itu benar! Pak Rega tidak akan memecatnya, sebab Jalang ini sudah berhasil menggodanya. Bukan begitu Pak Rega yang terhormat?"

"CUKUP!" Bentak Rega. Kini ia tidak kembali lagi membendung emosinya, terutama pada mulut gadis bernama Sania itu.

"Kalian tidak tahu apa-apa jadi jangan sembarangan mengatakan hal yang tidak ada buktinya!" Tukas Rega.

"Perlu bukti apa lagi? Dia sudah menggoda Derek dan sekarang Bapak membelanya, itu berarti dia sudah menggoda Bapak." Sania tetap tidak mau kalah.

"Cherry tidak pernah menggoda kekasihmu, kekasihmu itu yang brengsek! Sepertinya kamu sudah salah memilih kekasih."

Ucapan Rega membuat Sania kesal. Rara yang tengah merengkuh Cherry malah menyeringai menanggapi kebenaran

ucapan *boss*-nya itu. Sania memang sudah salah pilih kekasih.

"Kenapa Bapak begitu sangat membelanya, apa yang sudah dia berikan untuk Bapak?" Kali ini ucapan Sania benar-benar terdengar tidak sopan. Emosi gadis itu sedang membawanya ke ujung jurang penyesalan.

"Jelas saya membelanya, karena dia calon istri saya dan saya tidak akan membiarkan pria manapun menyentuhnya termasuk kekasihmu yang brengsek itu!" Tegas Rega dengan suara lantang.

Ucapan Rega membuat semua orang terkejut begitupun dengan Cherry dan Rara.

Cherry tertegun mendengar ucapan itu. Istrinya? *Gurauan apa ini Rega?* Batin Cherry.

Rega menghempaskan undangan pernikahan itu di atas meja kantin dan di undangan itu tertulis namanya dan Cherry.

"Saya tegaskan sekali lagi, Cherry adalah calon istri saya. Kami akan menikah bulan depan dan saya tidak akan mentolerir apa yang sudah kalian lakukan padanya. Saya menunggu surat pengunduran diri kalian secepatnya. Saya tidak mau ada karyawan di perusahaan ini yang suka men-*judge* seseorang tanpa tahu kenyataannya! Khususnya kamu Sania, saya tunggu surat pengunduran dirimu sore ini, jika sampai sore ini surat itu tidak sampai di meja saya, maka berisaplah untuk pemecatan secara tidak hormat!"

Rega menggamit tangan Cherry yang masih terpaku di tempatnya, tangis gadis itu pun terhenti saat Rega mengatakan hal itu. Cherry benar-benar tidak paham dengan semua yang terjadi.

"Satu lagi…," Rega kembali mengedik untuk menatap Sania yang sedang menyesali semua ucapannya.

"Jangan sembunyikan Derek, jika tidak kamu pun akan terseret dalam masalah ini!" Tegas Rega lalu pergi.

Semua orang menatap nanar nasibnya, mereka takut dengan keputusan Rega tadi. Ada beberapa orang yang bernapas lega karena tidak terpancing oleh ucapan Sania dan beberapa lainnya terlihat kesal dan marah pada Sania, termasuk kedua temannya.

"Ini semua gara-gara kamu!" Ucap Tyas dan Sinta dengan kesal.

"Gara-gara ucapanmu kami dipecat! Bodohnya aku bisa percaya ucapanmu!" Ucap beberapa karyawan lain yang juga termakan ucapan Sania tadi.

"Makanya, kalau dengar sesuatu itu disaring dulu, cari tahu kebenarannya. Jangan main percaya seperti itu, apalagi sama ucapan perempuan berlidah ular seperti dia," ujar Rara merasa menang.

Rara tersenyum menatap nasib baik sahabatnya itu. Gadis itu melihat undangan berwarna ungu di atas meja yang tadi diperlihatkan oleh Rega.

Semua sudah jelas bukan? Pria itu memang mencintaimu, Cherry…. Batin Rara. Tak menunggu lama Rara pun berlalu pergi meninggalkan orang-orang bodoh yang masih meratapi nasib buruknya.

♥♥♥

Cherry hanya bisa mengikuti langkah Rega menuju ke arah ruangannya. Gadis itu melihat Rega mengunci pintu ruangannya lalu ia mengambil satu setel kemeja bersih yang ia simpan agar sewaktu-waktu bisa ia kenakan. Ia menyampirkan kemeja putihnya

itu di pundaknya.

Rega menghampiri Cherry yang masih membisu sambil memerhatikannya. Saat Rega mencoba untuk melepaskan pakaian Cherry, di saat itulah gadis itu mulai mengangkat suaranya.

"Kamu mau apa?" Cherry mencegah tangan Rega yang akan menanggalkan kancing blus-nya.

"Mengganti bajumu," ucap Rega dengan tegas. Terdengar sekali Rega masih emosi dan itu terlihat jelas dari tatapan tajam pria itu.

Tanpa membantah Cherry membiarkan apapun yang diinginkan Rega saat ini. Ia tidak ingin membuat Rega bertambah kesal. Lagi pula bajunya memang kotor, Cherry tahu Rega hanya ingin membantu mengganti pakaiannya itu, tidak lebih.

Rega memanggalkan blus Cherry hingga menyisakan pakaian dalamnya saja. Sejujurnya Cherry malu dengan keadaan ini, tapi ini memang bukan pertama kalinya Rega melihatnya seperti ini.

Rega mengambil kemeja di pundaknya itu lalu memakaikannya pada Cherry. Satu persatu kancing itu Rega sematkan hingga selesai, kini *blus* Cherry telah berganti kemeja milik Rega.

Rega menuntun gadisnya itu untuk duduk di *sofa*, lagi-lagi Rega mengambil sesuatu dari laci mejanya. Kali ini yang ia ambil adalah kotak P3K, setelah mengambil kotak itu, ia beranjak kearah lemari es kecil untuk mengambil sebotol air mineral.

Rega menyodorkannya botol air mineral itu pada Cherry setelah ia membuka tutupnya.

"Minum…." Cherry meminumnya beberapa teguk.

Rega menyiapkan kapas dan cairan antiseptik untuk

mengobati luka di sudut bibir Cherry.

"Lukanya harus diobati," ucap Rega. Emosi pria itu berangsur hilang, kini ada seulas senyum yang tersungging dari bibir pria itu saat menatapnya.

"Ini akan terasa sedikit sakit, tahan ya." Cherry mengangguk.

Cherry memekik saat kapas berlumur cairan antiseptik itu menyentuh sudut bibirnya yang terluka.

"Sakit sekali," ucap gadis itu sambil meringis

"Tapi, ini akan membuat lukamu cepat sembuh."

"Iya, tapi tetap saja sakit," rajuk Cherry sambil memanyunkan bibirnya, Rega terkikik.

"Salah sendiri, kenapa tadi kamu tidak mengelak dari tamparannya, biasanya kamu sigap?"

"Karena aku tidak menyangka kalau Sania akan menamparku. Aku kira dia hanya ingin melabrakku seperti biasanya."

"Dia sering melabrakmu?"

"Dari SMA," ujar Cherry.

"Kalian satu SMA?" Cherry mengangguk.

"Sania memang tidak suka padaku, aku selalu di-*bully* dengan kata-kata kasarnya. Jadi aku sudah terbiasa, tapi tadi aku tidak menyangka jika dia akan menamparku."

"Tidak perlu khawatir, sekarang dia sudah tidak bisa lagi mengganggumu."

"Apa harus dengan cara memecatnya, kasihan dia. Ini kan hanya kesalahpahaman antara aku dan dia."

"Kamu ini terlalu baik, tapi kamu tenang saja. Aku memang bermaksud memecatnya karena dari laporan yang kuterima, dia

dan Derek sudah beberapa kali mencuri barang dari pabrik untuk mereka jual murah pada penadah asing. Intinya mereka sudah mencuri produk sendiri lalu menjualnya pada orang luar dengan harga murah tanpa seizin perusahaan."

"Mereka melakukan itu?" Rega mengangguk.

"Perusahaan ini perusahaan besar, setiap tahun pasti akan ada banyak kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Ada sedikit saja celah untuk melakukan kecurangan, maka tindakan pengkorupsian dengan sistem apapun pasti bisa dilakukan. Maka dari itu, semenjak banyaknya kecurangan yang dilakukan karyawannya, *Daddy* selalu waspada, jadi setiap tahun aku selalu menyelidiki tingkah dan gerak-gerik karyawanku, agar kejadian korupsi besar-besaran yang dulu pernah terjadi tidak kembali dialami perusahaan ini," jelas Rega panjang lebar.

"Nah, sudah selesai! Semoga cepat sembuh," ucap Rega lalu mengecup kilat bibir Cherry.

Cherry tersipu saat Rega melakukan hal itu. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dan saat ia ingat dengan perkataan Rega di kantin tadi, jantungnya semakin berdegup kencang, rasanya seperti jantungnya itu akan melompat keluar dari rongga rusuknya.

Rega mengembalikan kotak P3K itu ke dalam laci.

"Rega…."

"Hmmm?" Rega meliriknya.

"Yang tadi kamu katakan…." Cherry menggantungkan kalimatnya.

"Perkataan yang mana?"

"Soal pernikahan," jelas Cherry.

"Oh itu…." Rega tersenyum, lalu menghampiri gadisnya itu, ia berlutut di hadapan Cherry lalu merogoh saku jasnya untuk mengambil sesuatu di dalamnya.

Cherry melihat Rega mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah. Pria itu membukanya dan Cherry bisa melihat sepasang cincin emas terselip cantik di dalamnya.

"I love you and I want to be mine. Will you marry me?"

Cherry membekap mulutnya, ia merasa tak percaya dengan apa yang baru saja didengar dan dilihatnya itu.

"Please, say yes, cause I don't accept any rejection."

Cherry tersenyum sambil menitikkan air matanya. Ia bahagia sekaligus tidak percaya dengan semua ini, rasanya seperti mimpi saja jika Rega melamarnya dan yang paling penting pria itu mengatakan jika ia mencintainya.

"Jadi perempuan yang kamu cintai itu…." Cherry menggantungkan kalimatnya.

"Kamu…aku mencintaimu, Arabella Cherry."

"Sungguh?"

"Tidak pernah lebih serius daripada ini."

"Aku…."

"Kamu tidak perlu menjawabnya, karena aku sudah tahu jawabanmu. Kamu juga mencintaiku bukan?" sergah Rega sambil tersenyum bangga.

Cherry mencebikkan bibirnya. "Sok tahu," ujar gadis itu.

"Aku memang tahu," jawab Rega dan tanpa *babibu* ia memagut bibir Cherry, menciumnya dengan sangat lembut.

Keduanya saling tatap dengan kening yang beradu. Jarak

sedekat itu membuat Cherry dapat melihat kesungguhan di kedua manik mata itu.

"Inilah alasanku mengapa aku tidak menyentuhmu, kamu adalah wanita yang berharga dan patut untuk kujaga. Ada seseorang yang selalu mengatakan padaku, pria sejati tidak akan memperlakukan kekasihnya seperti jalang dan itulah yang kulakukan saat ini. Aku memang sangat menginginkanmu, tapi aku tidak mau membuatmu terluka, karena aku sangat mencintaimu, Cherry…."

Cherry merasa tersanjung dengan apa yang Rega katakan. Gadis itu tidak menyangka jika pria itu akan berkata seperti itu.

"I love you, my Sweet Cherry."

"I love you too, my Sweet Guy…."

Rega tersenyum mendengar julukan *Sweet Guy* yang diucapkan oleh Cherry.

"Jadi?" Rega mempertanyakan lamarannya tadi.

"Bukankah aku tidak memiliki pilihan, jadi buat apa aku menjawabnya. Walaupun aku menjawab 'tidak' kamu akan tetap memaksaku untuk mau menikah denganmu bukan?" Cherry mencebikkan bibirnya. Gemas dengan bibir yang mencebik itu, Rega kembali menciumnya penuh kasih.

"Yes, you're right, but I want to hear it from your lips."

Cherry tersenyum lalu berkata, *"Yes...I will."*

Rega kembali memagutnya, Cherry memekik saat luka di sudut bibirnya terasa sakit.

"Ahh, sorry!" Rega melepasnya, namun Cherry kembali menciumnya, Rega tersenyum dan entah berapa lama mereka saling bercumbu seperti itu.

Mencintaimu adalah hal terindah yang pernah kulakukan dan saat kau pun mencintaiku, maka lengkaplah sudah kebahagiaanku....

Part 20

"Jadi saat Tante Mika dan Tante Airin bertemu denganku kemarin, mereka berdua sudah tahu rencanamu?"

Rega mengangguk menjawab pertanyaan Cherry. "Ya, *Mommy* tahu dan Tante Airin juga tahu. Aku sengaja meminta mereka untuk tetap diam."

"Pantas saja. Saat pertama kali bertemu Tante Airin, aku sempat dibuat bingung oleh ucapannya, seolah dia pernah melihatku sebelumnya, tapi tidak secara langsung."

Rega tertawa. "Sebab aku sudah menunjukkan fotomu padanya."

"Kalian semua jahat, kalian tidak tahu betapa menderitanya aku saat mencoba gaun itu. Aku sedih saat mengenakan gaun itu, karena gaun itu milik calon pengantinmu."

"Tapi, gaun itu memang untukmu. Kamulah calon

pengantinku, jadi jangan marah lagi ya."

"Menyebalkan!" Cherry mencebik kesal. Rega menghampirinya lalu memeluknya dari belakang.

Seperti biasa Rega menjatuhkan dagunya di pundak gadisnya itu, lalu menghirup aroma tubuh Cherry dalam-dalam.

"Aroma tubuhmu selalu membuatku mabuk," ucap Rega.

"Rega…." Cherry melenguhkan nama Rega saat pria itu menjatuhkan kecupan-kecupan panas itu disekitar telinganya.

"Rega, berhentilah…." Ucap Cherry dengan susah payah, sentuhan Rega membuatnya gila.

"Nanti ada yang lihat, kita masih di kantor," dengan berat Rega menghentikan aksi nakalnya.

"Aku benar-benar tidak sabar untuk bisa menjadikanmu sebagai istriku. Apa lebih baik kita menikah sekarang juga?" ucap Rega.

"Tidak semudah itu, kita harus meminta restu Bundaku dulu."

"Aku sudah mendapatkan restunya," ucap Rega menyeringai menang.

"Kamu?!"

"Aku datang menemui Bundamu lebih dulu. Aku sudah melamarmu dan Bundamu sudah merestuiku untuk dapat menikahimu."

"Rega…."

"Aku serius, aku tidak akan main-main dengan apa yang kuinginkan. Jadi menikahlah denganku secepatnya."

"Bagaimana dengan kedua orangtuamu? Aku tahu Tante Mika memang merestui kita, tapi bagaimana dengan Pak Adam?"

"Mereka juga sudah memberikan restu, *Daddy*-lah yang paling mendukung keputusanku untuk menikahimu."

"Benarkah?!" Rega mengangguk.

"Tapi, apa mereka tahu latar belakang keluargaku? Aku ini anak dari seorang pelacur, bahkan aku tidak memiliki ayah." Cherry tertunduk lesu.

Cherry merasa tak pantas untuk bersanding dengan Rega, Rega adalah *boss*-nya dan pria itu datang dari keluarga terpandang, sedangkan dirinya! Cherry hanyalah anak dari seorang wanita yang memiliki pekerjaan rendahan, bahkan ia tidak memiliki seorang ayah.

"Mereka tahu dan itu bukan masalah untuk mereka."

Cherry menatap Rega tak percaya. "Kamu tidak sedang membohongiku kan?" tanyanya menelisik.

Rega menggelang. "Bagi kedua orangtuaku, saat aku bisa menemukan seorang gadis baik yang bisa mengubahku menjadi lebih baik, itu sudah lebih dari cukup untuk mereka. Mungkin latar belakangmu memang suram, tapi hatimu tidak. Itulah yang aku dan orangtuaku lihat darimu."

Cherry terharu dengan apa yang diucapkan oleh Rega, ternyata bukan hanya Rega saja yang baik hati, tapi kedua orangtua pria itu pun memiliki hati yang begitu mulia, mereka tidak memandang seseorang dari statusnya.

"Sudah tidak ada yang menghalangi lagi kan? Jadi bisakah kita menikah secepat mungkin?"

Cherry tersenyum mendengar rajukan dari calon suaminya itu. "Tunggu sampai kondisi Bunda jauh lebih baik ya, aku mau

Bunda hadir di acara pernikahan kita."

Rega mendesah pasrah. Cherry hanya bisa terkikik geli melihat wajah masam prianya itu.

"Kamu kalau lagi cemberut lucu sekali," Cherry mengalungkan lengannya di pundak Rega. "Aku jadi gemas." Gadis itu mencium Rega secara kilat.

Rega memicingkan sebelah alisnya. "Jangan coba-coba menggodaku, Cantik…." Cherry menjulurkan lidahnya lalu tertawa sambil berlari mengitari meja kerja Rega. Berusaha menjaga jarak dari jangkauan pria itu.

"Gadis nakal…."

Rega mengejarnya, namun Cherry selalu menghindarinya, dan ketika Rega berhasil mendapatkannya, pria itu segera mengangkatnya lalu menjatuhkannya di *sofa*. Ia menggelitiki Cherry sampai gadis itu terpingkal-pingkal.

"Hentikan Rega, geli!" Pinta gadis itu sambil tertawa terbahak-bahak.

"Kumohon…." Rega mengentikannya dan tanpa *babibu* pria itu mencium bibir yang telah menjadi candu dunianya itu.

Kali ini ciumannya terasa menuntut, Rega menciumnya tanpa jeda. Cherry benar-benar dibuat kewalahan.

Tanpa mereka sadari, pintu ruangan itu terbuka. Kedua sosok wanita paruh baya yang baru saja tiba itu tertegun dengan apa yang mereka lihat. Salah satu wanita itu segera menghampiri Rega dan dengan kesal menarik sebelah telinga Rega yang masih asik dengan aktivitas panasnya hingga ia mengaduh kesakitan.

"Damn!" Umpat Rega saat telinganya ditarik oleh seseorang.

Rega menyingkir dari atas tubuh Cherry dan Cherry yang sadar akan kehadiran para wanita itu merasa sangat malu setengah mati.

"Apa yang kau…." Ucapan Rega terpotong saat sadar siapa yang menjewernya.

"Mommy!"

"Apa?!" Ketus Mika.

Kia yang datang bersama Mika tertawa geli melihat kelakuan ibu dan anak itu.

"Jadi begini kelakuan seorang CEO, hah?!" Rega hanya bisa meringis.

Damn! Mereka datang di waktu yang tidak tepat, umpat Rega dalam hatinya. Pria itu hanya bisa meringis pasrah, karena setelah ini pasti ada ceramahan yang akan keluar dari mulut Mika.

♥♥♥

"Mulai hari ini sampai kalain menikah, Cherry akan tinggal di rumah *Mommy*."

Setelah menceramahi panjang lebar putranya itu, Mika berinisiatif untuk menjauhkan Rega dan Cherry untuk sementara waktu, sampai mereka menikah agar kejadian tadi tidak terulang lagi.

"Apa?!" Pekik Rega.

"Kenapa? Kamu keberatan?"

"Jelas aku keberatan!" Ucap Rega kesal.

"Kalau kalian tidak dipisahkan, kejadian tadi akan kembali terulang dan mungkin akan lebih parah!" Tukas Mika.

Cherry yang duduk di sebelah Rega hanya bisa menundukkan

wajahnya, ia malu karena kejadian tadi.

"Turuti saja apa mau *Mommy*-mu," ujar Kia.

"Tante Kia kenapa jadi mendukung *Mommy*?!"

"Karena *Mommy*-mu benar." Rega hanya bisa mendesah pasrah.

Kia….Sepertinya aku pernah dengar nama itu, batin Cherry.

Cherry mengangkat wajahnya, lalu menatap sosok wanita bernama Kia itu.

Benar, dia wanita yang waktu itu!

"Tante Kia?!"

Kia melirik Cherry. "Tante masih ingat aku?" tanyanya.

"Kamu?…ahh, iya Tante ingat, kamu gadis yang waktu itu di rumah sakit kan?!" Cherry mengangguk senang karena wanita itu masih mengingatnya.

"Kalian saling kenal?"

"Iya, kami pernah bertemu saat di rumah sakit, kalau tidak salah waktu itu ibunya sedang sakit. Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Kia.

"Sudah lebih baik Tante," jawab Cherry sambil tersenyum. Kia pun ikut tersenyum.

"Syukurlah…."

Mika yang melihat kemiripan dari senyuman itu mengerutkan keningnya. "Kalau dilihat-lihat kalian berdua mirip sekali," ujar Mika.

Rega, Cherry, dan Kia menatap Mika bingung.

"Apanya yang mirip, *Mom?*"

"Senyum mereka, mirip sekali bukan?" jelas Mika lebih rinci.

"Benarkah?" Tanya Cherry. Mika mengangguk mengiyakan

pertanyaan itu.

"Tante senang akhirnya Rega mendapatkan gadis sepertimu, kamu cantik sekali."

"Tante terlalu berlebihan." Cherry tersipu malu. Mika dan Cherry sibuk bercengkerama, sedangkan Rega dan Kia terlihat terpaku dengan pikirannya masing-masing.

Dalam hati, Rega merasa apa yang Mika katakan tadi itu benar adanya. Itulah yang selama ini ia lihat dari Cherry, gadis itu mirip dengan Kia. Sesaat Rega menatap Kia dan ia terpana saat Kia menatap Cherry dengan mata yang berkaca-kaca.

Jangan-jangan! Batin Rega.

"Tante," gumam Rega sambil menyentuh tangan Kia.

Kia mengalihkan tatapannya, menatap Rega. "Tante, baik-baik saja?" tanya Rega.

"Bisa kita bicara berdua." Rega mengerutkan keningnya, namun tak lama, ia mengangguk lalu mengikuti langkah Kia.

Cherry melihat Rega dan Kia keluar dari ruangan, gadis itu tidak terlalu memerhatikan wajah keduanya, tapi entah mengapa ada perasaan aneh yang ia rasakan di hatinya saat melihat wanita bernama Kia itu.

Ada apa denganku? Kenapa setiap melihat wanita itu hatiku merasa aneh. Jantungku selalu berdegup kencang, ada apa sebenarnya? Batinnya.

Suara Mika kembali menyadarkan Cherry dari lamunannya. "Tante senang akhirnya bisa punya menantu yang bisa menemani Tante masak, berbelanja dan juga jalan-jalan."

Cherry hanya bisa tersenyum menanggapi setiap ucapan-

ucapan calon mertuanya itu.

Disisi yang lain Kia berdiri sambil melihat pemandangan kota di malam hari yang dihiasi berbagai jenis lampu, mulai dari lampu jalan dan juga lampu kendaraan. Semua lampu itu memiliki cahaya yang indah.

"Tante," gumam Rega, pria itu menyusulnya yang berjalan ke ruangan *meeting*.

Kia menoleh, lalu menatapnya lama hingga suara itu terlontar dari bibirnya. "Tante merasakan sesuatu pada gadis itu."

Rega mengerti dengan ucapan Kia, karena selama ini pria itu juga punya firasat yang sama seperti Kia, namun ia ragu sampai akhirnya Kia membuatnya yakin.

"Apa yang ingin Tante lakukan?"

"Tes DNA," ujar Kia pasti.

Setelah Rega mengangguk, Kia kembali mengalihkan tatapannya dan kembali menatap pemandangan malam diluar gedung kantor itu. Ada setetes berlian yang lolos dari pelupuk matanya.

Tuhan, aku hanya ingin putri kecilku itu kembali ke dalam pelukanku….

Part 21

"Bunda!"

Seruan Cherry membuat Siska dan pria yang ada di sampingnya itu terlihat salah tingkah. Pria itu sempat memegang kedua tangan Siska.

"Ups! Maaf, apa aku mengganggu Bunda dan Dokter Steve?"

Pria yang mengenakan *sneli* putih itu menggaruk tengkuknya merasa canggung.

"Tidak, kami hanya mengobrol sebentar," jawab Steve lalu ia kembali menatap Siska dan berkata, "akan kutemui lagi nanti. Kutunggu jawabanmu," ucapnya, lalu pergi.

Cherry tersenyum menatap kepergian Dokter yang selama ini merawat Bundanya itu.

Cherry menghampiri Siska yang masih duduk di *sofa* itu sambil tersenyum jahil. "Sepertinya lagi ada yang kasmaran nih,"

goda Cherry.

Wajah Siska merona mendengar ucapan putrinya itu. “Sudah jangan menggoda Bunda!”

“Bunda menyukai Dokter Steve?” Siska tidak menjawab pertanyaan itu ia hanya bisa tersipu malu.

“Kalau aku lihat Dokter Steve sepertinya menyukai Bunda. Oh iya, tadi dia bilang menunggu jawaban Bunda, memangnya dia habis bicara masalah apa?”

Cherry melihat Siska semakin tersipu. “Aaa, apa Dokter Steve baru saja menyatakan perasaannya?!”

“Cherry!” Siska terkejut karena Cherry bisa menebaknya.

“Wah, benar ya, terus bagaimana? Bunda akan menerimanya kan?”

Siska terlihat menghela napas. “Kamu kan tahu kalau Bunda ini bukan wanita baik-baik, Bunda tidak pantas bersanding dengannya.”

Cherry menyentuh tangan Siska. “Bunda, setiap orang punya kesempatan untuk berubah. Bunda sudah berubah dan sekarang ada yang mencintai Bunda dengan tulus, jadi jangan sia-siakan perasaan Dokter Steve. Apalagi Dokter Steve sudah tahu semuanya dan dia siap terima Bunda apa adanya.”

Siska menatapnya dengan sendu. “Tapi….”

“Bunda pantas bahagia dan Dokter Steve pun begitu.”

Siska tersenyum. “Lantas apa yang harus Bunda lakukan?” tanya Siska.

Cherry tersenyum senang. “Terima dia, Bunda harus terima dia!” Ucapnya dengan bersemangat.

"Kamu ini, tapi baiklah jika itu maumu, Bunda akan terima dia." Cherry langsung memeluk Siska dengan erat.

"Ini baru Bundaku."

"Oh iya, bagaimana kondisi Bunda?" tanya Cherry setelah melepaskan pelukannya.

"Sudah membaik, bekas operasinya juga sudah hampir kering. Kemungkinan satu atau dua bulan lagi Bunda sudah boleh keluar dari rumah sakit. Steve bilang Bunda harus melakukan beberapa tes lagi, untuk memastikan tidak ada penolakan dari tubuh Bunda pada hati yang baru ini."

"Aku senang karena Bunda sekarang jauh lebih baik."

"Iya, ini juga berkat kamu, Sayang...tapi Bunda terkadang bosan. Sudah terlalu lama Bunda di rumah sakit. Bunda berharap bulan depan Bunda sudah bisa keluar dari rumah sakit. Bunda ingin menghadiri pernikahan kamu dan Rega."

Cherry tersadar akan kenyataan itu, bahwa bulan depan ia akan menikah dengan Rega. "Bunda sudah tahu?"

Siska mengangguk. "Ya, Rega sendiri yang datang lalu meminta restu pada Bunda. Dia pemuda yang baik dan juga sopan. Bunda bahagia kamu bisa mendapatkan dia."

"Aku yang beruntung mendapatkannya, Bunda."

"Kamu pantas bahagia, Nak…." Siska mengelus pipi Cherry dengan sayang.

"Bunda juga pantas bahagia bersama Dokter Steve."

Keduanya tertawa bersama hingga Siska mengingat sesuatu. "Oh iya, ada yang ingin Bunda bicarakan."

Siska berjalan ke arah lemari dan ia mengambil sesuatu dari

tumpukan barang yang ada di dalam kotak. Minggu lalu saat Rara datang ia membawa sebagian barang yang dititipkan oleh pemilik kontrakan Siska padanya dan ia membawa semua barang itu ke rumah sakit karena Cherry memang tidak sempat merapihkan semua barang-barang milik Siska.

Sebuah Kalung Siska berikan pada Cherry. “Ini milikmu,” ucap Siska.

“Milikku?” Cherry bingung.

“Ada yang harus kamu tahu Nak, Bunda Berharap kamu tidak marah dan kecewa setelah tahu semuanya.”

“Sebenarnya ada apa, kenapa Bunda bicara seperti itu?”

“Bunda……” Siska menggantungkan kalimatnya untuk sesaat sebelum akhirnya melantangkan apa yang ingin ia ucapkan.

“Bunda ini bukan ibu kandung kamu, Nak,” ujar Siska.

Cherry terkejut dengan pengakuan Siska, ia menggeleng lalu berkata. “Bunda ini tidak lucu, jangan bercanda Bunda.”

“Bunda tidak bercanda, Nak...ini yang selama ini ingin Bunda katakan. Bunda menemukanmu saat kamu masih kecil.”

Lidah Cherry kelu dengan penjelasan itu. “Malam itu Bunda menemukanmu di jalan, kamu pingsan dengan luka di kening. Bunda membawamu ke rumah sakit, saat kamu sadar kamu tidak ingat apapun. Bunda menemukanmu masih dengan seragam sekolah lengkap dan hanya ada kalung itu. Saat kamu kehilangan ingatan, Bunda memutuskan untuk merawatmu.”

Cherry menatap kalung itu dengan nanar, kalung dengan liontin berbentuk buah *cherry* itu terlihat sangat familiar baginya. Dua batu *ruby* yang menghiasi liontin itu mengingatkannya pada

sesuatu, namun entah mengapa terasa samar.

'Papa, Lia mau kalung itu,"

'Do you like cherry, Sweetheart?'

'Yeah, I like cherry…cherry is sweet.'

Kata-kata itu mengiang di ingatannya. Samar, tapi jelas terngiang di telinganya, namun sosok yang ia sebut 'Papa' itu tidak terlalu jelas. Cherry memegang kepalanya yang terasa pusing.

"Cherry! Kamu baik-baik saja?"

Cherry mengangguk. "Bunda tahu siapa orangtuaku?" Siska menggeleng.

"Bunda tidak tahu, yang Bunda tahu kamu hanya mengenakan kalung itu saat Bunda menemukanmu. Bunda menyimpan kalung itu agar tidak hilang karena pernah sempat putus saat kamu masih kecil. Sekarang kamu bisa memakainya kembali, Bunda sudah mengganti kalungnya dengan yang panjang agar kamu bisa mengenakannya."

"Maaf, selama ini Bunda tidak memberitahu kenyataan ini. Bunda takut saat kamu tahu, kamu akan meninggalkan Bunda. Bunda hanya punya kamu." Siska menagis sambil tertunduk.

Cherry mendekapnya hingga membuat Siska terkejut. "Cherry!"

"Kenapa Bunda bisa berpikir seperti itu. Mau Bunda ibu kandungku atau bukan, Bunda tetaplah ibu terbaik yang pernah kumiliki. Aku tidak akan pernah meninggalkan Bunda, tidak akan."

Siska menangis dan memeluk erat Cherry dengan perasaan bahagia.

"Bunda sangat menyayangimu, Nak…."

"Aku pun sangat menyayangi Bunda. Aku tidak peduli siapa keluargaku. Aku hanya ingin Bunda tetap ada di sampingku, selalu menemaniku."

♥♥♥

Cherry menghela berat napasnya saat menyentuh mata kalung yang ia kenakan itu.

'Aku menamaimu Cherry karena kalung ini.'

Siska memberinya nama Cherry karena kalung itu. Kenyataan yang diungkapakan Siska tadi membuat Cherry sedikit banyak mempertanyakan siapa jati dirinya sebenarnya.

"Siapa aku?" gumamnya.

Beberapa bayangan bisa ia tangkap, tapi saat ia mulai berusaha mengingatnya, kepalanya terasa semakin sakit. Seperti saat ini, ketika ia merasakan pusing yang teramat sangat di kepalanya, hingga membuatnya tanpa sadar menyebrang jalan tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri.

"AWAS!!!"

Teriakan dan dorongan itu membuat Cherry tersungkur di sisi jalan, kepalanya terbentur trotoar hingga membuat keningnya tergores, ada sedikit darah yang mengalir.

Saat ia menoleh mobil itu sudah menerjang orang yang tadi menolongnya. Tubuh orang yang menyelamatkannya itu terhempas dan jatuh berguling-guling. Cherry memekik dan menghampiri tubuh itu dengan tersaruk-saruk.

Saat membalikkan tubuh itu dengan perlahan, Cherry dikejutkan oleh sosoknya.

"Pak Jonathan!"

Jonathan masih sadarkan diri dengan luka serius di kepala dan lengan kirinya, sepertinya tulang lengannya patah.

Pria itu melihat Cherry menopang tubuhnya dengan gemetar. Sesuatu yang menggantung di leher Cherry membuat keningnya mengerut. Jonathan seperti mengenali benda itu dengan sangat jelas.

Jonathan susah untuk berbicara hingga sesuatu tersembur dari dalam mulutnya.

Saat Jonathan memuntahkan darah Cherry semakin panik. "Pak, bertahanlah!"

Cherry melihat ke sekelilingnya mencoba mencari bantuan. Mobil yang menabraknya tadi masih berhenti di sana.

"TOLONG!" Serunya memohon pertolongan.

Saat sosok orang di dalam mobil itu menampakkan wajahnya dari luar jendela untuk melihat ke arah korbannya, Cherry kembali dikejutkan oleh sosok itu.

"Derek!"

"Shit!" umpat Derek tidak puas, karena bukan Cherry yang ia tabrak. Mobil itu melesat pergi ketika orang-orang mulai berkumpul.

"Julia…."

Suara pelan Jonathan membuat Cherry tersadar.

"Kumohon bertahanlah!" Cherry mulai menangis saat melihat kesadaran Jonathan mulai terkikis.

Jonathan menyentuh kalung yang menggantung di leher Cherry dengan tangan kanannya.

"Tolong panggil ambulans!" Cherry meminta bantuan pada orang-orang yang mulai menghampirinya.

"Julia…."

Lagi-lagi Jonathan menggumamkan nama itu, dan saat kesadarannya terenggut, tangan kanannya terkulai lemas sambil menggenggam kalung itu, tanpa disadari Cherry kalung itu terlepas dari lehernya.

Cherry menepuk pipinya saat matanya mulai terpejam. "Pak, Pak Jonathan!"

Jonathan hanya bisa mendengar samar seruan gadis itu.

Benarkah itu kau, Julia?

Lalu hening, gelap dan dingin….

Part 22

Wajah Rega terlihat tegang dan panik, pria itu meninggalkan *meeting*-nya saat menerima telepon dari Cherry. Gadis itu menangis terisak-isak dan ia mengatakan jika saat ini ia ada di rumah sakit. Tepatnya di depan ruang operasi, karena Jonathan harus segera mendapatkan penanganan medis.

Rega melihat Cherry duduk di ruang tunggu.

"Cherry!" Rega menghampirinya lalu berlutut di depannya sambil menangkup wajah gadis itu.

"Rega! Pak Jonathan, dia…."

Kedua tangan Cherry yang masih berlinang darah Jonathan itu bergetar hebat. "Darahnya banyak sekali, mobil itu…mobil itu menabraknya."

Seluruh badan Cherry bergetar, tangisnya pecah dan Rega mencoba menenangkannya.

"Semua akan baik-baik saja." Rega mencoba menenangkannya.

"Tapi…tapi, darahnya…."

"Lihat aku, Cherry!" Tegas Rega agar Cherry mau menatapnya. "Semua akan baik-baik saja, percaya padaku. Kamu tenang ya."

Cherry mengangguk sambil terisak-isak. Rega hendak mencium keningnya, namun urung saat melihat luka di kening itu.

"Lukamu!"

"Aku baik-baik saja," ucap Cherry masih terisak.

"Semua ini ulah Derek, dia yang menabraknya," ucap Cherry dan tangisnya kembali pecah.

"Apa?!"

"Derek hendak menabrakku, tapi Pak Jonathan menolongku. Dia tertabrak karena aku, ini semua salahku." Cherry kembali histeris.

"Hei, tenanglah. Ini bukan salahmu, Om Jo akan baik-baik saja. Aku berjanji, aku akan menemukan Derek dan menjebloskannya ke dalam penjara. Ini bukan salahmu, *okay!*"

Cherry menatap pilu Rega. "Aku takut, Rega…."

Rega memeluknya dengan erat. "Aku disini, aku tidak akan meninggalkanmu."

"Keluarga pasien?" Pertanyaan itu terlontar dari seorang Dokter yang baru saja keluar dari dalam ruang operasi.

"Saya keponakannya," ucap Rega cepat.

"Anda bisa menandatangani surat pernyataan untuk pertanggungjawaban." Rega mengangguk.

Rega menerima dokumen yang disodorkan seorang perawat, ia menandatanganinya dengan cepat.

"Operasi akan segera berlangsung, tapi kami kekurangan stok darah B+, apa di antara kalian ada yang memiliki golongan darah yang sama dengan pasien?"

"Saya!" Seru Cherry cepat.

Rega mengerutkan keningnya saat tahu golongan darah Cherry sama dengan Jonathan.

"Dokter bisa ambil darah saya!" Ujar Cherry.

"Baik, ikut saya," ujar Dokter itu.

Rega menggenggam tangan Cherry, Cherry tersenyum dan mengangguk. Rega melepasnya lalu Cherry mengikuti dokter itu.

Benarkah kamu Julia? Batin Rega menatap punggung Cherry.

Drrtt…drrttt….

Ponsel Rega bergetar, ia mendapat pesan singkat dari laboratotium di mana ia telah mengajukan tes DNA Cherry dengan Kia dan Jo. Hasil tes sudah keluar dan ia bisa mengambilnya besok.

Setelah kembali mengantongi ponselnya dari jauh Kia dan juga kedua orangtuanya—Mika dan Adam—berjalan cepat menyongsongnya.

"Rega! Bagaimana kondisinya?" tanya Kia panik sambil menangis.

"Sedang dalam penanganan di dalam, Dokter sedang menanganinya, tadi mereka hanya membutuhkan stok golongan darah B+ untuk Om Jo," jelas Rega.

"Juan! Golongan darahnya sama dengan Jo. Dimana dia?" Kia mengedarkan tatapannya, namun tak menemukan Juan dimanapun.

"Apa dia belum sampai?"

"Juan sedang di jalan," ujar Rega.

"Kenapa dia lama sekali!"

"Tenanglah Kia," Mika mencoba menenangkan Kia yang terlihat panik.

"Tante tenang saja, semua sudah ditangani. Sudah ada yang mendonorkan darahnya."

Kia, Mika, dan Adam mengerutkan keningnya.

"Siapa?" tanya Adam.

"Cherry," jawab Rega.

Kia menatap Rega dengan tatapan seolah bertanya benarkah itu? Dalam hati, Kia mempertanyakan, apakah benar Cherry itu Julia seperti yang ia firasatkan.

Rega menggeleng kecil pada Kia, dalam hatinya ia mengatakan semua itu belum pasti.

Kia menangis dan Rega membawanya duduk di kursi. Mika mencoba menenangkannya. Adam menepuk bahu Rega dan tersenyum simpul, tak lama Juan pun sampai.

♥♥♥

Dari jauh Rega melihat Cherry berjalan ke arahnya, ia segera menyongsong gadis itu lalu memeluknya. Cherry menangis dalam pelukan Rega, gadis itu terlihat lemah sekali.

Semua orang masih menunggu di depan ruang operasi. Sudah hampir dua jam, namun belum ada tanda-tanda operasi itu akan selesai. Cherry yang mulai tenang menarik diri dari pelukan Rega. Gadis itu melihat Kia menangis di kursinya.

Cherry menghampiri Kia, sedangkan Rega mengikuti dari belakang.

"Maafkan aku," ucap Cherry.

Semua pandangan tertuju padanya. Cherry berlutut di depan Kia, sontak hal itu membuat semua orang terkejut.

"Cherry!"

"Maafkan aku, Tante…ini semua kesalahanku. Andai Pak Jonathan tidak menolongku, semua itu tidak akan menimpanya. Maafkan aku," ujar Cherry terisak.

Kia menggeleng dan dengan cepat memeluknya. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, jika Tante di posisinya, Tante akan melakukan hal yang sama, Nak…."

Cherry membalas pelukan hangat Kia dan ia menangis di balik pundak wanita itu. Pelukan Kia membuatnya nyaman dan tenang, seolah pelukan inilah yang ia cari selama ini. Semua tersenyum melihat kejadian itu.

"Aku ingin bicara denganmu?" ucap Juan pada Rega.

Rega mengikuti Juan. "Ada apa?" tanya Rega ketika Juan menghentikan langkahnya cukup jauh dari semua orang.

"Apa hasil tes DNA-nya sudah keluar? Mama sudah menceritakan kecurigaannya padaku dan semua rencananya denganmu. Aku juga sudah lama memendam kecurigaan itu padanya, tapi waktu selalu tidak tepat untuk aku bisa memberi tahu kecurigaanku tentang Cherry padamu."

"Jadi selama ini kamu juga merasakannya?"

"Aku saudara kembarnya dan aku lebih bisa memahaminya. Meski sudah terpisah bertahun-tahun dia tetap saudara kembarku, kami berbagi rahim bersama."

Rega rersenyum, ia sempat lupa kalau Juan dan Julia saudara

kembar walaupun bukan kembar identik. “Besok hasilnya sudah bisa diambil,” jawab Rega.

“Apa orangtua Cherry dirawat di rumah sakit ini?” tanya Juan lagi. Rega mengangguk.

“Antar aku menemuinya.”

“Apa ini ada kaitannya dengan wanita yang mengakui Julia sebagai anaknya?” tanya Rega menelisik. Kini Juan yang mengangguk.

“Baiklah, tapi kita harus tetap disini sampai operasi Papamu selesai. Kita temui dia besok, sekalian kita ambil hasil tes DNA-nya. Agar hasilnya lebih konkrit, dan satu lagi, hubungi Gio, karena kejadian ini masih ada kaitannya dengan Derek. Dia yang sudah menabrak Papamu, dia berencana mencelakai Cherry lagi.”

Juan terlihat kesal dengan kenyataan yang terakhir, pria itu kembali mengangguk lalu mereka kembali bergabung di ruang tunggu.

Part 23

Operasi semalam berjalan dengan lancar, kondisi Jonathan sudah jauh lebih baik, sekarang ia telah dipindah ruangan. Jonathan masih belum sadar dari pengaruh obat bius, benturan di kepalanya membuat ia banyak kehilangan darah, namun ia masih dapat tertolong dan masa kritisnya pun sudah lewat. Kini Kia menemaninya.

Juan dan Rega pergi dengan urusan mereka sedangkan Mika dan Adam sudah lebih dulu pulang dan mereka membawa Cherry bersamanya. Gadis itu perlu istirahat.

Kia menatap nanar luka di kepala dan juga lengan Jonathan yang di-*gips*. Kia menggenggam tangan Jonathan dan mengecupnya beberapa kali hingga seorang perawat masuk menginterupsinya.

"Permisi, saya mau memberikan ini," ucap Sang perawat.

Perawat itu memberikan sebuah kalung pada Kia. Kia yang

menerimanya tertegun saat melihat kalung itu.

"Bapak Jonathan, menggenggam kalung itu saat di ruang operasi. Saya hanya mau memberikan itu. Permisi," ujar perawat itu lalu pergi.

Tangan Kia bergetar memegang kalung yang seharusnya dimiliki oleh putrinya itu. Wanita itu menatap Jonathan dengan nanar.

"Apa yang sudah kamu temukan, Jo?" gumam Kia menatap Jonathan yang masih terpejam.

♥♥♥

Siska menatap tak percaya dengan apa yang baru saja disampaikan oleh kedua pria di hadapannya itu. Kini tatapannya kembali pada selembar foto yang tadi diberikan Juan padanya.

"Apa benar gadis kecil yang ada di dalam foto itu Cherry?"

Siska mengangguk sambil menatap foto tersebut. Juan dan Rega menghela napas lega saat melihat jawaban itu.

"Dugaanku selama ini benar, Cherry memang Julia. Dia saudara kembarku," ucap Juan penuh kelegaan.

Rega tersenyum mendengar apa yang Juan katakan, ia pun merasa sangat bersyukur dengan apa yang terjadi saat ini. Bahkan ia tidak menyangka jika Cherry yang ia cintai adalah Julia. Gadis yang telah mencuri hatinya dan membuatnya jatuh cinta itu adalah cinta pertamanya.

"Kamu saudara kembarnya?" tanya Siska. Juan mengangguk.

"Ya, saya saudara kembarnya. Kami memang tidak identik, tapi kami memang kembar."

"Tante, saya boleh tahu bagaimana dulu Tante menemukan

Cherry?" tanya Rega. Siska mengangguk lalu menceritakan semua kejadian itu.

Malam itu….

Seorang pria melemparkan beberap uang padanya setelah ia memuaskan nafsu pria tersebut, Siska mengambil uang itu lalu turun dari mobil pria yang ia puaskan tadi.

Siska tersenyum dalam getirnya saat melihat uang yang ia genggam, cukup banyak yang ia terima kali ini.

"Royal sekali orang itu, memberikan uangnya sebanyak ini. Mungkin ini rejekiku," gumamnya.

Siska mengantonginya lalu berjalan pulang, namun saat di tengah jalan langkahnya terhenti saat melihat sesosok seorang anak kecil tergeletak di jalan yang sepi itu. Sosok itu mengenakan seragam SD lengkap.

Siska mendekatinya dengan cepat dan saat ia membalikkan tubuh anak tersebut, dilihatnya kening anak itu berdarah.

"Nak?"

Siska mencoba menyadarkannya dengan menepuk pelan pipinya, namun nihil, gadis itu tetap tidak membuka matanya. Tanpa menunggu lama, Siska membawanya ke rumah sakit terdekat.

Sesampainya di sana anak itu langsung ditangani oleh tim medis. Siska menunggu di ruang tunggu. Ia baru saja membayar sebagian uang penanganan medis anak tersebut.

Siska sempat bersyukur jika ia sedang memegang uang lebih, apa yang diberikan pria tadi ia gunakan untuk biaya pengobatan anak itu. Mungkin inilah maksud dari ia mendapatkan uang sebanyak itu hari ini, batinnya.

Sang Dokter menghampirinya dan ia bergegas mengikuti Dokter tersebut saat Dokter itu memintanya untuk mengikutinya ke ruang perawatan anak itu.

Siska melihat anak itu telah siuman, ia mendesah lega saat melihat sosok itu baik-baik saja. Kepalanya yang terluka telah diperban, begitu pun dengan lengannya, ternyata lengan gadis itu patah.

"Hai," sapanya pada gadis itu, gadis itu menatapnya dengan bingung.

"Kamu baik-baik saja?" Gadis itu mengangguk.

"Kamu ingat apa yang terjadi sebelumnya? Kenapa kamu bisa seperti ini?" Gadis itu menggeleng membuat Siska bingung.

"Maaf," suara Dokter tersebut membuat perhatian Siska teralih.

"Putri Anda mengalami gegar otak, sepertinya dia tidak tahu apa yang sudah terjadi padanya," ujar Sang Dokter.

"Maksudnya dia hilang ingatan?"

Dokter itu mengangguk. "Anda ini ibunya? atau…."

"Ya, saya ibunya!" Secara spontan Siska langsung mengatakan hal itu, ia tidak tahu mengapa ia bisa mengatakan hal itu.

Sang Dokter mengerutkan keningnya merasa tak percaya, ia menatap Siska dengan menelisik.

"Ada apa Dok? Apa ada yg salah?" tanya Siska

"Anda terlihat masih muda sekali untuk memiliki anak sebesar gadis ini," ujar Dokter tersebut, karena sesungguhnya umur Siska saat itu memang baru menginjak 22 tahun, terlihat masih muda sekali. Jika memang benar Siska adalah ibunya, maka Siska

saat mengandung anak itu usianya sekitar 15 atau 16 tahun, terlalu muda, batin Dokter tersebut.

"Maklum Dok, pergaulan bebas." Ucap Siska asal.

Dokter itu jadi merasa canggung. "Maafkan saya, seharusnya saya tidak mengatakan hal semacam itu."

"Tidak papa."

"Baiklah, jika Anda memang keluarganya, untuk keseluruhan biayanya bisa Anda tangani di bagian administrasi, dan untuk saat ini, gadis ini harus rawat inap untuk beberapa hari. Oh iya, siapa namanya?"

"Namanya…."

Pertanyaan Dokter itu membuat Siska bingung ia menatap gadis itu lalau tatapannya tertuju pada kalung yang gadis itu kenakan.

"Namanya Cherry…Arabella Cherry!"

"Baiklah, cepat sembuh ya Cherry," ucap Dokter itu pada gadis yang Siska beri nama Cherry itu. Dokter itu lalu pergi.

Siska menghampiri gadis manis itu, ia tersenyum lalu duduk di sisi ranjangnya.

"Apa kamu ibuku?" Siska tersenyum lalu mengangguk.

Siska memeluknya dan mengecup pucuk kepala gadis itu dengan sayang.

"Ya, aku Ibumu dan akan selalu menjadi ibumu…."

Rega dan Juan mendengarkan semua cerita yang mengalun dari bibir Siska.

"Tante menemukannya tak sadarkan diri, jadi Tante tidak tahu pasti apa yang terjadi sebelum itu. Hanya Cherry yang

mengetahuinya. Sebenarnya apa yang terjadi kenapa kalian bisa kehilangan dia?" tanya Siska.

"Waktu itu Julia diculik oleh Sintia, wanita yang memiliki dendam terhadap kedua orangtua saya," jawab Juan.

"Kalau dia diculik lalu bagaimana bisa dia ada di jalan terkapar seperti itu?"

"Kemungkinan besar dia bisa melarikan diri dari Sintia, atau Sintia menyakitinya lalu meninggalkannya, tapi sayangnya dia tidak sadar jika Julia masih hidup."

"Kami sudah menangkap Sintia. Beberapa minggu setelah Julia diculik kami berhasil menangkapnya, tapi saat itu, kondisi Sintia sangat mengenaskan. Wanita itu mengalami depresi akibat tindak pelecehan seksual yang dialaminya setelah menculik Cherry, dan sampai saat ini ia masih mendekam di rumah sakit jiwa."

Siska yang mendengar semua informasi itu merasa sangat kasihan pada Cherry kecil yang ia temui terkapar saat di jalan waktu itu, jika memang itu yang dialami gadis kecil itu, hal itu pasti sangat mengerikan baginya.

"Bagaimana dengan tes DNA ini?" tanya Rega.

"Bagiku hal ini sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa Cherry itu adalah saudara kembarku, simpan saja dulu hasil tes itu, tidak usah dibuka sekarang. Biar nanti Mama saja yang membukanya." ujar Juan.

"Baiklah…."

"Maaf sebelumnya, apa saya boleh bertemu dengan kedua orangtuamu?" tanya Siska.

"Pasti, Tante. Saya akan membawa Tante pada mereka."

Seorang dokter masuk keruang rawat Siska, Rega dan Juan menatapnya.

“Dokter Steve, apa bisa saya membawa Tante Siska ke luar?” tanya Rega *to the point.*

“Kalian mau membawanya kemana?”

“Tidak jauh hanya ke gedung sebelah. Ruang perawatan *Dandelion*.”

“Aku ingin bertemu kedua orangtua kandung Cherry, Mas,” ujar Siska.

“Jadi kamu sudah menemukan kedua orangtua kandung Cherry?” Siska mengangguk menjawab pertanyaan Steve.

“Mas???” tanya Rega.

Dokter Steve dan Siska sempat salah tingkah. “Maaf sebelumnya saya belum mengatakannya pada kalian, saya dan Siska berencana akan menikah setelah Siska pulih.”

Rega tersenyum mendengar berita itu. “Ini kabar gembira, jika seperti itu saya turut bahagia dengan hubungan kalian berdua,” ujar Rega. Rega dan Juan tersenyum senang.

“Jadi apa kami bisa membawa Tante Siska, Calon Papa Mertua?” tanya Rega ulang, semua terkikik geli dengan ucapan Rega terutama Siska dan Juan.

“Bisa, tapi setelah Siska menjalani tes karena hari ini dia harus menjalani beberapa tes,” ujar Dokter Steve tersipu malu.

Part 24

"Kak Ega! Balikin boneka Lia!"

Cherry mengerutkan keningnya saat melihat seorang gadis kecil dengan rambut ekor kuda itu menangis sambil mengejar seorang anak laki-laki yang tengah menjahilinya, dengan merebut boneka kesayangannya.

"Aku ceburin di kolam ahh," ujar bocah lelaki itu usil.

Cherry yang melihat keusilan bocah lelaki itu hanya bisa tertawa, pasalnya bocah itu benar-benar nakal.

"Jangan! Balikin boneka Lia, Kak!" Gadis itu berusaha menggapai bonekanya, namun bocah lelaki itu sengaja meyembunyikan boneka itu di belakang punggungnya.

"Tidak mau! Weeeekkkk!" Bocah lelaki itu berlari sambil membawa boneka itu bersamanya tanpa memedulikan rengekan gadis kecil itu.

Gadis kecil itu kesal dan lelah dengan kelakuan jahil bocah lelaki itu, ia berjongkok lalu menangis sambil memeluk lututnya.

Cherry merasa familiar dengan kedua anak itu dan apa yang ia lihat itu serasa pernah terjadi sebelumnya, serasa ia pernah mengalaminya.

"Lia!"

Cherry melihat seorang bocah laki-laki lainnya menghampiri gadis itu. Gadis itu mendongak untuk melihat siapa yang datang.

"Kak Juan!" Gadis kecil itu menghambur lalu memeluk bocah lelaki yang menyapanya itu.

Kali ini pun Cherry merasa sangat familiar dengan anak laki-laki itu, jika dilihat anak lelaki itu dan juga gadis itu keduanya memang terlihat mirip dan seumuran. Seperti kembar.

"Kamu kenapa? Diganggu Rega lagi?" Gadis itu mengangguk, menjawab ucapan bocah lelaki itu.

"Boneka Lia mau diceburin ke kolam, Kak," rajuknya.

"Ya sudah biar Kak Juan yang minta, tapi jangan menangis lagi. Tersenyumlah, Kakak lebih suka lihat kamu tersenyum daripada menangis." Gadis itu tersenyum dalam sisa tangisnya.

Cherry tersenyum melihat kedua bersaudara itu, mereka terlihat saling menyayangi, terutama bocah lelaki itu, terlihat sekali jika ia sangat menyayangi adiknya. Hati Cherry hangat melihatnya.

Kakak dari gadis itu menghampiri bocah lelaki yang menjahili adiknya tadi dengan berkacak pinggang. "Rega, mana bonekanya Lia?" pinta bocah itu.

"Hei, anak kecil, minta dengan sopan. Aku jauh lebih tua dua tahun darimu, jadi panggil aku kakak," ucap bocah jahil itu dengan

sombongnya.

"Aku tahu kamu lebih tua dariku, tapi masalahnya kelakuanmu itu masih seperti anak kecil, suka sekali menjahili Julia. Cepat kembalikan atau aku laporin sama Tante Mika, biar kamu dimarahi!" Ancaman itu membuat bocah jail itu kesal.

"Ish, bawa-bawa orangtua lagi...nih-nih!!!" Anak lelaki itu mengembalikan boneka itu pada kakak gadis itu dengan kesal.

"Juan, Lia, Ega!" Seru salah seorang dari keempat orang dewasa yang menghampiri mereka.

"Mama, Papa!" Gadis itu menghampiri orangtuanya.

"Lho, kamu kenapa sayang? Kok nangis?" tanya pria yang adalah papanya.

"Kak Ega nakal, Pa!" Ucap gadis itu merajuk.

"Ega! Kamu jahilin Julia lagi ya!" Seru ibu dari bocah lelaki yang menjahili anak dari kedua sahabatnya itu.

Bocah yang ditegur itu hanya meringis.

"Sekarang Ega harus minta maaf sama Julia. Jangan diulangi lagi!"

"Tidak mau ahh, Ega suka godain Lia sampe nangis," ucap bocah nakal itu.

Cherry yang masih memerhatikan kejadian itu terkikik geli melihat tingkah para bocah itu, terutama anak lelaki yang sangat usil itu. Tingkah anak itu sangat mengesalkan.

"Ega! Tidak boleh seperti itu, ayo cepat minta maaf dan jangan diulangi lagi!" Tegas ibunya.

"Iya, Mom...." Ujarnya menurut.

"Maaf...." Anak lelaki itu mengulurkan tangannya meminta

maaf, namun gadis itu membalasnya dengan menjulurkan lidahnya lalu memalingkan wajahnya. Ternyata gadis itu benar-benar kesal pada anak lelaki itu.

"Lia, ayo dimaafin Kak Ega-nya," bujuk ibu gadis itu.

Gadis itu kembali menatap anak lelaki yang saat ini tengah tersenyum padanya.

"Maaf…." Bocah lelaki itu mengulangi kalimatnya dan tanpa bisa ditahan lagi, gadis kecil itu pun akhirnya mengangguk lalu tersenyum dan menjabat uluran tangan itu.

"Nah begitu, ini baru anak baik tidak boleh bertengkar lagi ya. Okay, berhubung hari ini Mama bawa kamera dan kalian juga sudah baikan, sekarang kita foto-foto ya," ucap ibu dari gadis itu

"Julia di tengah, Ega dan Juan di pinggir," ujar ibu gadis itu mengarahkan.

"Siap, tahan posisinya ya, satu, dua...cheese…."

Kedua bocah lelaki itu dengan cepat mengubah pose-nya secara tiba-tiba, keduanya mengambil pose mencium pipi gadis kecil itu. Hal itu membuat wanita yang memotret mereka memekik senang karena mendapat gambar dengan pose yang bagus.

Cherry tersenyum melihat semua itu, entah mengapa semua yang ia lihat itu membuatnya bahagia.

Setelah selesai berfoto ria bocah lelaki yang jahil tadi kembali menghampiri gadis itu. Cherry mengira jika bocah itu akan kembali menjahili gadis itu.

Apa dia akan menjahilinya lagi? Batin Cherry.

Saat ini gadis kecil itu sedang duduk di tepi kolam renang. Bocah itu duduk di sebelahnya, lalu dengan tiba-tiba menarik lepas

lolipop yang dikulum gadis itu, sontak hal itu membuat gadis itu menoleh hendak marah, namun dengan kilat bocah itu mengecup bibirnya. Gadis itu kaget karena hal yang dilakukan oleh bocah laki-laki itu padanya.

"Sorry ya, tadi aku nakal," ucap bocah itu tulus sambil tersenyum manis. Bukan marah atau menangis, gadis kecil itu malah tersenyum manis.

Cherry yang melihat hal itu tiba-tiba saja merasa tersipu, apa yang ia duga jauh dari bayangannya. Kini kedua bocah itu terlihat akur, mereka bermain air bersama-sama di tepi kolam.

Disisi yang berbeda, dua orang pria tengah memperhatikan kelakuan kedua anaknya di tepi kolam itu.

"Apa kita akan jadi besan?" Pertanyaan dari salah seorang pria itu membuat pria lainnya tertawa.

"Kita lihat saja nanti…."

♥♥♥

Cherry terbangun dari lelapnya, gadis itu merasa kepalanya sedikit pusing. Entah mengapa mimpi yang ia alami tadi rasanya seperti nyata.

Cherry menatap bingkai foto yang merosot dari atas badannya saat ia bangkit untuk duduk. Ia bingung mengapa ia bisa memimpikan ketiga bocah yang ada di dalam bingkai foto tersebut.

Tadi malam Mika mengajak Cherry pulang ke rumahnya dan Mika memberikan kamar Rega untuk ia dapat tempati selama tinggal di rumah ini dan di kamar inilah ia menemukan foto itu. Foto Rega semasa kecil bersama Juan dan saudara kembar Juan, tapi kenapa ia bisa memimpikan ketiga orang itu?

"Apa gadis itu cinta pertamamu?" Gumam Cherry sambil menyentuh sosok Rega kecil di dalam foto itu.

Ada sedikit cubitan yang Cherry rasakan saat mengingat mimpinya itu, tapi ia tidak terlalu mengkhawatirkan hal itu karena ia merasa mimpi itu hanyalah imajinasinya. Hal itu tidaklah nyata, hal itu hanyalah bunga tidurnya, tapi ia benar-benar heran kenapa ia bisa bermimpi seperti itu.

Tok…tok….

"Kamu sudah bangun Cherry?"

Ketukan di pintu membuat tatapan Cherry beralih melihat siapa orang yang datang.

"Sudah Tante," jawab Cherry lalu tersenyum.

Mika menghampirinya lalu duduk di sisi ranjang itu.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Mika saat melihat Cherry memijit pelipisnya.

"Iya, hanya sedikit pusing," ujarnya.

"Apa benturan di kepalamu kemarin masih terasa sakit? Lebih baik kita *ct-scan* ya?"

"Tidak perlu Tante, kata Dokter, benturannya tidak keras. Tidak sampai menyebabkan cedera parah, hanya tergores saja kulitnya. Beberapa hari pasti sudah sembuh," ujar Cherry.

"Baiklah kalau begitu, tapi kalau kamu merasa tidak enak kamu harus bilang ya." Cherry mengangguk.

"Oh iya, sore ini Tante mau ke rumah sakit menjenguk Jonathan, apa kamu mau ikut?"

Cherry mengangguk. "Iya Tante, aku ikut. Apa Pak Jonathan sudah siuman?"

"Belum, tapi mudah-mudahan dia cepat sadar ya." Cherry mengangguk lagi.

"Tante mau buat makanan, dan mau Tante bawa juga ke rumah sakit untuk mereka, kamu mau membantu?"

"Iya, aku mau bantu Tante."

"Baiklah, kamu mandi dan bersiaplah. Tante tunggu kamu di bawah ya. Di bawah juga ada Renata, pacarnya Remy. Nanti Tante kenalkan."

Cherry mengangguk dan Mika berlalu meninggalkannya sendiri.

Sekali lagi Cherry menatap bingkai foto itu lalu ia meletakkannya di atas nakas. Ia tersenyum, lalu saat ia meraba lehernya, ia merasa ada sesuatu yang janggal, ada yang kurang.

"Kalungku!" Cherry baru sadar jika ia kehilangan kalungnya.

Cherry mencoba mencarinya kesemua tempat di kamar itu, tapi ia tidak menemukannya.

Cherry menghela berat napasnya. "Kalung itu benar-benar hilang…."

Bagaimana ini?

♥♥♥

"Pagi…."

Cherry menyapa Remy yang duduk di depan meja *bar*, juga Renata dan Mika yang masih berkutat di dapur.

"Pagi, calon Kakak ipar!" Sahut Remy, adik Rega. Cherry tersipu malu dengan ucapan pemuda itu.

"Pagi Kak Cherry," sahut Renata. Gadis itu mengulurkan tangannya pada Cherry.

Cherry menyambut uluran tangannya.

"Aku Rey, senang bisa bertemu langsung sama perempuan yang sudah buat Kak Ega tobat," ucapan Renata membuat kening Cherry berkerut.

"Tobat?"

"Iya, Kak Cherry itu satu-satunya perempuan yang bisa buat *Playboy* cap kuda liar itu tobat."

Ucapan Remy membuat Cherry tertawa begitu pun dengan Renata dan juga Mika.

"Kakak hebat bisa menaklukan hati Kak Ega. Aku jadi salut dan nge-*fans* berat sama Kakak," Cherry tersipu mendengar ucapan Renata.

"Kamu berlebihan, kamu juga hebat bisa menaklukan hati Remy," ucap Cherry.

"Benar apa yang Cherry katakan, kamu itu hebat bisa buat Remy bertekuk lutut. Susah loh bikin orang tidak peka bisa mengerti," ucap Mika sambil menatap Remy dengan tatapan mencibir.

"*Mommy!* Aku tidak peka itu kan karena *Mommy* juga. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya!"

Kedua gadis itu tertawa melihat ibu dan anak itu beradu argumen. "Sudah jangan hiraukan dia, kita masak saja, yuk…."

Ketiganya mulai berkutat di daput, Remy yang merasa diabaikan oleh gadis-gadis cantik itu pun dengan jengkel beranjak ke ruang keluarga untuk menonton TV.

Tak lama mereka berkutat di dapur Mika mendapatkan panggilan masuk dari Rega.

"Ya, Sayang?" tanya Mika *to the point* saat mengangkat

teleponnya.

"...."

"Iya, nanti *Mommy* ke sana sama Cherry," jawabnya.

"...."

"Iya, baiklah...dah...." Mika memutuskan panggilannya.

"Siapa Tante?" tanya Cherry.

"Rega, tadi dia tanya apa sore ini kita jadi ke rumah sakit. Tante jawab iya," jawab Mika, lalu ketiganya kembali meneruskan kegiatannya di dapur, membuat makanan yang akan mereka bawa ke rumah sakit nanti.

Part 25

Kia merasakan tangan Jonathan bergerak dengan perlahan, ia bangkit dari posisi duduknya lalu memerhatikan wajah Jonathan, terutama matanya yang mulai terbuka dengan perlahan.

"Jo!" Kia menggenggam erat tangan Jonathan, ia menanti respon positif dari suaminya itu.

"Julia…." Jonathan menggumamkan nama putrinya beberapa kali dan hal itu membuat Kia terpana.

"Jonathan." Kia mencoba memanggilnya lagi dan kini matanya terbuka sempurna. Jonathan menatapnya dengan tatapan sayu.

"Kia...." Gumamnya lemah.

"Akhirnya kamu sadar juga, aku akan panggilkan dokter."

Saat Kia hendak beranjak, ternyata jari jemari Jonathan tak ingin lepas dari tautan jemari Kia, ia tak ingin istrinya itu pergi. Kia kembali menoleh menatap Jonathan.

"Ada apa?"

"Aku menemukannya," ucap Jonathan lemah.

Kia mengerutkan keningnya. "Aku menemukan putri kita, aku menemukan Julia."

Kia terpana dan ia mulai sadar akan kalung yang Jonathan genggam kemarin saat ia mengalami kecelakaan. Jadi benar Jonathan memang menemukan sesuatu, pria itu sudah mengetahui kebenarannya terlebih dulu.

"Jo…." Lirih Kia saat melihat Jonathan menangis.

"Dia gadis itu, gadis itu putri kita, Kia…." Ucap Jonathan sambil menitikkan air matanya.

Kia memeluk Jonathan dengan hati-hati. "Aku tahu, aku pun merasakannya. Aku bisa merasakan jika dia adalah putriku."

Jonathan merengkuh tubuh Kia dengan sebelah tangannya. Kia menangis di dalam pelukannya. "Kau sudah menyelamatkannya dari maut," ujar Kia lagi.

"Terima kasih, Jo…."

Jonathan mengangguk dan keduanya hanyut dalam haru.

"Aku ingin bertemu dengannya," ujar Jonathan kemudian.

Kia menarik diri dari dekapan Jonathan. "Apa dia sudah tahu bahwa kita orangtuanya?" tanya Jonathan.

Kia menggeleng. "Belum," jawabnya.

"Apa dia tidak mengingat kita, orangtuanya?"

"Aku tidak tahu, tapi sepertinya dia memang tidak mengingat kita," jawab Kia lirih.

"Tidak! Dia harus tahu jika kita adalah orangtua kandungnya, aku menginginkannya kembali. Aku menginginkan putriku kembali,

Kia!" Kia mengangguk dan mulai menyeka air matanya.

Kia mengelus lembut bahu Jonathan. "Kamu tenang saja, kita akan mendapatkannya kembali. Aku akan panggil dokter untuk melihat keadaanmu dulu."

Jonathan menatap punggung berlalu Kia.

Julia, Papa dan Mama merindukanmu, Nak…kembalilah pada kami….

♥♥♥

Jonathan dan Kia mengalihkan tatapannya saat seseorang membuka pintu ruangan perawatannya.

Kia melihat Juan dan Rega membawa seseorang, mereka melihat Rega mendorong sebuah kursi roda yang digunakan oleh seorang wanita.

Juan terkejut ketika melihat Jonathan sudah siuman. "Papa!" Juan menghampirinya, pemuda itu begitu senang melihat kondisi Jonathan yang terlihat lebih baik.

"Dua jam yang lalu Papamu sadar," ujar Kia.

"Papa baik-baik saja?"

Jonathan mengangguk. "Iya, kamu seperti tidak mengenal Papa saja. Papamu ini kuat, jadi jangan remehkan Papa!" Jonathan meninju pelan bahu putranya itu dengan tangan kanannya.

"Papa ini!" Kia tertawa melihat hal itu, begitupun dengan Rega.

"Dia siapa?" tanya Jonathan

"Ahh, iya...kenalkan ini Ibu Siska. Ibunya Cherry," jelas Juan.

Siska tersenyum pada keduanya. Kia dan Jonathan terpana mengetahui hal itu.

"Kami sudah tahu semuanya dan Bu Siska juga sudah menjelaskan pada kami, dia sudah mengatakan yang sesungguhnya." Juan menghampiri Kia.

"Cherry itu Julia Ma, seperti apa yang kita duga selama ini. Dia……"

"Mama dan Papa sudah tahu itu," sergah Kia dengan mata yang berkaca-kaca.

Juan mengerutkan keningnya. Kia merogoh sakunya lalu menyerahkan benda yang ia punya itu pada Juan. Juan terkejut melihat apa yang ia genggam saat ini, kalung itu ada di tangannya.

"Itu punya Cherry, Papamu menggenggam kalung itu saat di ruang operasi. Papamu sudah tahu, dia yang lebih dulu menemukannya kenyataan itu," ujar Kia.

Siska yang mendengar semua percakapan itu merasa sedih. Ternyata benar, Cherry memang putri kandung kedua orang itu. Apa setelah ini ia akan kehilangan Cherry? Ia benar-benar tidak ingin kehilangan gadis itu, tapi ia juga tidak boleh egois seperti ini, karena mereka semua memiliki hak atas putrinya itu, mereka itu keluarga kandung Cherry.

Rega mengelus lembut pundak Siska. Rega tahu apa yang Siska rasakan saat ini.

Tanpa disadari oleh Siska, Kia menghampirinya lalu bersimpuh di hadapannya. "Nyonya!" Pekik Siska.

"Mama!"

"Tante!"

"Terima kasih, karena selama ini kamu sudah mengasuh putriku. Saya tidak tahu harus berbuat apa untuk membalas

kebaikanmu," ujar Kia.

"Tidak perlu seperti ini, bangunlah." Kia tetap bersikeras berlutut dihadapannya.

Siska mencondongkan tubuhnya ke depan lalu tanpa disadari oleh Kia, Siska memeluknya. "Saya melakukan semua itu karena saya sangat mencintainya, jadi jangan berterima kasih. Seharusnya saya yang berterima kasih, karena kalian memiliki putri yang sangat baik hati. Cherry adalah anugerah terindah yang pernah saya dapatkan, maaf kalau selama ini saya sudah merebutnya dari kalian. Andai sejak awal saya tahu keluarganya, saya akan mengembalikannya pada kalian. Selama ini saya sudah menyusahkannya, saya membawanya ke dalam dunia yang kejam."

Kia menarik diri, ia menggeleng, lalu berkata, "Tidak, semua itu bukan kesalahan siapapun. Semua itu kehendak Tuhan. Saya memang sangat kehilangan, saya sedih dan saya selalu meratapi hal itu, tapi saya bersyukur karena putri saya berada di tangan orang yang tepat, seperti kamu."

"Terima kasih banyak." Kia kembali memeluk Siska.

Suara pintu terbuka sekali lagi mengalihkan tatapan mereka yang ada di ruangan itu.

"Bunda!" Cherry terkejut saat melihat Siska ada di ruang perawatan Jonathan dan terlebih lagi Kia bersimpuh di hadapan bundanya itu dan keduanya saling berpelukan.

Gadis itu datang bersama Mika, Renata, dan Remy.

Siska dan Kia menatap Cherry yang saat ini terlihat bingung. Kia dengan segera bangkit berdiri lalu ia menghampiri Cherry.

Cherry dibuat bingung dengan sikap Kia. Wanita itu

menghampirinya lalu menangkup wajahnya dan tak lama langsung memeluknya dengan erat.

"Tante Kia?"

Kia menangis saat Cherry menyebutnya dengan panggilan itu. "Bukan Tante sayang, jangan panggil seperti itu. Aku ibumu, aku mamamu…."

Perkataan Kia membuat Cherry semakin bingung Cherry melepaskan pelukannya.

"Mama?"

Kia mengangguk. "Aku mamamu, Nak…mama kandungmu, aku yang melahirkanmu." ujar Kia sambil menagis.

Beberapa orang seperti Mika, Remy, dan juga Renata terkejut dengan kenyataan itu. Mika tidak menyangka jika Cherry calon istri putranya itu adalah putri kandung Jonathan dan Kia yang hilang.

Mika menghampiri Rega. "Benarkah itu?" tanya Mika. Rega mengangguk dan Mika membekap mulutnya. Air mata Mika segera mengalir setelah mengetahui kenyataan itu. Rega memeluk Mika dan mendekap tubuh ibunya itu dengan sayang.

Cherry menatap satu per satu orang di ruangan itu termasuk Rega. Saat Rega mengangguk dan tersenyum padanya, Cherry semakin bingung.

"Kamu Julia, kamu putri kami," ujar Jonathan yang duduk di ranjangnya. Pria itu terlihat ingin sekali memeluknya, namun kondisinya yang lemah itu membuatnya tak bisa berkutik. Ia hanya bisa menitikkan air matanya, menatap rindu pada sosok putri semata wayangnya itu.

Sesaat Cherry menatap Jonathan, lalu ia mengalihkan

tatapannya pada Siska.

"Bunda?" tanyanya pada Siska. Siska sendiri pun mengangguk dalam sisa tangisnya.

Juan menghampirinya lalu memberikan kalung itu pada Cherry. "Ini milikmu bukan?"

"Kalungku!"

"Kalung itu adalah kalung saudara kembarku, kalung itu pemberian Papa. Apa kamu ingat?"

"Saudara kembar?"

"Ya, kita saudara kembar," jawab Juan.

Cherry menatap Kia dan Jonathan. "Kami keluargamu sayang," ucap Kia.

Cherry sendiri mulai mengingat sesuatu yang tiba-tiba saja hadir di dalam kepalanya. Cherry berusaha keras mengingat itu, tapi semakin ia berusaha semakin terasa sakit kepalanya.

Cherry lunglai, tapi Juan berhasil menopangnya. "Cherry!" Pekik Juan dan Rega.

Semua terkejut saat melihat Cherry merintih kesakitan sambil memegangi kepalanya.

"Sayang, kamu baik-baik saja?" tanya Rega khawatir.

Sekali lagi Cherry menatap wajah Juan yang menopangnya, setelah itu kepalanya terasa berdenyut hebat dan tiba-tiba saja semua menjadi gelap.

"Cherry!"

"Julia!"

Part 26

"Papa, Lia mau kalung itu," rajuk gadis itu saat melihat kalung perak berliontinkan permata berwarna merah yang dibentuk menyerupai buah *cherry*.

Jonathan melihat apa yang diinginkan oleh putrinya itu. Saat ini keduanya sedang berada di sebuat toko perhiasan, mereka ingin membeli sebuah hadiah untuk Kia namun pada akhirnya Julia juga menginginkan sebuah kalung.

"Lihat yang ini," pinta Jonathan pada SPG toko perhiasan emas itu.

"Lia mau kalung ini?" tanya Jonathan.

Julia mengangguk. "*Yeah, it's so cute,* Papa...Lia suka."

"Do you like cherry, Sweetheart?" tanya Jonathan memperhatikan mata kalung tersebut.

"Yeah, I like cherry. Cherry is sweet." Jonathan tersenyum

mendengar celotehan putrinya itu.

"*Ok...this is special for my Sweet Cherry....* Sekarang dipakai ya…." Jonathan memakaikan kalung itu di leher Putri kesayangannya.

"Wah, cantiknya Putri Papa," ujar Jonathan lalu mencium Julia dengan sayang.

Julia yang dibelikan kalung itu, merasa sangat senang.

"Saya ambil yang ini juga," ujar Jonathan sambil memberikan kartu kreditnya pada SPG toko itu untuk membayar semua yang ia beli.

"Makasih Papa," ucap Julia lalu menciumi wajah Jonathan dengan bersemangat.

"Sama-sama, *Sweety*."

Lagi-lagi Cherry bermimpi, tapi kali ini ia yakin ini bukanlah mimpi. Semua yang ia lihat itu pernah ia alami, kali ini ia merasa jika gadis kecil itu adalah dia. Cherry baru sadar dengan rasa familiarnya pada gadis itu, ia merasa familiar dengan sosok gadis itu karena gadis kecil itu adalah dirinya sendiri sewaktu ia masih kecil.

Kali ini bayangannya kembali berganti, di tempat dan kejadian berbeda namun ia masih melihat sosok kecilnya. Kali ini di sebuah sekolah SD tepatnya di depan pintu gerbang sekolah. Ia melihat sosok kecilnya bersama seorang sosok bocah lelaki. Sekarang Cherry paham dan mengerti siap sosok bocah lelaki itu, dia adalah Juan saudara kembarnya.

"Lia, kamu tunggu di sini sebentar ya," ujar Juan.

"Kakak mau kemana?"

"Ada buku yang ketinggalan di kelas, kamu tunggu di sini sebentar ya, jangan kemana-mana," tuturnya.

"Iya," jawab Julia, lalu Juan meninggalkannya.

Julia menatap kesekelilingnya. Di pinggir trotoar sekolahannya ada penjual kembang gula. Gadis itu tertarik, namun Kia sering menasihatinya agar tidak jajan sembarangan, jadi ia hanya bisa memerhatikannya saja dengan berminat.

"Hai, kamu mau." Suara seseorang membuat Julia menatap sosok pemilik suara yang menyapanya itu.

Julia melihat wanita cantik dengan pakaian seadanya tengah tersenyum menyapanya. Wanita itu memegang sebatang gulali seperti yang dijual di pinggir trotoar itu.

"Kamu mau, Tante punya satu nih," tawar wanita itu.

Julia menggeleng. "Kenapa?" tanya wanita itu.

"Tidak boleh jajan sembarangan kata Mama," jawab Julia polos.

"Lho, inikan Tante yang kasih bukan jajan, jadi tidak masalah 'kan?"

Julia berpikir sejenak lalu tersenyum dan meraih permen yang disodorkan oleh wanita itu dengan senang. "Nah gitu," ucap wanita itu tersenyum puas.

"Nama kamu siapa?"

"Julia, Tante," jawabnya sambil mulai mengulum permen manis itu.

"Nunggu jemputan?" Julia mengangguk.

"Kalau begitu nunggunya di sana saja, di sini panas. Ayo…."

Tanpa banyak bicara Julia mengikuti langkah wanita itu, karena gadis itu terlalu asik dengan gulalinya hingga melupakan nasihat Juan.

Wanita itu mendudukkan Julia di kursi halte bus, dan tanpa menunggu lama, Julia mulai terlihat mengantuk dan setelah itu Julia mulai tertidur di dalam dekapan wanita itu. Wanita itu menyeringai menang lalu membawa gadis kecil itu bersamanya.

Dia! Cherry ingat dengan sosok wanita itu, wanita itu wanita jahat yang membawanya pergi.

"Jangan bawa dia!" Seru Cherry mencoba menghentikan, namun sia-sia karena semua yang ia lihat hanyalah sebuah bayangan.

Kali ini bayangan itu kembali berpindah. Cherry melihat gadis itu menangis merajuk pada wanita jahat itu.

"Tante, aku mau pulang!" Rajuknya pada wanita itu.

Sudah beberapa hari ini gadis kecil itu dikurung di sebuah gudang tua dan hanya diberi makan roti dan air mineral.

"DIAM! Kamu berisik sekali!" Wanita itu menghampirinya.

"Ayo ikut!"

"Tante mau bawa aku kemana? Aku mau pulang Tante," ucapnya memohon dan mulai menangis.

"Kamu tidak akan pernah bisa pulang lagi, kamu akan kujual!"

Gadis kecil itu terlihat ketakutan saat wanita itu mulai menyeretnya, tujuan wanita itu ingin menjual gadis itu pada temannya yang seorang sindikat pedagang manusia. Ia benar-benar hendak balas dendam pada kedua orangtua gadis itu dengan menjual anak mereka.

"Aku tidak mau ikut sama Tante. Lepasin!" Gadis itu berusaha sekuat tenaga untuk dapat lepas dari tangan wanita itu.

Wanita itu menghentikan langkahnya, ia menatap tajam pada

gadis itu lalu mencengkeram kuat rahangnya. “Diam atau kupukul!”

Tanpa takut akan ancaman itu, dengan cepat ia menggigit tangan wanita itu, hingga wanita itu menjerit kesakitan. Saat cengkeraman tangan wanita itu terlepas, gadis itu pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk kabur.

Gadis itu berlari sekencang yang ia mampu, namun wanita jahat itu masih terus mengejarnya. Gelapnya jalan yang ia lalui membuatnya beberapa kali terjatuh.

Ia terus berlari, namun kekuatannya untuk berlari mulai melemah hingga wanita itu dapat mengejarnya. “Dasar kurang ajar!” Maki wanita itu lalu mencekal tangan gadis itu dengan erat.

“Lepasin!” Gadis itu berusaha memberontak

“TOLONG!!!”

“Diam dasar bocah nakal! Arghhh!!!” Rintih wanita itu saat gadis itu kembali mengigit tangannya, namun kali ini wanita itu tidak melepaskan cekalannya.

Tanpa disadari keduanya dari arah berlawanan datang sebuah kendaraan yang melaju dengan kencang, dan sialnya pengemudi itu dalam keadaan mabuk.

“AWAS!!!” Jerit Cherry, namun tabrakan itu pun tak terelakan. Cherry tak dapat menghentikan kejadian itu, karena semua itu hanyalah potongan memorinya.

Tubuh gadis itu dan juga wanita itu terhempas jauh, sedangkan pengemudi mabuk yang terkejut itu menghentikan mobilnya, ia sempat melihat keluar dan saat ia merasa keduanya tak bergerak, ia melarikan diri bersama mobilnya.

Cherry yang melihat kejadian itu merasakan sesak di dadanya.

Ia tidak dapat berbuat apapun, ia menatap tangannya yang tak dapat menggapai tubuh gadis itu.

Wanita itu bergerak lalu menghampiri gadis kecil itu dengan tersaruk-saruk, wanita itu terlihat mengalami luka parah di bagian kakinya.

Gadis kecil itu tak bergerak, namun matanya masih terbuka. Saat wanita itu melihat gadis itu tak meresponnya, ia pun mulai panik, karena ia mengira anak itu sudah mati.

"Apa dia sudah mati?!"

Wanita itu mundur secara perlahan lalu ia menatap ke sekeliling, jalan itu, sepi dan tidak ada satupun orang yang melihat kejadian itu. Tanpa pikir panjang lagi, wanita itu meninggalkan sosok kecil itu tergolek di sana. Ia tidak akan mengambil resiko dengan berada di sana lama-lama.

Gadis kecil itu terlihat lemah dan hembusan napasnya pun memendek dan secara perlahan matanya mulai terpejam, namun dalam hatinya ia sempat menggumamkan orang yang paling ia sayangi.

Papa….

♥♥♥

Rega menghampiri seorang dokter yang baru saja keluar dari ruang perawatan. Saat Cherry pingsan tadi, Rega dan Juan langsung membawanya ke salah satu ruang perawatan dan saat ini dokter yang memeriksa keadaan gadis itu baru saja selesai menangani Cherry.

"Bagaimana kondisinya Dok? Apa dia pingsan karena luka di keningnya?"

"Tidak, kalian tidak perlu khawatir, dia baik-baik saja. Sebentar lagi dia juga sadar."

"Apa boleh kami melihatnya?"

"Ya, silahkan, tapi lebih baik biarkan dia istirahat sebentar. Sepertinya dia kelelahan...." Ujar Dokter itu, lalu beranjak pamit.

"Kalian berdua temani Cherry di dalam, biar *Mommy* yang sampaikan pada Om dan Tantemu kalau Cherry baik-baik saja."

Rega dan Juan mengangguk, keduanya segera masuk ke ruang perawatan itu.

Rega menghampiri Cherry, ia duduk di sisi ranjang gadis itu sambil menggenggam tangannya. Juan memberikan ruang untuk Rega ada di samping saudara kembarnya itu, ia lebih memilih untuk duduk di sofa, walaupun sebenarnya ia ingin sekali berada di sisi Cherry sambil menggenggam tangannya.

"PAPA!!!" Jerit Cherry

Rega dan Juan terkejut saat Cherry menjerit, gadis itu tersentak dari mimpinya. Cherry terengah dalam posisi duduk.

"Cherry!" Rega menangkup wajahnya dan berusaha membuat Cherry fokus padanya.

"Rega!" Gumam Cherry saat sadar akan kehadiran Rega di hadapannya.

Cherry memeluk Rega lalu menagis. "Aku takut," ucapnya dengan suara bergetar.

Apa dia bermimpi buruk? Batin Rega.

Rega mengusap punggungnya dengan lembut. "Kamu aman, tidak perlu takut. Ada aku disini."

"Tapi, wanita itu...wanita jahat itu...."

Rega melepaskan pelukannya lalu menangkup wajah Cherry. “Percaya padaku, tidak ada yang akan menyakitimu.”

Cherry mengangguk dan Rega tersenyum, pria itu menempelkan keningnya di kening Cherry. Cherry memejamkan matanya sambil menyentuh kedua tangan Rega yang tengah menagkup wajahnya.

Sesaat mereka terdiam dalam posisi itu tanpa sadar akan kehadiran Juan di sana. Juan hanya bisa tersenyum dengan semua perlakuan Rega pada saudara kembarnya itu, sekarang Juan bisa melihat dengan jelas jika Rega benar-benar mencintai Cherry dengan setulus hatinya.

“Aku ingat,” ucap Cherry saat ia sadar jika ia mengingat semuanya. Ia sadar jika semua mimpi yang ia alami itu bukanlah mimpi biasa, semua itu kepingan memori lamanya.

Rega menjauhkan wajahnya dan kembali menatap Cherry.

“Ingat?”

“Aku ingat semuanya,” ucap Cherry.

Gadis itu menoleh dan menatap Juan yang ada di belakang Rega.

“Kak Juan,” ucapan Cherry membuat Rega dan Juan tertegun.

“Aku mengingat semuanya, Kak….”Cherry mengulurkan tangannya dan Juan yang mengerti pun akhirnya menyambut uluran itu penuh haru.

Rega mulai menyingkir memberikan sedikit ruang bagi kedua bersaudara itu. Juan menempati posisi Rega, ia duduk dihadapan Cherry dengan mata berkaca-kaca.

“Julia….”

Cherry mengangguk. “Iya, ini aku…Lia. Aku merindukanmu, Kak….”

Juan menangkup wajah Cherry dan tanpa ia sadari air mata itu menitik dari matanya, Juan menangis begitupun dengan Cherry.

Juan mencium kening Cherry dengan penuh kasih, ia begitu merindukan sosok saudara kembarnya itu. Belasan tahun ia mencarinya dan kini ia menemukannya.

“Belasan tahun aku mencarimu, maaf karena aku telah meninggalkanmu sendiri waktu itu, maafkan aku Lia.” Keduanya terisak-isak.

“Semenjak hari itu aku selalu mengutuk diriku sendiri atas apa yang telah menimpamu, aku selalu menyalahkan diriku. Aku bukan kakak yang baik, aku bukanlah saudara yang baik!”

Cherry menggeleng. “Tidak, itu bukan salah Kak Juan. Semua itu sudah terjadi. Sekarang aku bahagia karena bisa bertemu dengan Kakak lagi. Maaf karena waktu itu aku tidak mendengarkan ucapanmu untuk tetap tinggal diam di sana.”

Juan menggeleng, ia mencium pipi Julia lalu memeluknya dengan erat, sangat erat.

Rega tersenyum melihat kedua saudara itu kembali bertemu, ia bahagia melihat kebersamaan mereka, tapi memang tidak dipungkiri jika Rega sempat cemburu saat Juan mencium dan juga memeluk Cherry.

Sial, saat seperti ini pun aku cemburu dan aku cemburu pada saudaranya sendiri….

Part 27

Kia, Jonathan dan semua orang yang ada di ruangan itu mengalihkan tatapannya pada Cherry dan juga Juan saat mereka datang.

Kia bangkit berdiri lalu Cherry dengan cepat menghampirinya dan memeluknya dengan erat, hal itu membuat Kia terkejut apalagi setelah Cherry memanggilnya dengan panggilan itu.

"Mama!"

"Ju—Julia…." Kia terbata merasa tak percaya jika Cherry memanggilnya dengan panggilan itu.

Semua orang yang ada di ruangan itu terharu melihat semua kejadian itu. Mika dan Adam yang baru saja datang merasa bahagia melihat kedua sahabatnya itu, begitupun dengan Rega ia bahagia karena bisa melihat Julia kembali berkumpul dengan keluarganya, bahkan ia tidak menyangka jika selama ini ia telah tergila-gila pada

cinta pertamannya sendiri.

Kia menarik diri lalu menagkup wajah Cherry. “Aku ingat semuanya, kau ibuku…” ujar Cherry.

Kia mengangguk sambil menangis. “Iya, aku ibumu…aku ibumu, Nak….” Wanita itu mencium kening Cherry dengan sayang.

“Bolehkah Papa mendapatkan pelukanmu juga?” ucap Jonathan sambil menangis.

Kia dan Cherry mengalihkan tatapannya pada Jonathan, Jonathan merentangkan sebelah tangannya, lalu Cherry menghambur kedalam pelukan hangat orang yang paling ia sayang.

“Papa!”

“Papa merindukanmu, Sayang….”

“Lia juga, Pa….”

Jonathan mengecup pucuk kepala Cherry berulang kali. Kia yang melihat hal itu merasa sangat bahagia, wanita itu memeluk dirinya sendiri sambil tersenyum menatap kebahagiaan itu. Juan menghampiri Kia lalu merengkuh bahu ibunya itu.

Siska menatap bahagia dengan kebahagiaan putri semata wayangnya itu, meski Cherry bukanlah putri kandungnya, namun ia sangat mencintai gadis itu. Baginya, kebahagiaan Cherry adalah prioritas pertamanya. Ia rela kehilangan demi kebahagiaan Cherry.

Jonathan menarik diri, pria itu mencium kening Cherry dengan sayang lalu ia memberikan kalung itu pada putri semata wayangnya itu.

“Ini milikmu,” ucap Jonathan.

Cherry mengangguk lalu mengenakannya.

Jonathan menyentuh kalung itu sambil berkata. *“My Sweet*

Cherry…."

Cherry tersenyum mendengar ucapan itu. Gadis itu menyeka air matanya lalu mencium pipi Jonathan dengan sayang. *"I love you, Dad…."*

"I love you to, Sweetheart…."

Kia menghampiri mereka lalu memeluknya. Juan bahagia melihat hal itu, hatinya merasa lega dan semua beban berat yang ia rasakan dan ia pikul selama ini telah hilang, lenyap tak bersisa.

"Aku bahagia melihat mereka kembali berkumpul," ujar Mika pada Adam. Adam merengkuh bahu Mika dan Mika mengeratkan pelukannya di pinggang Adam.

"Semua yang baik akan datang tepat pada waktunya," ucapan Adam diangguki oleh Mika.

Rega menghampiri Juan. "Hasil tes DNA-nya mau diapakan?"

Rega memberikan hasil tes itu pada Juan. Juan membukanya dan seperti apa yang mereka duga, hasilnya memang cocok.

"Sudah kuduga." Juan tersenyum lalu merobek surat itu, ia membuangnya ke tempat sampah.

Rega tersenyum dan tanpa ia duga Juan merengkuhnya. "Terima kasih," ucap Juan.

Rega membalas pelukan itu sambil tersenyum. "Kau keluargaku dan aku akan melakukan apapun untuk kebahagiaan keluargaku…."

Semua yang baik akan datang tepat pada waktunya. . .

♥♥♥

"Apa! Kalian akan menikah bulan depan!" Jonathan terkejut mendengar berita itu, ia tidak tahu bahwa Rega dan putrinya itu akan menikah.

"Iya, Om...aku dan Cherry akan menikah bulan depan, semua sudah dipersiapkan. Sekarang aku hanya butuh dukungan dan restu Om dan Tante," ujar Rega.

"Tante akan selalu mendukung dan merestui kalian," ucapan Kia membuat Rega dan Cherry senang.

"Makasih, Mama…." Cherry memeluk Kia.

"Aku tidak menyangka kalau kita akan jadi besan," ucap Mika dengan suka cita.

"Tidak bisa!" Seruan Jonathan membuat semua orang menatapnya.

Rega mengerutkan keningnya. "Ada apa Om?" tanyanya.

"Kamu pikir ini lucu Rega! Kami baru mendapatkannya kembali dan kamu mau merebutnya dari kami?! Tidak! Om tidak akan mengijinkan kamu menikahi Julia, titik!"

Apa yang diucapkan Jonathan membuat semua orang terkejut terutama Rega.

"Om?!"

"Jo…." Kia hanya bisa bergumam tidak percaya dengan apa yang suaminya itu katakan.

Cherry menghampirinya berusaha meluluhkan hati Jonathan. "Papa……"

"Kamu tidak akan menikah!" Sergah Jonathan tegas.

Mika angkat bicara. "Kamu kenapa sih, Jo?! Mereka saling

mencintai."

"Tidak ada pernikahan!" Jonathan bersikeras.

Kali ini Rega mulai angkat bicara, ia menghampiri Jonathan dan berlutut di hadapannya.

"Rega!" Pekik Cherry dan beberapa orang lainnya.

Cherry berusaha membuat Rega berdiri, namun Rega menolak, ia tetap bersikeras dengan posisi itu. Jonathan mulai memerhatikan Rega saat Rega mulai angkat bicara.

"Aku tahu Om pasti keberatan jika aku menikahi Julia, karena Om tahu kalau aku ini brengsek, dan Om menganggap kalau aku tidak pantas bersanding dengan Julia, tapi sungguh…aku sangat mencintainya Om. Sejak kecil dan bahkan ketika aku tidak tahu kalau dia itu Julia, aku juga sangat mencintai sosok Cherry lebih dari yang kalian tahu. Hanya Cherry yang kuinginkan, tidak ada wanita lain lagi."

Cherry menggigit bibir dalamnya saat Rega mengatakan hal itu. Mika sendiri hanya bisa membekap mulutnya melihat keberanian putranya itu.

Kia berusaha meluluhkan hati Jonathan dengan mengusap bahu suaminya itu. "Jo…."

Jonathan sendiri masih terlihat kesal.

"Om pernah mengatakan, jika seorang pria brengsek akan tobat saat ia menemukan cintanya, dan itulah yang sekarang aku alami Om, aku bisa berubah karena Julia, karena Cherry."

"Tapi, kamu memperlakukan putriku sebagai jalang! Itu tidak bisa diterima, kamu memanfaatkan kondisinya untuk kepuasanmu sendiri!" Maki Jonathan saat mengingat cerita Adam saat

menceritakan persoalan anaknya itu.

"Om tahu benar apa yang kamu lakukan padanya, Rega!" Bentak Jonathan.

Cherry menggeleng mencoba menampik semua pikiran buruk Papanya. "Tidak, Rega tidak pernah memperlakukan aku seperti apa yang Papa pikirkan. Tidak sama sekali." Cherry mencoba membela Rega.

Jonathan terlihat mulai melunak, di dalam hatinya ia merasa sedikit lega karena, ia berharap apa yang Cherry katakan semua itu benar, jika Rega tidak pernah memperlakukannya seperti jalang.

"Maafkan aku, Om…. Awalnya aku memang sangat terobsesi padanya dan ingin mendapatkannya, tapi ternyata aku jatuh terlalu dalam. Aku jatuh cinta padanya dan seperti apa yang Om pernah katakan, aku tidak bisa memperlakukan orang yang kucintai seperti jalang, aku tidak pernah bisa melakukan hal itu padanya. Aku juga heran, apa ini yang dinamakan cinta. Bahkan tidak sedikitpun tebersit dipikiranku untuk menyakitinya, aku tidak mampu."

"Rega…." Cherry menangis mendengar semua ucapan itu.

Jonathan bisa merasakan apa yang Rega rasakan, karena apa yang Rega rasakan pernah ia rasakan terhadap Kia. Jonathan menatap Kia, Kia mengangguk dan tersenyum padanya. Seolah berkata *'berilah kesempatan untuk Rega, dia patut mendapatkannya seperti kau mendapatkan kepercayaan dari papaku dulu'.*

Jonathan kembali menatap Rega dan Cherry yang entah kapan telah memeluk Rega.

Adam dan Mika juga menanti apa yang akan Jonathan katakan, Adam tidak marah dengan sikap sahabatnya itu. Hal itu

wajar karena Jo sangat menyayangi Julia, dan baru saja mereka bisa berkumpul setelah belasan tahun.

"Baiklah, Om akan memberi waktu untuk kamu bisa membuktikan kesungguhan hatimu itu pada Om. Om ingin kamu menjauhi Julia selama enam bulan, tidak ada pertemuan, tidak ada komunikasi dalam bentuk apapun. Fokuslah pada pekerjaanmu dan juga pada proyek perusahaan kita. Tidak ada perempuan lain! Dan jika kamu melanggar salah satu dari itu semua, jangan harap kamu bisa menikahi Julia!" Tegas Jonathan.

"Papa!"

Cherry, Kia, dan juga Mika terkejut dengan semua permintaan itu. Bagi Cherry, sehari tidak bertemu dengan Rega saja sudah membuatnya sangat merindukannya bagaimana dengan enam bulan?

"Baik, akan kulakukan!" Rega menerima itu semua dengan yakin, ia menyanggupinya tanpa gentar.

Rega berdiri dan semua orang melihatnya tak percaya. Begitu pun dengan Cherry, Cherry tidak percaya jika Rega menyanggupi hal itu.

Adam tersenyum melihat keputusan putranya yang menerima tantangan Jonathan.

"Tidak, aku tidak mau dengan cara seperti itu!" Ujar Cherry kesal. "Papa!"

Rega menagkup wajah Cherry lalu berkata, "Hanya enam bulan, tidak lama. Aku akan buktikan jika aku pantas untukmu. Tunggulah aku…."

Cherry menangis dan Rega mengusap air matanya lalu

mencium keningnya dengan sayang.

Ini hanyalah sebuah ujian di mana aku harus berjuang untuk mendapatkanmu, aku tidak peduli mau enam bulan, satu tahun, sepuluh tahun ataupun seumur hidup, aku akan tetap terus memperjuangkanmu, karena aku mencintaimu.

Tunggulah aku….

Part 28

Sudah hampir dua bulan ini Cherry tidak bertemu dengan Rega, bahkan untuk bisa mendengar suaranya saja ia tidak bisa. Rega benar-benar memutuskan komunikasinya dengan Cherry, tidak membiarkan Cherry untuk bisa mendengar suaranya. Bahkan Rega tidak lagi mempekerjakan Cherry sebagai *sekretaris*-nya. Cherry kecewa dengan keputusan sepihak yang Rega ambil itu.

Rega benar-benar memegang teguh janjinya pada Jonathan untuk tidak menemui Cherry ataupun menghubunginya. Bahkan saat Cherry bersikeras datang kekantornya pun ia menolak dengan memerintah *sekretaris* barunya untuk tidak mengijinkan Cherry masuk.

Saat ini Cherry benar-benar merindukannya. Sudah dua hari ini Cherry mengurung dirinya di kamar, semenjak Rega menerima persyaratan Jonathan, Jonathan tidak membiarkan Cherry untuk

tetap tinggal di rumah Adam. Jonathan membawa putrinya itu pulang bersamanya.

"Lia, kamu harus makan, Nak…." Kia kembali membujuk Cherry agar mau makan, sudah dua hari ini Cherry menolak untuk makan. Kia sangat khawatir dengan kondisi putrinya itu.

Cherry menggeleng, gadis itu duduk di atas ranjangnya sambil memeluk kedua lututnya. "Aku tidak lapar, Ma…." Ucapnya lesu.

"Kalau kamu seperti ini kamu akan sakit, Rega pasti akan khawatir dengan keadaanmu."

"Dia sudah tidak memedulikanku lagi, bahkan untuk mengangkat teleponku saja dia tidak mau."

Air matanya menitik, mengingat sudah puluhan kali ia menghubungi Rega namun tak ada dari satupun sambungan yang diangkatnya, Rega selalu menolaknya.

"Bukannya Rega tidak mau, dia hanya ingin menepati janjinya pada Papamu. Kamu harus mengerti itu, Sayang…." Kia mengusap pucuk kepala Cherry dengan sayang.

"Kenapa Papa memberikan persyaratan seperti itu? Aku tahu Rega sangat mencintaiku, aku sudah mengatakan itu berulang kali sama Papa, tapi kenapa Papa tidak mengerti!" Cherry terisak sambil menjatuhkan keningnya di kedua lututnya.

"Karena Papamu masih belum siap untuk kembali kehilanganmu, begitupun dengan Mama. Kami belum siap kembali melepasmu, Nak…."

Cherry mengangkat kepalanya, ia melihat sendu di mata wanita yang melahirkannya itu.

"Mama…." Cherry memeluk Kia dan menangis di balik bahu

wanita itu.

"Beri waktu untuk Papa dan Mama merasakan kehadiranmu di rumah ini, hanya enam bulan," pinta Kia.

Cherry menarik dirinya lalu Kia menangkup wajah basah putrinya itu. "Papamu hanya ingin Rega bisa bertanggungjawab atas apa yang sudah ia terima, jika Rega menerima persyaratan itu, maka dia harus mempertanggungjawabkannya sampai tuntas. Jika ia mampu maka Papamu akan merasa sangat bahagia karena bisa melepas putrinya untuk pria yang bisa bertanggungjawab. Papamu memberikan persyaratan itu karena dia yakin bahwa Rega mampu, Papamu sangat menyayangi Rega, Mama tahu itu, dan Mama yakin Papamu pasti akan merestui hubungan kalian. Beri waktu bagi kedua pria itu untuk bisa membuktikan bahwa mereka mampu menjadi ayah dan juga calon suami yang baik."

Kia mengusap jejak air mata di kedua pipi Cherry dengan lembut. Cherry mengangguk dan berkata, "Tapi, aku sangat merindukannya. Tidak bisakah aku bertemu dengannya sekali saja?"

Kia sepertinya punya ide, wanita itu tersenyum lalu berkata, "Sepertinya itu bisa saja terjadi tanpa sengaja."

Cherry mengerutkan keningnya. "Maksud Mama?"

"Bunda Siska akan menikah dengan Dokter Steve bulan depan bukan?"

Cherry terlihat mengangguk. "Bukankah kamu bisa bertemu dengannya di sana tanpa sengaja?"

Cherry yang mengerti akan maksud Kia pun akhirnya tersenyum senang. "Mama benar, aku bisa bertemu dengannya di acara pernikahan Bunda. Rega pasti hadir disana!"

"Kamu masih bisa bersabar menunggu bulan depan bukan?" Cherry mengangguk-angguk senang.

"Nah, kalau seperti itu kamu harus makan, jangan buat tubuhmu ini sakit. Mama suapi ya…." Kia mengerling dan Cherry menerima suapan itu dengan tersenyum.

"Wah, sepertinya kalian bahagia sekali." Ucapan Jonathan membuat Kia dan Cherry menatapnya dengan terkejut.

"Papa!"

Cherry dan Kia saling tatap, mereka khawatir jika Jonathan mendengar rencana mereka.

"Akhirnya putri Papa yang manja ini mau makan juga. Apa Mamamu menjanjikan sesuatu?"

Cherry menggeleng. "Tidak, Mama tidak menjanjikan apa-apa, aku memang lapar. Kenapa? Apa aku tidak boleh makan?!" ucap Cherry sedikit ketus pada Jonathan.

"Jika seperti itu aku tidak akan makan lagi!" Sambung Cherry sambil bersedekap, seolah marah pada Jonathan.

"Bu—bukan seperti itu, Sayang…. Ahh, sepertinya Papa salah bicara." Jonathan terlihat resah saat Cherry marah padanya.

Kia terkikik melihat kelakuan putri dan suaminya itu.

"Makan lagi ya, Papa tidak ingin kamu sakit," bujuk Jonathan.

"Suapi," ucap Cherry merajuk dengan nada ketus.

"Papa yang suapi!" Ucap Cherry saat Kia yang hendak menyuapinya.

Dengan tersenyum Jonathan mengambil posisi Kia, Kia meletakkan nampan berisi piring makanan itu di pangkuan Jonathan. Cherry mengerling pada Kia saat Jonathan mulai

menyendoki makanan itu untuknya, sedikit susah karena hanya tangan kanan yang bisa ia gunakan. Tangan kirinya masih di *gips* dan belum sembuh sepenuhnya.

Cherry meringis saat Jonathan menatapnya lalu ia menerima suapan pertama itu dari tangan Jonathan.

Cherry memeluk Jonathan lalu mencium pipinya. "Makasih Pa…." Jonathan mengacak rambutnya dengan gemas.

Kia yang melihat semua itu hanya bisa bergumam pada batinnya. Julia memang tidak pernah berubah, walaupun sosoknya sebagai Cherry terlihat selalu dewasa, tapi sisi manja gadis itu masih ada di dalam dirinya. Hidup bersama Siska membuat Julia menjadi gadis kuat dan tegar, ia bisa menjadi lebih dewasa di saat-saat tertentu dan bisa sangat manja di saat-saat tertentu pula, seperti saat ini dimana ia bisa bermanja-manja dengan Jonathan.

♥♥♥

Rega mengacak-acak rambutnya dengan kesal, kerinduannya terhadap Cherry membuat pria itu frustrasi. Dua bulan ini adalah waktu yang sangat menyiksa, ia ingin sekali berlari dan mengejar Cherry, memeluk dan menciumnya saat gadis itu datang ke kantornya beberapa hari yang lalu.

Janji yang ia ucapkan pada Jonathan benar-benar membuatnya harus bertahan dan juga sabar dari rasa rindunya. Rega sudah bertekad jika ia akan membuktikan pada Jonathan jika ia pantas mempersunting Cherry, ia tidak akan menyerah akan hal itu. Rega tahu Jonathan hanya ingin melihat kesungguhan hatinya terhadap Cherry, Jonathan ingin ia bisa bertanggungjawab dalam segala hal, terutama pada Cherry, dan Rega akan membuktikan hal

itu pada Jonathan.

"Tampangmu itu kusut sekali," ucap Gio yang tiba-tiba saja sudah ada di ruangan itu.

Seperti biasa Gio dan Juan masuk ke ruangannya tanpa pernah mau mengetuk pintunya. "Kalian ini kebiasaan, bersikaplah sedikit lebih sopan. Apa tidak bisa mengetuk dulu sebelum masuk!"

"Sensitif sekali," cibir Juan.

"Kau sama saja dengan Cherry, di rumah dia juga sepertimu," lanjut Juan.

Rega yang mendengar nama gadisnya itu disebut dengan cepat menghampiri Juan yang sudah duduk di *sofa*.

"Bagaimana keadaannya? Apa dia baik-baik saja?" tanya Rega dengan tidak sabar.

"Sama sepertimu dia juga sangat merindukanmu, dia selalu bertanya padaku bagaimana kondisimu……."

"Lalu?"

Gio terkikik geli melihat ekspresi Rega yang terlihat tidak sabaran dengan penjelasan Juan. Juan mendengus.

"Kau ini! Dengarkan saja dan jangan menyela dulu!" Ketus Juan.

"Dia baik-baik saja, aku pun mengatakan padanya jika kau sangat merindukannya. Puas!"

Rega mendesah lega dengan apa yang Juan katakan, semenjak kejadian Cherry ke kantornya ia merasa sedikit khawatir jika Cherry akan marah padanya.

"Beberapa hari yang lalu dia sempat datang ke kantor, tapi aku tidak mengijinkannya masuk. Aku takut dia marah padaku."

"Tenang saja, dia tidak marah, hanya sedikit kecewa hingga membuatnya dua hari mengurung diri di kamar dan tidak mau makan," ujar Juan.

"Apa?! Dia mengurung diri di kamar dan tidak mau makan?!" Rega kembali terlihat khawatir.

Juan tertawa melihat ekspresi Rega. "Tidak usah berlebihan seperti itu, Mama sudah membujuknya. Kamu tahu Mama bukan, tidak ada yang bisa menandingi kehebatan Mama dalam membujuk seseorang. Cherry baik-baik saja, dia sudah kembali ceria."

Rega mengerutkan dahinya. "Ceria?"

"Aku tidak tahu apa yang Mama janjikan padanya, tapi sepertinya hal itu membuatnya senang. Aku takut Mama akan diam-diam mempertemukanmu dengannya. Apa Mama tidak mengatakan apa pun padamu?"

Rega menggeleng. "Aku harap Tante Kia tidak akan melakukan hal itu, jika itu terjadi aku akan melanggar janjiku pada Om Jo," ujarnya.

"Makanya itu aku sempat resah, takut Mama akan melakukan hal itu."

Ketiga pria itu terlihat diam untuk beberapa saat hingga Rega sadar akan satu hal. "Kalian ada apa kesini?"

"Ahh, ya sampai lupa…ini soal Derek, pria itu licin sekali seperti belut," ujar Gio.

Rega terlihat mengepalkan tangannya saat Gio menyebut nama bajingan itu, ia tidak akan memaafkan apa yang sudah Derek lakukan pada Cherry, dan lagi pria itu juga hampir saja merenggut nyawa Jonathan. Rega benar-benar tidak akan mengampuninya.

"Pria itu selalu bisa melarikan diri, hampir tiga hari sekali pria itu berpindah tempat hingga membuatnya sulit untuk dilacak. Sepertinya dia lihai dalam melarikan diri. Beberapa hari yang lalu pihak kepolisian hampir saja bisa meringkusnya, tapi sayang dia kembali bisa melarikan diri," ujar Juan.

"Ada sesuatu yang harus kamu tahu. Di tempat terakhir, polisi mendapatkan beberapa senjata api. Ada sidik jari Derek yang tertinggal di senjata itu," jelas Gio.

"Apa? Buat apa dia memiliki senjata seperti itu?"

Juan dan Gio menggeleng.

"Entahlah, tapi yang pasti kamu harus berhati-hati. Kita tidak tahu apa yang ingin dia lakukan," ucap Gio.

"Cherry!"

"Kamu tenang saja, aku dan Papa sudah memberikan pengawalan ketat di rumah maupun di luar. Cherry aman."

Rega merasa lega mendengar apa yang Juan katakan, bagi Rega cukup dengan Cherry aman itu sudah membuatnya tenang.

"Kamu harus berhati-hati!" Juan menepuk bahu Rega.

"Ya, aku tahu. Selama bajingan itu belum ditangkap hidupku tidak akan bisa tenang bukan?"

Gio dan Juan hanya bisa menatap Rega dengan menghela napas.

"Oh ya, bulan depan Bunda Siska akan menikah dengan Dokter Steve. Sepertinya acara itu akan diadakan di vila milik Dokter Steve. Kalau tidak salah temanya, pesta taman bukan? Kau akan datang?" tanya Juan.

"Aku tidak tahu, disana pasti ada Cherry."

"Akan tidak sopan jika kau tidak datang," ujar Gio.

"Kau benar, aku akan mampir sebentar. Aku berharap tidak bertemu dengannya di sana. Akan berbahaya jika itu terjadi. Dua bulan ini akan sia-sia."

"Kau benar-benar pria sejati, lihatlah bagaimana kau mencoba menepati janjimu pada Om Jo," ucap Gio.

"Berjuanglah, aku tahu Papa pasti merestuimu. Kau adalah calon menantu idaman baginya. Papa hanya belum siap untuk melepas Cherry, karena bagaimanapun Papa baru saja mendapatkannya setelah belasan tahu. Dia hanya ingin menjadi ayah yang baik bagi Cherry."

"Ya, aku tahu itu."

Aku akan bertahan meski aku sangat merindukanmu, andai saja kau bisa merasakan kerinduanku, ingin rasanya aku merengkuhmu, menciummu dan mengatakan aku sangat merindukanmu….

I miss you, so badly, Sweetheart….

Part 29

Pesta pernikahan itu berjalan dengan sederhana, tidak banyak tamu yang hadir, hanya keluarga dan teman-teman dekat saja yang hadir. Pesta itu diadakan di vila milik Steve.

Siska terlihat sangat cantik hari itu, Cherry yang sedari tadi menemaninya pun selalu memujinya hingga membuat Siska tersipu malu. “Bunda cantik sekali,” ucapnya untuk kesekian kali.

“Kamu sudah mengatakan itu belasan kali, Nak….”

“Tapi, aku serius. Bunda sangat cantik. Ayah Steve beruntung sekali bisa mendapatkan istri secantik Bunda.” Mulai hari ini Cherry memanggil Steve dengan panggilan ayah.

“Kamu benar sekali, Cherry. Bundamu mamang sangat cantik, dan Ayah beruntung bisa mendapatkannya.”

Siska tersipu malu dengan semua pujian-pujian itu. Kesempatan kedua yang Siska dapatkan dari Tuhan sungguh sangat

ajaib. Ia masih tidak percaya jika Tuhan sudah memberikannya begitu banyak mukjizat, ia bisa sembuh dari sakitnya dan sekarang ia bisa menikah dengan laki-laki baik seperti Steve, yang tidak pernah memandangnya dengan sebelah mata.

Namun dari balik kebahagian Siska ada kesedihan yang terpancar dari dalam mata Cherry saat gadis itu tidak mendapati Rega di acara pernikahan Bundanya. Dari acara pemberkatan hingga sore ini, ia belum melihat Rega hadir di tempat itu.

Apa kamu tahu kalau aku akan datang, jadi kamu memutuskan untuk tidak hadir? Kamu jahat Rega! Batin Cherry.

"Ada apa?" tanya Siska.

Cherry menggeleng sambil menyunggingkan senyum simpul. "Tidak ada apa-apa. Aku kesana sebentar ya, Bun." Siska mengangguk.

"Ada apa dengannya?, sepertinya dia terlihat sedih?" tanya Steve pada Siska.

"Mungkin karena Rega tidak datang," jawab Siska.

"Rega pemuda yang sangat bertanggungjawab dengan semua keputusan yang sudah ia ambil." Siska mengangguk, membenarkan ucapan Steve.

Keduanya kembali bercengkerama dengan beberapa tamu dan keluarga yang lainnya.

Cherry sendiri lebih memilih menyendiri, dia berdiri tepat di dekat *gazebo*. Tanpa ia sadari seseorang menghampirinya dan menepuk bahunya.

"Mama!"

"Kamu baik-baik saja?"

"Dia tidak datang," ucap Cherry kecewa.

"Siapa?" tanya Kia.

"Rega, menurut Mama siapa lagi kalau bukan dia! Dia tidak datang, dia benar-benar menghindariku," ucap Cherry hampir menangis.

"Oh ya? Lalu yang baru saja Mama jumpai tadi itu siapa kalau bukan Rega?"

Ucapan Kia membuat Cherry menatapnya dengan kening berkerut. "Maksud Mama dia datang?!"

Kia mengangguk dan Cherry menatapnya tidak percaya. "Di mana dia? Di mana dia, Ma?"

"Dia sedang bersama dengan Juan di tepi kolam, sepertinya dia tidak akan lama……."

Belum selesai Kia berbicara Cherry lebih dulu meninggalkannya, Kia hanya bisa menggeleng melihat tingkah putrinya itu. Cherry benar-benar merindukan Rega.

Cherry menatap kesekeliling ia tidak mendapati Rega, tapi ia melihat Juan di tepi kolam.

"Kak!" Seru Cherry.

Juan menatapnya dengan kening berkerut. "Ada apa?"

"Rega! Rega mana?" tanyanya sambil menatap ke sekeliling.

"Rega?" gumam Juan.

"Iya, Rega, dia dimana? Tadi Kak Juan sama dia kan?!"

"Baru saja dia pamit mau pulang, mungkin dia ada di dalam mau pamit sama yang……." Belum sempat Juan melanjutkan ucapannya, Cherry sudah lebih dulu meninggalkannya.

"Dasar!"

Cherry mencari Rega ke dalam, tapi tidak menemukannya, namun saat ia mengalihkan tatapannya keluar ia mendapati Rega berjalan ke arah parkiran.

Cherry berlari menghampirinya. “Rega!” Seru Cherry, gadis itu terengah-engah mengejarnya.

Rega menghentikan langkahnya, pria itu tahu siapa yang memanggilnya. Banyak kerinduan yang pria itu simpan di hatinya, namun janji itu membuatnya tidak bisa menumpahkan rasa rindu itu.

Rega hendak beranjak, namun sekali lagi Cherry menyerukan namanya kali ini lebih lantang.

“REGA! Berhenti disitu atau akau tidak akan memaafkanmu!” Ancam Cherry.

Rega kembali menghentikan langkahnya. Saat Rega tahu Cherry menghampirinya ia mulai angkat bicara.

“Tetaplah disitu Cherry, jika kamu mendekat lebih dari itu aku akan kehilanganmu untuk selamanya.”

Ucapan Rega membuat hati Cherry sakit. Bahkan pria itu mengatakan itu tanpa mau menatapnya.

“Tapi, aku….” Belum sempat Cherry melanjutkan ucapannya, Rega lebih dulu menyergahnya.

“Aku tahu ini sulit, tapi akan jauh lebih sulit jika kamu tidak bisa mengerti posisiku saat ini.”

Cherry menitikkan air matanya, ia tidak menyangka jika Rega benar-benar tidak ingin bertemu dengannya hanya karena janji itu.

“Tidakkah kau merindukanku?” tanya Cherry dengan suara sendu.

Rega mengepalkan tangannya kuat-kuat, ingin sekali ia berbalik dan memeluk Cherry saat itu juga, tapi bagaimana dengan janjinya? Bagaimana dengan tanggung jawabnya?

"Kamu tidak tahu bagaimana tersiksanya aku selama tiga bulan ini. Aku sangat merindukanmu sampai gila rasanya, tapi jika aku berbalik sekarang dan memelukmu maka semua perjuanganku selama tiga bulan itu akan sia-sia. Aku berharap kamu mengerti. Tunggulah aku, kumohon…."

Cherry terisak-isak dan Rega tahu benar jika Cherry sedang menangis saat ini.

Cherry tidak menjawabnya, gadis itu berlalu pergi membawa rasa kecewa itu bersamanya. Rega berbalik dan menatap punggung itu dengan nanar.

"Kumohon tunggulah aku…" gumamnya.

Di sisi yang lain Kia dan Jonathan melihat hal itu. Kia mencoba mengelus bahu Jonathan dengan lembut.

"Apa semua ini belum cukup? Rega sangat mencintai putrimu," ucap Kia mencoba meluluhkan hati Jonathan.

"Apa aku terlalu kejam?" tanya Jonathan.

Kia menggeleng. "Tidak, kamu hanya ingin membuktikan bahwa kamu adalah ayah yang baik bagi Julia, kamu hanya belum rela jika ada pria lain yang akan memilikinya."

Ucapan Kia membuat Jonathan menghela napasnya dengan berat. "Kamu benar, aku terlalu egois."

Kia tersenyum saat Jonathan sadar akan semua keseriusan yang Rega miliki, sejak awal Jonathan memang sudah tahu kalau Rega sangat serius, hanya saja hatinya masih berat menerima jika

akan ada pria lain yang akan memiliki putrinya.

♥♥♥

"Rega," panggilan itu membuat Rega urung untuk membuka pintu mobilnya.

"Om Jo?!"

"Om mau bicara sama kamu, ini soal perjanjian kita."

Rega berpikir jika Jonathan pasti melihatnya bertemu dengan Cherry tadi. "Maafkan aku Om, aku…."

"Om sudah tidak peduli dengan hal itu. Om merestui kamu menikahi Julia."

Ucapan Jonathan membuat Rega terpana sejenak.

"Om?"

"Maafkan sikap Om yang terlihat kekanak-kanakan. Om hanya masih belum siap jika akan ada pria lain yang memilikinya."

Jo menghampiri Rega, lalu menepuk bahunya. "Bahagiakan dia, jangan buat dia menangis. Om hanya minta itu, apa kamu bisa mengabulkannya?"

Rega mengangguk tanpa bersuara, lidahnya terlalu kaku untuk berbicara. Jonathan lalu memeluk Rega dan menepuk bahunya beberapa kali hingga Rega sadar akan kenyataan jika Jonathan telah merestuinya. Rega tersenyum lalu membalas pelukan itu.

"Aku janji, aku tidak akan mengecewakan Om."

"Om pegang janji dan tanggung jawabmu itu." Rega mengangguk.

"Dan satu lagi…," Jonathan melepaskan pelukannya.

"Mulai sekarang panggil Papa!" Tegas Jonathan.

"Siap Papa Mertua," ucap Rega dengan riang.

Saat keduanya hendak kembali berpelukan suara letusan senjata api membuat mereka terkejut.

"Suara apa itu?" tanya Jo.

Seketika itu Rega teringat akan Cherry dan berita tentang Derek yang sampai saat ini masih buron.

"CHERRY!!!"

Part 30

Cherry berlari meninggalkan Rega, gadis itu membawa semua rasa kecewa itu bersamanya. Tanpa Cherry sadari, ia sudah berlari cukup jauh meninggalkan lokasi acara itu tanpa pengawalan.

Gadis itu menghentikan langkahnya dan ketika tubuhnya terasa lelah ia bertopang pada sebuah pohon yang ada di sampingnya. Cherry menangis, menumpahkan semua rasa kecewanya, Rega benar-benar mengacuhkannya.

"Kamu jahat, Rega!" Ucapnya dengan kesal.

Cukup lama Cherry menangis di bawah rindangnya pohon di dekat danau itu, sampai ia tidak mengetahui jika ada seseorang yang mendekatinya.

Dari arah belakang orang itu melingkarkan tangannya di leher Cherry. Cherry sendiri sempat terkejut dengan lengan kokoh yang tengah merengkuhnya itu, tapi apa yang ada di pikiran Cherry

jauh dari kenyataan, karena gadis itu menduga jika pemilik lengan itu adalah pria yang ia cintai.

"Rega?" gumam Cherry sambil menyentuh lengan itu dengan tersenyum.

"Kau pikir dia akan mengejarmu?"

Suara dan ucapan orang itu membuat tubuh Cherry menegang dangan kencang Cherry menyentak tangan itu hingga terlepas, dan saat ia berbalik sosok itu menyeringai keji padanya.

"Ka—kau!" Cherry mundur beberapa langkah saat tahu orang itu adalah Derek.

"Ya, ini aku sayang. Apa kau merindukanku?"

Tanpa pikir panjang Cherry berlari meninggalkan pria itu, namun belum jauh langkahnya suara letusan senjata api itu membuatnya jatuh berteluk. Cherry memegangi lengannya yang mulai berdarah, peluru dari senjata itu menggores lengannya.

"Argghh!!" Cherry memekik saat Derek kembali mengalungi lengannya. Pria itu memaksa Cherry untuk berdiri dari posisinya.

Darah mulai mengalir di lengannya, ternyata luka akibat goresan peluru itu cukup dalam.

"Dasar jalang! Kali ini kau tidak akan kulepaskan lagi." Maki Derek.

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan?" Tanya Cherry dengan suara bergetar.

Derek mendesis. "Menghabisimu dan juga *boss* tersayangmu itu. Kau pikir apa lagi, huh?!"

Air mata semakin deras mengalir, tubuhnya terasa bergetar menahan sakit dan takut secara bersamaan.

"Kenapa kamu melakukan semua ini? Apa salahku?"

"Apa salahmu?!" Derek menodongkan pistol itu ke wajah Cherry.

Cherry memejamkan matanya saat pistol itu menyentuh pipinya. Derek mengalungkan lengannya di leher Cherry dengan sangat erat hingga ia merasa tak bisa bernapas.

"Kau sudah menghancurkan hidupku, *Bitch!* " Makinya di telinga Cherry.

"Gara-gara kau, aku jadi buronan polisi selama berbulan-bulan! Kau kira itu menyenangkan huh?!"

"Aku tidak pernah menghancurkan hidupmu, kamu sendiri yang menghancurkan hidupmu dengan semua tingkah lakumu itu!" Ucap Cherry dengan suara tercekik.

"BITCH!!!"

"CHERRY!" Saat Derek hendak melayangkan gagang pistol itu ke kepala Cherry seruan itu membuat Derek lebih dulu membalikkan badannya, ia masih mengungkung Cherry dengan lengannya.

"Wah-wah, Sang pangeran telah datang rupanya," ucap Derek.

Saat tidak menemukan Cherry di area pesta, Rega dan Jonathan berpencar untuk mencarinya, kini ia lebih dulu menemukan Cherry dan gadis itu berada dalam bahaya.

"Brengsek!"

Rega mengepalkan tangannya dan hendak menghampiri Derek untuk menghajarnya, namun langkahnya terhenti saat Derek menodongkan pistol itu di kepala Cherry.

"Diam di tempatmu, atau kuledakan kepala gadis

kesayanganmu ini," ancam Derek.

"Rega," Cherry menyerukan namanya, gadis itu menangis menahan sakit di lengannya. Darah mulai menetas banyak dari lengannya.

"Bajingan! Lepaskan dia, atau aku akan membunuhmu!" Ancam Rega.

"Kau...membunuhku? Hahaha…." Tawa berderai Derek membuat Rega semakin murka padanya.

"Apa tidak terbalik? Aku yang akan membunuhmu!" Bentak Derek sambil mengacungkan pistolnya pada Rega. "Bersiaplah kau untuk mati!"

Ucapan itu sontak membuat Cherry takut jika Derek akan benar-benar menembak Rega, dengan cekatan Cherry mendorong lengan Derek sebelum pria itu menekan pelatuknya.

Sekali lagi suara tembakan mendengung di udara.

"Argh! Sial!" Umpat Derek kasar saat tembakannya meleset.

Cherry menyikut perut Derek dengan sikunya hingga pria itu sedikit membungkuk. Saat lengan Derek mengendur dengan cepat Cherry mengambil kesempatan itu untuk kabur, tapi sayang tangan pria itu lebih panjang untuk bisa menjangkaunya lagi. Rega was-was saat Derek kembali menyandera Cherry.

"Kau mau main-main, huh!" Bentak Derek di telinga Cherry sambil mengungkungnya lebih erat hingga Cherry kembali sulit untuk berbanas.

"Baiklah, lebih baik kubunuh kau lebih dulu." Derek menodongkan pistolnya di pinggang Cherry.

Waktu terasa berjalan lambat, Cherry tersenyum pada Rega

yang mulai membulatkan matanya saat melihat kegilaan Derek.

Cherry menatap lamat-lamat wajah Rega untuk terakhir kalinya, gadis itu sempat menggumamkan kata 'aku merindukanmu' pada Rega sebelum akhirnya peluru itu menghujam tubuhnya.

"TIDAK!!!" Teriak Rega saat Derek menekan pelatuknya.

Sekali lagi suara tembakan terdengar. Derek menyeringai, lalu melepaskan tubuh Cherry hingga tubuh gadis itu terkulai tak berdaya, kini ia menodongkan pistolnya kearah Rega yang masih terpaku menatap Cherry yang telah terkulai lemah.

"Sekarang giliranmu," ujar pria itu sambil menyeringai dan saat hendak menekan pelatuknya tiba-tiba saja dari arah belakang seseorang memukul kepalanya hingga ia jatuh tersungkur.

Gio menjauhkan pistol itu dengan kakinya saat pistol itu terlepas dari tangan Derek. Setelah ia memukulnya, Juan segera meringkus Derek, menghajarnya sampai pingsan.

Rega yang sadar dari keterpakuannya dengan cepat menghampiri Cherry, pria itu jatuh berlutut di depan tubuh gadis itu, dengan perlahan Rega mengangkatnya ke dalam dekapannya.

Rega menatap tangannya yang bergetar saat darah itu membasahi tangannya. "Oh, tidak," gumam Rega dengan suara bergetar.

Rega menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Cherry dengan tangannya yang berlumuran darah.

"Cherry!" Rega mendapati mata Cherry masih terbuka menatapnya. Ada seulas senyum yang Cherry sunggingkan untuknya.

Dengan sangat pelan Cherry berguman. "Ti—tidak papa…."

Rega menitikkan air matanya dan sekali lagi Cherry tersenyum sebelum akhirnya mata itu tertutup rapat.

"Cherry!"

Rega menepuk pipinya namun tak ada lagi respon dari gadis itu, dengan cepat Rega menggendong Cherry, hendak membawanya ke rumah sakit terdekat.

Semua orang yang baru saja tiba di lokasi kejadian terlihat *shock*. Kia histeris melihat putrinya menjadi korban.

"Julia!" Kia, Jonathan, dan beberapa orang lainnya mengikuti langkah cepat Rega.

"Ikutlah dengan mereka! Sebentar lagi polisi datang, akan kuurus bajingan ini," ujar Gio pada Juan yang terlihat *shock* saat melihat Cherry ternyata telah tertembak.

♥♥♥

Rega menghantamkan tinjunya berkali-kali pada pilar itu, baru saja Cherry dibawa masuk ke unit gawat darurat dan saat ini Rega hanya bisa menunggu.

Tangannya yang masih berlumuran darah itu terus saja meninju tembok, sampai semua buku jemarinya terluka. Rega mencoba meluapkan emosinya pada hal itu.

Dari jauh, Mika menyongsong Rega bersama yang lainnya, Mika menghentikan aksi putranya itu. "Hentikan Rega! Kau melukai dirimu sendiri, Nak!"

Rega menghentikannya lalu ia menatap Mika dengan tatapan penuh penyesalan. Mika menangkup wajah Rega dengan kedua tangannya.

"Mom…." Gumamnya, lalu memeluk Mika dengan erat.

“Ini semua salahku, andai aku mengejarnya, hal ini tidak akan terjadi.” Rega merasa sangat menyesal dengan apa yang telah terjadi.

Di sisi yang lain Kia menangis sambil memeluk Jonathan. “Cobaan apalagi ini Jo?” ucap Kia dalam tangisnya.

Jonathan tak bisa berkata apapun, yang ada di hatinya hanyalah perasaan resah.

Juan jatuh terduduk di kursi tunggu itu dengan perasaan hancur, kali ini dia pun kembali merasa bersalah, andai saja tadi ia dan Gio bisa lebih cepat datang mungkin Cherry tidak akan dalam kondisi seperti ini.

Seorang perawat perempuan keluar dari ruang operasi. “Permisi, *bank* darah kami sedang kekurangan stok golongan darah B *rhesus positif*, kami membutuhkan dua kantung darah golongan tersebut, apa ada diantara keluarga korban yang memiliki darah dengan golongan yang sama?”

Ucapan itu membuat Jonathan dan Juan segera menghampiri perawat itu. “Kami,” ucap mereka.

“Ikuti saya,” ucap perawat itu. Juan lebih dulu mengikuti perawat itu. Jonathan menghampiri Kia, lalu mengecup keningnya untuk sesaat.

“Tenang saja, Julia gadis yang kuat. Kita tidak akan kehilangannya lagi.” Kia mengangguk lalu melepas tangan Jonathan yang mulai beranjak.

“Kamu dengar apa yang Jonathan katakan bukan? Cherry gadis yang kuat. Berdoalah untuk keselamatannya,” ujar Mika pada Rega yang masih menyalahkan dirinya sendiri.

Kini Mika menghampiri Kia dan memberikan kekuatan pada sahabat baiknya itu.

Rega jatuh terduduk di kursi itu, ia menyelipkan jemarinya di antara helaian rambutnya. Meremasnya sedikit kuat lalu tertunduk untuk sesaat.

Kamu harus bertahan, kumohon…aku tidak akan pernah memaafkan diriku jika sesuatu yang buruk menimpamu, kumohon bertahanlah Cherry….

Part 31

Sudah lebih dari tiga hari ini Cherry terbaring di ranjang itu dan Rega selalu setia menemaninya. Cherry berhasil melewati masa kritis pasca operasi luka akibat peluru yang menembus tubuhnya, namun sampai saat ini gadis itu belum juga sadarkan diri.

Rega menggenggam tangannya sambil tetap memandangi wajah itu, ia selalu berharap agar Cherry lekas membuka matanya. Rega lega karena Cherry mampu bertahan, namun hal itu masih belum cukup, baginya, ia harus bisa melihat mata cantik itu terbuka dan menatapnya lagi.

"Bukalah matamu, Sayang…aku sangat merindukanmu. Merindukan tatapanmu, merindukan senyumanmu dan juga suaramu."

Rega menghela napasnya, sudah tiga hari ini ia mengabaikan segalanya hanya untuk tetap berada di samping Cherry. Sampai saat

ini ia belum beranjak dari rumah sakit itu, ia berharap saat Cherry sadar orang yang gadis itu lihat pertama kali adalah dirinya. Hal itu tentu saja membuat Kia dan Jonathan menatap miris pada Rega, Rega benar-benar tidak merawat dirinya sendiri selama tiga hari ini.

Lingkaran hitam dan juga bulu di rahangnya yang mulai memanjang itu membuat tampangnya sangat berantakan. Berulang kali Kia meminta Rega untuk beristirahat, namun pria itu selalu mengabaikannya. Rega sudah seperti orang gila, pria itu selalu menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang dialami oleh Cherry.

"Tubuhmu butuh istirahat." Kia menepuk bahu Rega.

Rega sempat menatap Kia untuk sesaat, lalu kembali menatap Cherry. Kia menghela napasnya saat Rega kembali mengacuhkan ucapannya.

"*Mommy*-mu menitipkan pakaianmu, jika kamu tidak ingin istirahat, bersihkanlah dirimu. Agar tubuhmu terasa lebih segar." Kia memberikan tas berisi pakaian itu pada Rega.

Rega hanya mengangguk menjawabnya, dan hal itu lagi-lagi membuat Kia menghela napasnya.

"Tante akan membelikanmu makan, Tante keluar dulu sebentar," ucap Kia lalu meninggalkan ruangan itu.

Rega masih memerhatikan wajah Cherry, wajah gadis itu terlihat pucat, matanya masih terpejam dan hal itu selalu membuat Rega merasa frustrasi, untuk beberapa saat Rega menjatuhkan kepalanya di sisi ranjang itu.

Sesaat ia merasa sangat lelah, ia butuh sesuatu untuk membuat tubuhnya kembali segar. Rega melirik tas yang tadi Kia berikan padanya, ia kembali menegakkan kepalanya. Saat membuka

tas itu ia melihat ada beberapa pakaiannya dan juga perlengkapan untuk mandi, Rega tahu jika *Mommy*-nya 'lah yang menyiapkan semua itu untuknya.

Ia kembali menutup tas itu dan sekali lagi menatap wajah Cherry sambil mengecup tangan gadis itu untuk kesekian kalinya. Rega bangkit berdiri lalu dengan sangat lembut ia mencium kening Cherry.

"Aku mencintaimu…." Ucapnya, lalu ia beranjak ke arah kamar mandi di ruangan itu untuk membersihakan dirinya. Kia benar, tubuhnya memang butuh disegarkan.

♥♥♥

Rega keluar dari kamar mandi itu sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk, ia melirik Cherry yang masih betah dalam lelapnya. Rega telah berganti pakaian, ia menggunakan kaos berwarna abu-abu yang melekat pas di tubuhnya beserta celana panjang senada dengan warna kaosnya, namun lebih gelap.

Rega melihat sebuah bungkusan di atas meja, ia tahu itu adalah makanan yang Kia belikan untuknya. Kia meninggalkannya di sana beserta *memo* kecil.

'Makanlah, jangan menyiksa dirimu seperti ini, karena Julia pasti tidak akan suka melihatmu dalam kondisi seperti itu. Tante pulang dulu, besok pagi Tante kembali. Hubungi Tante kalau Julia sudah sadar.'

Rega meletakkan *memo* yang Kia tulis itu di meja setelah ia membacanya. Rega menatap tak minat dengan makanan itu, namun apa yang Kia katakan itu benar, Cherry pasti tidak akan suka melihatnya seperti ini, dengan setengah hati Rega memakan

makanan yang Kia beli itu.

Selera makannya memang hilang, tapi ternyata tidak dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh tubuhnya. Makanan itu membuat tubuhnya terasa sedikit lebih nyaman, begitupun dengan minuman hangat itu. Setelah selesai menyantapnya Rega kembali duduk di sisi Cherry, di tepi ranjangnya, namun sebelum itu ia menyempatkan mengecup kening gadisnya itu untuk sesaat, bahkan ia menyempatkan mengecup bibir yang terlihat pucat itu secara singkat.

Matanya tek lepas menatap sendu wajah itu. “Kamu tahu?” gumam Rega pada sosok yang masih terpejam itu.

“Bisa melihatmu, namun tidak bisa melihat kau tersenyum seperti ini adalah hal paling menyakitkan daripada menghindarimu selama tiga bulan ini. Hal ini jauh lebih menyakitkan.”

Rega menjatuhkan keningnya di kening Cherry, tak terasa ada air mata yang jatuh dari matanya dan air mata itu membasahi pipi Cherry.

Rega menangkup wajah Cherry dengan kedua tangannya, ia masih menjatuhkan keningnya di kening Cherry. “Sampai kapan kau akan menyiksaku seperti ini? Aku merindukanmu, aku ingin mendengar suaramu. Bangunlah sayang….”

Rega mencium lagi bibir pucat itu dengan penuh kerinduan.

“Aku ingin kau membalas ciumanku,” gumam Rega dalam sendunya.

“Bangunlah! Balas ciumanku!”

Rega kembali menjatuhkan ciumannya dan kali ini pria itu memejamkan matanya untuk sesaat, berharap Cherry bangun dan

membalas ciumannya, namun apa yang ia tunggu itu sia-sia bibir itu tetap tak bergerak.

Rega mengangkat kepalanya, ia menatap Cherry sejenak tanpa mengatakan apapun lagi. Ia pindah duduk di kursi, lalu menggenggam tangan Cherry dan mengecupnya untuk beberapa kali. Rasa nyaman dirasakannya hingga tanpa sadar Rega telah menjatuhkan kepalanya di sisi ranjang Cherry dan secara perlahan matanya mulai memejam. Setelah membersihkan diri dan memakan makanan yang Kia sediakan tadi, ternyata tubuhnya menjadi lebih rileks dan kini pria itu terlelap di dalam lelahnya.

♥♥♥

Bulu mata lentik itu bergerak-gerak seolah Sang empunya mata cantik itu akan segera terjaga, dan benar saja, secara perlahan kelopak mata itu mulai terbuka dan saat secercah cahaya itu masuk kedalam iris matanya, kelopak itu mengerjap untuk beberapa kali, membiasakan diri dengan cahaya disekitarnya.

Cherry mengernyit saat ia merasakan sedikit rasa sakit di pinggangnya ketika ia bergerak. Cherry baru menyadari jika ia berada di rumah sakit, karena infus yang ada di tangannya sudah menjelaskan di mana ia sekarang. Gadis itu mengingat semua kejadian itu, Derek menembak bagian pinggangnya dan sekarang ia bisa merasakan sedikit rasa sakit di bagian itu.

Saat dirasa sebelah tangannya tak bisa bergerak, Cherry menoleh dan melihat sosok itu terlelap sambil menggenggam tangannya dengan erat.

“Rega!” Gumamnya terkejut mendapati Rega tertidur dalam posisi terduduk seperti itu.

Cherry mengerutkan keningnya saat ia melihat ada sesuatu yang berbeda dari kekasihnya itu. Rega terlihat tidak sehat, kantung mata pria itu menghitam, dan jambangnya yang terlihat panjang itu membuat Cherry merasa jika Rega tidak mengurus dirinya sendiri. Rega terlihat kacau sekali.

Cherry menggerakkan tangan kanannya dengan perlahan karena lengan kanannya pun terasa sakit, ia tahu ada luka di lengannya itu. Luka yang diakibatkan oleh peluru yang menyerempet lengannya itu pasti akan membekas. Ia mengingat jelas semua yang Derek lakukan padanya, pria itu benar-benar dendam padanya hingga bisa melakukan semua kejahatan itu.

Dengan lembut Cherry mengusap kepala Rega sambil tersenyum. “Aku merindukanmu,” ucapnya.

Samar-samar Rega merasakan sesuatu di kepalanya, sentuhan Cherry mengusik lelapnya, dengan berat Rega mulai membuka matanya.

“Wake up,” ucap Cherry lemah.

Suara itu membuat Rega dengan cepat mengangkat kepalanya. Rega tertegun ketika ia melihat senyum itu terukir jelas di hadapannya, sosok itu tersenyum manis padanya.

Rega terpaku, tanpa sadar pria itu menitikkan air matanya dan hal itu membuat Cherry mengerutkan keningnya.

“Rega, kamu menangis?” tanya Cherry.

Rega melepaskan hembusan napasnya lewat mulut, saat ia kembali mendengar suara itu terngiang di telinganya. Entah mengapa rasa sesak itu tiba-tiba saja terlepas saat ia melihat Cherry telah membuka matanya dan gadis itu tersenyum padanya.

Tanpa menunggu lama, Rega segera memeluknya, hal itu membuat Cherry tersentak dan gadis itu lebih dikejutkan lagi saat kekasihnya itu menangis terisak-isak.

Punggung Rega bergetar hebat saat ia menumpahkan semua rasa syukurnya dengan menangis di balik bahu Cherry.

"Rega…."

"Syukurlah…." Beberapa kali Rega mengucapkan kata-kata itu.

"Maafkan aku…aku tidak bisa menjagamu. Maafkan aku karena sudah mengacuhkanmu dan membuatmu kecewa. Andai waktu itu aku mengejarmu, kejadian itu tidak akan terjadi. Maafkan aku, Cherry…."

Cherry mengelus punggung bergetar Rega dengan lembut. "Tidak papa," ucap Cherry.

Gadis itu kembali mengucapkan kata-kata itu dan itu membuat hati Rega serasa teriris.

Rega melepaskan pelukannya lalu menggeleng. "Tidak, jangan katakan hal itu lagi. Aku tidak ingin mendengar kata-kata itu lagi."

Cherry menagkup wajah Rega dan mengusap air mata yang membasahi pipi pria tampan itu. "Tapi, aku benar-benar tidak papa. Aku baik-baik saja, aku pasti akan bertahan demi kamu dan aku sudah membuktikannya bukan? Aku bertahan demi kamu, Rega…."

Senyum Cherry membuat hati Rega lega bukan main. "Aku merindukanmu," ucap Rega lalu mengecup kening Cherry dengan sayang.

"Aku juga merindukanmu, sangat merindukanmu."

Rega menatapnya untuk sesaat. *"Kiss me please,"* pinta Cherry padanya.

Rega tersenyum, lalu ia mengabulkan apa yang gadisnya itu minta. Ia menciumnya, menumpahkan semua rasa rindunya dalam ciuman lembut itu.

Kali ini Rega bisa merasakan jika bibir itu membalas ciumannya, tidak seperti sebelumnya.

Cukup lama Rega menciumnya dan Cherry pun merasa enggan untuk mengakhiri sentuhan lembut itu, tapi Rega tetap menghentikannya. Pria itu menatap tepat di kedua manik mata Cherry.

"Aku mencintaimu," ucap Rega.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu…." balas Cherry.

Rega menjatuhkan keningnya di kening Cherry dan keduanya saling mempersembahkan senyumannya. Cherry menyentuh wajah Rega.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanyanya.

"Ini efek karena kau terlalu lama tidur," ucap Rega.

"Memangnya sudah berapa hari aku tidur?"

"Tiga hari," jawab Rega.

"Tiga hari saja sudah membuat wajahmu jadi seperti ini?! Bagaimana kalau aku tidur lebih lama dari itu?"

"Jangan pernah berpikir kau bisa tidur lebih lama dari ini, karena jika terjadi aku bisa mati. Kumohon berjanjilah kau tidak akan tidur seperti itu lagi."

"I promise!" Janji Cherry.

"Kau membuatku gila selama tiga hari ini, Sayang…." Ucap

Rega.

Pria itu kembali menempelkan keningnya di kening Cherry.

"Sorry," ucap Cherry lalu mengecup bibir Rega secara singkat.

Rega tersenyum lalu pintu ruangan itu terbuka memperlihatkan sosok Kia dan Jonathan yang baru saja datang. Kia dan Jonathan merasa senang saat melihat putrinya itu telah sadar. Keduanya menghampiri lalu memeluk dan menciumnya.

♥♥♥

"Hai…."

Cherry tersenyum saat Rega datang. Sudah beberapa hari dari saat Cherry sadarkan diri, dan hampir setiap hari Rega mengunjunginya. Sebenarnya Rega ingin tetap menemaninya, tapi Cherry selalu melarangnya karena pria itu memiliki tanggung jawab dalam pekerjaannya. Cherry tidak ingin Rega mengabaikan semua itu hanya demi dirinya.

"Hai," sapa Cherry balik.

Rega menghampirinya lalu tanpa ia sadari Rega memberikan sebuket bunga mawar merah yang pria itu sembunyikan di balik punggungnya.

"Untuk gadisku yang paling manis," ucap Rega.

Cherry menerima bunga itu lalu mencium aromanya. "Terima kasih, ini cantik sekali."

Rega duduk di sisi ranjang itu, ia tersenyum dan berkata, "Aku sangat merindukanmu," ucapnya sambil mengelus lembut pipi Cherry. Gadis itu sudah terlihat jauh lebih sehat, rona merah di pipi dan juga bibirnya membuat Cherry terlihat segar dan ceria.

"Me too," ucap Cherry lalu mengalungkan tangannya di leher Rega.

Rega tersenyum saat Cherry menciumnya, gadis itu begitu manis dan pesonanya selalu membuat Rega jatuh dan jatuh lagi. Senyum, tawa, dan sikap manja Cherry selalu membuat Rega merindukannya, rasanya tak ingin berada jauh dari gadis itu.

"Aku tidak tahu kalau kamu begitu sangat manja," ucap Rega.

"Jadi aku tidak boleh bermanja-manja?"

Rega terkikik saat Cherry mencebikkan bibirnya, pria itu menggeleng. "Tidak, bukan seperti itu. Dulu saat pertama kali aku bertemu denganmu, kamu itu judes dan sangat galak. Apa kamu tidak ingat jika kamu pernah menamparku dan juga menyakiti juniorku dengan lututmu itu?"

Cherry kembali mengingat masa-masa itu, masa dimana ia pernah sangat membenci pria yang saat ini paling ia cintai itu.

"Itu karena kamu cabul!" Balas Cherry ketus.

Rega tergelak dengan ucapan bernada ketus itu. "Aku cabul karena aku tidak tahan dengan semua pesonamu, Manis. Kau membuatku gila karena mendambakanmu."

Apa yang Rega katakan membuat Cherry tersipu malu. "Dan satu lagi, sepertinya kau punya hutang maaf pada aset berhargaku, karena bagaimanapun juga dia punya peran penting bagi masa depan kita berdua."

"Aset berharga?" Tanya Cherry, bingung dengan apa yang Rega katakan.

"Juniorku yang kau tendang, bagaimana jika dia jadi loyo karena sikutan dengkulmu waktu itu?"

"Rega!" Cherry malu dengan apa yang Rega katakan.

Rega tertawa, ia merasa sangat gemas melihat tingkah Cherry yang menunduk malu itu. Rega menangkup wajah Cherry dengan kedua tangannya lalu mengangkatnya hingga kedua pandangan mereka saling bertemu.

"I love you, Baby…."

Cherry menatap kedua manik mata Rega yang juga menatap matanya. *"I love you too,"* jawab Cherry tersenyum manis.

Rega menipiskan jarak di antara mereka dan dengan perlahan, kedua bibir itu pun bertemu, kecupan-kecupan lembut itu membuat keduanya terbuai. Rega begitu sangat *gentle*, ia semakin memperdalam ciumannya, menarik tengkuk Cherry lebih mendekat lagi padanya.

Keduanya terengah dengan kening beradu, ada seulas senyum yang mereka sunggingkan. Rega menyentuh bibir bawah Cherry dengan ibu jarinya.

"Selalu saja terasa manis, bibirmu sudah seperti canduku. Aku tak pernah bisa lepas dari kenikmatan ini, pesonamu telah membuatku mati rasa, Cherry…."

Cherry tersenyum. "Jika aku membuatmu mati rasa, maka kamu membuatku gila. Sentuhanmu selalu membuatku gila, Rega…."

"Ini belum seberapa *Baby,* aku akan membuatmu semakin menggila setelah kita menikah nanti."

Kedua pipi Cherry kembali bersemu merah.

"Emmm, ngomong-ngomong maaf ya, untuk soal aku menyakiti 'aset berharga' yang kamu miliki itu," ucap Cherry sambil

mengulum tawa.

Rega terkikik sambil mengangguk. “Tapi, jangan diulangi lagi ya, kalau aku *impoten* bagaimana dengan masa depan pernikahan kita nanti?”

Cherry mengangguk dan mereka kembali tertawa bersama.

Kau adalah canduku, kau menjeratku dengan pesona manismu.
My Sweet Cherry....

Epilog

Sudah hampir dua minggu ini Cherry menjalani rawat inap, semua luka jahitan yang ada di tubuhnya pun mulai sembuh dan mengering secara perlahan. Untung saja peluru itu tidak sampai menganai organ vitalnya.

Jonathan dan Kia benar-benar bersyukur karena Tuhan masih menyayangi mereka dengan tidak merenggut Cherry dari sisi mereka lagi. Cherry sendiri merasa sangat beruntung karena bisa terhindar dari malapetaka itu, apa yang telah diperbuat oleh Derek memang sangat keterlaluan. Pria itu memang sudah tidak waras, untung saja sekarang dia sudah dibereskan. Gio dan Juan sudah memenjarakann pria itu dan hasil dari sidang sudah bisa dipastikan bahwa Derek akan dihukum seumur hidupnya. Cherry merasa lega dengan keputusan itu karena dengan begitu pria itu tidak lagi bisa mengusik hidupnya.

Sudah beberapa kali Cherry menghela napasnya, hari ini ia benar-benar merasa sangat suntuk, bagaimana tidak, karena dari kemarin sampai hari ini tidak ada yang menjenguknya sama sekali. Bahkan Rega yang tadinya setiap hari menjenguknya pun tidak pernah datang lagi, sudah hampir empat hari ini kekasihnya itu tidak terlihat.

Sepertinya semua orang sedang sibuk dengan kegiatannya masing-masing sampai-sampai tidak memedulikannya lagi. Cherry terlihat kesal sekali.

Seorang perawat yang biasa mengurusnya datang sambil tersenyum penuh arti padanya. “Selamat pagi,” sapa perawat itu.

“Pagi,” jawab Cherry singkat dengan tidak bersemangat.

“Ada apa? Kenapa terlihat lemas seperti itu?” tanya perawat itu sambil mempersiapkan alat tensi.

“Lagi sebal,” jawabnya.

Perawat itu hanya bisa tersenyum sambil mengecek keadaan Cherry, perawat itu memeriksa suhu tubuh Cherry dan juga tensinya.

“Suster Mira….”

“Hmmm?” gumam Sang perawat menjawab panggilan Cherry.

“Apa hari ini belum ada yang menjengukku? Mama dan Papaku, apa mereka tidak datang? Suster lihat mereka tidak?”

Suster Mira itu menggeleng. “Mungkin nanti, nah sudah selesai. Semuanya bagus, kamu juga sudah tidak demam lagi.”

Beberapa hari yang lalu Cherry memang sempat terserang demam, cuaca dan juga lukanya membuat daya tahan tubuhnya menurun.

"Sus, kapan aku bisa pulang?" tanya Cherry.

"Setelah ada persetujuan dari dokter, kalau bisa setelah lukanya benar-benar kering. Apalagi kemarin luka jahitannya sepat kembali terbuka, makanya Dokter masih melarang kamu untuk pulang."

Cherry mengangguk. "Terima Kasih, Sus…." Suster Mira mengangguk lalu pergi.

Cherry menghela lagi napasnya, ia merasa sangat bosan terus berada di ruangan ini. Sudah dua hari ia tidak keluar dari ruang perawatannya, ia ingin sekali berjalan-jalan di taman ruamh sakit, tapi sampai saat ini tidak ada yang bisa mengantarkannya. Biasanya Kia atau Rega-lah yang menemaninya, namun kedua orang itu sudah lama tidak datang apa lagi Rega. Dua hari yang lalu Kia datang dan memberitahu kalau Rega ada urusan pekerjaan di luar kota.

Lagi-lagi Cherry menghela napasnya ia tertunduk lemas.

"Lho, putri Papa yang cantik ini kenapa lemas seperti itu?" Suara Jonathan membuat Cherry menatapnya.

"Papa!" Pekik Cherry riang.

Jonathan menghampirinya lalu memeluknya untuk sesaat. "Kangen sama Papa?" tanya Jonathan.

Cherry mengangguk. "Maaf ya, dua hari kemarin Papa ada urusan kantor yang tidak bisa ditinggalkan, begitupun dengan Juan. Kami harus menyelesaikannya.

"Emmm, tidak papa. Kak Juan datang?"

"Ya nanti dia datang," ucap Jonathan.

"Mama?"

"Dia lagi mempersiapkan sesuatu untukmu."

"Sesuatu?"

"Katanya rahasia," ucapan Jonathan membuat Cherry penasaran.

"Papa, buat aku penasaran."

Jonathan tertawa mendengar rajukan Cherry. "Kamu sendiri kenapa terlihat lemas sekali?" Jonathan mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kesepian, Rega juga sudah empat hari tidak datang."

"Jadi cuma karena Rega, nih?"

Cherry meringis mendengar ucapan bernada cibiran itu. "Kalian semua," ralat Cherry.

"Kamu ini, tapi kamu tidak perlu khawatir, Rega hanya sedang sibuk. Papa bisa jamin dia tidak akan nakal."

Cherry tertawa. "Ya, aku percaya sama Papa. Kalau Rega nakal, Papa yang akan menindaknya bukan?"

"Haha, kamu ini." Jonathan mengacak rambut Cherry dengan gemas.

Sesaat Jonathan menatap arlojinya. "Nah, sekarang kamu ikut Papa, yuk," ucap Jonathan setelah melihat waktunya sudah tiba.

"Mau kemana?"

"Melihat kejutan yang Mamamu buat," ucapan Jonathan kembali membuat Cherry penasaran akan hal itu.

Jonathan mengendong Cherry lalu mendudukannya di kursi roda.

"Pa…aku sudah kuat untuk berjalan sendiri," ucap Cherry.

"Tidak papa, kamu pakai kursi roda saja. Papa akan

mendorongnya. Nanti kalau sudah sampai baru kamu boleh berjalan."

"Memangnya Papa mau bawa aku kemana?"

"Rahasia…."

Jonathan benar-benar membuat Cherry penasaran.

♥♥♥

Cherry mengerutkan keningnya saat melihat sesuatu yang asing di taman rumah sakit itu, ia melihat begitu banyak orang berkumpul di taman itu, mulai dari perawat, dokter, pasien hingga orang lain yang tak ia kenali. Mereka semua berkumpul mengitari sesuatu yang tak bisa ia lihat dengan jelas dalam posisinya yang duduk diatas kursi roda itu.

"Pa, di sana ada acara apa? Kenapa banyak yang berkumpul?" tanya Cherry, namun Jonathan hanya bisa tersenyum menjawabnya dan hal itu semakin membuat Cherry penasaran.

Cherry juga melihat taman itu di sulap menjadi tempat pesat, pesta taman seperti pesta pernikahan Bundanya kemarin.

Semua orang itu berdiri di masing-masing tempat duduk yang disediakan.

Jonathan mengentikan langkahnya dan ia mulai mengulurkan tangannya pada Cherry, Cherry menatapnya dengan bingung, tapi gadis itu tetap menyambut uluran tangan papanya itu.

"Saatnya untuk membuatmu bahagia," ucap Jonathan.

Cherry masih menatap wajah Jonathan saat pria itu menggandengnya untuk berjalan. Cherry bingung dengan semua yang dilakukan Jonathan.

"Disana sudah ada yang menantimu, Nak…." Ucap Jonathan

berhenti sejenak sambil tersenyum menatap Cherry.

Saat Cherry mengalihkan tatapannya ke depan, ia tertegun melihat apa yang ada di hadapannya.

Disana berdiri seseorang yang sangat ia cintai, pria itu berdiri di altar di depan seorang pendeta.

"Rega!" Cherry menarap Rega yang saat ini tersenyum padanya.

"Papa akan mengantarmu padanya," ucap Jonathan dan Cherry kembali menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Musik mulai mengalun indah menghantarkan langkah keduanya.

Semua orang memperhatikan mereka sambil tersenyum bahagia. Cherry sendiri merasa tersipu malu dilihat oleh semua orang di rumah sakit itu, mulai dari yang ia kenal sampai yang ia tak kenal menatapnya sambil tersenyum.

"Ini semua untuk apa, Pa?" Tanya Cherry berbisik pada Jonathan yang mulai mengantarnya ke depan altar itu, dimana Rega berada.

"Untukmu, hari ini kamu dan Rega akan menikah. Rega sudah menunggumu di sana."

"Apa?!" Cherry terkejut akan hal itu.

Menikah! Sekarang?!

"Kenapa? Apa kamu tidak senang?" tanya Jonathan sambil tetap berjalan ke depan, mengantar putrinya itu dengan gagah.

"Bukan begitu, tapi lihat aku. Aku menikah dengan tampilan seperti ini?" Cherry tak habis pikir.

Jonathan tertawa pelan. "Anggap saja ini semua pernikahan

yang tidak biasa, *anti mainstreme*."

Kini keduanya telah sampai di hadapan Rega, Jonathan tersenyum pada Rega dan Rega mengangguk pada Jonathan saat Jonathan memberikan tangan putrinya itu padanya.

"Rega," gumam Cherry.

"Hai, Sayang. Apa kamu sudah siap?"

"Siap?! Bagaimana aku siapa dalam keadaan seperti ini? Bahkan aku tidak memakai gaun, aku memakai baju pasien, Rega!" Cherry menatap ke sekelilingnya.

Di bangku barisan paling depan Cherry melihat semua keluarganya berkumpul ada, Kia, Juan, Mika, Adam, Bundanya beserta suaminya Dokter Steve, Rara, Romeo, dan Renata. Semua berkumpul di sana, memberikannya senyum penuh kebahagiaan. Kia tersenyum saat Cherry menatapnya dan tanpa terasa air matanya menitik saat melihat putrinya itu akan segera menikah.

"Mau pakai apapun kamu tetap cantik dan kamu tetap pengantinku," ucapan Rega membuat Cherry tersipu malu.

Jonathan tersenyum dengan apa yang Rega ucapkan. "Om serahkan Julia padamu," ucapnya, lalu ia menyingkir saat Rega mengangguk.

"Siap?" tanya Rega ulang pada Cherry.

"Kau membuatku malu?" Gumam Cherry sambil mengangguk.

"Baiklah, kita akan memulai pemberkatan pernikahan antara Regarta Sanders dengan Julia Veronica Bandreza…. Apa kalian sudah siap?"

Keduanya mengangguk dan pendeta memulai semua sesi pemberkatan janji suci tersebut.

♥♥♥

Rega menatap Cherry saat ia melantangkan janji suci itu di hadapan Tuhan dan para saksi lainnya.

"I Regarta Sanders, take you Julia Veronica Bandreza, to be my wedded wife. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And here to I pledge you my faithfulness."

Rega melantangkan kalimat janji suci itu secara tegas dan penuh keyakinan, ia menatap Cherry tanpa ada sedikitpun keraguan di matanya.

Kini bagian di mana Cherry yang akan mengikrarkan janjinya di hadapan semua orang.

"I Julia Veronica Bandreza, take you Regarta Sanders, to be my wedded husband. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And here to I pledge you my faithfulness."

Cherry pun mengucapkan kalimat itu tanpa ada keraguan sedikit pun. Gadis itu tersenyum manis saat Rega menatapnya penuh cinta.

Sang Pendeta meresmikan keduanya sebagai pasangan suami istri setelah mereka bertukar cincin dan Sang Pendeta pun tak lupa untuk mempersilahkan sang suami untuk menunjukan rasa cintanya itu terhadap sang istri di hadapan semua orang.

Rega menyentuh pipi Cherry dengan sangat lembut "Kini kau telah menjadi milikku seutuhnya," ucap Rega, lalu di hadapan

semua orang ia mencium Cherry dengan penuh kasih. Cherry pun membalasnya dengan penuh suka cita.

Cherry benar-benar tidak menyangka jika ia akan menikah dengan cara seperti ini, di rumah sakit, di hadapan sebagian orang yang tidak dikenalnya. Ada Dokter, perawat maupun pasien di rumah sakit itu, dan tidak ada gaun cantik yang ada hanya pakaian berwarna biru yang ia kenakan. Benar-benar sesuatu yang di luar ekspektasinya.

Keduanya berjalan meninggalkan altar itu sambil diiringi oleh tepukan tangan dan sorak sorai meriah dari semua orang. Semua merasa bahagia dengan kebahagiana pasangan itu.

Rega mengecup pucuk kepala Cherry dengan sayang saat melewati semua orang yang menyebarkan *flower petals* pada mereka.

Jika kalian berpikir Rega akan membawa mempelainya itu meninggalkan rumah sakit lalu pergi berbulan madu, itu semua salah…karena mereka akan kembali ke ruang inap Cherry, karena gadis itu memang belum diperbolehkan pulang oleh Dokternya.

Kini keduanya akan menyongsong masa depan dalam berkeluarga, Rega bahagia dengan apa yang ia miliki saat ini. Berada dekat dengan Cherry dan memilikinya adalah sesuatu yang sejak dulu didambakan oleh pria itu, dan kini ia mendapatkannya, bukan hanya raganya, namun jiwa dan cinta gadis itu pun ia dapatkan untuk selamanya.

For better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part.

Itulah janjiku padamu, My Sweet Cherry….

Tamat

Extra Part 1

Seminggu setelah pernikahannya di taman rumah sakit kemarin, kini Cherry telah diizinkan untuk pulang. Lukanya sudah mengering dan kondisinya pun sangat baik.

Hal itu tentu saja disambut suka cita oleh Rega, pria itu sangat menanti datangnya hari di mana ia bisa membawa Cherry pulang bersamanya. Setelah pernikahan, Rega masih belum bisa menyentuh istrinya itu, hal itu dikarenakan lokasi yang tidak tepat dan juga jika dilihat dari kondisi Cherry saat itu, tidak mungkin bagi mereka untuk melakukan hubungan suami istri. Rega benar-benar harus menahannya sampai kondisi Cherry membaik, apalagi dengan luka di pinggang istrinya itu.

"Bagaimana, sudah semua?" tanya Kia, wanita itu sedang membereskan perlengkapan dan pakaian Cherry ke dalam tas.

"Sepertinya sudah semua, Ma…."

Kia menutup tas itu lalu menghampiri Cherry. “Kamu benar tidak ingin tinggal di rumah Mama atau *Mommy* Mika?” tanya Kia.

Wanita itu sudah tahu bahwa Rega dan Cherry akan memutuskan untuk tinggal di apartemen Rega untuk sementara waktu. Mereka ingin hidup mandiri.

“Ini sudah jadi keputusan kami, Ma…biarkan kami hidup mandiri ya, selama ini aku dan Rega juga memang sudah hidup terpisah dari kalian. Kami ingin membangun keluarga kami sendiri. Aku harap Mama dan *Mommy* Mika mengerti.”

“Kami mengerti, Sayang…tapi kalau ada apa-apa kamu bisa hubungi Mama. Pasti Mama akan bantu kamu.”

Cherry mengangguk lalu Kia memeluknya. “Mama sayang kamu, Nak…. Sering-sering main ke rumah ya, jangan lupakan Mama dan Papamu ini.”

“Iya, pasti….”

“Bagaimana, kalian sudah siap?” tanya Rega yang baru saja datang.

Cherry mengangguk lalu Rega menenteng semua tas itu. Ketiganya berjalan ke parkiran dan sesampainya di sana, mereka hendak berpisah, karena Kia membawa mobil sendiri. Kia akan langsung pulang ke rumah, dia tidak bisa mampir ke apartemen Rega karena malam ini ia dan Jonathan memiliki acara sendiri.

“Baiklah…Mama pulang dulu, Mama masih punya acara lain. Minggu depan Mama akan kunjungi kalian. Nikmati waktu berdua kalian, dan jangan lupa buatkan Mama satu cucu, dua sekaligus juga boleh.”

“Mama!” Cherry tersipu malu dengan godaan Kia.

Sedangkan Rega tertawa senang. “Siap, Ma…urusan itu serahkan padaku. Akan kubuatkan Mama cucu sebanyak mungkin.”

Cherry mencubit pinggang Rega hingga suaminya itu mengaduh, Kia terkikik geli dengan tingkah pasangan muda itu. “Kalian ini, baiklah Mama duluan.”

Rega mengangguk lalu mereka berpisah, Rega dan Cherry langsung melesat pulang ke apartemen mereka.

Rega mengganggam tangan Cherry lalu mengecupnya beberapa kali. “Malam ini kau akan menjadi milikku, tapi sebelum itu kita *dinner* dulu, untuk mengisi tenaga, *okay*…. Ucapan Rega membuat Cherry tersipu malu, gadis itu hanya bisa mengangguk.

♥♥♥

Setelah *dinner* di salah satu restoran, mereka beranjak pulang dan sesampainya di *apartemen,* tanpa menunggu lama Rega langsung menarik lengan Cherry hingga gadis itu menabrak dada bidanynya.

“Rega!”

“Aku hampir gila karena menunggu saat seperti ini.” Tanpa *babibu* Rega langsung melumat bibir Cherry dengan bernafsu.

Cherry dibuat kewalahan dengan setiap kecupan yang Rega berikan. Kini Rega menjatuhkan kecupannya di sepanjang garis rahang Cherry hingga gadis itu mendesah nikmat. Rega meninggalkan tanda kepemilikannya di sana dan saat ia melihat hasil karyanya itu, ia menyeringai puas.

Rega kembali mencium bibir Cherry, pria itu lalu menaikkan kaki Cherry ke atas pinggangnya. Refleks Cherry mengalungkan lengannya di leher Rega ketika Rega menggendongnya seperti

koala. Rega melenguh tertahan saat kejantanannya bersinggungan dengan milik Cherry di luar celana.

"Kita selesaikan ini di kamar," ucap Rega parau lalu membawa Cherry kekamarnya.

Rega duduk di sisi ranjang dengan tetap mengendong Cherry seperti koala, kini Cherry berada persis di pangkuan Rega. Posisi itu membuat Rega semakin sesak dibagian bawahnya, serasa meminta segera dilepaskan.

Rega menarik lepas kaosnya lalu membuangnya ke sembarang arah, Cherry menyentuh otot dada dan perut Rega dengan jemarinya. Apa yang dilakukan Cherry membuat Rega mendesah nikmat, tatapan nakal Cherry membuat kepala Rega pening seketika.

Cherry menyeringai, lalu ia menggoda Rega dengan membuka satu per satu kancing kemejanya secara perlahan, tidak sabaran dengan hal itu, Rega lalu menariknya dengan kencang hingga sebagian kancingnya terlepasn.

"Pelan-pelan, Sayang…kau merusak pakaianku," ujar Cherry.

"Kehilangan satu baju tidak akan merugikanku," ucap Rega dengan suara berat. Hasrat pria itu benar-benar telah di ujung tanduk. Tubuh mulus Cherry membuat Rega menggila.

Rega menjatuhkan Cherry di ranjang lalu ia membuka celana gadis itu. Kini yang tersisa hanya dalamannya saja. Cherry terlihat seksi dengan dalaman berwarna hitam itu.

Rega menindihnya ia kembali mencium Cherry kali ini sangat lembut dan penuh kasih sayang, tak lupa bibir panasnya itu menjelajahi setiap lekuk tubuh Cherry, hingga membuat Cherry

resah dan menggila di bawahnya.

Rega meremas buah dada Cherry dari luar *bra*-nya, hal itu membuat Cherry memekik, dengan tidak sabaran Rega melepas *bra* itu lalu melemparnya kesembarang arah.

Rega menatap kedua bukit kembar itu dengan mata gelapnya, ada seringai yang menghiasi kedua sudut bibirnya. Cherry memalingkan tatapannya saat Rega menatap tubuhnya seperti itu, namun dengan cepat Rega mengembalikan tatapan Cherry padanya.

"Tatap aku saat aku menyentuhmu, tatap aku dengan mata indahmu."

Ucap Rega, dengan perlahan ia menghembuskan napas panasnya ke arah puting Cherry, hal itu membuat putingnya semakin menegang. Cherry melenguh nikmat saat lidah Rega bermain di kedua bukit kembarnya. Seolah menggoda, Rega tidak menyentuh puting itu sama sekali, ia hanya bermain di sekeliling putingnya.

"Please…." Desah Cherry.

"What you want, baby? Tell me?"

"Please…." Cherry gelisah di bawah siksaan lidah panas Rega.

"Say it, baby…."

"Please, touch my nipples!" Dan saat itu jugalah Rega menangkup puting itu dengan mulutnya.

Cherry melentingkan punggungnya saat mulut panas Rega bermain di kedua putingnya. Kepala Cherry pening seketika ketika merasakan kenikmatan itu.

Sebelah tangan Rega meremas buah dadanya dan mulutnya tak henti-henti bermain di area sensitif gadis itu. Tanpa menyia-

nyiakan kesempatan, sebelah tangannya lagi mulai menelusup masuk ke dalam celana dalam hitam itu. Jemari itu seolah tengah mencari sesuatu yang dapat membuat Cherry semakin menggila.

"Rega!" Cherry tersentak saat Rega menyentuh sisi paling sensitif di tubuh bawahnya itu.

"Kau basah, Sayang…kau benar-benar telah siap untukku."

Cherry terengah-engah, begitupun dengan Rega. "Tapi, sebelum itu akan kuberikan sesuatu yang dapat membuatmu menjerit terlebih dulu," ucap Rega dengan menyeringai.

Kepala Cherry tersentak ke belakang saat jemari Rega memasukinya, lalu dengan nakal jemari itu memporak-porandakan dirinya. Rega mempercepat ritmenya hingga Cherry menjerit lantang ketika gelombang itu menggulungnya.

"REGAAA!!!" Jerit Cherry, dan untuk pertama kalinya ia merasakan sensasi nikmat itu.

Rega menyeringai puas, ia menarik jarinya lalu menikmati cairan cinta itu tepat di depan mata Cherry. Seluruh tubuh Cherry terasa terbakar saat Rega memperlakukannya seperti itu.

"Kau menyukainya? Apa rasanya nikmat?" tanya Rega dengan suara parau. Wajah Cherry merona merah mendengar kata-kata itu.

Kini Cherry baru sadar akan satu hal, ya…inilah Rega, pria yang sangat ia cintai, pria yang selama ini selalu mampu menahan hasratnya hanya untuk menghormati dirinya sebagai kekasih. Sekarang Cherry berpikir bagaimana bisa seorang Rega yang liar seperti ini bisa menahan dirinya selama itu, padahal jika pria itu mau sejak dulu ia bisa melakukan semua ini padanya tanpa harus menunggu.

Tanpa Cherry sadari, kini Rega telah beranjak ke bawah, dan saat sadar akan sesuatu yang panas tengah menyentuh kewanitaannya, di saat itulah Cherry tersentak, ia kembali ke dalam kenikmatan itu.

Bibir dan lidah Rega yang liar tengah memporak-porandakan dirinya, Cherry meremas rambut Rega saat gelombang itu kembali menghampirinya.

"REGAAA!!!" Sekali lagi hantaman kenikmatan itu membuat Cherry menjerit kencang.

Rega menyeringai untuk kesekian kalinya sambil menikmati setiap tetes cairan cinta istrinya itu.

"Very sweet taste," ucap Rega beranjak naik lalu ia kembali melumat bibir Cherry tanpa ampun.

Entah sejak kapan tapi sepertinya kini keduanya sudah tidak mengenakan apapun. Rega mengangkat kepalanya untuk menatap Cherry.

"Apa kau siap menerimaku, Sayang?"

Cherry terengah-engah di bawahnya, gadis itu mengangguk kecil dan Rega tersenyum senang melihat jawaban itu.

"Ini akan terasa sakit, kau benar-benar siap?" pastikan Rega sekali lagi.

"Lakukan saja, aku tidak papa. Aku milikmu, jika tidak sekarang, kapan lagi?" ucapan yang Cherry lontarkan membuat Rega bahagia.

"You're so sexy, Babe…." Ucap Rega.

"Jika kau ingin mencakar atau menggigitku, lakukan saja."

Cherry mengangguk dan tanpa menunggu lama Rega mulai

mempersatukan dirinya dengan Cherry.

Cherry memejamkan matanya ia bisa merasakan Rega mulai menyentuhnya. Sesuatu yang benar-benar keras itu mulai memasukinya dengan perlahan, hal itu membuatnya gila. Sensasi itu tidak pernah ia rasakan sebelumnya, terasa sangat penuh. Cherry tersentak saat ia merasakan perih di kewanitaannya, gadis itu membuka matanya dan ketika Rega melesakkan seluruh miliknya, Cherry hendak menjerit, namun terbungkam saat Rega kembali melumat bibirnya, mencoba mengalihkan perhatian Cherry dari rasa sakit itu.

Disaat Rega merasa Cherry mulai rileks di saat itulah ia kembali menatap Cherry. Kini mereka telah bersatu. *"Are you okay?"* tanya Rega penuh kasih.

Cherry mengangguk ada sisa air mata di sudut matanya. Rega mengecup matanya dengan sayang. Kini Cherry telah benar-benar menjadi miliknya. Ada rasa bahagia yang membuncah dari dalam hati Rega, karena ia pria pertama dan terakhir bagi gadis itu.

"Aku akan mencoba bergerak."

Cherry mengangguk. "Lakukanlah, aku baik-baik saja."

Rega mulai melanjutkan aksinya dan saat rasa sakit itu tergantikan oleh kenikmatan, Cherry pun kembali hanyut. Rega semakin cepat menyongsong kenikmatan tiada tara itu dengan menghujamkan dirinya lebih dalam di dalam diri Cherry.

Cherry melenguh nikmat setiap kali Rega menghentaknya dalam-dalam dan Rega pun melenguh tanpa menahannya lagi, dengan sangat cepat ia mengejar sesuatu yang sudah berada di ujung tanduknya.

"Ahh, kau sangat nikmat," lenguh Rega dan semakin mempercepat temponya.

"Rega!" Cherry memekik ketika ia merasa gelombang itu akan menghujamnya sekali lagi.

"Bersama-sama, Sayang!"

Rega melenguh dan Cherry menjerit saat gelombang itu mendatangi keduanya, mereka terseret arus kenikmatan malam pertama mereka itu hingga ke tepian.

Rega mengecup kening Cherry dengan sayang. *"Amazing,"* gumam Rega masih berada di atas tubuh Cherry.

"Kau sungguh luar biasa," ucap Cherry. Suaminya itu tersenyum menanggapi ucapannya.

"Itu karena kau sangat nikmat." Cherry tersipu atas ucapan Rega.

"Apa kita bisa melanjutkan sesi kedua?"

Cherry tertawa menanggapi ucapan bernada manja itu. Saat Cherry mengangguk dengan senang Rega melanjutkan sesi keduanya.

Kau kekasihku, bukan jalangku

Extra Part 2

Cherry membuat secangkir cokelat panas dan juga nasi goreng telur kesukaannya, ini adalah pagi ketujuh tanpa Rega, seminggu yang lalu suaminya itu melakukan perjalanan bisnis ke Canada bersama Adam. Ada proyek besar yang harus mereka kerjakan di sana dan ini sudah hampir sepekan dia sendirian di *apartemen* itu.

Sejujurnya Mika sudah mengajak Cherry untuk menginap di rumahnya, dan Rega pun sudah membujuk Cherry agar mau tinggal untuk sementara bersama *Mommy*-nya, namun Cherry bersikeras ingin tetap di *apartemen*, dan pada akhirnya Rega tidak bisa memaksanya.

Sebenarnya Cherry ingin sekali kembali bekerja menjadi *sekretaris* Rega dan ikut kemanapun Rega pergi, namun jika ia kembali menjadi *sekretaris* suaminya itu, maka bisa dipastikan

Cherry tidak akan menjadi *sekretaris* seperti biasanya. Rega pasti tidak akan pernah melepaskannya, yang ada setiap hari Rega akan membuatnya sibuk, bukan sibuk bekerja tapi sibuk mengurusi nafsu suaminya itu dan itu akan sangat mengganggu pekerjaan Rega, pria itu tidak akan bisa fokus. Maka dari itu ia lebih memilih bekerja sebagai *sekretaris* Jonathan di perusahaan papanya itu. Rega tidak keberatan akan hal itu, yang penting Cherry bukan menjadi *sekretaris* pria lain.

"Ahh, akhir pekan yang menyenangkan," gumamnya.

Cherry mencium aroma masakannya sendiri, saat ini ia telah duduk manis di hadapan sepiring nasi goreng telur dan juga secangkir cokelat panas. Akhir pekan ini menjadi waktu bersantainya di rumah, ia tidak akan kemana-mana tekadnya.

Cherry mulai menyendok nasi gorengnya, awalnya ia merasa baik-baik saja saat menyantap makanan kesukaannya itu, tapi entah mengapa perutnya terasa mula disuapan kelima.

Cherry berlari kearah *toilet* sambil membekap mulutnya dan ia mengeluarkan isi perutnya di wastafel, dorongan kuat dari dalam perutnya itu membuatnya lelah, ia memuntahkan semua yang telah ia makan. Cherry terengah-engah.

"Ada apa denganku?"

Ini memang bukan kali pertama ia seperti ini, karena beberapa hari yang lalu kejadian serupa pun pernah terjadi saat ia menyantap martabak telur yang Juan belikan.

"Apa karena telur?"

Cherry mengusap mulutnya setelah ia berkumur, ia berjalan ke arah dapur lalu mengambil sebutir telur dari dalam kulkas, ia

menggoreng telur itu dan setelah selesai ia membawanya kemeja makan, sesaat Cherry menatap telur mata sapi itu dengan ragu. Entah mengapa ia tidak ingin memakan itu, tapi jika tidak dicoba rasa penasarannya tidak akan terjawab.

Cherry menyendok telur itu lalu memakannya dan benar seperti dugaannya baru sesuap rasa mual itu kembali hadir, untuk kedua kalinya ia berlari kearah *toilet* lalu memuntahkannya lagi.

"Benar karena telur, tapi kenapa? Biasanya aku menyukainya, terus kenapa sekarang jadi seperti ini?" gumamnya, dan saat mengingat rasa telur itu Cherry kembali ingin muntah.

Cherry bersandar di wastafel setelah ia selesai dengan rasa mualnya. "Ini menyebalkan sekali!" Kesalnya.

Cherry terdiam untuk seaaat, ia seperti menghitung sesuatu dan saat sadar akan hal itu, Cherry segera mencari kalendernya.

Cherry melihat tanggal pernikahanya dengan Rega. Sudah tiga bulan mereka menikah dan terakhir kali ia berhubungan dengan Rega itu sebelum pria itu pergi keluar negeri, dan sebelum itu pun ia dan Rega selalu melakukannya dan hampir tiap malam. Jangan ditanya mengapa hampir tiap malam, karena jawabannya sudah pasti, itu semua karena Rega!

"Apa aku……."

Cherry menggantungkan kalimatnya, dan dengan cepat ia mengambil *sweater* dan juga tasnya. Ia pergi keluar untuk membeli sesuatu, sesuatu yang bisa menjawab rasa penasarannya itu.

Tak lama ia pun telah sampai di rumah, ia mengambil salah satu dari *test pack* yang ia beli. Cherry menggunakannya dan menunggu beberapa saat. Ia melihat ada dua *strip* di sana. Ia

sempat terkejut, tapi ia mencobanya sekali lagi dengan *test pack* yang baru. Cherry mencelupkan ujungnya ke dalam gelas urin itu dan kembali menunggunya. Sama seperti tadi hasilnya tetap *positif*, untuk memastikannya lebih pasti lagi ia menggunakan semua *test pack* yang ia beli. Ada sepuluh macam *test pack* yang ia beli, dari yang murah hingga yang mahal ia gunakan semua dan dari kesepuluh itu sembilan mengatakan *positif*.

Cherry jatuh terduduk, ia menangis terisak-isak dengan apa yang tengah terjadi padanya. Jika kalian menganggap Cherry menangis karena sedih atau kecewa, kalian salah besar. Ia menangis karena ia bahagia, karena ia telah menjadi wanita sejati, ia akan menjadi seorang ibu.

"Rega…." Gumam Cherry.

Saat ini ia sangat merindukan Rega. Cherry berpikir apa respon Rega bila Rega tahu akan kehamilannya itu.

♥♥♥

Cherry mengerjapkan matanya saat bias cahaya di pagi hari itu membuat pandangannya silau. Samar-sama ia melihat sosok seseorang di sampingnya.

"Hi, Baby…I miss you," suara itu membuat Cherry langsung terjaga.

"Rega!" Pekiknya saat menatap senyuman yang sangat ia rindukan itu terpampang jelas di hadapannya.

Dengan kilat Rega mengecup bibir Cherry hingga Cherry merasa hal itu bukanlah mimpi.

Cherry memeluk Rega hingga pria itu terhuyung akannya. *"Wow, slow down baby…."*

"Aku kangen kamu," gumamnya di balik bahu Rega.

"I know, and I miss you so badly too Baby," ucapan Rega membuat Cherry senang.

"Kapan kamu pulang?" tanya Cherry sambil melepaskan pelukannya.

"Semalam, tapi kamu sudah tidur dan terlihat lelap sekali, jadi aku tidak tega membangunkanmu," ujar Rega.

Cherry tersenyum lalu berkata, *"I miss u so much…."*

"*Me too…*oh ya, aku juga punya kejutan untukmu hari ini," ucap Rega.

"Apa?" Cherry terlihat penasaran.

"Pokoknya kamu pasti akan senang."

"Kamu membuatku penasaran." Cherry mencebik manja. "Tapi, aku juga punya kejutan untukmu." Kini Cherry tersenyum penuh arti.

"Apa?" Sekarang Rega juga dibuat penasaran oleh Cherry.

"Berikan dulu kejutanmu, baru aku berikan kejutanku." Cherry tersenyum licik.

"Kau ini…." Rega mengacak poni istrinya itu dengan gemas. Lalu dengan cepat mencium bibirnya.

"Baiklah, ayo siap-siap biar tidak kemalaman."

"Memang kejutannya apa sih? Kok harus keluar rumah?"

"Ini kejutan yang sangat-sangat besar, makanya tidak bisa kukantongi."

Cherry tergelak dengan ucapan Rega. "Aku jadi tambah penasaran."

Rega tersenyum dan keduanya mulai bersiap-siap untuk

memulai hari dengan saling memberikan kejutan manis.

♥♥♥

Cherry tidak bisa mengatupkan mulutnya saat melihat kemewahan rumah itu, Rega membawanya ke salah satu hunian mewah yang ada di pinggiran kota. Ia melihat semuanya sangat asri, udaranya pun sangat bersih terasa seperti di pedesaan. Mungkin karena tema yang diusung oleh hunian ini adalah kenyamanan, jadi semua dibuat asri. Bersih dan banyak sekali pohon-pohon yang rindang di sepanjang jalan masuk kedalam hunian itu, dan rumah yang saat ini ia tatap itu bukanlah sebuah rumah tapi sebuah *mansion*.

"Ini?"

"Ini rumah kita, ayo masuk."

Cherry mengejar langkah Rega yang masuk ke dalam lebih dulu. Di dalam pun Cherry kembali tercengang. Semua terlihat rapi dan sudah terisi dengan perabotan.

"Kita bisa langsung menempatinya, apa kau suka?" Cherry hanya bisa mengangguk mendengar ucapan itu.

"Kita akan membangun keluarga di rumah ini, aku tidak ingin tinggal terlalu lama di apartemen. Apa lagi saat nanti kita punya anak. Aku tidak ingin mereka tinggal di tempat seperti itu. Di sini kita bisa menghabiskan waktu bersama. Ada taman, kolam renang, beberapa kamar besar, ruang bermain, dan yang penting ada dapur besar yang dapat kau kuasai sendiri. Kita akan lebih bahagia tinggal di rumah ini, aku yakin anak-anak kita kelak akan tumbuh dengan bahagia di rumah ini."

Ucapan Rega membuat Cherry terpana, pasalnya Rega sudah

memikirkan masa depan anak-anaknya.

Cherry menghampirinya, lalu mengalungkan lengannya di tengkuk pria itu. Cherry berjinjit lalu mencium Rega dengan lembut. Apa yang dilakukan Cherry membuat Rega sempat terkejut, tapi pria itu menerima semua itu dengan bahagia. Rega membalasnya, ia melingkarkan lengannya di pinggang Cherry dan ia mulai mendominasi. Rega memperdalam ciumannya. Rasa rindu membuatnya tidak ingin lepas dari sentuhan nyaman Cherry saat ini.

Kening mereka saling beradu ada senyum di kedua sudut bibir mereka.

"Kau sungguh sangat manis, terima kasih. Aku suka rumah ini, aku suka cara pandangmu akan masa depan kita. Aku mencintaimu, Rega."

"Kau kebahagiaanku, kau segalanya di dalam hidupku, apapun akan kulakukan untukmu, untuk membuatmu bahagia berada di sisiku," ucapan Rega itu membuat hati Cherry menghangat. Siapa yang tidak luluh dengan ucapan manis seperti itu bukan?

"Sekarang mana kejutanku?" tagih Rega.

Cherry melepaskan rangkulannya ia tersenyum lalu mengeluarkan kotak dari dalam tasnya.

"Ini apa, kecil sekali kotaknya?" bingung Rega.

"Ada sembilan kepastian di dalam kotak itu, hadiah yang kuberikan ini jauh lebih besar dan lebih berharga dari rumah ini."

Ucapan Cherry membuat kening Rega mengerut. "Seberharga itukah? Memangnya isinya berlian?"

Cherry tertawa dengan ucapan suaminya yang begitu sangat

meremehkan hadiahnya itu.

"Bukalah dan aku yakin kau akan menjerit histeris."

"Oh ya?! Wah, kau membuatku semakin penasaran saja, Sayang…."

Dengan jantung berdebar Rega membuka kotak itu dan di lihatnya ada sembilan buah *test pack* di dalamnya.

"Ini?!" gumam pria itu, Cherry tersenyum-senyum menatap Rega.

Rega melihat semua *test pack* yang menunjukan dua *strip* itu. Rega sadar akan apa yang ia lihat, dan dengan mata membulat Rega menatap Cherry yang sedang tersipu-sipu.

"Kamu……." Rega tercekat saat ingin berbicara.

Ia menghampiri Cherry lebih dekat, lalu memegang pundak gadis itu.

"Kamu hamil?"

Cherry tersenyum pada Rega dan seketika itulah Rega memeluknya lalu dengan cepat mengangkatnya lalu memutarnya dengan bahagia. Ternyata apa yang Cherry katakan itu memang benar, hadiah yang Cherry berika itu jauh lebih besar dan lebih berharga dari apapun.

Rega sudah seperti orang gila, pria itu berteriak kencang sambil memutar Cherry.

"Rega turunkan aku, aku pusing," pinta Cherry.

Rega menurunkannya, ia mengkup wajah Cherry lalu ia menghujami wajah Cherry dengan kecupan-kecupannya.

"Terima kasih, ini adalah kejutan terbesar yang pernah kuterima, terima kasih…. Kau telah menjadikanku seorang ayah,

Cherry." Rega menciumnya lagi.

"Ini benar-benar bukan mimpi kan?"

Cherry menggeleng. "Bukan mimpi, kamu memang akan menjadi seorang ayah."

Wajah bahagia Rega benar-benar membuat Cherry puas. Rega jingkrak-jingkrak seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan hadiah besar dari orangtuanya.

Beberapa saat Cherry dibuat terbahak-bahak oleh tingkah Rega, hingga akhirnya Rega menatapnya, lalu tanpa diduga Cherry, pria itu menggendongnya ala *bridal style*. Rega membawa Cherry kesalahsatu kamar. Bisa dipastikan jika itu kamar mereka berdua.

Rega merebahkannya di kasur itu lalu menindihnya dengan perlahan, berusaha selembut mungkin agar tidak menyakitinya.

"I miss you, Baby...." Ucap Rega.

Saat Rega hendak menyerangnya dengan cumbuan, tiba-tiba saja Cherry menahannya lalu menyeringai nakal. Rega mengerutkan keningnya.

"Kenapa?"

Tanpa menjawabnya Cherry langsung mendorong tubuh Rega sampai Rega kembali ke posisi duduk dan Cherry pun mulai bangkit untuk duduk. Cherry tersenyum jahil lalu dengan seluruh kekuatannya Cherry mendorong Rega hingga pria itu jatuh telentang di ranjang itu, lalu dengan gerakan cepat Cherry menindih badan kekar itu. Membalikkan posisinya menjadi di atas Rega.

"Kali ini aku yang di atas," ucap Cherry dengan nada menggoda.

Rega tertawa sambil menggelengkan kepalanya. "Ternyata

istriku ini sudah mulai nakal, ya?"

"Memangnya hanya kamu saja yang bisa nakal, Regarta Sanders? Aku juga bisa," ucap Cherry sambil mengerling nakal.

Perlahan Cherry menanggalkan semua kancing kemeja Rega, ia membuka lebar kemeja itu hingga menampakkan tubuh kekar suaminya.

Kini napas Rega mulai tersengal ketika jemari Cherry mulai membelainya. Seperti tersengat aliran listrik, jemari lentik itu membuatnya tegang seketika. Cherry menyeringai saat merasakan sesuatu mengeras di balik celana suaminya.

"Tegang heh?" cibir Cherry.

Rega tertawa. "Kau selalu membuatku tegang, Manis."

Cherry menyeringai lalu dengan lembut menjatuhkan kecupan bibirnya di sepanjang tubuh Rega, dari atas hinggak ke bawah, membuat suaminya itu melenguh nikmat. *"Ughh, Baby!!!"*

Bibir Cherry membuat Rega gila, istrinya benar-benar nakal, dengan tidak sabaran Rega membalik posisinya.

"Aku belum selesai!" Kesal Cherry.

"Kau menyiksaku sayang," ucap Rega dan Cherry tertawa.

"Sekarang giliranku."

Rega menanggalkan pakaian Cherry dengan cepat, membuat Cherry tak bisa berkutik. Di tatapnya lamat-lamat kedua bukit kembar istrinya itu, dan sambil menyeringai ia berkat. *"It's show time,…."*

Cherry melenguh sambil menghempaskan kepalanya ke belakang saat Rega menjatuhkan cumbuannya di kedua bukit kembar itu. Punggungnya melenting setiap kali gigi itu menggigitnya

dengan pelan.

"Ahhh, Rega…." Lenguhan Cherry terdengar sangat merdu di telinga Rega, membuat nafsu Rega semakin memuncak.

Dengan cepat Rega menanggalkan semua pakaiannya, kini keduanya benar-benar polos.

Rega menarik Cherry keatas tubuhnya. "Lakukan seperti ini agar tidak menyakitinya," ucap Rega sambil mengelus perut rata Cherry.

Cherry tersenyum dan mengangguk, Rega menuntunnya hingga mereka kembali bersatu seperti sebelum-sebelumnya. Cherry tersentak saat Rega menghujammnya dari bawah, terasa penuh dan sesak.

"Kau sungguh sangat luar biasa," puji Rega dengan suara parau.

Kini keduanya mengayuh kenikmatan bersama-sama hingga gelombang itu kembali menggulung mereka ke tepian. Cherry jatuh di atas dada bidang Rega, Rega memeluknya lalu mengecup keningnya dengan sayang.

"Terima kasih untuk segalanya, *I love you, Baby*…" ucap Rega.

"I love you too…."

Saat pertama kali melihat wajah manismu, entah mengapa aku begitu sangat menginginkanmu. Apa sebenarnya yang telah kau perbuat padaku, sehingga aku bisa terjerat oleh pesonamu seperti ini?
Kau membuatku gila, Manis....
—Regarta Sanders—

Selesai

Sneak Peek Another Story

"Papa Juan!" Seorang gadis kecil berumur tiga tahun berlari menyongsong kehadiran Juan.

Juan menangkap tubuh mungil keponakannya itu ke dalam dekapannya lalu mencium pipinya dengan gemas.

"Hai, My Sweet Cherry," ucap Juan pada gadis kecil itu.

Gadis kecil bernama Cherry itu memeluk Juan dengan sayang, sudah beberapa minggu ini ia tidak bertemu dengan pamannya itu. Rega dan Julia menghampiri keduanya.

"Cherry sangat merindukanmu," ucap Rega.

Rega dan Julia memang memberi nama putrinya itu dengan nama Arabella Cherry. Hal itu dilakukan atas dasar keinginan Julia, Rega tidak keberatan akan hal itu.

Juan memang sangat dekat dengan keponakannya yang satu itu, sampai-sampai ia disebut papa olehnya.

"Cherry tambah besar ya, tambah cantik," puji Juan pada keponakannya itu.

Cherry kecil tersenyum senang. Lalu menghujami Juan dengan ciuman-ciumannya. Rega dan Julia tertawa melihat tingkah menggemaskan putrinya itu.

"Oh iya, Papa bawa hadiah buat Cherry, ada di mobil. Ambil sama *Mommy*, ya."

"Okay!" Seru gadis kecil itu dengan riangnya.

"Ayo, kita ambil hadiah dari Papa," ajak Julia, lalu menggandeng Cherry menjauh dari kedua pria dewasa itu. Julia tahu ada yang ingin Juan bicarakan pada suaminya.

"Ada apa? Kau terlihat buruk sekali?" tanya Rega.

Kini keduanya telah duduk di meja taman sambil menikmati tehnya. Sebelum menjawab, Juan lebih dulu menyeruput tehnya, teh itu terasa nikmat saat masuk ke kerongkongannya.

"Mama mencoba menjodohkanku," ucap Juan.

"Akhirnya Mama bertindak juga." Itulah ucapan yang terlontar dari mulut Rega setelah mendengar ucapan Juan.

"Aku tidak menyukainya," ucap Juan sambil menghela napas.

"Itu semua karena kesalahamnu sendiri, kamu terlalu sulit membuka dirimu untuk seorang gadis. Kamu terlalu kaku, makanya Mama menjodohkanmu."

"Aku heran, bukankah dulu Papamu itu dicap sebagai seorang *playboy*? Tapi kenapa keturunannya ini kaku sekali dalam menghadapi perempuan?"

"Aku hanya tidak terbiasa, lagi pula aku belum menemukan yang kusukai."

"Itulah kesalahanmu. Jika ada gadis yang mendekatimu, tapi kau tidak menyukainya, kau akan bertindak ketus pada mereka. Kau terlalu dingin. Cobalah untuk menyukainya."

"Bicara memang mudah, tapi tidak semudah itu! Sekali aku tidak suka maka selamanya aku tidak akan bisa suka!"

"Kau terlihat kesal sekali, memangnya siapa yang ingin Mama jodohkan denganmu? Kau sudah bertemu dengannya?"

"Kau sangat mengenal jelas orangnya," ucap Juan.

Rega penasaran dengan hal itu. "Siapa?"

"Alexandra…."

"Putrinya Om Mario dan Tante Sisil?"

"Iya, adiknya Alex."

"Astaga, bukankah dia masih SMA?"

"Tidak lagi, sekarang umurnya 19 tahun, dia akan kuliah di sini."

"Maksudmu keluarga Om Mario akan pindah ke Indonesia? Bukankah baru saja Alex kembali ke Belanda setelah menyelesaikan kuliahnya?"

Juan mengeleng. "Tidak, mereka tidak pindah, hanya Alexa yang akan pindah. Dia akan menetap di rumahku sementara waktu untuk melanjutkan kuliahnya."

Penjelasan Juan mulai masuk akal. "Aku penasaran dengan rupanya sekarang. Oh ya, bukankah sejak dulu Alexa menyukaimu?"

Juan mengangguk. "Apa sampai saat ini dia masih menyukaimu?"

"Sepertinya," jawab Juan cuek.

"Jangan bilang kau…." Rega menggantungkan kalimatnya.

"Aku memang tidak menyukainya, dulu maupun sekarang!" Ketus Juan.

"Kau benar-benar kaku sekali." Rega hanya bisa menggeleng melihat kelakuan saudara kembar istriya itu.

"Hati-hati dengan apa yang kau katakan saat ini. Jangan sampai pada akhirnya nanti kau malah terobsesi padanya."

Juan hanya bisa menatap Rega dengan pandangan heran.

"Aku tidak pernah tahu jika rasa tidak suka bisa berubah jadi obsesi," ucap Juan meremehkan.

*Kita lihat saja nanti, Brother…*batin Rega.

Alexandra
No need any reason to love someone

TENTANG PENULIS

Renny Sande, lahir di Bandung dan sekarang menetap di kota pahlawan, Surabaya. Mulai menulis aktif pertama kali di dunia Jingga—*Wattpad*.

My Sweet Cherry sendiri adalah cerita fiksi yang masih ada keterkaitan dengan cerita sebelumnya, *I Hate You With My Love* dan *My Daddy is My Uncle*. Cerita ini adalah novel ke-6 yang terbit secara *Self Publish* (SP) yang bekerjasama dengan Penerbit LovRinz.

Ingin mengenal lebih jauh dengan penulisnya, bisa *add account*-nya :

♥ Facebook : Renny Sande
♥ Wattpad : RennySande
♥ Instagram : @rennysande
♥ Twitter : @renny_sande
♥ Line ID : rennysande